

**REGISTER DALAM UPACARA “PANGRUKTI LAYON”  
DI DESA TIRTOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

**Isnanita Nur Malasari**

NIM 08205241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Register Dalam Upacara Pangrukti Layon di Desa Tirtomartani Kalasan Yogyakarta*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Januari 2014

Dosen Pembimbing I,

Prof. Dr. Suharti, M.Pd  
NIP. 19510615 197803 2 001

Dosen Pembimbing II,

Mulyana. M. Hum  
NIP. 19661003 199203 1 002

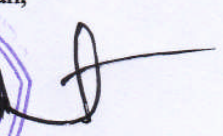
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Register Dalam Upacara Pangrukti Layon di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		5/2-14
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		3/2-14
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum	Penguji I		18/14
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji II		28/14

Yogyakarta, 5 Maret 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Isnanita Nur Malasari  
NIM : 08205241003  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya abila sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Januari 2014

Penulis



Isnanita Nur Malasari



## **MOTTO**

“ Penundaan di hari ini, akan menjadi penyesalan di hari esok ”

( Penulis )

“ Kematian adalah teman terdekatmu, maka persiapkan dirimu dengan sebaik-baiknya untuk menemuinya”

( Mulyana )

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada Bapak dan Ibu saya.  
Terimakasih atas batuan, dukungan, kasih sayang, dan doa yang melancarkan  
jalan saya menuju kesuksesan.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada seseorang yang terkasih,  
Mas Riska Mega Atmaja.  
Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi pijakan awal untuk  
menggapai cita-cita bersama.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridha dan rahmat-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul *Register Dalam Upacara Pangrukti Layon di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta* dengan baik. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada berbagai pihak yang telah membantu saya. Pihak-pihak tersebut yaitu;

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesainya skripsi ini;
4. Ibu Prof. Dr. Suharti, M.Pd. selaku pembimbing I dan penasehat akademik yang telah penuh kesabaran memberikan bimbingan dan ajaran menulis karya ilmiah yang baik serta membimbing saya dalam menempuh perkuliahan;
5. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum. selaku pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan ajaran menulis karya ilmiah yang baik dan benar;
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah banyak memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan

7. Para kaum di Desa Tirtomartani yang telah memberikan banyak informasi tentang upacara *pangruti layon*;
8. Bapak ibuku, yang telah memberikan bantuan, dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti-hentinya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
9. Mas Gandung, mbak Reni, mas Endi, mbak Wid yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian;
11. Sahabat-sahabatku, Feni, Febi, Amin, Titah, Dodi, Gayatri, Faisal yang telah menemaniku, menangis, tertawa dan berusaha;
12. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa Kelas A 2008;
13. Semua pihak yang dengan ikhlas memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Terima kasih atas motivasi, semangat dan keceriaan yang telah diberikan. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 13 Januari 2014

Penulis,



Isnanta Nur Malasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Sosiolinguitik.....	5
1. Variasi Bahasa.....	6
2. Register.....	6
B. Folklor.....	9
C. Pangrukti Layon.....	11
1. Pengertian <i>Pangrukti Layon</i> .....	11
2. Register dalam upacara <i>Pangrukti layon</i> .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	18
B. Sumber Data Penelitian.....	18



C. Teknik Pengumpulan Data.....	19
D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Teknik Analisis Data.....	22
F. Keabsahan Data.....	23

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	25
1. Deskripsi Setting Penelitian.....	25
2. Register Dalam Upacara <i>Pangrukti layon</i> .....	29
a. Prosesi <i>Nyuceni</i> .....	30
b. <i>Mocong</i> .....	42
c. <i>Nglerem</i> dan <i>Nyolatke layon</i> .....	46
d. Prosesi Upacara <i>Bidhaling Layon</i> .....	49
e. Upacara <i>Pametaking layon</i> .....	69
B. Pembahasan	
1. Register Dalam Upacara <i>Pangrukti Layon</i> .....	75
a. <i>Nyuceni</i> .....	75
b. <i>Mocong</i> .....	98
c. <i>Nglerem</i> dan <i>Nyolatke layon</i> .....	107
d. Prosesi Upacara <i>Bidhaling Layon</i> .....	112
e. Upacara <i>Pametaking layon</i> .....	149

#### BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	157
B. Implikasi.....	158
C. Saran.....	158

DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN.....	161

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>Dhipan, debog dan siwur</i> .....	32
Gambar 2 : <i>Kreta Jenazah</i> .....	33
Gambar 3 : <i>7 Wadah air</i> .....	34
Gambar 4 : <i>Siwur</i> .....	35
Gambar 5 : <i>Dhuwit Klithik</i> .....	36
Gambar 6 : <i>Jarik, sampo, sabun, jungkat, andhuk</i> .....	37
Gambar 7 : <i>Sampo</i> .....	37
Gambar 8 : <i>Sabun</i> .....	38
Gambar 9 : <i>Aling-aling</i> .....	39
Gambar 10 : <i>Atep</i> .....	42
Gambar 11 : <i>Kendhi</i> .....	43
Gambar 12 : <i>Mori</i> .....	44
Gambar 13 : <i>Kapuk yang telah ditaburi bubuk cendhana dan kinang</i> .	45
Gambar 14 : <i>Meja, mori dan gamping</i> .....	46
Gambar 15 : <i>Teplok</i> .....	48
Gambar 16 : <i>Gamping</i> .....	49
Gambar 17 : <i>Ajang/piring, sendhok, nasi, jangan adhem, lawuh, roti dan teh</i> .....	51
Gambar 18 : <i>Inkung</i> .....	52
Gambar 19 : <i>Unjukan</i> .....	52
Gambar 20 : <i>Panganan/ nyamikan</i> .....	53
Gambar 21 : <i>Kembang mawar putih dan merah, kanthil, kenanga, boreh</i> .....	54
Gambar 22 : <i>Ajad surtanah terdiri dari ingkung, sajen kembang, ambeng, tumpeng pungkur, sego gurih, sego liwet dan kotosan</i> .....	55
Gambar 23 : <i>Tumpeng Pungkur</i> .....	56
Gambar 24 : <i>Sego golong</i> .....	56
Gambar 25 : <i>Ambeng</i> .....	67

Gambar 26	: <i>Kotosan</i> .....	58
Gambar 27	: <i>Ngronce Kembang</i> .....	59
Gambar 28	: <i>Karang Melok</i> .....	59
Gambar 29	: <i>Kembang Sisir</i> .....	60
Gambar 30	: <i>Kembang Roncen</i> .....	61
Gambar 31	: <i>Kembang Ombak banyu</i> .....	62
Gambar 32	: <i>Singgul</i> .....	63
Gambar 33	: <i>Bandhosa</i> .....	64
Gambar 34	: <i>Pupus</i> .....	64
Gambar 35	: <i>Lurup</i> .....	65
Gambar 35	: <i>Kembang sawur, kembang toplesan, maeen, kinang dan degan</i> .....	66
Gambar 36	: <i>Sawur</i> .....	66
Gambar 37	: <i>Payung Mutho</i> .....	68
Gambar 38	: <i>Upacara Bidhaling Layon</i> .....	69
Gambar 39	: <i>Brobosan</i> .....	70
Gambar 40	: <i>Pondhasi</i> .....	71
Gambar 41	: <i>Glogor</i> .....	72
Gambar 42	: <i>Gelu</i> .....	73
Gambar 43	: <i>Pocong dimasukkan kedalam omah</i> .....	73
Gambar 44	: <i>Membuka tali pocong</i> .....	74
Gambar 45	: <i>Pak kaum mengadzani</i> .....	75
Gambar 46	: <i>Kreta Jenazah</i> .....	79
Gambar 47	: <i>Galar</i> .....	151

# **REGISTER DALAM UPACARA *PANGRUKTI LAYON* DI DESA TIRTOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**

**Oleh: Isnanita Nur Malasari  
NIM. 08205241003**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini untuk mendeskripsikan apa jenis register dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan, serta fungsi dari register yang ada dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Cara pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat berupa kamera foto dan alat untuk mencatat. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis data dengan cara induktif. Keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) register dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani terdiri dari register peralatan, register perlengkapan dan register aktivitas pada prosesi *nyuceni*, *mocong*, *nglerem*, upacara *bidhaling layon* dan *pametaking layon*. Contoh dari: (a) register perlengkapan yaitu *singgul* yang berfungsi sebagai tolak sawan; (b) register peralatan *aling-aling* yang berfungsi sebagai penutup tempat berlangsungnya prosesi *nyuceni* dan; (c) register aktivitas yaitu *ditebani*, merupakan proses membersihkan isi perut *layon* dengan ditekan pada posisi setengah duduk; (2) register di dalam upacara *pangrukti layon* memiliki fungsi yaitu fungsi informasi, yang berupa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dari penggunaan peralatan, perlengkapan dan penyebutan aktivitas dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Wujud budaya yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa adalah upacara adat. Salah satu contoh upacara adat yaitu upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta hanya diadakan pada saat ada warga Desa Tirtomartani yang meninggal dunia.

Upacara *pangrukti layon* merupakan salah satu contoh dari banyaknya folklor yang ada di Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan, upacara *pangrukti layon* dilaksanakan sejak zaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Tidak diketahui, siapa yang pertama kali memperkenalkan tatacara upacara tersebut sehingga menjadi budaya turun temurun di dalam masyarakat. Apabila ada satu dari warga Tirtomartani yang meninggal dunia, akan tetapi tidak diadakan upacara *pangrukti layon*, maka akan dianggap tidak wajar atau *ora umum*.

Dalam upacara *pangrukti layon*, pelaksanaannya dominan menggunakan bahasa Jawa seperti pada penyebutan peralatan, aktivitas serta sambutan pada upacara tersebut, akan tetapi untuk pembacaan doa-doanya menggunakan bahasa Arab. Upacara ini dihadiri oleh warga sekitar yang berbondong-bondong menghaturkan rasa belasungkawa terhadap jenazah/*layon* beserta keluarga yang ditinggalkannya. Dalam rangkaian upacara *pangrukti layon* terdiri dari lima prosesi. Pertama yaitu prosesi *nyuceni* yaitu prosesi pertama dilakukan setelah warga meninggal dunia, dilanjutkan dengan prosesi *ngafani/ mocong* yaitu jenazah/ *layon* dibalut dengan kain mori yang sudah disiapkan. Dilanjutkan prosesi *nglerem*, di



mana jenazah dibaringkan dan *disholatkan*. Kemudian upacara *bidhaling layon* atau pemberangkatan *layon*, dan yang terakhir adalah prosesi penguburan *layon/pametaking layon*.

Pelaksanaan Upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta menggunakan berbagai perlengkapan, peralatan, aktivitas yang tidak umum digunakan dalam upacara-upacara lainnya. Dikarenakan banyaknya peralatan dalam aktivitas-aktivitas itulah, maka pada upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani memiliki register atau istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan nama-nama perlengkapan, peralatan dan aktivitas yang tidak digunakan dalam upacara lain. Meskipun ada kesamaan peralatan dan penamaan, akan tetapi dapat memiliki fungsi yang berbeda. Beberapa bentuk kosakata yang diucapkan contohnya *layon* yaitu sebutan untuk jasad orang yang telah meninggal dunia. *Bandhosa* yang merupakan tempat membaringkan *layon* saat *digotong* menuju ke pemakaman. *Sawur* yang terdiri dari beras kuning dan *dhuwit klithik* yang ditaburkan sepanjang perjalanan dari kediaman menuju makam.

Bahasa yang digunakan dalam Upacara *Pangrukti Layon* di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta tersebut merupakan unsur kebudayaan yang harus dilestarikan. Hal ini dikarenakan, bahasa-bahasa yang digunakan dalam upacara tersebut merupakan salah satu dari keanekaragam budaya yang ada di Pulau Jawa. Pada saat ini adat istiadat seperti upacara *pangrukti layon* sudah banyak menggunakan bahasa Indonesia. Padahal orang-orang yang melaksanakannya penduduk asli daerah setempat yang bersuku Jawa. Oleh karena itu, dilaksanakannya penelitian mengenai upacara *pangrukti layon* di Desa

Tirtomartani Kalasan sebagai bentuk dari dokumentasi budaya yang sudah mulai tersingkirkan.

Pengetahuan tentang kebudayaan pada saat ini perlu ditanamkan kepada para generasi muda. Apabila tidak adanya pengetahuan tentang budaya kepada generasi muda sebagai penerusnya, maka kebudayaan seperti upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta akan hilang. Kebudayaan yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia akan digantikan dengan kebudayaan negara lain. Generasi muda di Indonesia seperti di Desa Tirtomartani bahkan tidak akan mengenal apa itu upacara *pangrukti layon*.

Dalam penelitian ini sumber data diambil dari Upacara *pangrukti layon* pada lima dusun di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Sumber data diambil dari proses memandikan *layon* (*nyuceni*), *mengkafani layon* (*mocong*), *nglerem*, upacara *bidhaling layon*, hingga pemakaman/ *ngubur* (*pametaking layon*). Penelitian ini dikhususkan pada penamaan perlengkapan, peralatan dan, aktivitas yang khusus dalam *pangrukti layon*.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam suatu penelitian kualitatif, diperlukan adanya pemfokusan penelitian. Hal ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu menyebutkan jenis register, seperti register perlengkapan, peralatan dan register yang berupa aktivitas serta membahas fungsi dari register dalam upacara *pangrukti layon* dari proses pemandian/ *nyuceni*, *ngafani* atau *mocong*, *nglerem jenazah*, upacara *bidhaling layon* dan upacara *pametaking layon*.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menyebutkan apa saja jenis register yang ada pada persiapan dan pelaksanaan upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan. Nama-nama register yang diteliti adalah peralatan dan penamaan dalam suatu aktivitas yang digunakan dalam upacara *pangrukti layon* dari prosesi *nyuceni layon*, *mocong*, *nglerem*, upacara *bidhaling layon* dan *pametaking layon*. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui fungsi dari register yang digunakan dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dan wawasan penelitian di bidang linguistik Jawa, khususnya di bidang register. Kajian tersebut yaitu jenis-jenis register yang terdiri dari register peralatan, perlengkapan maupun aktivitas, serta fungsinya dalam pelaksanaan upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan. Kajian ini bermanfaat untuk mengingatkan kembali dan memberikan pengetahuan kepada pembaca (khususnya generasi muda) tentang penamaan perlengkapan, peralatan, dan aktivitas di dalam upacara *pangrukti layon* dan fungsi dari peralatan tersebut. Secara praktis penelitian ini merupakan upaya nyata atau dokumentasi dari unsur budaya masyarakat Jawa yang mulai tersisihkan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Istilah sociolinguistik menunjukkan bahwa ilmu ini terdiri atas bidang kajian sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik kadang diistilahkan sosiologi bahasa (Nurhayati, 2009: 3). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, yang termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang berkategori murni, abstrak, rasional, dan empiris dengan sudut pandang kajian hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Adapun linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri tulisan yang sistematis, rasional, empiris sebagai pemberian struktur dan aturan-aturan bahasa.

Definisi sociolinguistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1085) memiliki dua pengertian; 1) sociolinguistik merupakan ilmu tata bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial, 2) sociolinguistik merupakan cabang linguistik tata hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Kajian dalam sociolinguistik memperhatikan: 1) perilaku tutur, 2) variasi bahasa, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan. Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (Chaer, 2004: 3) Sociolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dari pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas sociolinguistik juga dapat dikatakan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dengan

masyarakat serta faktor-faktor sosial yang ada di dalam masyarakat. Dari berbagai faktor sosial tersebut mengakibatkan terjadinya variasi bahasa dalam suatu masyarakat, dan variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian disebut dengan register. Seperti register di dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan.

## **1. Variasi Bahasa**

Variasi bahasa adalah salah satu dari kajian sosiolinguistik. Chaer dan Leoni Agustina (2004: 61-73) mengemukakan bahwa variasi bahasa adalah salah satu dari kajian sosiolinguistik. Variasi bahasa terjadi dikarenakan adanya keanekaragaman individu dalam suatu masyarakat, seperti perbedaan budaya, pekerjaan, pendidikan, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama. Selain potensi, budaya dan pendidikan tersebut, variasi bahasa juga disebabkan oleh luasnya suatu wilayah.

Variasi bahasa dibedakan menjadi 4 yaitu: (1) variasi dari segi penutur, (2) variasi dari segi kehormatan / keformalan, (3) variasi dari segi sarana dan (4) variasi dari segi pemakaian. Haliday (dalam Aslida, 2007: 17) membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang disebut dengan register. Jadi, yang disebut register merupakan kajian dari variasi bahasa yang berdasar pada kegunaan/ dari segi kegunaannya.

## **2. Register**

Setiap daerah pastilah memiliki ciri khas yang berbeda dari daerah lain, tak terkecuali dalam bahasanya. Bahasa yang digunakan dalam suatu kegiatan pastilah berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan lainnya. Bahasa–bahasa



tersebut tentunya berbeda-beda/ bervariasi tergantung berdasarkan dari segi apa bahasa tersebut digunakan. Variasi bahasa berdasarkan fungsi lazim disebut register (Chaer, 2004: 69). Dalam pembahasan register biasanya tak lepas dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana dan kapan, sedangkan register berkenaan dengan masalah untuk kegiatan apa bahasa itu digunakan.

Suwito (1982: 22) juga menuturkan bahwa, variasi bahasa yang disebabkan sifat khas kebutuhan pemakainya disebut register. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa register merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan berdasarkan kebutuhan penggunaan bahasa/ dalam kegiatan apa bahasa digunakan. Register merupakan seperangkat makna penggunaan bahasa dengan makna dan tujuan yang relevan dengan fungsi bahasa secara khusus.

Halliday (dalam Nababan, 1985: 42) menyebutkan bahwa fungsi dari register antara lain:

#### 1. Fungsi Instrumental

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada pendengaran atau lawan tutur. Bahasa digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau mengikuti atau menuruti kata penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan atau rayuan.

#### 2. Fungsi Interaksi

Yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan yang digunakan biasanya berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan lain sebagainya.

#### 3. Fungsi Kepribadian atau Personal

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam hal ini

penutur menyampaikan atau mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.

#### 4. Fungsi Pemecahan Masalah atau Heuristik.

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap suatu masyarakat atau persoalan, bahasa yang digunakan biasanya sebagai alat untuk mempelajari segala hal, menyelidiki realitas, mencari fakta-fakta dan penjelasan. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam fungsi ini berupa suatu pertanyaan yang menuntut penjelasan atau penjabaran, misalnya “coba terangkan!”, “bagaimana proses kerja....?” dsb.

#### 5. Fungsi Hayal atau Imajinasi

Yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada pada amanat atau maksud yang disampaikan. Bahasa dalam fungsi ini digunakan dan menyampaikan pikiran atau gagasan dan perasaan penutur atau penulis.

#### 6. Fungsi Informasi

Yaitu pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui oranglain.

Ada beberapa fungsi bahasa, namun fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi seseorang dalam mencapai tujuan komunikasi. Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa register adalah bahasa khas dan khusus yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan makna dan tujuan tertentu. Sesuai dengan penelitian ini maka register yaitu bahasa-bahasa yang digunakan dalam upacara *Pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman dalam menyebutkan berbagai aktivitas, peralatan pada saat *nyuceni* , mengkafani *layon (mocong)*, *nglerem*, upacara *bidaling layon*, hingga pemakaman (*pametaking layon*).

Fungsi register pada upacara *pangrukti layon* dapat dihubungkan dengan salah satu fungsi register yang dinyatakan Halliday, yaitu fungsi informasi. Fungsi tersebut sebagai alat untuk memberikan informasi yang belum diketahui mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan.

## B. Folklor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 319) definisi folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan. Kata folklor adalah pengindonesiaan dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. Kata *folk* yang berarti kolektif atau kebersamaan. Kata *lore* berarti kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2007: 1) *folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat di bedakan dalam kelompok yang lainnya. Ciri fisik antara lain berupa warna kulit. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya adalah mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun temurun. Tradisi inilah yang sering disebut *lore*. Tradisi seperti itu dikenal dengan tradisi lisan atau budaya lisan. Tradisi tersebut telah turun temurun, sehingga menjadi suatu adat yang memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya. Dengan demikian definisi dari folklore secara menurut Dananjaja (2007: 2) keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar, dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

### 1. Jenis Folklor

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2007: 21-22) menggolongkan folklor menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu, a) *verbal folklore* yaitu folklore murni lisan yang meliputi ujaran rakyat, cerita rakyat, b) *partly verbal folklore* yaitu folklore sebagian lisan yang meliputi keyakinan rakyat, adat istiadat, upacara dan tarian rakyat, c) *non verbal folklore* yaitu folklore bukan lisan yang meliputi arsitektur dan seni kria.

## 2. Ciri-Ciri Folklor

Agar dapat membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenalan utama folklor pada umumnya dalam Danandjaja ( 2007: 3-4 ) adalah sebagai berikut:

- a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ( atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi kegenerasi berikutnya;
- b) folklor bersifat tradisonal, yakni disebarkan dalam bentuk relatife tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan dalam waktu yang cukup lama,(paling sedikit dua generasi);
- c) folklor ada dalam variasi yang berbeda-beda. Walaupun demikian perbedaan hanya terletak pada luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya akan tetap bertahan;
- d) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- e) folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola;
- f) folklor mempunyai kegunaan ( function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Upacara takziah jawa misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat penghormatan kepada jenasah dan keluarga;

- g) folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan;
- h) folklor menjadi milik bersama (collective) dan kolektif tertentu, karena penciptanya tak diketahui sehingga setiap masyarakat ikut memiliki;
- i) folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat kasar, bahkan porno, atau bersifat sara, terlalu spontan.

Selain definisi folklor di atas, dalam bukunya Endraswara (2009:28) Ida Bagus PutraYadnya menuturkan bahwa folklor adalah bagian kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*), dan nasional. Folklor mengatur semua pengetahuan nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan tersebar dalam bentuk tradisional melalui praktik-praktik kebiasaan. Salah satu contoh dari folklor tersebut adalah acara-acara budaya yang turun temurun ada dalam suatu masyarakat tertentu seperti upacara *pangrukti layon* Jawa yang ada pada desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

### **C. *Pangrukti Layon***

#### **1. Pengertian *Pangrukti Layon***

Menurut Bausastra Jawa-Indoesia (1981: 151), *Pangrukti* berasal dari kata *rukti* yang artinya memelihara. Sedangkan *Pangrukti* adalah pemeliharaan, perawatan. *Layon* dalam bahasa kawi berarti mati, *layon* dapat juga diartikan sebagai mayat atau jenazah (Bausastra Jawa-Indonesia (1981:295)). Jadi, makna dari *pangrukti layon* itu sendiri adalah pemeliharaan jenazah, atau perawatan jenazah. Menurut Bratawidjaja (2000 : 87-88) apabila seseorang meninggal dunia, keluarga yang ditinggalkan dalam keadaan berduka cita, suasana berkabung. Yang

perlu dilakukan terlebih dahulu adalah menentramkan keluarga tersebut dengan memberikan penghiburan, bahwa semua akan kembali kepada Tuhan Allah. Apabila keadaan keluarga sudah reda, jenazah yang baru saja meninggal dunia segera ditidurkan terlentang menghadap ke atas. Kemudian ditutupi dengan kain batik baru. Kaki *dipan* dimana mayat ditidurkan perlu direndam dengan air, agar *dipan* itu tidak dikerumuni semut atau binatang kecil lainnya. Perlu juga dibakarkan dupa wangi atau ratus untuk menghilangkan bau yang kurang sedap agar orang yang *melayat* tidak merasa kurang enak. Selama menunggu kedatangan pihak sanak keluarga jauh, para ahli waris dan tetangga dekat merundingkan rencana tata upacara perawatan jenazah sebaik-baiknya sampai sempurna.

Menurut Sarjana dan Kuswa Endah (2009: 131) kematian merupakan tingkatan daur hidup yang terakhir pada setiap manusia. Tingkatan tersebut sangat penting karena merupakan perpindahan dari alam dunia ke alam kubur. Dalam masyarakat Jawa penanganan terhadap jenazah seseorang yang telah meninggal dunia dikatakan secara terperinci dan hati-hati penanganan tersebut pada prinsipnya dapat dibagi yaitu, memandikan jenazah, membungkus jenazah, pemakaman jenazah dan serangkaian selamatan.

#### a. Cara memandikan Jenazah

Perlengkapan yang harus disiapkan untuk upacara pemandian jenazah meliputi:

- 1) tempat duduk yang membujur memanjang yang digunakan untuk memangku jenazah;
- 2) batang pohon pisang (debog) dibelah menjadi lima bagian untuk membaringkan jenazah;

- 3) tempayan atau bak sebanyak tiga buah yang diisi air di berikan daun kelor, sobekan daun pisang dan dilengkapi dengan siwur ( gayung);
- 4) air endapan abu landha merang dan air asam untuk mencuci rambut;
- 5) daun pacar untuk menggosok badan;
- 6) daun delima yang dilumatkan dengan air kemudian disaring;
- 7) tangkai padi yang dipotong-potong untuk membersihkan kuku;
- 8) kendhi yang berisi air untuk mewudlukan jenazah.

Jika perlengkapan telah disiapkan maka jenazah dibawa ke tempat yang disiapkan untuk memandikannya. Adapun tatacara pemandian jenazah golongan orang biasa menurut Debdikbud (dalam sarjana, 2009: 133) dimulai dari kepala sampai ujung kaki yang dipimpin oleh rois atau kaum. Setelah badan dibasahi dilanjutkan dengan penggosokkan dengan daun pacar, rambut dicuci dengan landa merang kemudian di siram air asam dan yang terakhir disiram dengan air bersih. Sementara itu orang yang membersihkan tangkai atau kuku menggunakan potongan padi. Pada kelamin dibersihkan dengan air leri atau landha merang. Setelah selesai dilanjutkan dengan penyiraman air delima keseluruh tubuh dan terakhir disiram dengan air bersih. Bagi yang menganut agama Islam langkah terakhir adalah mewudlukan jenazah dengan air *kendhi*. Pada saat memandikan jenazah tempat tersebut dikelilingi kain yang dibentang sebagai *aling-aling*.

Selain itu, menurut sesi ujaran agama Islam Depag Sleman (2004: 11-12), cara memandikan Jenazah adalah sebagai berikut:

- a) menutup badanya dengan kain dari dada sampai dengan lutut;
- b) memandikan ditempat yang tertutup;
- c) pakailah sarung tangan dan bersihkan dari segala kotoran;

- d) tekan perutnya perlahan untuk mengeluarkan kotoran yang tersisa sambil disiram dengan air dan wangi-wangian untuk menghilangkan bau, sehingga najis yang melekat bersih betul;
- e) tinggikan kepalanya agar air tidak mengalir ke bagian kepala;
- f) bersihkan mulut, gigi dan hidungnya, kemudian wudlukan seperti akan shalat.

b. Cara membungkus Jenazah

Setelah jenazah dimandikan kemudian jenazah dibawa ke ruang untuk dibungkus. Jenazah dibaringkan membujur ke utara dengan dilapisi daun pisang muda (*pupus*). Hal tersebut melambangkan kehidupan orang yang telah meninggal telah berakhir atau *pupus*.

Adapun perlengkapan yang harus disiapkan untuk membungkus jenazah yaitu:

- 1) kain kafan yang berjumlah ganjil yaitu: tiga, lima, atau tujuh sesuai dengan kemampuan;
- 2) tali yang diambil dari kain kafan dengan cara menyobek tanpa digunting atau menggunakan benda tajam;
- 3) kapas yang berbentuk bulat pipih yang berjumlah 20 buah.

Sedangkan cara membungkus jenazah menurut debdikbud (1977:213) adalah sebagai berikut:

- 1) kain kafan dibentangkan sebanyak tiga, lima atau tujuh;
- 2) jenazah dibaringkan di atas kain kafan dan ditutupi dengan kapas bagian mata, telinga, hidung, mulut, kemaluan, anus, slangkangan kanan dan kiri, mata kaki, kemudian kemaluannya ditutup lagi dengan pupus daun pisang. Setelah selesai kain kafan kemudian ditutupkan menyelimuti dengan rapi keseluruhan tubuh jenazah;
- 3) jenazah diikat dengan tali. Jika tali berjumlah tiga maka yang diikat ialah bagian diatas kepala, piggang, dan kaki. Jika lima tali maka



ditambah di bagian dada dan lutut. Dan jika berjumlah tujuh maka ditambah bagian leher dan tumit.

Setelah jenazah selesai dibungkus maka rangkaian selanjutnya ialah memasukkan jenazah ke dalam peti atau *bandhosa*. Pada dasar peti diberi alas tikar bersih kemudian juga dimasukkan kasur dan bantal yang dibuat dari kain kafan yang diisi dengan daun kemuning, pandan, semboja, dan daun-daun yang berkhasiat menghilangkan bau busuk dari jenazah. Setelah semua siap, jenazah dimasukkan kedalam peti dan diletakkan agak miring ke kanan dengan maksud menghadap kiblat. Agar letaknya tidak berubah maka jenazah ditopang dengan *gelu*. *Gelu* ialah gumpalan tanah yang diambil dari makam yang dibuat bulat. Jumlah gelu ada tujuh dan diletakkan di bawah pelipis kanan, leher, bahu dan pinggang, pinggul, lutut, dan mata kaki. Langkah yang terakhir ialah menutup peti dengan kain putih, kemudian ditutup lagi dengan kain untuk menghias peti dengan rangkaian bunga yang telah disiapkan agar terlihat rapi dan baik.

#### c. Pemakaman Jenazah

Sebelum jenazah dimakamkan maka perlu maka perlu disiapkan pemakaman antara lain:

- a) payung Jenazah
- b) bunga tabur
- c) *sawur* yang terdiri dari uang logam dicampur dengan beras kuning, Bunga mawar dan kenanga;
- d) air cendana, yaitu air yang diberi bubuk kayu cendana dan bunga yang dimasukkan kedalam toples;
- e) sepasang *maesan* dari kayu sebagai tanda kubur;
- f) sirih atau *suruh*, gambir, kapur sirih (*enjet*), tembakau dan *kembang telon* yaitu bunga mawar, melati, dan kenanga;

- g) *gagar mayang* apabila yang meninggal belum menikah;
- h) tombak bambu sebanyak 12 pasang dibalut dengan kain putih;
- i) *padupan*, tempat membakar kemenyan.

Dalam masyarakat Jawa sebelum jenazah dimakamkan ke pemakaman diadakan upacara penghormatan terhadap jenazah tersebut. Salah satunya adalah *susupan* atau *brobosan*, serta *nyapu*. Orang-orang yang melaksanakan upacara *brobosan* ialah ahli waris terutama anak dan para cucunya. Setelah upacara *brobosan* selesai maka jenazah segera diberangkatkan menuju makam. Tepat saat jenazah diberangkatkan anggota keluarga menyapu jalan yang akan dilewati jenazah. Orang-orang yang membawa tombak bambu berjalan kesebelah kanan dan kiri jenazah. Lanjut di belakangnya ialah orang yang membawa *padupan*, *sawur*, *maesan*, dan disusul oleh para pelayat. *Sawur* yang dibawa ditaburkan sepanjang jalan menuju ke makam. Setelah sampai ke makam maka jenazah tersebut dibawa ke tempat penguburan yang telah disiapkan. Peti diturunkan ke liang kubur dengan tali dan diterima oleh orang-orang yang telah siap di bawah mengatur posisi jenazah. Jenazah diletakkan membujur ke utara ke arah kiblat setelah itu tali pengikat tubuh dilepaskan dan penutup muka dibuka. Upacara terakhir dilakukan oleh *kaum* dan *rois* mengucapkan adzan, iqomah dan doa lalu memulailah ditimbun dengan tanah. Sebagai tanda pengenal di atas gundukan tanah kubur tersebut ditancapkan *maesan* pada posisi kepala dan kaki. Jika yang meninggal ialah orang yang belum menikah maka di tengah kuburan tersebut diletakkan *gagar mayang*.

## 2. Register Dalam Upacara *Pangrukti Layon* di Desa Tirtomartani Kalasan

Register dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan merupakan istilah-istilah khusus yang terdapat dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebutkan perlengkapan, peralatan dan aktivitas di dalam pelaksanaan upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan. Penelitian ini difokuskan pada pencatatan istilah-istilah khusus dari nama-nama peralatan, perlengkapan dan aktivitas dalam upacara *pangrukti layon*. Istilah-istilah tersebut juga dikaitkan dengan fungsi register yaitu fungsi informasi, yang berarti bahasa tersebut digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu berita kepada orang lain/ supaya diketahui orang lain.

Istilah-istilah yang digunakan pada upacara *pangrukti layon* Jawa seperti *debog*, *kendhi* dan *sawur* tidak lazim digunakan pada upacara lainnya, meskipun ada persamaan istilah, akan tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Upacara *pangrukti layon* tersebut mencakup tiga acara atau prosesi di dalamnya, yaitu prosesi *nyuceni*, *ngafani layon* yang disebut *mocong* dan pemakaman *layon* atau *pametaking layon*. Dalam penulisan hasil pembahasan dan penelitian diurutkan sesuai dengan tahap berlangsungnya prosesi.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Menurut Anselm dan Juliet (2007: 5)).

Hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis ataupun lisan, dengan demikian laporan-laporan penelitian ini berisi kutipan data berdasarkan hasil data yang diperoleh. Data-data yang dikumpulkan diperoleh dari naskah, wawancara mendalam, catatan lapangan dan foto. Wawancara dilakukan kepada narasumber. Catatan lapangan dan foto diambil di lapangan, yaitu dengan wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipatif. Dengan demikian maka dapat menghasilkan data yang sesuai kenyataan lapangan yang diteliti. Data-data yang diperoleh kemudian dijadikan bahan untuk memberikan penjelasan. Penjelasan yang dimaksud adalah tentang register dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2002:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian register

Dalam Upacara *Pangrukti Layon* adalah para *Kaum* atau *Rois* dan tetua desa yang mengerti tentang *pangrukti Layon*. *Kaum* dijadikan sebagai sumber data utama, hal ini dikarenakan *kaum* merupakan orang yang telah dipercaya oleh warga masyarakat untuk memimpin jalannya upacara. Tetua desa yang dijadikan sumber data berumur 50 hingga 80 tahunan, dengan pertimbangan biasanya mereka lebih banyak mengetahui tentang upacara *pangrukti layon*. Akan tetapi apabila data dari *kaum* sudah memenuhi maka, wawancara hanya kepada *kaum* saja.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan pada narasumber, diharapkan dapat ditemukan hasil penelitian dari objek yang akan diteliti yaitu mengenai, tata upacara, penamaan aktivitas dan peralatan beserta perlengkapannya di dalam persiapan, pelaksanaan hingga akhir upacara *Pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Ada dua macam teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam.

#### **1. Observasi berpartisipasi**

Observasi berpartisipasi atau pengamatan berperan serta dilakukan dengan mengamati secara langsung mengenai situasi dan kondisi setting upacara. Dalam penelitian ini dilakukan observasi berpartisipasi aktif, yang berarti peneliti mengamati dan mengikuti semua prosesi secara langsung dalam upacara. Observasi partisipasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai tata upacara, wujud, bentuk, dan fungsi dari register dalam upacara *pangrukti layon*. Hasil dari data yang telah

terkumpul dicatat secara sistematis dari awal hingga akhir upacara dengan disertakan bukti yang berupa gambar.

## 2. Wawancara mendalam

Pengumpulan data dilakukann dengan wawancara mendalam yakni dengan melakukan wawancara sedetail mungkin kepada nara sumber. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada kaum dan tetua di Desa Tirtomartani Kalasan. Kaum atau Rois yang di wawancarai adalah orang yang memimpin upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani. Oleh karena itu, daftar pertanyaan telah disusun disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti. Disusun secara terbuka dan tidak terstruktur. Dengan cara demikian akan memungkinkan untuk diperoleh lebih banyak data yang sebanyak-banyaknya dan diutamakan mengenai penamaan aktivitas, peralatan beserta fungsinya.

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian upacara *pangrukti layon* ini adalah *human instrument* yaitu peneliti sebagai instrumen dalam penelitian tersebut. Sugiyono (2009: 222) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrument bertugas sebagai perancang penelitian, sebagai pelaksana penelitian, menganalisis data dan mencari kesimpulan, serta melaporkan hasil dari penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis sebagai media pencatat hasil data dan alat dokumentasi berupa kamera.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002: 121-124) membahas tentang ciri-ciri umum dari manusia sebagai instrument penelitian sebagai berikut:

1. *responsif*: Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai lingkungan ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda akan, tetapi dia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dengan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit;
2. *dapat menyesuaikan diri*: Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Misalnya ia menilai tingkatan karya seni hanya dengan melihat perhiasan rumah. Jadi, manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancari ia membuat catatan, sementara itu ia mengamati susunan ruangan. Dengan demikian ia melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada dilingkungan yang diamati secara serentak;
3. *menekankan keutuhan*: Manusia sebagai instrument memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh pada setia kesempatan. Guna merasakan keutuhan yang ada, peneliti hendaknya membenamkan diri secara utuh pada suatu lingkungan yang baru dan menahan keputusannya sendiri. Yang perlu baginya adalah mengembangkan keutuhan dari situasi yang dipelajarinya secara kontekstual;
4. *mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan*: sewaktu peneliti melakukan penelitian, pastinya ia sudah dibekali oleh pengetahuan tentang penelitiannya itu. Dalam hal-hal tertentu pada manusia sebagai instrument penelitian ini terdapat pengetahuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman praktisnya. Jika itu terjadi, maka pengumpulan data akan lebih dalam dan lebih kaya;

5. *memproses data secepatnya*: Peneliti sebagai instrumen harus dengan cepat memproses data setelah diperoleh, menyusun kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis itu kepada respondennya;
6. *memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan*: Manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dimengerti oranglain. Selain itu manusia juga memiliki kemampuan untuk mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak saat wawancara berlangsung;
7. *memanfaatkan kesempatan untuk mencari repons yang tidak lazim dan idiosinkratis*: Manusia sebagai instrument memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain, yang tidak direncanakan semula atau tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti adalah mencari dan berusaha menggali lebih dalam. Kemampuan yang demikian sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data induktif. Burhan Bungin (2007: 31) mengemukakan bahwa teknik analisis data induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam teknik penelitian induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali. Artinya, peneliti harus memfokuskan perhatian pada data di lapangan sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan teori menjadi tidak penting. Data memanglah sangat penting akan tetapi teori dibangun dari temuan data yang ada di lapangan.

Endraswara (2006: 175) menuturkan bahwa berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa konkrit yang ada dan ditarik kesimpulan yang memiliki sifat umum. Informasi yang dikumpulkan di lapangan digunakan untuk membuat kesimpulan akhir, bukan untuk membuktikan hipotesis.



Analisis data induktif bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitisasi dan kategorisasi.

Dari uraian di atas, teknik analisis data induktif yaitu analisis dengan mengumpulkan data-data temuan dari lapangan yang berupa urutan prosesi, aktivitas, nama-nama, fungsi dan makna di dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan. Data tersebut kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan observasi dan catatan lapangan wawancara. Dari data yang telah lengkap dibuat kerangka analisis penelitian, yang merupakan bentuk dari poin-poin pembahasan sesuai dengan urutan prosesi. Data yang dianggap sudah memenuhi kriteria dianalisis berdasarkan teori, pengetahuan kebahasaan peneliti dan pengamatan ketika melakukan penelitian. Analisisnya disesuaikan dengan desain penelitian agar relevan dengan pokok permasalahan yang telah ditentukan.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian dipertanggung jawabkan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu metode untuk menyatakan keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi ini merujuk kepada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) (alwasilah, 2002: 150). Menurut Nasution (2002: 10) proses triangulasi yaitu, data dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, atau ketiga. Tujuannya ialah untuk membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan dari tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah

subjektivitas. Denzin (dalam Nasution, 2002: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil serta pernyataan-pernyataan dari beberapa sumber data yang masih berkaitan dengan penelitian. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lain; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait. Selain itu juga menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara tersebut dengan catatan hasil observasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

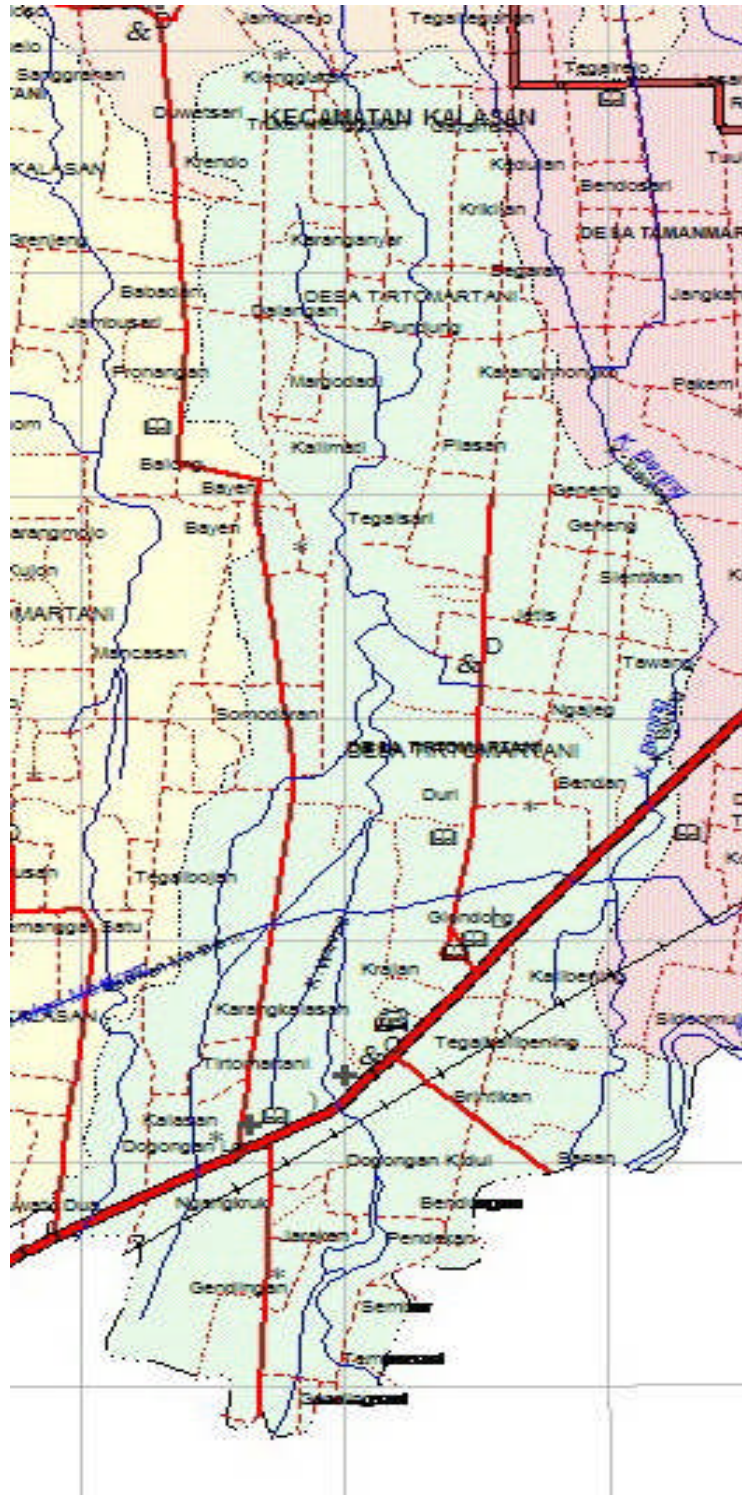
##### **1. Deskripsi Setting Penelitian**

Desa Tirtomartani berada di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Jarak Desa Tirtomartani dengan kecamatan 1,5 km, jarak Desa Tirtomartani dengan Pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 19 km, jarak dengan Kota Propinsi 15 km dan jarak dengan kota negara 600 km. Luas Desa Tirtomartani adalah 752.1365 ha. Desa Tirtomartani secara administratif memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Selomartani
Sebelah Selatan	: Desa Kalitirto
Sebelah Timur	: Desa Tamanmartani
Sebelah Barat	: Desa Purwomartani

Desa Tirtomartani adalah salah satu desa di Kecamatan Kalasan selain desa Selomartani, Purwomartani dan Tamanmartani. Desa Tirtomartani terdiri dari 17 padukuhan yaitu: Bendan, Brintikan, Dhuri, Glondhong, Jarakan, Jetis, Kalibening, Kalimati, Karangkalasan, Karangnongko, Kedulan, Krajan, Kringinan, Ngajeg, Pundung, Sembur, dan Tegalsari. Berikut ini adalah gambar peta Desa Tirtomartani:

## PETA TIRTOMARTANI



Penduduk Desa Tirtomartani seluruhnya berjumlah 14.721 jiwa, terdiri dari berbagai usia, berbagai kepercayaan, berbagai mata pencaharian dan berbagai tingkat pendidikan. Dari penduduk yang berjumlah sekian ribu jiwa, upacara tradisi seperti upacara *pangrukti layon* masih dilaksanakan hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan masih banyaknya penduduk yang berusia 50 tahun ke atas. Bapak dan ibu yang berusia 50 tahun ke atas masih mengetahui dan mengamalkan tentang upacara tradisi. Sehingga upacara tradisi seperti upacara *pangrukti layon* masih ada dan dilaksanakan oleh warga dari desa Tirtomartani Kalasan.

Penduduk yang menjadi informan penelitian upacara *pangrukti layon* adalah penduduk yang sekiranya mengerti tentang upacara tersebut. Berhubung penduduk desa Tirtomartani dominan beragama Islam, maka upacara *pangrukti layon* yang dilaksanakan turun temurun sesuai dengan tatacara Islam. Untuk pemilihan informan direkomendasikan oleh bapak *kaum*. Hal tersebut dikarenakan *kaum* adalah orang yang memimpin serta mengatur upacara, Sehingga *kaum* lebih mengerti siapa saja yang layak dijadikan informan di desa tersebut. Apabila pendapat dari kaum dirasa cukup, maka informan dari perwakilan satu dusun cukup *kaum* saja. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 2 berikut:

“ *Nek sing iseh ngerteni babagan upacara iki yo simbah-simbah mbak, ananging simbah-simbah we ora mesti ngerteni mbak, yo nek sing ngerteni upacara iki yo wong sing mimpin upacara iki mbak, koyoto kaum dusun, terus bapak-ibu sing umure 50an munggah, amarga nek sing 40an wis pada ra ngerteni babagan upacara iki mbak.*”(CLW 2)

“ Kalau yang mengerti tentang upacara ini ya simbah-simbah mbak, akan tetapi tidak semua simbah-simbah mengerti mbak, ya kalau yang benar-benar mengerti yang memimpin upacara ini mbak, seperti pak kaum dusun, kemudian bapak-ibu yang berusia 50an ke atas, karena yang 40an sudah tidak mengetahui tentang upacara ini mbak.”(CLW 2)

Di samping dari jumlah kependudukan, masyarakat desa Tirtomartani paling banyak bermata pencaharian sebagai petani. Petani adalah orang yang sangat sederhana, dan masih memegang teguh dan melaksanakan upacara-upacara tradisi seperti upacara *pangrukti layon*. Masyarakat bersama-sama melaksanakan upacara *pangrukti layon* untuk menghormati arwah yang telah meninggal supaya tenang di alam baka.

Pada bidang pendidikan, penduduk desa Tirtomartani sudah cukup berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari penduduk desa ada 265 jiwa yang telah lulus dari Diploma, 221 jiwa telah lulus sarjana dan ada 41 jiwa yang telah lulus menjadi Master/ Doktor. Meskipun Islam dianut oleh sebagian besar masyarakat dan penduduk merupakan orang yang berpendidikan, kecenderungan untuk melaksanakan upacara-upacara yang bersifat tradisional dan merupakan peninggalan leluhur tetap dijalani oleh masyarakat. Salah satu upacara yang dilaksanakan adalah upacara *pangrukti layon*. Upacara ini dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada jenazah seorang warga setelah orang itu meninggal. Pelaksanaan upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani dilaksanakan menurut syaria Islam dipadukan dengan budaya-budaya Jawa yang masih dipegang oleh warga masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut:

“...*Dadine yo tetep dianakake, dinggo ngormati jenazah sing pungkasan.*”  
(CLW 2)

“...Jadinya ya tetap diadakan, untuk penghormatan terakhir pada jenazah.”(CLW 2)

Upacara *pangrukti layon* salah satu upacara tradisional yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Upacara *pangrukti layon* dilaksanakan apabila

ada penduduk warga Desa Tirtomartani yang meninggal dunia, upacara tersebut merupakan bentuk penghormatan terakhir dan wujud bela sungkawa terhadap jenazah/ *layon*. Upacara ini dilaksanakan oleh keluarga dan dibantu oleh masyarakat sekitar. Biasanya dihadiri pula oleh kerabat jauh, para sahabat dan keluarga jenazah/ *layon*.

Berhubung penduduk Desa Tirtomartani dominan beragama Islam, maka dalam pelaksanaan upacara *pangrukti layon* dilaksanakan dengan tatacara dan ketentuan Islam. Apabila ada warga masyarakat yang selain Islam meninggal dunia, maka pelaksanaan dalam upacara *pangrukti layon* dilaksanakan oleh keluarga dan paguyuban keagamaanya dengan dipimpin oleh pemuka agamanya masing-masing. Warga yang beragama lain membantu dengan mempersiapkan tempat, makanan dan menghaturkan bela sungkawa dengan cara *melayat/ takziah*.

Pelaksanaan dari upacara *pangrukti layon* ini dimulai pada saat *nyuceni*, *ngafani/ mocong*, *nglerem*, upacara *bidhaling layon* dan yang terakhir *mendem/ngubur layon*. Di dalam rangkaian upacara ini menggunakan berbagai peralatan yang memiliki nama-nama yang khusus digunakan dalam upacara tersebut yang juga disebut *register*.

## **2. Register Dalam Upacara Pangrukti Layon**

Penelitian yang berjudul “Register Dalam Upacara *Pangrukti Layon*” ini dilaksanakan di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Register ini, merupakan register-register yang ada dalam pelaksanaan upacara *pangrukti layon* Jawa dengan tatacara dan ketentuan Islam. Untuk masyarakat yang bergama selain Islam, seperti Nasrani di Desa Tirtomartani tidak

menggunakan berbagai peralatan yang sering digunakan dalam upacara *pangrukti layon* seperti ummnya. Untuk *layon* Nasrani yang barusaja meninggal biasanya *disucikan* atau dimandikan oleh keluarga dan kemudian dirias setampan dan secantik mungkin. Untuk keseluruhan acara dilaksanakan oleh para keluarga *layon* beserta keluarga gereja.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya register benda maupun aktivitas yang terdapat pada setiap tahapan proses dalam upacara *pangrukti layon* yaitu pada proses *nyuceni*, *Mocong*, *Nglerem*, *Upacara bidaling layon* dan *pametaking layon*

#### **a. Prosesi *Nyuceni***

##### **1) *Paraga Nyuceni***

Yang disebut *paraga nyuceni* dalam upacara *pangrukti layon* adalah orang-orang yang terlibat dalam prosesi *nyuceni* di Desa Tirtomartani Kalasan. Prosesi ini dilaksanakan oleh *kaum* yang bertugas memimpin acara. Pak *kaum* dibantu oleh *kulawarga*, yaitu orang yang berkewajiban *nyuceni* serta warga dusun yang turut membantu dalam persiapan hingga selesainya prosesi *nyuceni*.



## 2) *Cecawis Nyuceni*

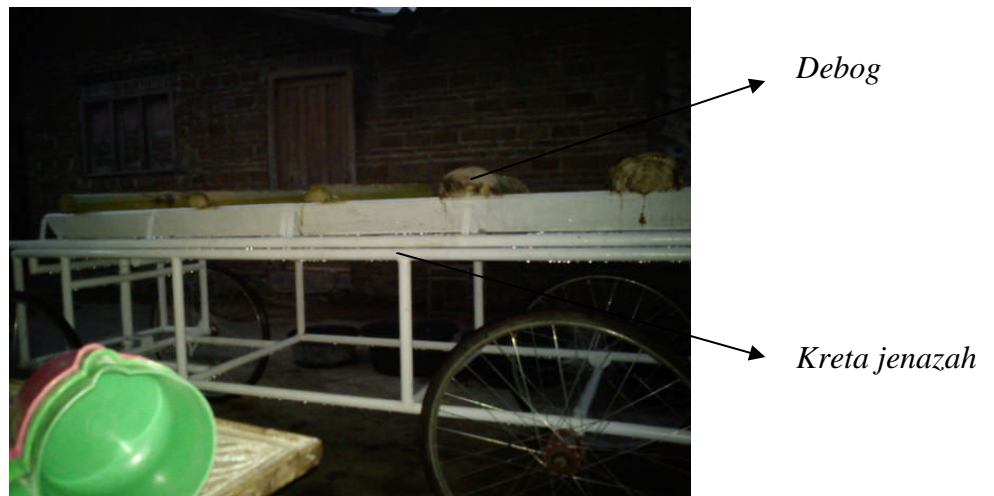
### a) Tempat Membaringkan *Layon*



Gambar 1 : *Dhipan* dan *debog*  
Sumber: Dok. Isna

#### (1) *Dhipan* atau *kreta jenazah*

*Dipan* di dalam register upacara *pangrukti layon* adalah tempat yang digunakan untuk membaringkan *layon* yang akan *disucikan*. *Dipan* terbuat dari kayu. Berbentuk persegi panjang dan memiliki empat kaki sebagai penyangga. Penggunaan *dhipan* dapat diganti dengan *kreta jenazah* dan *meja*.



Gambar 2 : *Kreta Jenazah*  
Sumber: Dok. Isna

*Kreta jenazah* di dalam register upacara *pangrukti layon* digunakan sebagai tempat membaringkan *layon* saat sedang *disuceni*. Selain itu juga digunakan sebagai kendaraan *layon* menuju ke makam. Dilihat dari fungsinya *kreta jenazah* sering disebut dengan *bandhosa*. *Kreta jenazah* terbuat dari besi. Berbentuk persegi panjang dan memiliki empat roda.

## (2) *Debog*

*Debog* adalah peralatan yang berupa potongan pelepah pisang. Digunakan sebagai alas pada saat *layon disuceni*. *Debog* ditata di atas *dhipan* baru kemudian *layon* dibaringkan di atas *debog*. Jumlah *debog* yang digunakan ada lima potong. Potongan-potongan *debog* itu menyangga pada bagian leher, punggung, pinggul, paha dan kaki.

### b) Wadah *Banyu Nyuceni*



Gambar 3: 7 wadah air  
Sumber: Dok. Isna

#### (1) *Kenceng dan Ember*

*Kenceng* adalah peralatan yang terbuat dari plastik dan berbentuk cekungan. *Kenceng* sebagai tempat tampungan air yang digunakan dalam prosesi *nyuceni*. Dahulu, *kenceng* dan *ember* terbuat dari bahan *seng*, akan tetapi saat ini pembuatan *kenceng* dan *ember* ada yang menggunakan bahan baku plastik. Sehingga masyarakat umum menyebut wadah yang berbahan dasar *seng* dan plastik ini dengan sebutan *ember* dan *kenceng*.

Prosesi *nyuceni* di Desa Tirtomartani Kalasan menggunakan *kenceng* dan *ember* yang terbuat dari plastik. *Kenceng* yang digunakan berjumlah lima buah, untuk satu *kenceng* mendapatkan jatah satu *ember jog*. Apabila air dalam *kenceng* habis, maka menggunakan air yang ada pada *ember/jog*. *Ember* yang digunakan berjumlah tiga buah, akan tetapi bisa juga diganti dengan menggunakan *kenceng* atau wadah yang fungsinya sama yaitu sebagai tempat tampungan air.

**c) *Cidhuk banyu***

*Cidhuk banyu* merupakan peralatan yang digunakan dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani. *cidhuk banyu* sebagai alat untuk mengambil air pada saat *nyuceni*. Alat yang biasanya digunakan sebagai *cidhuk banyu* yaitu *siwur*.

**(1) *Siwur***



Gambar 4: *Siwur*  
Sumber: Dok. Isna

*Siwur* dibuat dari tempurung kelapa yang dilubangi, kemudian diberi tangkai dan digunakan untuk *nyidhuk banyu*. Pada upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan, *siwur* yang digunakan terbuat dari bahan dasar *plastik* dan sering disebut *gayung*. *Gayung* berbentuk tabung dan bisa juga cekung, memiliki pegangan yang panjang. Digunakan untuk *nyidhuk banyu* yang kemudian diguyurkan pada *layon*. *Siwur* yang pegagannya pendek sering disebut dengan *cinthung*.

#### d) Air dan *Ubarampe Nyuceni*

##### (1) Air

Dalam prosesi *nyuceni*, air yang digunakan yaitu air bersih yang berasal dari sumur warga. Air tersebut *diangsu* oleh ibu-ibu atau pemuda tetangga dari *layon*. Akan tetapi penyaluran air sudah banyak yang menggunakan selang air.

##### (2) *Landha Merang*

Salah satu dari tujuh wadah air yang disediakan dalam prosesi *nyuceni* berisi *landha merang*. *Landha merang* adalah campuran yang terbuat dari *merang* (batang padi) yang dibakar dan abunya dihaluskan. Air yang dicampur dengan *landha merang*, digunakan pada siraman terakhir setelah dimandikan. Penggunaan *landha merang* juga dapat diganti dengan air kapur/ *Gamping*. *Landha merang* juga dapat digunakan sebagai pengganti *sampo*.

##### (3) *Wajib/ Dhuwit klithik*



*Dhuwit Klithik*

Gambar 5: *Dhuwit Klithik*  
Sumber: Dok. Isna

*Dhuit klithik* dalam prosesi *nyuceni* berupa uang recehan (*dhuwit klithik*) yang dimasukkan ke dalam *kenceng* atau tempat air yang digunakan untuk *nyuceni*. Uang recehan ini dimaksudkan sebagai wajib dari keluarga terhadap *layon*.



Gambar 6: *Jarik, sampo, sabun, jungkat, anduk*  
Sumber: Dok. Isna

#### (4) *Sampo*



Gambar 7 : *Sampo*  
Sumber: Dok. Isna

Pada prosesi *nyuceni*, rambut *layon* dibersihkan dengan menggunakan *sampo*. *Sampo* berbentuk cair dan bila digosok dengan menggunakan air akan menghasilkan busa. Fungsinya sebagai alat untuk membersihkan kotoran yang



menempel pada rambut dan tidak dapat hilang apabila hanya disiram dengan menggunakan air saja. *Sampo* yang digunakan tidak terpatok pada satu merek tergantung bagaimana keinginan keluarganya. Penggunaan sampo juga bisa diganti dengan yang lebih tradisional seperti *landha merang*.

#### (5) *Sabun*



Gambar 8 : *Sabun*  
Sumber: Dok. Isna

*Sabun* pada prosesi *nyuceni* berbentuk lonjong, padat dan apabila digosok-gosok dengan menggunakan air akan menghasilkan busa. Sabun digunakan sebagai pembersihan *layon* dari kotoran yang melekat. *Sabun* yang digunakan tidak memiliki patokan harus yang bagaimana, akan tetapi untuk pemilihan *sabun* adalah yang sering digunakan oleh keluarga maupun *layon* selama hidupnya. Dalam upacara *nyuceni* yang digunakan untuk membersihkan *layon* hanya busa dari sabun.

#### (6) *Andhuk*

*Andhuk* merupakan sebuah kain berbentuk persegi panjang, tebal dan mudah menyerap air. *Andhuk* adalah salah satu peralatan yang digunakan dalam prosesi

*nyuceni*. *Andhuk* berfungsi sebagai alat untuk menggelap *layon* supaya benar-benar kering dan bersih.

**e) Aling-Aling**



Aling-aling

Gambar 9: *aling-aling*  
Sumber: Dok. Isna

*Aling-aling* adalah kain yang digunakan untuk menutupi *layon* pada saat terlaksananya prosesi *nyuceni*. Dipegangi memutar oleh warga masyarakat setempat. *Aling-aling* dapat berupa kain panjang dan dapat juga berupa jarik.

Apabila *layon*/jenazah berjenis kelamin perempuan maka yang memegang *aling-aling* para warga perempuan, apabila *layon* laki-laki maka *aling-aling* dipegangi oleh para laki-laki.

**(1) Jarik**

*Jarik* berupa kain yang bergambar motif batik. *Jarik* dalam proses *nyuceni* digunakan sebagai penutup *layon* saat sedang *disuceni*. Selain sebagai penutup *layon*, *jarik* juga digunakan sebagai alas, dan penutup *layon* setelah *dipocong* atau dikafani.



## (2) Kain Panjang

Kain panjang yaitu kain yang panjangnya lebih dari lima meter digunakan untuk menutup *layon* pada saat *disuceni*. Kain ini di pegangi oleh warga melingkar menutupi tempat *nyuceni*. Kain panjang ini disebut *aling-aling*.

## 3) Pelaksanaan *Nyuceni*

Setelah seluruh *ubarampe* siap, proses *nyuceni* dimulai saat pak *kaum* memerintahkan salah satu keluarga menyiram *layon* sebelah kanan bersamaan dengan dibacakannya *Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian dilanjutkan menyiram *layon* sebelah kiri. Penyiraman *layon* dilakukan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Satu kali siwur disiramkan diusahakan menyiram dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kemudian *layon* digosok dengan menggunakan busa sabun.

Setelah itu *layon* dimiringkan, posisi *layon* sebelah kanan di atas dan keluarga menggosok *layon* bagian punggung. Posisi *layon* kemudian dimiringkan menjadi *layon* sebelah kiri di atas. Bagian belakang *layon* juga kembali dibersihkan. Rambut *layon* juga dibersihkan dengan menggunakan *sampo* dan kemudian dibilas. Selain menggunakan *sampo* juga ada yang menggunakan *landha merang* sebagai pembersih rambutnya.

Setelah *layon* dipastikan bersih, *layon* kemudian *ditebani* dengan memposisikan *layon* setengah duduk kemudian ditekan pada bagian perut, dilanjutkan dengan disiram dengan menggunakan *landha merang/ gamping*. *Layon* kemudian diwudlukkan dengan menggunakan *kendhi* yang telah diisi dengan air bersih. Dilanjutkan dengan *diatepi*. Mengeringkan tubuh *layon* dengan menggunakan handuk adalah tahap terakhir dalam proses *nyuceni*. Rambut *layon*

yang tadinya dikeramas bersamaan saat *nyabuni*, *dijungkati* supaya lebih rapi. Kemudian *layon* dibawa ketempat yang telah dipersiapkan untuk proses *ngafani/mocong*.

**a) *Nebani***

*Nebani* merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upacara *pangrukti layon* yaitu pada prosesi *nyuceni*. *Nebani* adalah proses mengeluarkannya sisa-sisa kotoran yang ada pada perut *layon*. Perut *layon* ditekan dengan diposisikan setengah didudukkan. *Nebani* ini merupakan bagian dari rangkaian proses *nyuceni* yang memiliki makna supaya setelah proses *nyuceni*, *layon* benar-benar dalam keadaan yang bersih dan suci.

**b) *Njungkati***

*Njungkati* merupakan salah satu kegiatan dengan menggunakan alat *jungkat*. *Jungkat* adalah peralatan yang digunakan dalam proses *nyuceni*. *Jungkat* terbuat dari plastik, bergerigi tipis dan rapat. *Jungkat* digunakan untuk *njungkati* atau merapikan rambut dari *layon* yang telah dikeramas.

*c) Ngatepi*



Gambar 10: Atep  
Sumber: Dok. Isna

*Ngatepi* adalah suatu kegiatan di dalam prosesi *nyuceni* dengan menggunakan *atep*. *Atep* merupakan peralatan yang dibuat dari *kapuk* yang dililitkan pada sebatang lidi/ kayu. *Atep* yang digunakan dalam proses *nyuceni* jenazah berjumlah 20 batang. *Atep* digunakan untuk membersihkan sela-sela jari dan kuku jenazah/ *layon*.

**d) *Mudhoni***

**(1) *Kendhi***



Gambar 11: *Kendhi*

Sumber: Dok. Isna

*Kendhi* merupakan tempat air minum. *Kendhi* terbuat dari tanah liat, memiliki corong kecil tempat menuangkan air. Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *kendhi* dalam prosesi *nyuceni*. *Kendhi* yang digunakan terbuat dari bahan plastik. Gunanya sebagai tempat air untuk mewudlhukan *layon* setelah selesai dimandikan/ *disuceni*.

**b. *Mocong***

**1) *Paraga***

*Paraga* dalam prosesi *mocong* yaitu orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan prosesi tersebut. Prosesi dipimpin oleh *kaum*, yang dibantu oleh keluarga *ingkang nandang dukita* ataupun warga. Kaum memberikan arahan,

keluarga bersama dengan warga membantu dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan seperti memotong *mori*, mempersiapkan tempat *mocong*. Pelaksanaan *mocong* dilaksanakan oleh bapak kaum yang dibantu oleh warga maupun keluarga.

## 2) *Cecawis Piranti Mocong*

### a) Memotong *Mori*

#### (1) *Mori*



Gambar 12: *mori*  
Sumber: Dok. Isna

*Mori* adalah kain katun polos berwarna putih. *Mori* berbentuk persegi dengan ukuran disesuaikan dengan tinggi *layon*. *Mori* memiliki beberapa jenis seperti *mori* primissima, prima, biru dan blaco. Pada prosesi *ngafani* biasanya menggunakan *mori* prissima akan tetapi tidak ada patokan dan aturan jenis *mori* yang harus digunakan.

#### (2) *Gunting*

*Gunting* merupakan salah satu peralatan yang digunakan dalam prosesi *ngafani/ mocong*. *Gunting* dalam prosesi ini digunakan sebagai alat untuk

memotong *mori*. Selain *gunting* dapat pula menggunakan pisau atau benda tajam lainnya.

#### b) Penutup Lubang Tubuh

perlengkapan yang digunakan untuk menutup lubang pada *layon* berupa *kapuk* yang ditaburi dengan *cendhana*. Digunakan sebagai tempat penutup lubang pada *layon* seperti, mata, telinga, mulut, hidung, pusar, kelamin dan dubur.



Gambar 13: *kapuk* yang telah ditaburi bubuk kayu *cendana* dan *kinang*  
Sumber: Dok.Isna

#### (1) *Kapuk*

*Kapuk* dalam prosesi *ngafani/ mocong* berbentuk pipih, merupakan sebuah serat yang berwarna putih dan bertekstur lembut. Jumlah kapuk pipih yang dibuat oleh masing-masing tempat tidak selalu sama, akan tetapi digunakan untuk menutup lubang-lubang yang sama pada *layon*. Lubang-lubang tersebut adalah bagian seluruh wajah yaitu mata, hidung dan mulut, kemudian dada, pusar, alat kelamin, dan anus. Untuk bagian telinga, kapuk di bentuk bundar seperti bola kecil.

## (2) *Cendhana*

*Cendana* adalah peralatan dalam prosesi *ngafani/ mocong* yang berbentuk serutan, atau bubuk kayu wangi yang berasal dari pohon *cendana*. Bubuk *cendhana* ditaburkan pada kapuk yang telah dipipihkan dan digunakan untuk menutup lubang pada tubuh *layon*. Selain itu *cendhana* juga ditaburkan pada tubuh *layon* setelah selesai *dipocong*. Penggunaan kayu *cendhana* dapat diganti dengan *minyak cendhana* atau *minyak srimpi* yang memiliki harun yang sama khas dan pekat.

## c) *Papan Mocong*

### (1) *Meja*



Gambar 14: *meja, mori* dan *gamping*

Sumber: Dok.Isna

*Meja* merupakan peralatan yang digunakan dalam prosesi *mocong*. *Meja* terbuat dari kayu, mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan kaki empat sebagai penyangga. Fungsinya, sebagai tempat menata *mori* dan sebagai tempat membaringkan *layon* pada saat dan setelah *dipocong*, yaitu menunggu prosesi selanjutnya.

### 3) Pelaksanaan *Mocong*

Setelah *layon* selesai *disuceni*, kemudian *dibopong* dan dibaringkan di atas meja yang telah ditatani *mori* untuk *dikafani*, adapun cara *mengkafani* atau *mocong* yang pertama *mori* yang telah dibentuk-bentuk dipakaikan dahulu ke tubuh *layon*. Kemudian *layon* ditutup/digulung dengan selebar kain *mori* yang lebar, kemudian ujung atas dan bawahnya ditarik, supaya *mori* yang melekat pada tubuh jenazah benar-benar kencang, kemudian lapisan kedua dari *mori* yang lebar dililitkan lagi dan kemudian ditarik kembali, yang terakhir adalah kain *mori* lebar yang ada pada tumpukan paling bawah, digulung serta ditarik juga, seperti cara yang sebelumnya. Tahap yang terakhir dalam proses *ngafani* adalah mengikat ketujuh tali yang telah disediakan pada tubuh *layon* sehingga *layon* berbentuk *pocongan*. *Layon* yang telah selesai *dikafani* didiamkan di atas meja/ *dilerem* dan juga untuk *disolatkan* terlebih dahulu sambil menunggu saat *layon* dimakamkan.

#### c. *Nglerem dan Nyolatke Layon*

##### 1) *Nglerem*

*Nglerem* yaitu *layon* didiamkan menunggu proses selanjutnya. Apabila *layon* beragama muslim, pada saat *nglerem* digunakan oleh para takziah untuk mendoakannya, yaitu dengan cara *disholatkan*. Untuk *layon* yang meninggal sore atau malam hari, biasanya untuk melewati malam ditemani oleh kerabat atau keluarga. Keluarga dan kerabat yang menemani *layon* tersebut disebut dengan istilah *tugur*.



### **a) Papan Nglerem**

#### **(1) Meja**

*Meja* merupakan peralatan yang digunakan dalam prosesi *nglerem layon*. *Meja* Terbuat dari kayu, mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan kaki empat sebagai penyangga. Fungsinya, sebagai tempat membaringkan *layon* untuk *layon* dan menanti untuk proses selanjutnya.

### **b) Penghalau Serangga**

#### **(1) Lampu**

*Lampu* yang digunakan dalam prosesi *nglerem* biasanya menggunakan *teplok*. *Telok* terbuat dari besi dan kaca. Merupakan sebagai sarana penerangan yang berbahan bakar minyak tanah dan memiliki sumbu yang menghadap ke atas tempat disulutkannya api. Dalam prosesi *nglerem*, *teplok* diletakkan di samping kepala *layon*. Fungsinya, untuk menghalau serangga yang beterbangan dan hinggap pada *layon*.



Gambar 15: *teplok*  
Sumber: Dok.Isna

Selain menggunakan *teplok*, di Desa Tirtomartani adapula yang menggunakan *senthir*. *Senthir* terbuat dari botol kaca yang tutupnya dilubangi dan diberi sumbu menghadap ke atas. *Senthir* seperti halnya dengan *teplok* berbahan dasar minyak tanah. Pada saat *nglerem*, *senthir* diletakkan di samping kepala *layon*. Fungsinya, untuk menghalau serangga yang beterbangan dan menghinggapi *layon*.

## (2) *Gamping*



Gambar 16: *Gamping*  
Sumber: Dok.Isna

*Gamping* dalam prosesi *ngafani* berbentuk bubuk kapur berwarna putih. *Gamping* ditaburkan melingkar mengitari kaki-kaki meja tempat dibaringkannya *layon*. *Gamping* berfungsi sebagai penghalau serangga yang hendak mengerubungi *layon* dengan merambat melalui kaki-kaki meja.

## 2) *Tugur*

Kegiatan terjaga di malam hari untuk menunggu *layon* hingga pagi hari disebut dengan *tugur*. *Tugur* biasanya dilakukan oleh keluarga *layon* beserta bapak-bapak dan pemuda dari dusun tersebut. Para bapak-bapak ada yang menunggu di

dekat *layon*, dan ada yang menunggi dengan *jangongan* di depan rumah ataupun serambi rumah *layon*.

### **3) Nyolatke Layon**

*Nyolatke* dilakukan pada saat *layon dilerem*. Peralatan yang digunakan untuk *nyolatke* jenazah yaitu *rukuh/ mukena, sarung, sajadah* yang telah disiapkan oleh keluarga. Adapun *nyolatke layon* dilakukan dengan jama'ah secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga, sanak saudara maupun teman-teman yang sekiranya ingin turut ikut mendoakan *layon*.

### **d. Prosesi Upacara Bidhaling Layon**

*Upacara bidhaling layon* disebut juga upacara pemberangkatan *layon*. Upacara ini dilaksanakan oleh warga masyarakat beserta para takziah yang datang ke rumah duka. Dalam upacara ini terdapat 4 kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu *mangsak, ngronce, layatan* dan di makam para pria sedang *gawe omah*. Sebagian ibu-ibu dibantu oleh para pemuda *mangsak* di dapur, sebagian lagi *ngronce* yang biasanya bertempat di serambi rumah tetangga. Acara *layatan* yaitu acara saat para takziah datang ke rumah duka untuk menghaturkan bela sungkawanya.

### **1) Cecawis Ubarampe Upacara Bidaling Layon**

#### **a) Mangsak**

#### **(1) Sajen**

*Sajen* merupakan suatu perlengkapan yang digunakan oleh masyarakat yang masih tradisional sebagai tanda penghormatan atau syukur terhadap semua yang

berbau gaib. *Sajen* merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang dilaksanakan untuk memuja dewa dan roh-roh yang mereka yakini dapat menolak kesialan dan memberikan keuntungan. *Sajen* di dalam upacara *pangrukti layon* ada 2 macam yaitu *sajen panganan* dan *non panganan*.

**(a) Sajen Panganan**

*Sajen panganan* yaitu *sajen* yang berupa makanan seperti *sega*, *lawuh*, *nyamikan*, *jangan adhem*, *ajang* dan *unjukan*. *Sajen* ini biasanya diletakkan di atas meja. Jenis makanan yang dihidangkan tidak selalu sama terkadang disesuaikan dengan apa kesukaan dari *layon* semasa hidupnya. Akan tetapi apa yang disajikan biasanya memiliki makna yang terkandung didalamnya.



Gambar 17: *ajang*, *sendhok*, *sega*, *jangan adhem*, *lawuh*, *nyamikan*, *wedang teh*.  
Sumber: Dok. Isna

*Jangan adhem* adalah sayur yang disajikan dalam *sajen*. Sayur ini berbahan tahu, tempe dan kenthang dibumbui dan ditambah dengan santan. Bumbu-bumbu yang digunakan seperti saat memasak biasa. Akan tetapi dibuat tidak pedas, meskipun diberi cabai hanya dalam jumlah yang sedikit.

**(ii) *Ingkung***



Gambar 18: *Ingkung*  
Sumber: Dok. Isna

*Ingkung* merupakan salah satu *sajen* yang berupa makanan, digunakan pada prosesi *ngubur/ pametaking layon*. Dibuat dari ayam kampung jantan yang direbus dengan menggunakan bumbu-bumbu. *Ingkung* disajikan utuh, tidak dipotong-potong, dan tidak ada jeroannya. *Ingkung* digunakan untuk kelengkapan dari *ajad surtanah*.

**(iii) *Unjukan***



Gambar 19: *Unjukan*  
Sumber: Dok. Isna

*Unjukan* merupakan salah satu kelengkapan dari *sajen pangan*. *Unjukan* di dalam *sajen* ada beberapa macam yaitu, *wedang jarang*, *wedang teh*, dan *wedang kopi*. Apabila menyiapkan *sajen* di meja selalu menggunakan unjukan. Hanya untuk jenis *unjukannya* tidak selalu sama, ada yang menggunakan *jarang* saja atau teh saja, tetapi ada juga yang menggunakan semuanya.

**(iv) Panganan**



Gambar 20: *Panganan/nyamikan*  
Sumber: Dok. Isna

*Panganan* atau *nyamikan* merupakan salah satu dari kelengkapan *sajen*. *Panganan* atau *nyamikan* merupakan makanan pelengkap dan bukan makanan pokok seperti nasi. *Panganan* yang digunakan oleh masyarakat Desa Tirtomartani biasanya berupa roti-rotian, biskuit dan lain sebagainya. Jenis makanan yang digunakan untuk *sajen* tidak terikat, tergantung apa yang telah dimiliki oleh keluarga.

**(b) Sajen Bukan Makanan**

*Sajen* bukan makanan yaitu *sajen* yang berupa barang/ benda dan tidak dapat dimakan. *Sajen* ini berupa *kembang setaman* yang ditempatkan dalam suatu



wadah dan diberi dengan sedikit *boreh*. Tempat *kembang* dapat berupa *piring*, *takir*, ataupun *picukan* daun.

**(i) Kembang Setaman**



Gambar 21: *kembang* mawar putih dan merah, *kanthil*, dan *kenanga*, *boreh*  
Sumber: Dok.Isna

*Sajen kembang* merupakan salah satu *sajen* yang disiapkan dalam persiapan upacara *bidhaling layon*. *Sajen kembang* digunakan sebagai syarat dalam *ajad surtanah*. *Kembang* yang digunakan yaitu *kembang kanthil*, *kenanga*, mawar putih dan mawar merah. Kemudian diberi dengan sedikit *boreh* sebagai pelengkap.

**(ii) Boreh**

*Boreh* merupakan perlengkapan yang dibuat dari *kunir*, *dlingo*, dan *bengle*. *Boreh* diletakkan bersamaan dengan *kembang setaman*/ merupakan pelengkap dari *kembang setaman*. Orang-orang menggunakan *boreh* sebagai tolak bala atau tolak sawan.

## (2) *Ajad Surtanah*



Gambar 22: *ajad surtanah* terdiri dari *inkung*, *sajen kembang*, *ambeng*, *tumpeng pungkur*, *sega guh*, *segoliwet* dan *kotosan*.

Sumber: Dok.Isna

*Ajad surtanah* adalah bentuk rasa sukur keluarga setelah *layon* dikebumikan/ dikubur. *Uborampe* dari *ajad surtanah* berupa *ambeng*, *sega liwet*, *sega guh*, *inkung*, *kembang boreh*, *tumpeng pungkur*. *Kendurenan ajad surtanah* dilaksanakan pada sore harinya, setelah *layon* dimakamkan.

### (i) *Sega Guh*

*Sega guh* yaitu nasi yang saat memasaknya dicampur dengan *sarem*, *salam*, dan *santen*. Nasi ini memiliki rasa yang *guh* dan sering disebut juga nasi uduk. Saat penyajiannya selalu dilengkapi dengan taburan kedelai dan sedikit kubis.

### (ii) *Sega Liwet*

*Sega liwet* yaitu nasi yang *ditanak* dengan menggunakan *dandang*. Nasi tidak ada campuran, hanya nasi *diadang*. *Sega liwet* biasanya dihidangkan bersama dengan *gudangan*, telur dan teri.



(iii) *Tumpeng Pungkur*



Gambar 23 : *Tumpeng Pungkur*

Sumber: Dok. Isna

*Tumpeng pungkur* adalah perlengkapan yang dibentuk dari tumpeng nasi yang kemudian dibelah menjadi dua bagian dan diletakkan kedua belahan tidak berhadapan akan tetapi saling membelakangi/ *ngungkuri*. *Tumpeng pungkur* dilengkapi dengan lauk pauk dan sayuran. Lauk pauk dan sayur sebagai pelengkap harus sepasang, yaitu untuk melengkapi masing-masing *ungkuran tumpeng*.

(iv) *Sega Golong*



→ *Sega Golong*

Gambar 24: *Sega golong*

Sumber: Dok. Isna

*Golong* yaitu nasi yang dikepal-kepal membentuk lingkaran atau buat seperti bola. *Golong* digunakan sebagai kelengkapan dalam kenduri pada *ajad surtanah*. *Golong* dimasukkan ke dalam *ambeng*. Nasi yang digunakan untuk membuat *golong* adalah nasi *adang* biasa tidak diberikan campuran apapun.

(v) *Ambeng*



Gambar 25: *ambeng*  
Sumber: Dok.Isna

*Ambeng* adalah sebesek makanan yang digunakan pada saat kenduri *ajad surtanah*. *Ambeng* berisi makanan-makanan seperti *sega gurih*, *golong*, *lawuh* (*peyek*, *krupuk*, *tempe goreng*, *ayam goreng*), *jangan adem*, *trancam*. Makanan-makanan ini memiliki makna dan sebagai simbol seperti yang telah dijabarkan pada pokok bahasan masing-masing. *Ambeng* akan dibawa pulang oleh peserta setelah kenduri *ajad surtanah*.

(vi) *Kotosan*



*Kotosan*

Gambar 26: *Kotosan*

Sumber: Dok.Isna

*Kotosan* merupakan salah satu pelengkap yang terbuat dari *godhong dhadhap serep* dan *godhong turi*. *godhong dadap dan turi*, dilinthing menjadi satu dan kemudian diikat dengan menggunakan *suwiran* daun pisang. *Linthingan* itu kemudian *didang* bersamaan dengan memasak nasi.

***b) Ngronce Kembang***

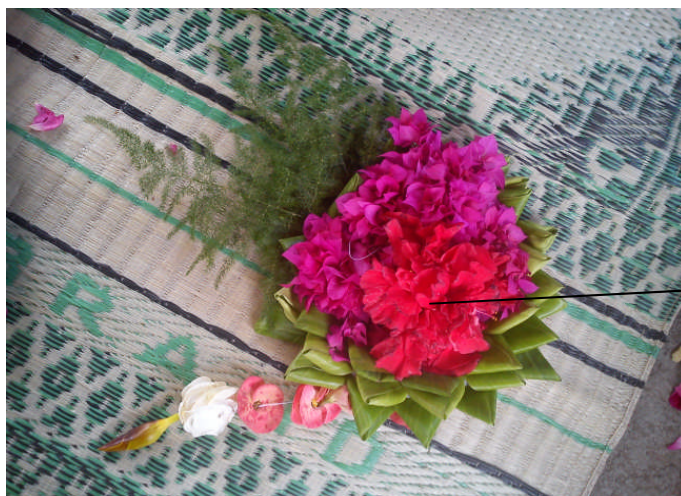


Gambar 27: *Ngronce kembang*

Sumber: Dok. Isna

*Ngronce* adalah kegiatan yang dilaksanakan para ibu-ibu pada saat persiapan upacara *bidhaling layon*. Tempat untuk *ngronce kembang* biasanya di serambi rumah tetangga yang dekat dan tempatnya memungkinkan sebagai tempat untuk *ngronce kembang*. *Kembang* yang *dironce* yaitu *kembang karang melok*, *kembang sisir*, *kembang roncen* dan *kembang ombak banyu*.

***(1) Kembang Karang Melok***



*Kembang  
karang melok*

Gambar 28: *karang melok*

Sumber: Dok.Isna



*Karang melok* berupa hiasan bunga yang terbuat dari roncean bunga-bunga yang dibuat oleh ibu-ibu pada acara *layatan*. Ibu-ibu membuat roncean bunga yang nantinya akan digunakan dalam upacara *bidaling layon*. Bunga yang digunakan adalah bunga dari pekarangan rumah warga setempat. *Karang melok* memiliki ciri-ciri yaitu berbentuk lingkaran, alas berupa *janur* yang dibentuk dan ditata melingkar terdiri dari 3 sampai 5 tumpukan. Sebagai hiasan pada bagaian atas *bandhosa*, tepatnya di atas dari wajah *layon*.

## (2) *Kembang Sisir*



*Kembang sisir*

Gambar 29: *Kembang sisir*  
Sumber: Dok. Isna

Roncean bunga yang berbentuk setengah lingkaran, dengan alas *janur* yang ditata berbentuk setengah lingkaran juga disebut dengan *sisir*. *Kembang sisir* ini dari bunga mawar, *janur*, dan ditambah dengan bunga-bunga yang dibawa oleh warga. Dibuat oleh ibu-ibu dan pemuda pada saat acara *layatan*. *Kembang sisir* digunakan sebagai hiasan dibagian depan *bandhosa*, tepatnya pada bagian kepala *layon*.

### (3) *Kembang Roncen*



*Kembang ronce*

Gambar 30: *Kembang ronce*

Sumber: Dok. Isna

*Kembang ronce* adalah roncean bunga yang berbentuk memanjang, bentuknya hampir sama dengan *ombak banyu*, akan tetapi panjangnya lebih pendek dari pada *ombak banyu*. *Ronce* panjangnya kira-kira satu sampai satu setengah meter. Bunga yang digunakan juga sama yaitu, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga dari warga dan janur. Dibuat tiga roncean bunga untuk menghias *bandhosa*.

(4) *Kembang Ombak banyu*



*Ombak banyu*

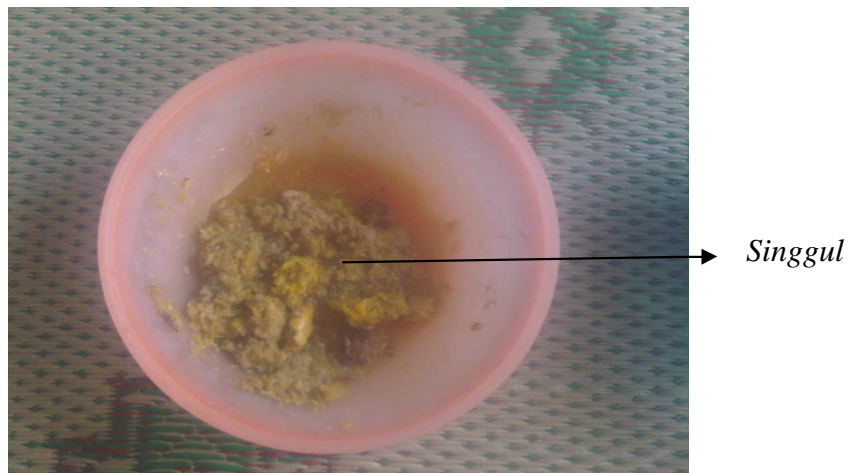
Gambar 31: *kembang ombak banyu*  
Sumber: Dok.Isna

*Ombak banyu* adalah roncean bunga yang berbentuk memanjang. Panjang kira-kira tujuh meter. Digunakan untuk hiasan melingkar disisi depan, kanan, kiri dan belakang pada *bandhosa*. Roncean *ombak banyu* dibuat dari bunga mawar, janur beserta bunga yang diambil dari pekarangan rumah penduduk seperti *kembang kenikir*, *melati*, *anggrek* dan lain sebagainya.

### c) *Layat*

*Layat* merupakan salah satu kegiatan dalam upacara *pangrukti layon*. Diadakan sebelum upacara *bidhaling layon*. Dalam acara *layatan* ini, banyak orang yang berdatangan dengan maksud ingin menghaturkan bela sungkawa terhadap *layon* dan keluarganya. Dalam acara ini biasanya disediakan *singgul* yang berwarna kuning dan berbau pengar.

#### (1) *Singgul*



Gambar 32: *singgul*  
Sumber: Dok. Isna

*Singgul* dibuat dari *dlingo* yang dipotong-potong atau diparut dan dicampur dengan sedikit air. *Singgul* biasanya digunakan sebagai kelengkapan dari *layatan*. Para takziah mengambil sedikit *singgul* atau air *singgul* kemudian dioleskan pada bagian tengkuk, belakang telinga maupun tangan.

#### 2) *Layon Samapta*

Saat *layon samapta* adalah saat *kembang roncen* juga telah dipasang pada *lurup*. Para pemudapun telah bersiap membawa *ubarampe* yang akan dibawa ke makam pada upacara *bidhaling layon*. *Layon* sudah siap dipanggul oleh keluarga



beserta pemuda, dan para pembawa uborampe sudah siap untuk melaksanakan upacara *bidhaling layon*.

**a) *Bandhosa***



Gambar 33: *Bandhosa*  
Sumber: Dok. Isna

*Bandhosa* terbuat dari kayu maupun besi. Berbentuk seperti meja panjang dan berkaki pendek. Memiliki penutup berbentuk setengah lingkaran. Dibagian tengah terdapat cekungan, yang berfungsi sebagai tempat untuk membaringkan *layon*.

**b) *Pupus***



Gambar 34: *pupus*  
Sumber: Dok. Isna

*Pupus* yaitu sebutan untuk daun pisang yang masih muda. Daun pisang yang masih muda adalah yang berada dibagian atas dan berwarna hijau muda/ *ijo pupus*. *Pupus* digunakan sebagai alas pada *bandhosa* tempat membaringkan *layon*.

**c) *Lurup***



Gambar 35: *Lurup*  
Sumber: Dok. Isna

*Lurup* yaitu sebutan untuk kain untuk menutup keranda. Biasanya digunakan sebagai tempat untuk menempelkan kembang. Masyarakat desa Tirtomartani menggunakan kain yang berwarna hijau dan dibordir dengan tulisan arab. Selain kain yang berwarna hijau, juga ada beberapa yang menggunakan *jarik*.

**d) Ubarampe yang Dibawa ke Makam**

Pada upacara pemberangkatan *layon* yang biasa disebut upacara *bidhaling layon*, bapak-bapak bersama dengan pemuda bersiap untuk menggotong *layon* menuju kemakam. Selain menggotong *layon*, mereka juga membawa ubarampe seperti, *lurup*, *sawur*, *kembang sawur*, *kembang toplesan*, *kinang*, *degan*, *maejan*, *payung mutho*, *gagar mayang*.



Gambar 35: kembang sawur, kembang toplesan, maejan, kinang dan degan  
Sumber: Dok. Isna

(1) *Sawur*



Gambar 36: sawur  
Sumber: Dok. Isna

Ubarampe yang terdiri dari beras dicampur dengan kunir sehingga berwarna kuning, dan kemudian dicampur lagi dengan uang recehan/ *dhuwit klithik* disebut

dengan *sawur*. beras yang dicampur dengan kunir dan *dhuwit klithik* ditebarkan pada sepanjang jalan dari rumah menuju ke pemakaman.

## **(2) *Kembang Sawur***

*Kembang sawur* terdiri dari *kembang* mawar merah, *kembang* mawar putih dan *kembang* dari warga yang dicampur pada *wadah* yang sama. *Kembang sawur* disebarakan sepanjang jalan dari rumah *layon* menuju ke makam. *Kembang sawur* disebarakan oleh orang yang diberikan tugas menaburkan bunga, dan berada di depan barisan pengantar *layon*.

## **(3) *Kembang Toplesan***

*Kembang toplesan* yaitu salah satu dari berbagai macam *ubarampe* yang dibawa menuju ke makam. *Kembang toplesan* berupa *kembang* mawar merah dan mawar putih yang dimasukkan ke dalam toples atau *lodhong* yang kemudian diberi air. Dalam *kembang toplesan* juga diberi sedikit bubuk *cendhana*. *Kembang* yang diberi air ini digunakan untuk mengguyur gundukan makam yang telah selesai. *Kembang* ini merupakan suatu simbol penghormatan kepada jenazah/ *layon*.

## **(4) *Kinang***

*Kinang* adalah *ubarampe* yang terdiri dari daun *suruh*, *bako*, *gambir* dan *enjet*. *Kinang* yaitu sebagai lambang bahwa *layon* pada masa hidupnya telah mengalami rasa senang, sedih, yang digambarkan dengan rasa pahit, getir, getas yang ada pada masing-masing bahan.

## **(5) *Degan***

*Degan* merupakan nama untuk buah kelapa yang masih muda. *Degan* lebih besar dari pada *cengkir*, yaitu buah kelapanya masih lunak dan airnya segar. *Degan*

dibawa dari kediaman *layon* hingga ke makam, kemudian dibelah dan airnya disiramkan di atas gundukan makam.

**(6) *Maejan***

*Maejan* adalah sebuah papan yang bertuliskan nama, hari, tanggal, bulan dan tahun lahir, serta hari, tanggal dan bulan wafat. *Maejan* biasanya dibuat dari kayu. *Maejan* nantinya akan ditancapkan pada makam *layon*. *Maejan* yang bertuliskan nama, sebagai tanda gundukan makam dari *layon*.

**(7) *Gagar Mayang***

Bentuk *gagar mayang* hampir sama dengan *kembar mayang*. *Gagar mayang* terbuat dari tanaman puring, *janur* dan *debog*. Puring dan janur ditancapkan ada buah kelapa muda/ *degan* yang telah dilubangi. *Gagar mayang* dibawa dalam perjalanan ke makam. Biasanya oleh para pengombyong diletakkan pada persimpangan jalan yang menuju ke makam.

**(8) *Payung Mutho***



→ *Payung Mutho*

Gambar 37: *Payung mutho*,  
Sumber: Dok. Isna

Payung Mutho adalah payung yang digunakan saat perjalanan *layon* dari rumah duka menuju ke makam. Dibawakan oleh seorang pemuda yang bertugas memayungi *layon* hingga sampai ke makam. Payung ini terbuat dari kertas dengan diberi penyangga sebatang bambu. Setelah *layon* selesai *dipetak*, *payung mutho* di tancapkan di makam.

### 3) *Upacara Bidhaling Layon*



Gambar 38: *Upacara Bidhaling Layon*

Sumber: Dok. Isna

Upacara *bidaling layon* dilaksanakan setelah *layon* siap atau *samapta*. Selain itu segala *ubarampe* yang digunakan dalam perjalanan dari rumah duka menuju makam maupun *ubarampe* yang digunakan di makam telah siap. Sebelum *layon diangkat* dilaksanakan serangkaian prosesi seperti; (1) *pambagya harja saking kulawarga*, (2) *Atur pangliur saking pambela sungkawa dipun wakili saking wakil pamerintah desa*, (3) *doa bidhaling layon* yang dipimpin oleh kaum dusun. Sebelum *layon* berangkatpun masih ada beberapa prosesi yaitu *brobosan* dan *nyaponi*



**a) Brobosan**



Gambar 39: *Brobosan*

Sumber: Dok. Isna

*Brobosan* yaitu prosesi sebelum *layon* diberangkatkan. Prosesi dilakukan dengan cara *mbrobos* atau melewati bawah *layon* yang telah dipanggul. Prosesi ini dilakukan oleh keluarga serta ahliwaris sebagai penghormatan terakhirnya terhadap *layon*.

**b) Nyaponi**

*Nyaponi* yaitu prosesi yang dilakukan dengan menggunakan beberapa batang lidi. Lidi digunakan untuk menyapu jalan yang akan dilewati iring-iringan *layon*. Prosesi ini dilakukan oleh ahliwaris seperti anak, dan cucu yang berjenis kelamin wanita. *Nyaponi* dilakukan sebelum iring-iringan *layon* mulai melangkah pergi menuju ke makam.

**e. Upacara Pametaking Layon**

Upacara *pametaking layon* merupakan akhir dari serangkaian prosesi dalam upacara *bidaling layon*. *Pametaking layon* adalah bahasa Jawa dari upacara

pemakaman. Lokasi *pametaking layon* biasanya bertempat di makam yang letaknya dekat dengan tempat tinggal. Dalam prosesi ini, tahapan yang pertama adalah *gawe omah*, baru setelah *omah* selesai *layon* kemudian dimakamkan/dikebumikan.

### 1) Paraga Upacara *Pametaking Layon*

Pada upacara *pametaking layon* dilaksanakan oleh bapak-bapak dan para pemuda dusun. Wanita yang ada dalam upacara *pametaking layon* adalah keluarga *ingkang nandang dukita*. Selain keluarga terdapat juga takziah, yaitu wanita yang ingin menyaksikan pemakaman dari *layon*.

### 2) *Gawe Omah*

*Omah* yaitu sebutan untuk lubang pemakaman yang sudah jadi. Tanah yang telah digali kemudian dibuat *pondasi*. *Pondasi* dibuat dari *empring* yang telah dipotong-potong. Selain itu disiapkan juga *gelu* dan *glogor* yang merupakan perlengkapan dalam *pametaking layon*.

#### a) *Pondhasi*



*Pondhasi*

Gambar 40: *Pondhasi*

Sumber: Dok. Isna

*Pondhasi* menggunakan bambu yang diletakkan pada pinggir-pinggir dan pojok lubang. Fungsinya sebagai penyangga supaya tanah di sekitar galian tidak



longsor dan menutup lagi. *Pondasi* dibuat setinggi manusia yang sedang duduk pada dasar *omah*.

***b) Glogor***



*Glogor*

Gambar 41: *Glogor*  
Sumber: Dok. Isna

*Glogor* yaitu peralatan pada prosesi *pametaking layon* yang terbuat dari bambu/ *empring*. *Empring* dipotong-potong memanjang disesuaikan dengan panjang makam. Jumlah *glogor* yang digunakan juga disesuaikan dengan lebar dari makam. *Glogor* digunakan untuk menutup makam sebelum ditimbun dengan menggunakan tanah.

**c) *Gelu***



Gambar 42 : *Gelu*  
Sumber: Dok. Isna

*Gelu* merupakan peralatan yang digunakan pada saat *layon* hendak dikuburkan. *Gelu* pada dasarnya terbuat dari tanah kuburan yang dibuat bola-bola. Untuk saat ini *gelu* yang digunakan berupa bantuan yang berasal dari makam tersebut. *Gelu* digunakan untuk menyangga *layon* supaya posisi tubuhnya miring menghadap kiblat. *Gelu* berjumlah ganjil dapat tiga, lima atau tujuh .

**3) Pametaking Layon**

**a) *Pocong* Dimasukkan ke *Omah***



Gambar 43: *pocong* dimasukkan ke dalam *omah*  
Sumber: Dok. Isna

*Pametaking layon* dilaksanakan setelah *layon* sampai pada *omah* yang telah dibuat. Pertama-tama *layon* yang telah berwujud *pocongan* dimasukkan ke dalam *omah*. *Pocongan* dimasukkan ke dalam *omah* oleh bapak kaum beserta pemuda dan bapak-bapak yang ikutserta mengantarkan hingga ke makam.

**b) Membuka Tali Pengikat**



Gambar 44: membuka tali *pocong*  
Sumber: Dok. Isna

Setelah *pocong* berada di dalam *omah*, para warga yang membantu menyangga *pocong* di dalam *omah* pun semua naik. Pak Kaum kemudian membuka seluruh tali yang mengikat *pocong*. Tali-tali tersebut juga akan ikut dikubur beserta *layon*.

**c) *Diadzani***



Gambar 45: Pak kaum mengadzani jenazah  
Sumber: Dok. Isna

*Layon* yang telah dibaringkan membujur ke utara serta tali pengikatnya pun telah dilepas kemudian oleh kaum *diadzani*. Setelah selesai *diadzani layon* diposisikan pada tempat yang telah disiapkan. *Layon* dihadapkan ke arah kiblat dengan diposisikan miring. *Layon* disangga dengan *gelu* supaya tetap dalam keadaan miring.

**d) Dikubur/ditutup**

Tahap yang selanjutnya adalah menutup dan mengubur *layon*. Kaum yang telah selesai melaksanakan tugasnya kemudian keluar dari dalam *omah*. Bapak-bapak yang turut membantu kemudian mulai menutup *omah* dengan menggunakan *glogor*. Di atas *glogor* kemudian dilapisi dengan *galar*. Selanjutnya kaum memimpin para warga untuk mulai mengubur *layon* dengan terlebih dahulu melemparkan tanah ke makam. Kemudian dilanjutkan oleh warga hingga berbentuk gundukan.

#### e) Pemasangan Ubarampe

*Maejan* dipasang terlebih dahulu sebelum makam selesai menjadi gundukan. Kemudian bunga-bunga yang dibawa ditaburkan di atas makam. *Degan* yang dibawa dipecah dan airnya juga disiramkan di atas makam. Payung yang dibawa juga ditancapkan di samping makam.

#### f) Jenazah Dido'akan

Tahapan yang terakhir dalam prosesi *pametaking layon* adalah mendoakan *layon*. Setelah *ubarampe* semuanya terpasang, kaum memimpin doa untuk mendoakan *layon*. Keluarga dan orang-orang berada di makam berjongkok dan mengamini doa yang dibacakan oleh kaum. Setelah doa selesai keluarga dan wargapun kembali ke rumah jenazah untuk kenduri *ajad surtanah*.

### B. Pembahasan

#### 1. Register Dalam Upacara *Pangrukti Layon*

Penelitian yang berjudul “Register Dalam Upacara *Pangrukti Layon*” dilaksanakan di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya register yang terdapat pada setiap tahapan proses dalam upacara *pangrukti layon* yaitu pada proses *nyuceni*, *mocong*, *nglerem*, upacara *bidhaling layon* dan *pametaking layon*. Dalam *register* memiliki fungsi Informasi, yang berupa amanat atau maksud dari register tersebut.

##### a. *Nyuceni*

Prosesi *nyuceni* merupakan prosesi dimana *layon* disucikan dengan cara dimandikan oleh kaum beserta keluarga dibantu oleh warga sekitar. Setelah selesai

dimandikan, *layon* kemudian diwudlukan. Prosesi *nyuceni* dipimpin oleh *kaum* yang bertugas memimpin berlangsungnya acara. Keluarga adalah orang yang berkewajiban *nyuceni layon* serta warga dusun yang turut membantu dalam persiapan hingga selesainya prosesi *nyuceni*.

### **1) Paraga Nyuceni**

*Paraga* yaitu orang yang–orang yang melaksanakan prosesi *nyuceni*. Dalam prosesi ini dilaksanakan oleh *kaum* yang bertugas memimpin berlangsungnya acara. Keluarga *layon* orang yang berkewajiban *nyuceni layon* serta warga dusun yang turut membantu dalam persiapan hingga selesainya prosesi *nyuceni*.

### **2) Cecawis Uborampe Nyuceni**

#### **a) Tempat Membaringkan Layon**

#### **(1) Dhipan atau Kreta Jenazah**

Dalam Upacara *pangrukti layon dhipan* digunakan sebagai tempat membaringkan *layon* pada saat *disuceni*. *Dhipan* terbuat dari kayu. Berbentuk persegi panjang dan memiliki empat kaki sebagai penyangga. *Dhipan* berasal dari bahasa jawa artinya adalah balai-balai (Prawiroatmodjo, 1981:107) . Balai-balai yaitu tempat duduk atau tempat tidur yang dibuat dari bambu atau kayu. Masyarakat di Desa Tirtomartani memakai *Dhipan* pada prosesi *nyuceni* dalam upacara *pangrukti layon*. lima buah *debog* ditata di atas *dhipan*.

Pada saat prosesi *nyuceni* penggunaan *dhipan* bisa diganti dengan *kereta jenazah*. Untuk *nyuceni layon* balita biasanya dengan dipangku oleh orang tua ataupun keluarga yang dirasa kuat. *Dhipan* merupakan peralatan pokok yang digunakan untuk *nyuceni layon* dewasa, meskipun terkadang diganti dengan sesuatu

benda yang berbeda akan tetapi memiliki fungsi yang sama. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

*“Bisa mbak, kajaba dhipan uga bisa nganggo ngisoran bandhosa kae mbak, kreta jenazah, utawa meja sing penting fungsine padha. Yen bayi malah dipangku bapak utawa ibune mbak, ananging yen rakuat nahan sedih bisa diganteni pakdhene po paklike.” (CLW 4)*

“Bisa mbak, selain dhipan juga bisa menggunakan bawahan *bandhosa* mbak, *kreta jenazah*, atau *meja* yang penting fungsinya sama. Kalau bayi dipangku bapak atau ibunya mbak, akan tetapi kalau tidak kuat menahan sedih bisa digantikan oleh pakdhe atau pakliknya.” (CLW 4)

Pendapat tersebut diperkuat oleh bapak Widodo sebagai berikut:

*“Nganggo kreta jenazah mbak, mengko mejane dinggo nyelehake pas jenazah mau dilerem. Yen arep nganggo dhipan, bandhosa utawa meja ya rapapa, ananging tetep ditatani debog e.” (CLW 3)*

“Menggunakan kereta jenazah mbak, nanti mejanya digunakan untuk membaringkan *layon* saat *dilerem*. Akan tetapi apabila mau menggunakan *dhipan*, *bandhosa* atau *meja* ya tidak apa-apa, tetapi tetap menggunakan tatanan *debog*.” (CLW3)

Apabila tidak menggunakan *dhipan* sering juga menggunakan *kreta jenazah*. *Kreta jenazah* terbuat dari besi. Berbentuk persegi panjang dan memiliki empat roda. *Kreta jenazah* di dalam register upacara *pangrukti layon* digunakan sebagai tempat membaringkan *layon* saat *disuceni*. Selain itu juga digunakan sebagai kendaraan menuju ke makam.



Gambar 46 : Kreta Jenazah

Sumber: Dok. Isna

Upacara *pangrukti layon* yang menggunakan *kreta jenazah* yaitu upacara di Dusun Ngajeg dan Dusun Plasan. Seperti halnya dengan *dhipan*, *kreta jenazah* yang digunakan sebagai alas *nyuceni* diberi tatanan *debog* di atasnya. Jumlah *debog* yang digunakanpun sama. Hal ini sesuai dengan informan 3 yaitu bapak widodo sebagai berikut:

*“Nganggo kreta jenazah mbak, mengko mejane dinggo nyelehake pas jenazah mau dilerem. Yen arep nganggo dhipan, bandhosa utawa meja ya rapapa, ananging tetep ditatani debog e.”*(CLW 3)

*“Menggunakan kereta jenazah mbak, nanti mejanya digunakan untuk membaringkan layon saat dilerem. Akan tetapi apabila mau menggunakan dhipan, bandhosa atau meja ya tidak apa-apa, tetapi tetap menggunakan tatanan debog.”* (CLW3)

Pendapat bapak Widodo tersebut sejalan dengan informasi dari bapak Mitro sebagai berikut:

*“jenazah digotong bebarengan mbak, anaging ing dusun iki uga wus nyepakake kreta jenazah, mengko kari nyuwune kulawarga arep kepiye.”*(CLW 2)

*“ jenazah digotong bersama-sama mbak, akan tetapi di dusun ini juga telah menyediakan kereta jenazah, nanti tergantung permintaan dari keluarga.”* (CLW 2)



## (2) *Debog*

Kata *debog* berasal dari bahasa Jawa yang artinya batang dari pohon pisang. *Debog* digunakan dalam upacara *pangrukti layon* sebagai alas *layon* pada prosesi *nyuceni*. Batang pohon pisang yang panjang dipotong dengan panjang sesuai lebar tempat *nyuceni*. Jumlah *debog* adalah lima potong, potongan-potongan *debog* itu menyangga pada bagian leher, punggung, pinggul, paha dan kaki.

Penggunaan *debog* di dalam prosesi *nyuceni layon* di Desa Tirtomartani ini bertujuan supaya air yang telah diguyurkan saat prosesi *nyuceni* tidak menggenang, sehingga kotoran yang ada pada *layon* ikut terbawa bersama aliran air. Setelah prosesi *nyuceni* selesai *debog* dibuang di sungai. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut:

“ *anggone ngangge debog kui mau supaya banyu sing disiram ora ngembeng mbak. Awake jenazah ora kecelup neng banyu, dadi kuman penyakit ing wis disiram ora mbalik.*” (CLW 3)

“ penggunaan debog tadi supaya air yang disiramkan tidak menggenang mbak. Tubuh *layon* tidak terendam air, sehingga kuman penyakit yang telah disiram tidak kembali lagi.” (CLW 3)

Penjelasan informan 3 di atas mengungkapkan bahwa dengan menggunakan *debog* air yang disiram tidak menggenang. Informan 3 juga beranggapan bahwa air yang tidak menggenang tidak akan menyebabkan kuman penyakit kembali hinggap pada *layon*. Pendapat dari informan 3 di atas sejalan dengan pendapat dari informan 2 sebagai berikut:

“ *Nek kudu orane ora ana sing ngerti mbak. Anaging debog uwis kawit biyen dinggo lan dadi syarat. Aneng nyuceni debog dinggo lemek jenazah mbak, supaya regetane terus ilang lan banyune ora ngembeng.*”(CLW 2)

“ Kalau harus atau tidaknya penggunaan *debog* tidak diketahui mbak. Akan tetapi *debog* dari jaman dahulu telah digunakan dan menjadi syarat. Dalam

*nyuceni debog* digunakan sebagai alas *layon*, supaya kotoran yang ada langsung hilang serta airnya tidak menggenang.”(CLW 2)

*Debog* terkadang tidak digunakan sebagai alas dalam prosesi *nyuceni*. Untuk *layon* yang masih kecil biasanya tidak menggunakan *debog*. Pada saat *disuceni*, *layon* dipangku oleh keluarganya. Keterangan tersebut sesuai dengan pendapat dari pak Sri dari Dusun Glondhong sebagai berikut:

“ *Yen jenazahe bayi malah dipangku bapak utawa ibune mbak, ananging yen rakuat nahan sedih bisa diganteni pakdhene po paklike.*”(CLW 4)

“ Apabila *layon* bayi dipangku oleh bapak atau ibunya mbak, akan tetapi apabila tidak tahan akan kesedihannya dapat digantikan oleh pakdhe atau pakliknya. “(CLW 4)

#### **b) Wadah *Banyu Nyuceni***

##### **(1) *Kenceng dan Ember***

*Kenceng* merupakan peralatan yang digunakan dalam berlangsungnya prosesi *nyuceni*. *Kenceng* adalah peralatan yang terbuat dari plastik dan berbentuk cekungan. Dahulu, nama *kenceng* digunakan untuk menyebut tempat air yang berbahan *seng*. Akan tetapi, sekarang tempat air yang berbahan dasar plastik juga disebut dengan *kenceng* dan *ember*. Pada upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani kalasan *kenceng* sebagai tempat tampungan air yang digunakan dalam prosesi *nyuceni*. Apabila air dalam *kenceng* habis, maka dipakailah air yang ada pada *ember/jog*. *Kenceng* yang digunakan berjumlah tiga buah, untuk satu buah *kenceng* mendapatkan jatah satu *ember jog*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut:

“ *Yen wadahe banyu ing dinggo nyuceni nggunakake kenceng cacache telu, ember cacache telu lan sak ember isine banyu gamping/ landha merang. Kenceng kui isi banyu sing dinggo nyuceni, pendak sak kenceng nduweni jog sak ember.*” (CLW 3)

“ Tempat air yang digunakan untuk *nyuceni* menggunakan *kenceng* yang berjumlah tiga, *ember* jumlahnya tiga dan ember berisi air kapur/ abu merang. *Kenceng* berisi air yang digunakan untuk *nyuceni*, setiap satu *kenceng* mempunyai 1 ember isi ulang.” (CLW 3)

Proses pengisian air di dalam *kenceng* dilakukan oleh tiga orang wanita. Setiap wanita masing-masing mengisi penuh satu buah *kenceng*. Itu merupakan gambaran dari tanggung jawab seseorang terhadap apa yang dikerjakannya. Wanita tersebut harus dalam keadaan bersih, tidak sedang berhalangan/menstruasi. Keadaan bersih tersebut dimaksudkan supaya air yang dibawa wanita tersebut dalam keadaan suci. Apabila wanita tersebut sedang berhalangan dikhawatirkan air ikut terkotori oleh darah haid dari sang wanita. Hal ini sesuai dengan ini sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut:

“*Anggone ngangsu kui para mbak-mbak utawa ibu-ibu mbak. Saben 1 kenceng di kebaki karo wong 1. Oiya, sing ngangsu toya mau diwajibke wanita esik utawa pas lagi ora ana alangan mbak. Nek pas lagi alangan/ menstruasi wedine nek getihe mau netes po nyiprat ana ing banyu.*” (CLW 3)

“ Yang mengambil air itu para mbak-mbak atau ibu-ibu mbak. Setiap 1 *kenceng* dipenuhi airnya oleh 1 orang saja. Oiya, yang mengambil air diwajibkan wanita yang bersih atau tidak sedang datang bulan. Apabila sedang datang bulan dikhawatirkan darah akan mengotori air.” (CLW 3)

Dalam prosesi *nyuceni* selain menggunakan *kenceng* juga menggunakan *ember*. *Ember* adalah peralatan yang terbuat dari plastik. *Ember* digunakan sebagai tempat *jog* air pada saat berlangsungnya prosesi *nyuceni*. *Ember* yang digunakan berjumlah tiga buah, akan tetapi bisa juga diganti dengan menggunakan *kenceng* atau *wadah* yang fungsinya sama sebagai tempat tampungan air untuk *nyuceni*. Hal tersebut sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

*“Yen wadae banyu sing dinggo nyuceni nggunakake kenceng cacahé telu, ember cacahé telu lan sak ember isine banyu gamping/ landha merang....Pendhak sak kenceng nduweni jog banyu sak ember”.*(CLW 3)

“ Kalau tempat air yang digunakan untuk *nyuceni* menggunakan *kenceng* berjumlah tiga, *ember* berjumlah tiga dan satu ember berisi *landha* merang... Setiap *kenceng* air memiliki *seember jog air*.”(CLW 3)

## 2) *Kendhi*

Kata *kendhi* berasal dari bahasa Jawa artinya alat yang digunakan untuk menyimpan air minum yang dibuat dari tanah liat, memiliki moncong dan leher (Poerwadarminta, 1939: 208). *Kendhi* terdiri dari beberapa bagian, yaitu lubang dibagian atas untuk memasukkan air, leher untuk pegangan tangan dan moncong untuk keluar air. Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *kendhi* yang terbuat dari bahan dasar plastik. *Kendhi* digunakan dalam prosesi *nyuceni*, yaitu sebagai tempat air yang akan digunakan untuk mewudlukan *layon* dalam upacara *pangrukti layon*.

Cara penggunaan *kendhi* untuk menyucikan/ mewudlukan *layon* yaitu dengan diisi air bersih, bersamaan dengan mengisi *ember* dan *kenceng* pada prosesi *nyuceni*. *Layon* yang telah selesai dimandikan kemudian *diwudlhuni* oleh seorang keluarga yang bertugas menuangkan air dari dalam *kendhi*, dan satu orang bertugas mewudlhukan *layon* dengan mengusapkan bagian tubuh yang *diwudlhuni*. Yang pertama, yaitu membasuh telapak tangan *layon* dimulai dari sisi kanan sebanyak tiga kali, mengusap mulut dengan menggunakan kain sebanyak tiga kali, membasuh hidung *layon* sebanyak tiga kali dengan menggunakan tangan ataupun kain, membasuh muka sebanyak tiga kali, membasuh tangan *layon* sebanyak tiga kali dimulai dari kanan sebelah kiri, mengusap rambut sebanyak tiga kali, mengusap

telinga sebanyak tiga kali dan yang terakhir yaitu mengusap kaki *layon* tiga kali dimulai dari kaki sebelah kanan.

*Kendhi* merupakan peralatan yang tidak hanya digunakan dalam upacara *pangrukti layon*. Akan tetapi *kendhi* merupakan salah satu bentuk register dalam upacara *pangrukti layon*. Karena, fungsi *kendhi* sebagai tempat air untuk mewudlukan *layon* dalam upacara *pangrukti layon*. Mewudlukan *layon* dengan menggunakan *kendhi* memiliki maksud agar *layon* menghadap Tuhan dalam keadaan yang benar-benar suci. Hal ini sesuai dengan semua dengan semua informan, salah satunya adalah informan 5 sebagai berikut:

“ *kendhi kui umume jaman biyen digunakake kanggo wadiah wedang, yen ana ing upacara pangrukti layon, kendhi digunakake kanggo wadiah banyu sing dinggo wudlhuni jenazah. Jenazah kui mau diwudhluni supaya anggone ngadhep marang gusti Allah kui kanthi suci.*”(CLW 5)

“ *kendhi itu pada jaman dahulu umumnya digunakan sebagai tempat air minum, apabila dalam upacara pangrukti layon, kendhi digunakan sebagai tempat air yang digunakan untuk mewudlukan layon. Layon itu tadi diwudhluni supaya saat menghadap yang Kuasa dalam keadaan yang suci.*”(CLW 5)

### **c) *Cidhuk Banyu Nyuceni***

Merupakan peralatan yang digunakan untuk mengambil air. Dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan menggunakan *siwur* sebagai *cidhuk banyu*.

#### **(1) *Siwur***

*Siwur* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sibur, gayung (Mardiarsito, 1981: 535). *Siwur* dahulunya terbuat dari tempurung kelapa yang diberi tangkai digunakan untuk mengambil air. *Siwur* sering disebut *cidhuk*, karena fungsi dari *siwur* yaitu untuk mengambil air atau *nyidhuk banyu*. Pada prosesi *nyuceni* di Desa

Tirtomartani *siwur* terbuat dari bahan dasar *plastik*. Berbentuk tabung dan bisa juga cekung serta memiliki pegangan atau tangkai. Digunakan untuk mengambil air yang kemudian diguyurkan pada *layon*. *Siwur* yang pegangannya pendek sering disebut dengan *cinthung*.

Dalam upacara *pangrukti layon siwur* digunakan dalam prosesi *nyuceni* sebagai alat untuk mengambil/ *nyidhuk* air. Tatacara mengguyurkan air dalam prosesi *nyuceni* yaitu dilakukan oleh tiga orang keluarga atau warga masyarakat sekitar yang berjenis kelamin sama dengan *layon*. Dari tiga orang tadi, masing-masing memegang satu *siwur* yang digunakan untuk mengambil air masing-masing dari satu kenceng. Tiga gayung air diguyurkan pada tubuh *layon* bergantian dan secara terus menerus. Setiap satu *siwur* air diguyurkan dari kepala hingga kaki *layon*.

Penggunaan *siwur* yang bergagang panjang dimaksudkan supaya air yang digunakan untuk *nyuceni* dalam keadaan yang suci. Apabila ada kotoran yang menempel pada tangan orang yang bertugas *nyuceni* tidak akan mengotori airnya juga. Hal ini sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

*“Le nggo siwur kui supaya yen sing tugas nyiram tangane reged ora ngregeti banyune.” (CLW 2)*

“ Penggunaan *siwur* tersebut supaya apabila ada kotoran dari tangan yang bertugas menyiram tidak mengotori air yang digunakan untuk *nyuceni*.” (CLW 2)

Penjelasan di atas mengenai penggunaan *siwur* oleh informan 2 sejalan dengan pendapat dari informan 4 yaitu sebagai berikut:

*“ Sing jenenge siwur kui rak nduweni garan dawa mbak, garan kui mau nduweni tujuan ben regetan sing nemplek ana ing tangan sing nyiram kui*

*mau ora katut. Amarga yen nganggo siwur tangan e sing nyiram ora kacup banyu.”(CLW 4)*

“ *Siwur* pastinya memiliki gagang yang panjang mbak, gagang tersebut bertujuan supaya tidak terkena kotoran yang menempel di tangan orang yang menyiram. Karena dengan menggunakan *siwur* tangan yang menyiram tidak tercelup ke dalam air.”(CLW 4)

#### **d) Air dan Ubarampe Nyuceni**

Air mandi adalah air yang digunakan dalam prosesi *nyuceni*. Air yang digunakan yaitu air bersih yang berasal dari sumur warga berjumlah enam *wadah* dan sebuah *kendhi*. Serta air *landha merang* atau air kapur yang ditempatkan dalam satu *wadah*.

Sedangkan *ubarampe* mandi adalah berbagai macam peralatan yang digunakan dalam proses membersihkan tubuh yaitu mandi. Peralatan-peralatan tersebut memiliki fungsi berbeda-beda yang bertujuan untuk membersihkan *layon*. Peralatan mandi yang umum digunakan yaitu *sampo*, *sabun*, *sikat*, *odol*, *andhuk*. Seperti halnya dalam prosesi *nyuceni* di Desa Tirtomartani, *layon disuceni* dengan menggunakan peralatan mandi seperti *sampo*, *sabun* dan *anduk*. Sikat dan *odol* tidak digunakan dalam *nyuceni layon*, akan tetapi dalam *nyuceni* ada prosesi *layon ditebani* sebelum *dianduki*.

#### **(1) Air**

Air merupakan peralatan utama yang digunakan dalam prosesi *nyuceni*. Air yang digunakan adalah air bersih, yang berasal dari sumur. Ungkapan tersebut sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“ *Toya sing digunakake ya sing resik mbak, sing suci. Biasane dijupukke saka sumur wae.” (CLW 3)*

“ Air yang digunakan yang bersih dan suci mbak. Biasanya diambilkan dari sumur saja.” (CLW 3)

Pengisian wadah air dilakukan secara bertahap oleh ibu-ibu atau mbak-mbak yang tidak sedang berhalangan (menstruasi). Petugas pengisian wadah air berjumlah tiga orang, setiap orang bertugas mengisi satu wadah air dan satu jog air.

## **(2) *Landha Merang***

Salah satu dari tujuh wadah air yang disediakan dalam prosesi *nyuceni* berisi *landha merang*. *Landha merang* merupakan campuran air dengan *merang* (batang padi) yang dibakar dan abunya dihaluskan. Air yang dicampur dengan *landha merang* umumnya digunakan untuk mencuci rambut. Sebagai pengganti apabila tidak menggunakan *sampo*.

Dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani penggunaan *landha merang* tidak hanya digunakan untuk mencuci rambut *layon* saja. *Landha merang* juga digunakan untuk mengguyur tubuh *layon* setelah dimandikan. Selain menggunakan *landha merang* juga dapat menggunakan *gamping*. Fungsi *landha merang* dan *gamping* yaitu sebagai sterilisasi atau membunuh kuman yang masih tertinggal setelah *layon* dimandikan. Hal ini memiliki maksud supaya *layon* benar-benar bersih, tidak ada bakteri yang tersisa. Sehingga *layon* tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Hal ini sesuai dengan informan 4 sebagai berikut:

“ *Disiram nggunakake landha merang utawa banyu gamping kui supaya bakteri sing isih nempel ana ing awake jenazah kui pada mati. Jenenge bathang kui gampang mambu mbak, kayata jenazahe uwong. Dadine nggunakake banyu landha merang ro gamping mau supaya jenazah kui ora cepet mambu utawa bosok sing disebabake bakteri kemau.*” (CLW 4)

“ Disiram menggunakan *landha merang* atau *gamping* ini supaya bakteri yang menempel pada *layon* pada mati. Yang namanya bangkai itu gampang bau busuk mbak, *layon* manusia juga. Jadi dengan penggunaan air *landha*



*merang dan gamping supaya layon tidak cepat membusuk yang dikarenakan bakteri-bakteri tadi.” (CLW 4)*

Pendapat dari informan 4 didukung oleh pendapat dari bapak Mitro sebagai informan 2 sebagai berikut:

*“ Landha merang kui dipercaya iso mateni bakteri mbak. Yen ora ana landha merang bisa nggunakake banyu di campuri gamping. Dadine jenazah mau digebyur landha merang utawa banyu gamping, supaya bakteri utawa kuman sing durung ilang sakwise jenazah di suцени padha mati. Dadine jenazah mau ora cepet mambu utawa bosok mbak.” (CLW 2)*

*“ Landha merang dipercaya bisa membunuh bakteri mbak. Apabila tidak ada landha merang dapat menggunakan air yang dicampur dengan gamping. Jadi, jenazah disiram dengan menggunakan landha merang ataupun gamping, supaya bakteri yang belum hilang setelah jenazah disuceni mati. jadi jenazah tidak cepat menimbulkan bau atau busuk.” (CLW 2)*

### **(3) *Dhuwit Klithik / Wajib***

*Dhuwit klithik* berasal dari kata *dhuwit* yang memiliki arti ‘uang’ dan *Klithik* yaitu suara dari benda logam yang terjatuh. Jadi *Dhuwit klithik* yaitu uang yang terbuat dari logam, apabila terjatuh menghasilkan bunyi *klithik*. Uang ini sering juga disebut uang receh atau *recean*.

*Dhuwit klithik* dalam upacara *pangrukti layon* digunakan pada prosesi *nyuceni* sebagai wajib. *Dhuwit klithik* dimasukkan ke dalam setiap kenceng air yang digunakan dalam prosesi *nyuceni*. Penggunaan *dhuwit* sebagai wajib yaitu sebagai lambang dari kewajiban keluarga terhadap *layon*. Apabila ada kekurangan dari sajen atau kelengkapan di dalam upacara *pangrukti layon* diharapkan dapat dicukupi dengan menggunakan *dhuwit klithik*. Keterangan tersebut diperkuat oleh informan 2 sebagai berikut:

*“ Dhuwit klithik dicemplungke ana ing kenceng banjur diisi banyu. dhuwit kui dadi wajib mbak. Yo dadi simbol wajibe keluarga marang jenazah. Dadi*

*seumpama ana kurangane kaluwarga anggone nyepakake sarat bisa ditutupi nggunaake dhuwit kui mau.” (CLW 2)*

“ *Dhuwit klithik dimasukkan kedalam kenceng, kemudian diisi dengan air. Dhuwit tersebut sebagai wajib mbak. Menjadi simbol dari kewajiban keluarga terhadap layon. Jadi, apabila dari pihak keluarga ada kekurangan dalam menyiapkan syarat bisa ditutupi dengan dhuwit.”(CLW 2)*

Pernyataan berikut diperkuat oleh pak Widodo selaku informan 3 sebagai berikut:

*“Dhuwit klithik kui dinggo wajib mbak. Simbol kewajibane kaluwarga marang jenazah. Tujuan nggunakake dhuwit klithik iki amarga warga dhusun percaya, umpama ana syarat-syarat sing kurang ana ing nyuceni iki muga bisa ketutup karo dhuwit iki.(CLW 3)*

“ *Dhuwit klithik digunakan sebagai wajib mbak. Simbol kewajiban keluarga terhadap layon. Tujuan penggunaan dhuwit karena warga dusun percaya, seumpama ada syarat-syarat yang kurang dalam nyuceni semoga dapat dengan menggunakan dhuwit ini.*

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa *dhuwit klithik* merupakan wajib kepada *layon*. Setelah prosesi *nyuceni* selesai, *dhuwit klithik* dibuang. Karena warga percaya bahwa, untuk di alam sana jenazah tidak memerlukan *dhuwit* tersebut.

#### **(4) Sampo**

Peralatan mandi yang berfungsi sebagai pembersih rambut yaitu sampo. Sampo berbentuk cair, berbusa apabila digosok dengan ditambah dengan air dan memiliki bau yang harum. Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan sampo untuk membersihkan kotoran pada rambut saat mandi.

Dalam upacara *pangrukti layon* sampo digunakan sebagai alat pembersih rambut *layon* pada prosesi *nyuceni*. Fungsinya sebagai alat untuk membersihkan kotoran yang menempel pada rambut dan tidak dapat hilang apabila hanya disiram dengan menggunakan air saja. Sampo merupakan pengganti dari penggunaan

*landha merang* yang pada jaman dahulu digunakan untuk mencuci rambut. Hal ini sesuai dengan informan 6:

“...Yen naming digebyur banyu rak rambute ora resik mbak, dadine yo nganggo sampo kui ben rambute resik. Yen jaman biyen nggunakake *landha merang*....”(CLW 6)

“...Rambut tidak bersih kalau hanya diguyur air mbak, jadinya menggunakan *sampo* supaya bersih. Kalau jaman dahulu menggunakan *landha merang*....”(CLW 6)

Selain dari informan 6 yang berpendapat bahwa *sampo* digunakan untuk membersihkan kotoran yang menempel di rambut. Informan 3 juga memiliki pendapat yang sama yaitu sebagai berikut:

“ *Petugas sing sijine uga ngramasi rambute jenazah nggunakake sampo supaya regetan sing neng rambute jenazah resik. Ing jaman biyen rambut jenazah di karmas nggunakake landha merang mbak*”(CLW 3)

“ Petugas yang satu juga mencuci rambut *layon* menggunakan *sampo* supaya kotoran pada rambut bersih. Pada jaman dahulu rambut *layon* di keramas menggunakan *landha merang* mbak. ”(CLW 3)

### **(5) Sabun**

*Sabun* adalah salah satu dari peralatan mandi dalam upacara *pangrukti layon*. *Sabun* memiliki tekstur padat dan berbusa bila digosok-gosok dengan ditambah dengan air. *Sabun* memiliki dua jenis bentuk yaitu padat dan cair, serta memiliki bau yang harum. berfungsi sebagai alat untuk membersihkan tubuh dari kotoran yang menempel pada saat mandi.

Pada upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani *sabun* digunakan dalam prosesi *nyuceni*. Dalam prosesi ini *layon* dibersihkan dengan menggunakan sabun mandi. Konon jaman dahulu dalam prosesi *nyuceni*, tubuh *layon* dibersihkan dengan menggunakan daun cacar. Penggunaan sabun ini dimaksudkan supaya *layon*

saat menghadap kepada Tuhan dalam keadaan yang sebaik-baiknya atau bersih. Akan tetapi penggunaan *sabun* dapat diganti dengan alat pembersih tubuh lain yang fungsinya sama. Hal ini sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

*“...Sabun kui mau rak piranti ben jenazah resik, pengarep-arepe supaya jenazah iki ngadep marang gusti Allah kanthi resik.”(CLW 2)*

*“... Sabun adan alat yang digunakan supaya layon itu bersih, harapannya supaya layon saat menghadap kepada gusti Allah dalam keadaan yang bersih.”(CLW 2)*

Penggunaan sabun pada prosesi *nyuceni layon* dalam upacara *pangrukti layon* tidak dengan digosokkannya langsung pada *layon*. *Sabun* pertama-tama digosok-gosokkan pada tangan yang *nyabuni* dahulu hingga berbusa, kemudian busa dari sabun digosokkan pada *layon*. Hal ini dikarenakan busa *sabun* lebih mudah hilang apabila diguyur dengan sedikit air dari pada sabun. Penggunaan busa sabun juga memiliki makna yaitu, supaya *layon* tidak merasakan sakit apabila digosok dengan busa sabun yang lembut daripada digosok langsung dengan menggunakan *sabun*. Hal ini sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

*“Anggone nyabuni jenazah rak sabunne diosok-osok neng tangan sikik nganti mumpluk, banjur umpluke kui mau dinggo nyabuni jenazahe. Nganggone umpluk kui mau supaya sabune ora kakehan le nemplek ana ing awake jenazah, yen umpluk rak langsung ilang menawa digebyur. Kajaba kui supaya jenazah kui ora kelaran menawa dikosoki nggunakake umpluke.”(CLW 2)*

*“ Saat menyabuni layon sabun digosok-gosok pada telapak tangan dahulu hingga berbusa, kemudian busa tadi digunakan untuk menyabuni layon. Penggunaan busa supaya sabun tidak terlalu banyak menempel pada tubuh layon, penggunaan busa akan lebih mudah hilang apabila diguyur. Selain itu supaya layon tidak merasakan kesakitan apabila digosok dengan menggunakan busa sabun.”(CLW 2)*

### **(6) *Andhuk***

*Anduk* merupakan sebuah kain berbentuk persegi panjang, tebal dan mudah menyerap air. Pada prosesi *nyuceni* dalam upacara *pangrukti layon*, *anduk* berfungsi sebagai alat untuk mengelap *layon* supaya benar-benar kering dan bersih setelah *layon* dimandikan. *Anduk* memiliki fungsi register yaitu fungsi informasi bahwa *anduk* digunakan supaya setelah *layon* kering tidak akan membasahi dan mengotori kain *kafan/ mori*. Keterangan tersebut sejalan dengan informan 3 sebagai berikut:

“....*cen kudu dianduki, supaya jenazah mau garing, rambute jenazah uga dianduki ben ora ngecepor lan ora ngregeti morine. Amarga mori kui warnane putih banjur yen reged utawa teles ketara.*(CLW 3)

“ .... Memang harus dihanduki, supaya *layon* kering, rambut *layon* juga dihanduki supaya tidak mengotori *mori*. Karena *mori* yang berwarna putih apabila kotor atau basah sangat jelas terlihat.(CLW 3)

### **e) *Aling-Aling***

*Aling-aling* adalah kain yang digunakan untuk menutupi *layon* pada saat melaksanakan prosesi *nyuceni*. Kain tersebut dipegangi memutar oleh warga masyarakat setempat. Apabila *layon* berjenis kelamin perempuan maka yang memegang *aling-aling* para warga perempuan, apabila *layon* laki-laki maka *aling-aling* dipegangi oleh para laki-laki.

*Aling-aling* dapat berupa *jarik* dan kain panjang. *Jarik* yaitu kain yang bergambar motif batik. *Jarik* dalam proses *nyuceni* digunakan sebagai penutup *layon* saat sedang *disuceni*. Selain sebagai penutup *layon*, *jarik* juga digunakan sebagai alas *layon*, dan penutup *layon* setelah *dipocong* atau *dikafani*.

Kain panjang yaitu kain yang panjangnya lebih dari lima meter digunakan untuk menutup *layon* pada saat *disuceni*. Kain ini dipegangi oleh warga melingkar menutupi tempat *nyuceni*. Kain panjang yang digunakan untuk *aling-aling* biasanya telah tersedia dan merupakan kas desa. Jadi, apabila membutuhkan warga mengambil ditempat penyimpanan desa. Hal ini sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

*“aling-aling yaiku kain sing dawane luwih saka 5 meteran. Aling-aling digunakake kanggo nutupi papan prosesi nyuceni.”(CLW 2)*

*“aling-aling adalah kain yang panjangnya lebih dari lima meter. Aling-aling digunakan untuk menutup tempat prosesi nyuceni.”(CLW 2)*

*Aling- aling* menurut informan 2 berupa kain yang panjangnya lebih dari lima meter dan digunakan untuk menutup tempat saat prosesi *nyuceni* berlangsung. Selain menggunakan kain panjang, *aling-aling* dapat juga menggunakan beberapa jarik yang dipegangi mengelilingi tempat *nyuceni* dengan fungsi yang sama dengan kain tadi. Pendapat tersebut sesuai dengan informan 4 sebagai berikut:

*“ Nalika prosesi iki uga mbutuhake jarik sing digoceki mubeng kanggo nutupi proses nyuceni.”(CLW 4)*

*“ Pada saat prosesi ini juga menggunakan jarik yang dipegangi memutar untuk menutupi prosesi nyuceni.”(CLW 4)*

### **3) Pelaksanaan Nyuceni**

Setelah seluruh ubarampe siap, proses *nyuceni* dimulai saat bapak *kaum* memerintahkan salah satu keluarga menyiram *layon* sebelah kanan bersamaan dengan dilafalkannya *Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian dilanjutkan menyiram *badan layon* sebelah kiri. Satu kali siwur disiramkan diusahakan menyiram dari

ujung kepala hingga ujung kaki. Kemudian tubuh *layon* digosok dengan busa sabun.

Setelah itu *layon* dimiringkan, posisi sebelah kanan di atas dan keluarga menggosok tubuh *layon* bagian punggung. Posisi *layon* kemudian dimiringkan menjadi sebelah kiri di atas. Bagian belakang *layon* juga kembali dibersihkan. Rambutnya juga dibersihkan dengan menggunakan *sampo* dan kemudian dibilas. Selain menggunakan *sampo* juga ada yang menggunakan *landha merang* sebagai pembersih rambutnya.

Setelah *layon* dipastikan bersih, *layon* kemudian *ditebani* dengan memposisikan *layon* setengah duduk kemudian ditekan pada bagian perut, dilanjutkan dengan disiram dengan menggunakan *landha merang/ gamping* keseluruh tubuh *layon*. *Layon diwudlukan* dengan menggunakan *kendhi* yang telah diisi dengan air bersih. Dilanjutkan dengan *diatepi*. Mengeringkan *layon* dengan menggunakan handuk adalah tahap terakhir dalam proses *nyuceni*. Rambut yang tadinya dikeramas bersamaan saat *nyabuni*, *dijungkati* supaya *tatas* dan lebih rapi. Kemudian *layon* dibawa ke tempat yang telah dipersiapkan untuk proses *ngafani*.

Tatacara *nyuceni* yang dijelaskan di atas merupakan tatacara menurut agama Islam, hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari warga Desa Tirtomartani Kalasan beragaa Islam. Untuk *layon* yang beragama Nasrani seperti Katholik dan Kristen *disuceni* oleh keluarga beserta anggota dari paguyuban grejanya. Adapun tatacara *nyuceni*, pertama-tama didahului dengan berdoa dan *layon* diguyur dan *layon* dibersihkan seluruh bagian tubuhnya seperti pada *nyuceni* yang beragama islam.

**a) *Nebani***

*Nebani* berasal dari kata *tebak* yaitu menekan (Prawiroadmodjo, 1981: 246).

*Nebani* yaitu menekan kuat-kuat dengan menggunakan kedua telapak tangan. Istilah *nebani* digunakan oleh masyarakat Desa Tirtomartani di dalam upacara *pangrukti layon* yaitu pada prosesi *nyuceni*.

Pada saat prosesi *nyuceni*, *nebani* adalah proses dimana *layon* diposisikan dalam keadaan setengah duduk kemudian perut *layon* ditekan kuat-kuat dengan menggunakan kedua telapak tangan. Prosesi ini biasanya dilakukan oleh tiga orang, salah satu orang memposisikan *layon* setengah duduk, satu orang lagi *nebak* perut *layon* dengan kedua telapak tangannya, dan yang terakhir mengguyur kotoran yang keluar dari *layon*. Tujuan dari *nebani* agar sisa-sisa kotoran yang masih ada di dalam perut *layon* keluar dan *layon* benar-benar dalam keadaan bersih setelah selesai proses *nyuceni*. *Nebani* juga dimaksudkan supaya, *layon* kembali ke hadapan Tuhan dalam keadaan yang benar-benar bersih, tidak ada kotoran sedikitpun seperti saat dilahirkan di muka bumi . Hal ini sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

*“ditebani karo diatepi kui nduweni makna podho, yakui ben jenazah kui resik nalika ngadhep marang sing kuwasa.”(CLW 2)*

*“ditebani dan diatepi itu memiliki makna yang sama, yaitu supaya jenazah dalam keadaan bersih saat menghadap yang kuasa.”(CLW 2)*

Pendapat dari informan 2 di atas sejalan dengan informan 6 sebagai berikut:

*“ Sing jenenge ditebani kui, pas nyuceni jenazah rada disangga gegere supaya rada lungguh bajur wetenge ditebak kanthi rosa nganggo tangan 2. Ditebani iki supaya regetan sing isih ana ing sajrone weteng bisa resik.”(CLW 6)*



“ Yang dimaksud dengan *ditebani* yaitu, pada saat *nyuceni* posisi *layon* sedikit disangga dibagian punggung supaya menjadi seikit duduk kemudian perut *layon* ditekan dengan 2 tangan kuat-kuat. *Ditebani* supayakotoran yang masih ada di dalam perut dapat bersih.”(CLW 6)

*Nebani layon* berfungsi untuk membersihkan bagian dalam tubuh *layon*.

Pada saat *nyuceni* yang beragama Nasrani, jenazah juga *ditebani* meskipun urutan tidak sama dengan tata cara *nyuceni* dengan tata cara jawa yang sesuai dengan tatacara Islam.

### **b) Jungkat**

*Jungkat* merupakan salah satu dari peralatan yang digunakan dalam proses *nyuceni*. *Jungkat* terbuat dari plastik, bergerigi tipis dan rapat. *Jungkat* digunakan untuk merapikan rambut *layon* yang telah dikeramas. Rambut yang basah dan acak-acakan setelah keramas kemudian *ditataske* atau dirapikan dengan menggunakan sisir supaya halus.

Penggunaan *jungkat* untuk *nataske* rambut *layon* sebenarnya memiliki fungsi lain, yaitu supaya air yang ada pada rambut juga berkurang sehingga rambut *layon* tidak *ngecebes*. Selain itu juga wujud pengharapan dari keluarga agar *layon* menghadap Tuhan dalam keadaan yang sebaik-baiknya yaitu bersih dan rapi. *Jungkat* digunakan untuk *nataske* rambut pada upacara *pangrukti layon* diseluruh Dusun Tirtomartani. Salah satunya adalah bapak Sri selaku informan 4 yaitu sebagai berikut:

“ *Rambute jenazah ditatasake nggunakake jungkat mbak, rambut kui mau di jungkati nganti ora rengket meneh. Rambute jenazah iki dijungkati supaya rambute jenazah rapi, ora kopoh-kopoh. Uga maksud e supaya jenazah ngadhep Gusti Allah kanthi rapi.*”(CLW 4)

“ Rambut *layon* dirapikan dengan menggunakan *jungkat/sisir* mbak, rambut disisir sampai tidak rengket lagi. Rambut *layon* disisir supaya rapi, tidak

mengandung banyak airnya. Dan maksud dari disisir supaya *layon* nantinya saat menghadap Gusti Allah dengan keadaan yang rapi.”(CLW 4)

**c) *Ngatepi***

*Ngatepi* adalah suatu kegiatan dalam prosesi *nyuceni* dengan menggunakan *atep*. *Atep* merupakan peralatan yang dibuat dari *kapuk* yang dililitkan pada sebatang lidi/ kayu. *Atep* digunakan untuk membersihkan sela-sela jari dan kuku *layon*. Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *atep* dalam rangkaian upacara *pangrukti layon* yaitu pada prosesi *nyuceni*.

*Atep* yang digunakan berjumlah 20 batang, lima batang untuk tangan kanan, lima batang untuk tangan kiri, lima batang untuk kaki kanan dan lima batang untuk kaki kiri. *Atep* digunakan setelah *layon* selesai dimandikan, yaitu dengan cara mengorek-ngorekkan sebuah *atep* pada sela-sela kuku *layon*. Satu buah *atep* digunakan untuk membersihkan satu buah kuku dan sela-sela jari *layon*.

Pada upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani, penggunaan *atep* tidak seperti seharusnya. penggunaan *atep* hanya sebagai simbol. *Atep* yang berjumlah lima hanya digosokkan secara bersama-sama pada kuku jari tangan kanan, lima buah lagi digosokkan pada kuku jari tangan kiri dan seterusnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *atep* memiliki kaitan dalam fungsi register yaitu fungsi informasi, yaitu penggunaan *atep* yang hanya merupakan simbol memiliki maksud untuk membersihkan sela-sela jari, kuku tangan dan kaki *layon* supaya *layon* dalam keadaan benar-benar bersih hingga ke sela-sela yang tersempit seperti sela-sela kuku. Hal ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“ ...*Ananging nek saiki anggone nganggo atep ming dinggo sarat, ming mak dulit ima atep neng tangan tengen, lima atep neng tangan kiwa lan sak teruse. Ora tenanan dinggo ngresiki sela-selane kuku.*”(CLW 3)

“...Akan tetapi, sekarang penggunaan atep hanya sebagai syarat, lima atep hanya diclekkan ke tangan kanan, lima atep di tangan kiri dan seterusnya. Tidak benar-benar digunakan untuk membersihkan sela-sela kuku.”  
(CLW 3)

Pendapat di atas diperkuat oleh informan 2 sebagai berikut:

*“...diatepi kui diresiki kuku lan sela-selane driji jenazah nggunakake biting sing wis dibebeti kapuk. Jumlah ana 20 iji, ya pas karo cacache driji manungsa. (CLW 2)*

“...diatepi yaitu dibersihkan kuku dan sela-sela jari *layon* menggunakan lidi yang telah dililit dengan kapas. Jumlah ada 20 biji, pas dengan jari-jari manusia.(CLW 2)

#### **d) Mudhoni**

*Mewudlukan layon* merupakan proses mensucikan *layon* dengan cara *diwudlukan* seperti saat akan melaksanakan shalat. *Layon diwudlukan* setelah *layon* selesai dimandikan. *Mudhoni layon* pada prosesi *nyuceni* dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani dilakukan dengan menggunakan *kendhi* yang telah diisi dengan menggunakan air bersih. Untuk penjelasan tentang *kendhi* telah dibahas pada poin *kendhi* itu sendiri.

Proses *mewudlukan layon* yaitu sebagai berikut, satu orang keluarga yang bertugas menuangkan air dari dalam *kendhi*, dan satu orang bertugas *mewudlhukan layon* dengan mengusapkan bagian yang *diwudlhuni*. Yang pertama, yaitu membasuh telapak tangan *layon* dimulai dari sisi kanan sebanyak tiga kali, mengusap mulut *layon* dengan menggunakan kain sebanyak tiga kali, membasuh hidung *layon* sebanyak tiga kali dengan menggunakan tangan ataupun kain, membasuh muka *layon* sebanyak tiga kali, membasuh tangan *layon* sebanyak tiga kali dimulai dari kanan sebelah kiri, mengusap rambut sebanyak tiga kali,

mengusap telinga sebanyak tiga kali dan yang terakhir yaitu mengusap kaki *layon* tiga kali dimulai dari kaki sebelah kanan.

Setelah *layon* selesai *diwudhoni* dan sisa-sisa air pada tubuh juga telah dikeringkan merupakan akhir dari prosesi *nyuceni*. *Layon* kemudian dibawa ke tempat yang telah disediakan untuk *dipocong*. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa *mudhoni* merupakan register yang memiliki fungsi informasi karena dalam wudluni ini memiliki memberitahu kita apabila, *nyuceni* bertujuan membuat *layon* kembali dalam keadaan yang suci seperti saat *layon* dilahirkan di dunia. Hal ini sesuai dengan informan 6 sebagai berikut:

“ *Maknane jenazah kui diwudluni ya supaya jenazah kui ngadep marang Gusthi kanthi suci, kayata biyen pas lahir.*”(CLW 6)

“Makna dari mewudlukan jenazah ya supaya jenazah menghadap kepada Gusthi/ Tuhan dalam keadaan yang suci, seperti saat dia terlahir.” (CLW 6)

Keterangan tersebut diperkuat oleh informan 4 sebagai berikut:

“... *Jenazah sing agamane Islam wajib anggone diwudluni, amarga ana ing agama Islam wudlu kui piranti kanggo nyucekake dhiri, mula jenazah sing arep ngadhep marang Gusthi kudu ana ing keadaan kang suci, kayata biyen pas lagi lahir ana ing bumi.*”(CLW 4)

“ ... *Layon yang beragama Islam wajib diwudlukan, karena dalam agama Islam wudlu adalah cara untuk mensucikan diri, oleh karena itu layon yang akan menghadap kepada Gusthi harus dalam keadaan yang suci, seperti saat lahir kedunia ini.*”(CLW 4)

## **b. Mocong**

Proses selanjutnya setelah *layon disuceni* yaitu prosesi *mocong*. *Ngafani layon* sering juga disebut *mocong*. *Mocong layon* merupakan tahap ke dua dari rangkaian tahapan dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani Kalasan.

*Mocong* adalah proses dimana *layon* yang telah suci kemudian dibawa keruangan untuk dibungkus (Hadiatmaja, 2009: 134).

Prosesi dipimpin oleh *kaum*, yang dibantu oleh keluarga *layon* atau pun warga. Kaum memberikan arahan, keluarga bersama dengan warga membantu mempersiapkan peralatan dan perlengkapan seperti memotong *mori* dan mempersiapkan tempat *mocong*. Pelaksanaan *mocong* dilaksanakan oleh bapak *kaum* yang dibantu oleh warga maupun keluarga. Cara *mocong* yaitu *layon* dililit dengan menggunakan *mori* dan kemudian dikucir. Setelah *layon* selesai dikafani/ *dipocong* dan sudah berbentuk *poongan*, *layon* dibaringkan di atas meja menunggu tahap selanjutnya.

### 1) Paraga *Mocong*

*Paraga mocong* yaitu orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan prosesi tersebut. Prosesi dipimpin oleh *kaum*, yang dibantu oleh keluarga *layon* ataupun warga. Kaum memberikan arahan, keluarga bersama dengan warga membantu dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan seperti memotong *mori*, mempersiapkan tempat *mocong*. Pelaksanaan *mocong* dilaksanakan oleh bapak *kaum* yang dibantu oleh warga maupun keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Informan 3 yaitu sebagai berikut:

*“Sing ngafani/ mocong yaiku pak kaum lan diwangi para kulawargane jenazah.”(CLW 3)*

*“ Yang mengkafani yaitu pak kaum dan dibantu para keluarga layon”(CLW 3)*

Pendapat informan 3 diatas, sejalan dengan pendapat dari Bapak Jumil mengenai orang pelaksana prosesi *mocong* adalah sebagai berikut:

“ *Sing mocong jenazah yaitu mbah kaum mbak, karo kaluargane jenazah. Bisa uga direwangi tangga teparone ananging kudu padha jenis kelamine mbak. Yen sing dipocong lanang sing ngrewangi ya lanang lan sak walike.*” (CLW 6)

“ Yang mocong *layon* yaitu mbah kaum mbak, dan dibantu keluarga jenazah. Bisa juga dibantu tetangga akan tetapi jenis kelaminnya harus sama mbak. Apabila yang *dipocong* laki-laki yang membantu juga harus laki-laki.” (CLW 6)

## 2) *Cecawis Piranti Mocong*

### a) *Memotong Mori*

#### (1) *Mori*

*Mori* adalah kain katun polos berwarna putih. *Mori* berbentuk persegi dengan ukuran disesuaikan dengan tinggi *layon*. *Mori* memiliki beberapa jenis seperti *mori* primissima, prima, biru dan blaco. Pada prosesi *ngafani/ mocong* biasanya menggunakan *mori* prissima akan tetapi tidak ada patokan dan aturan dalam penggunaan *mori*.

Penduduk Desa Tirtomartani menggunakan *mori* sebagai kain pembungkus jenazah di dalam prosesi *mocong*. *Mori* yang digunakan dalam prosesi *ngafani* berjumlah tiga lembar *mori* lebar yang ukurannya disesuaikan dengan *layon*. Selain tiga lembar *mori* untuk wanita, *mori* dipotong berbentuk kerudung, kemben dan cawat, dan untuk lelaki dibuat kopiah dan cawat. *Kaum* juga memotong *mori* dengan ukuran  $\pm$  lebar 3 cm dan panjang 1m berjumlah ganjil yang digunakan untuk mengikat tubuh *layon*. Jika menggunakan tiga tali maka yang diikat ialah bagian di atas kepala, pinggang dan kaki. Jika berjumlah lima tali maka ditambah dada dan lutut. Jika berjumlah tujuh maka ditambah bagian leher dan tumit.

Penduduk Desa Tirtomartani biasanya menggunakan tali dari potongan *mori* yang berjumlah tujuh yaitu untuk mengikat bagian atas kepala, leher, dada, pinggang, lutut tumit dan kaki. *Mori* merupakan salah satu register yang memiliki informasi karena dalam penggunaan *mori* yang berwarna putih bersih itu merupakan lambang dari pengharapan, supaya *layon* menghadap sang Kuasa dalam keadaan yang bersih dan suci. Hal ini sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

*“ Mori kui rak wernane putih mbak. Warna putih kui mau simbol saka suci. Nggunakake mori ingkang werna putih kui mau awujud pengarep-arep mbak, supaya jenazah ngadep marang Gusti kanthi suci putih resik kayata putihe mori.”*(CLW 2)

“Mori itu berwarna putih mbak. Warna putih itu simbol dari kesucian. Menggunakan mori yang berwarna putih itu merupakan wujud dari pengharapan mbak, supaya *layon* menghadap kepada Gusti dengan keadaan yang suci bersih seperti kain mori.”(CLW 2)

Keterangan di atas diperkuat oleh informan 5 sebagai berikut:

*“ Mori kui warnane putih dadi lambang sucining dihiri mbak. Banjur mori sing suci kuwi mau dinggo mocong mbak sing dadi simbol saka kesederhanaan. Mori sing dinggo mocong kui wujud pangajab supaya jenazah ngadep marang Gusti kanthi suci lan manungsa kui nengarepe Gusti padha kabeh kayata pocong siji ro sijine raeneng bedane.”*(CLW 5)

“ *Mori* berwarna putih sebagai lambang dari kesucian diri. *Mori* yang suci digunakan untuk *mocong* yang merupakan lambang dari kesederhanaan. *Mori* tersebut merupakan wujud dari pengharapan supaya *layon* menghadap Gusti dalam keadaan yang suci dan manusia di hadapan Gusti itu sama seperti pocong satu dengan yang lain tidak ada bedanya.”(CLW 5)

## **(2) Gunting**

*Gunting* merupakan salah satu peralatan yang digunakan dalam prosesi *ngafani/ mocong*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gunting yaitu perkakas untuk memotong kain (2007: 376). *Gunting* dalam bahasa jawa memiliki makna yang sama dengan bahasa Indonesia, yaitu alat pemotong. Dalam upacara

*pangrukti layon* di Desa Tirtomartani *gunting* digunakan sebagai alat pemotong *mori* yang akan digunakan untuk *mocong*. Penggunaan *gunting* di dalam upacara *pangrukti layon*, memang sangat diperlukan. Akan tetapi *gunting* untuk memotong *mori* dapat diganti dengan menggunakan benda-benda tajam lainnya seperti pisau dan *cutter*. Uraian tersebut sesuai dengan informan 5 sebagai berikut:

“....*Gunting piranti kanggo ngethoki mori mau, yen ora ana gunting bisa nggunakake lading utawa cutter.*”(CLW 5)

“....*Gunting alat yang digunakan untuk memotong mori tadi, apabila tidak ada gunting dapat menggunakan pisau maupun cutter.*”(CLW 5)

#### **b) Penutup Lubang Tubuh**

Penutup lubang tubuh yaitu perlengkapan yang digunakan untuk menutup lubang-lubang yang ada pada *layon*. Lubang-lubang tersebut yaitu, mata, telinga, mulut, hidung, pusar, kelamin dan dubur. Perlengkapan yang digunakan yaitu *kapuk* dan *cendhana*.

##### **(1) *Kapuk***

*Kapuk* dalam prosesi *ngafani* berbentuk pipih, merupakan sebuah serat yang berwarna putih dan bertekstur lembut. Setelah *layon disuceni* masyarakat desa menggunakan *kapuk* untuk menutup lubang-lubang yang ada pada *layon*. Dilanjutkan dengan *layon dipocong* dengan menggunakan *mori* yang telah disiapkan.

Cara pembuatan *kapuk* yang akan digunakan untuk menutup lubang pada *layon* yaitu dengan dibuat bulat pipih, dan kemudian ditaburi dengan bubuk *cendana*. Dalam upacara *pangrukti layon* Desa Tirtomartani ada yang menggunakan lima *kapuk* yang dipipihkan. Sebuah untuk menutup area wajah,



sebuah untuk menutup dada, satu *kapuk* menutup kemaluan dan satu untuk menutup anus (CLW 3). Selain itu ada yang menggunakan delapan buah kapuk yang dipipihkan, biasanya lebih kecil dibandingkan yang berjumlah lima. Delapan buah *kapuk* itu digunakan untuk menutup mata dua buah, untuk menutup hidung satu buah, untuk menutup lubang hidung ,satu buah untuk menutup pusar, satu buah yang agak lebar untuk menutup kemaluan dan satu buah yang lebih lebar juga untuk menutup anus (CLW 2). Untuk bagian lubang telinga dan lubang hidung kapuk di bentuk bundar seperti bola kecil. Jumlah kapuk yang digunakan tidak dipengaruhi oleh kebiasaan daerah tersebut, akan tetapi dipengaruhi oleh siapa yang memipihkan *kapuk* tersebut dan berapa banyak bahan yang ada.

*Kapuk* merupakan salah satu register dalam upacara *pangrukti layon*. Kapuk memiliki fungsi informasi yaitu penggunaan *kapuk* sebagai penutup lubang pada *layon*, supaya jika ada cairan yang keluar dari dalam *layon* tidak merembes keluar dan mengotori *mori*. Hal ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“ *Manfaate kapuk mau dinggo nutupi supaya mengko nek ana cairan sing metu saka bolongan mau ora ngregeti mori,...*”.(CLW 3)

“ Manfaat dari kapuk tadi untuk menutupi supaya nantinya apabila ada cairan yang keluar dari lubang tadi tidak mengotori mori,...”(CLW 3)

Pendapat dari bapak Widodo selaku informan 3 diperkuat oleh bapak Jumil sebagai berikut:

“ *Kapuk kui digawe tipis amba mbak, mengko banjur digunakaake kanggo nutupi bolongan ing awake jenazah kaya mripat, irung wudel lan sakpanunggalane. Kapuk kui gunane kanggo netegki yen ana banyu metu saka bolongan mau, ben ketetegan kapuk lan mresep neng kapuk.*”

“ Kapas tersebut dibuat lebar tipis mbak, nantinya akan digunakan untuk menutup lubang pada tubuh *layon* seperti mata, hidung, pusar dan lain

sebagainya. Kapas berfungsi sebagai penahan apabila ada air keluar dari lubang tadi, supaya tertutup/ tertahan dan meresap pda kapas.”

## (2) *Cendhana*

*Cendhana* adalah kayu yang memiliki aroma yang harum. Kayu *cendhana* atau sering disebut dengan *cendhana wangi* merupakan pohon yang menghasilkan kayu cendhana dan minyak cendhana. Wangi kayu *cendhana* bertahan sangat lama dipercaya mencapai berabad-abad lamanya.

Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan wangi dari *cendhana* dalam upacara *ngafani/ mocong* pada upacara *pangrukti layon*. Kayu *cendhana* yang sudah berbentuk bubuk ditaburkan di atas *kapuk* yang telah dipipihkan dan kemudian digunakan untuk menutup lubang-lubang pada *layon*. Wangi dari *cendhana* dipercaya membawa orang menjadi lebih dekat dengan Tuhan.

Pengguna *cendhana* sebagai perlengkapan di dalam upacara *ngafani* memiliki kaitan dengan fungsi informasi pada register karena, *cendhana* memiliki maksud dan tujuan dalam penggunaannya. Penggunaan *cendhana* dimaksudkan, apabila ada rembesan dari *layon* tidak mengotori dan bau tidak mengganggu pelayat dengan disamarkannya dengan wangi dari *cendhana*. Uraian di atas sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“...Tujuane supaya yen ana banyu utawa apa wae sng metu saka bologan sing mau ditutupi kapuk ora mambu. Ambune anyir mau ditutupi karo ambune wangi kayu cendhana.”(CLW 3)

“...Tujuannya supaya apabila ada cairan yang keluar dari lubang yang tadi ditutup dengan kapuk tidak berbau. Bau *anyir* tadi ditutup dengan bau wangi dari kayu cendhana.”(CLW 3)

Pendapat informan 3 diperkuat oleh informan 6 sebagai berikut:

“ *Cendana sing dinggo nalika mocong iki supaya bisa nyamarke yen ana ambu-ambu sing raenak saka jenazah mau mbak. Cendhana iki wujud bisa sing wujud minyak lan bubuk, bisa uga diganti nggunaake minyak srimpi mbak.*”(CLW 6)

“ Cendana yang digunakan pada saat *mocong* ini supaya bisa mengalihkan/ menyamarkan apabila ada bau-bauan yang tidak sedap dari jenazah tadi mbak. Cendana bisa berwujud minyak dan bubuk, bisa juga diganti dengan menggunakan minyak srimpi mbak.”(CLW 6)

### **c) Papan Mocong**

*Papan mocong* merupakan tempat yang digunakan untuk *memocong*. Biasanya *layon* dipocong dalam satu ruangan. Ruangan tersebut disediakan sebuah meja yang telah ditatani mori sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Pada meja tersebut *layon* dibaringkan dan *dipocong* oleh pak kaum dibantu warga beserta keluarganya.

#### **(1) Meja**

*Meja* merupakan peralatan yang digunakan dalam prosesi *mocong*. *Meja* terbuat dari kayu, mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan kaki empat sebagai penyangga. *Meja* merupakan register dalam upacara *pangrukti layon* karena, Masyarakat desa Tirtomartani menggunakan sebagai tempat menata *mori* dan tempat membaringkan *layon* pada saat *dipocong* dalam upacara *pangrukti layon*. Hal ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“ *Yen mocong mbak carane tali ditata neng duwur meja sing wus dilemeki jarik...*”(CLW 3).

“ Kalau caranya *mocong* tali ditata di atas meja yang sudah dialasi dengan *jarik...*”(CLW 3).

Selain sebagai tempat *mocong* dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani, *meja* juga digunakan sebagai tempat *layon* setelah *dikafani*. Yaitu

menunggu prosesi selanjutnya yang sering disebut dengan *nglerem*. Hal ini sesuai dengan informan 6 sebagai berikut:

“ *Sing jenenge dilerem kui jenazah disarekake ana ing duwur meja kanthi ditutupi jarik nunggu prosesi sakteruse.*”(CLW 6)”

“ Yang disebut dengan *nglerem* yaitu *layon* ditidurkan di atas meja dengan ditutup dengan selembar kain jarik untuk menunggu proses selanjutnya.”(CLW 6)

Meskipun kata *meja* sangat umum digunakan, akan tetapi dalam upacara ini *meja* memiliki fungsi yang berbeda dari fungsi meja pada umumnya. *Meja* dalam upacara *pangrukti layon* sebagai tempat atau alas untuk *mocong layon* beserta tempat *layon* dibaringkan pada prosesi *nglerem*.

### 3) *Mocong*

Setelah *layon* selesai *disuceni*, kemudian *dibopong* dan dibaringkan di atas meja yang telah ditatani *mori* untuk *dikafani*, adapun cara *mengkafani* atau *mocong* yang pertama, *mori* yang telah dibentuk-bentuk dipakaikan dahulu ke tubuh *layon*. Kemudian *layon* ditutup/digulung dengan selembar kain *mori* yang lebar, ujung atas dan bawahnya ditarik, supaya *mori* yang melekat pada tubuh *layon* benar-kencang. Dilanjutkan lapisan kedua dari *mori* yang lebar dililitkan lagi dan ditarik kembali. Yang terakhir adalah kain *mori* lebar yang ada di tumpukan paling bawah digulung serta ditarik juga, seperti yang sebelumnya. Tahap yang terakhir dalam proses *ngafani* ini adalah mengikat ketuju tali yang telah disediakan sehingga *layon* berbentuk *pocongan*. *Layon* yang telah selesai *dikafani* dibaringkan di atas meja dan kemudian *dilerem*.

### **c. *Nglerem* dan *Nyolatke Layon***

#### **1) *Nglerem Layon***

*Nglerem layon* yaitu prosesi saat *layon* menunggu proses selanjutnya. Dalam *nglerem layon*/ jenazah dibaringkan di atas sebuah meja. Di samping kepala *layon* ditempatkan *teplok* ataupun *senthir* yang digunakan untuk menghalau serangga supaya tidak mengerumuni *layon*. Kemudian pada kaki-kaki meja ditaburi *gamping* atau kopi yang digunakan untuk mencegah serangga merayap ke atas meja. Apabila *layon* beragama muslim, maka pada saat *nglerem* digunakan oleh para takziah untuk mendoakan *layon*, yaitu dengan cara *disholatkan*. Orang-orang yang akan menyolatkan *layon* dipersilahkan dengan perlengkapan seperti mukena, sarung dan sajadah telah disiapkan oleh keluarga.

#### **a) *Papan nglerem layon***

##### **(1) *Meja***

*Meja* merupakan peralatan yang digunakan dalam prosesi *nglerem*. *Meja* Terbuat dari kayu, mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan kaki tempat sebagai penyangga. Fungsinya, sebagai tempat membaringkan *layon* untuk *disholatkan* dan menanti untuk proses selanjutnya. Hal ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“ *Dilerem kui jenazah sing wis dipocong di diklekarake ana ing meja nunggu upacara sakteruse mengko.*”(CLW 3)

“ *Dilerem* yaitu jenazah yang telah *dipocong* dibaringkan/ditidurkan di atas meja untuk menunggu upacara selanjutnya.”(CLW 3)

## b) Penghalau serangga

### (1) *Lampu*

*Lampu* yang digunakan dalam prosesi *Nglerem* biasanya menggunakan *teplok*. *Teplok* terbuat dari besi dan kaca. Merupakan sebagai sarana penerangan yang berbahan bakar minyak tanah dan memiliki sumbu yang menghadap ke atas tempat disulutkannya api. Perapian ditutup dengan kaca bening mengitari api. Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *teplok* pada prosesi *nglerem* tepatnya setelah *layon* selesai *dipocong* dan dibaringkan di atas meja menunggu prosesi berikutnya.

Pada prosesi ini penggunaan *teplok* diletakkan di atas meja tepatnya pada samping kepala *layon*. Fungsinya, untuk menghalau serangga yang beterbangan dan hinggap ke tubuh *layon*. Pendapat tersebut sesuai dengan informan 2, 3 dan 5, salah satu dari pendapat informan 2 sebagai berikut:

“ *yen telok kui mengko diselehake ana ing sanding jenazah sakwise di kafani, supaya jenazah kui mau ora di rubung mrutu po laler.*”(CLW 2)

“ kalau *teplok* ditempatkan di samping *layon* setelah di kafani/ *dipocong*, supaya *layon* tidak dikerubungi mrutu ataupun lalat.”(CLW 2)

Menurut keterangan di atas dapat diketahui bahwa *teplok* memiliki kaitan pada Fungsi informasi yaitu, sebagai penghalau serangga. Selain *teplok*, bisa diganti dengan menggunakan lampu minyak yang sering di sebut *senthir*.

*Senthir* terbuat dari botol kaca yang tutupnya dilubangi dan diberi sumbu menghadap ke atas. *Senthir* seperti halnya dengan *teplok* berbahan dasar minyak tanah. Masyarakat Desa Tirtomartani juga ada yang menggunakan *senthir* saat *nglerem*. Sama halnya dengan *teplok*, *senthir* diletakkan di samping kepala atau

tubuh *layon*. *Senthir* sama seperti *teplok* merupakan salah satu bentuk register dalam upacara *pangrukti layon* dikarenakan fungsinya yaitu untuk menghalau serangga yang beterbangan dan hinggap ke tubuh *layon*. Hal ini sesuai dengan informan 5 sebagai berikut:

“*Senthir yaiku lampu kang digawe saka gendul bekas terus ana ing tutupe diblong banjur dikei bleg sing wis digawe corongan dinggo wadah sumbu lan diwenahi lengo mambu. Senthir kui gunane dinggo nggusah kewan-kewan kayata laler, mrutu sing arep ngrubung jenazah.*”(CLW 5)“

“Senthir yatu lampu yang dibuat dari botol bekas yang pada tutupnya dilubangi dan dipasang *bleg* yang telah dibuat corong sebagai tempat sumbu dan diisi dengan minyak tanah. Senthir digunakan sebagai pengusir hewan-hewan seperti lalat, mrutu yang akan mengkerubungi *layon*.”

(CLW 5)

Akan tetapi pengguna *senthir* tidak sebanyak *teplok* dalam prosesi *nglerem*.

Hal ini dikarenakan pada *senthir* api akan padam atau *mobat-mabit* apabila tertiup angin karena pada *senthir* tidak terdapat kaca penutup seperti pada *teplok*. Hal ini sesuai dengan informan 5 yaitu:

“...Ananging yen ana loro kabeh biasane *teplok* sing digunakaken. Amargi ana ing *teplok* genine ditutupi kaca dadi yen kena angin ora *mobat-mabit*, yen *senthir* ora nggunakake kaca.”(CLW 5)

“... Akan tetapi apabila ada dua-duanya biasanya menggunakan *teplok*. Karena pada *teplok* apinya ditutupi dengan kaca, apabila tertiup angin api tidak goyang, kalau *senthir* tidak menggunakan kaca.”(CLW 5)

## (2) *Gamping*

Salah satu peralatan penghalau serangga dalam prosesi *nglerem* adalah *gamping*. *Gamping* adalah batuan yang berwarna putih, biasanya digunakan untuk bahan bangunan. Cara menggunakan *gamping* dalam proses *nglerem* yaitu dengan menaburkan *gamping* yang telah dihaluskan mengelilingi kaki meja.

Pada upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani *gamping* digunakan untuk menghalau serangga yang akan merambat naik ke atas meja dan mengerubungi *layon*. Hal ini sesuai dengan pendapat informan 4 sebagai berikut:

“ *Banjur gamping kui dinggo mbatesi ben semut, ora bisa mrambat munggah meja ngrubungi jenazah.*”(CLW 4)

“ Kemudian *gamping* digunakan untuk membatasi supaya semut tidak bisa merambat naik ke atas meja mengerubungi *layon*.”(CLW 4)

Selain sebagai penghalau serangga, *gamping* juga dapat digunakan dalam prosesi *nyuceni*, sebagai pengganti *landha merang* yang digunakan untuk menyiram *layon* pada akhir *nyuceni*. *Gamping* dipercaya dapat membunuh bakteri yang masih tertinggal setelah *layon disuceni*. Keterangan tersebut diperkuat oleh pendapat dari informan 4 sebagai berikut:

“ *Disiram nggunakake landha merang utawa banyu gamping kui supaya bakteri sing isih nempel ana ing awake jenazah kui pada mati. Jenenge bathang kui gampang mambu mbak, kaya ta jenazah e uwong. Dadine nggunakake banyu landha merang ro gamping mau supaya jenazah kui ora cepet mambu utawa bosok sing disebabake bakteri kemau.*” (CLW 4)

“ Disiram menggunakan *landha merang* atau *gamping* ini supaya bakteri yang menempel pada tubuh *layon* pada mati. Yang namanya bangkai itu gampang busuk mbak, *layon* manusia juga. Jadi penggunaan air *landha merang* dan *gamping* supaya *layon* tidak cepat membusuk yang dikarenakan bakteri-bakteri tadi.”(CLW 4)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *gamping* merupakan salah satu contoh register yang memiliki informasi, karena dengan menggunakan *gamping* memiliki makna dan gagasan pemikiran di dalamnya yaitu *gamping* sebagai penghalau serangga dan *gamping* yang digunakan sebagai pembersih bakteri.



## 2) *Tugur*

Kata *tugur* menurut (Prawiroadmodjo, 1981: 272) berarti selalu menanti/ bersedia disuatu tempat untuk berjaga-jaga. *Tugur* adalah kegiatan terjaga di malam hari untuk menunggu *layon* hingga pagi hari. *Tugur* biasanya dilakukan oleh keluarga, sanak saudara, teman-teman beserta bapak-bapak dan pemuda dari dusun tersebut. Saat *tugur* bapak-bapak ada yang menunggu di dekat *layon*, dan ada yang menunggi dengan *jangongan* di depan rumah ataupun serambi rumah *layon*.

*Tugur* dilaksanakan apabila ada penduduk dari Desa Tirtomartani yang meninggal dunia pada sore ataupun malam hari. *Tugur* bertujuan untuk menjaga *layon* supaya melewati malam dan tidak hal-hal aneh yang terjadi. Hal tersebut karena, masyarakat Desa Tirtomartani percaya bahwa pada malam hari adalah waktunya makhluk halus berkeliaran, dengan orang-orang berkumpul menemani *layon* diharapkan makhluk-makhluk halus tersebut tidak mengganggu *layon*.

Keterangan tersebut sesuai dengan pendapat dari informan 5 sebagai berikut:

*“....tugur kui nunggoni jenazah. Pendhak enggon nglerem jenazah mesthi ditunggoni mbak. Ananging sing diarani tugur kui nunggoni jenazah ing bengi nganti isuk. Masyarakat desa Tirtomartani percaya yen wayah wengi kui dedemite pada saba. Dadi kulawarga pada jagani jenazah supaya ora diganggo karo setan utawa dedemit.”(CLW 5)*

*“ .... tugur yaitu menunggu jenazah. Setiap tempat jenazah dilerem pastilah ditunggu mbak. Akan tetapi yang dimaksud dengan tugur adalah menunggu layon dari malam hari sampai pagi hari. Masyarakat desa Tirtomartani percaya pada malam hari adalah waktunya makhluk halus berkeliaran. Jadi keluarga menunggu layon supaya tidak diganggu oleh makhluk halus.(CLW 5)*

Penjelasan dari informan 5 di atas diperkuat oleh bapak Mitro selaku informan 2 sebagai berikut:

*“ .... menawa pas ana lelayu sore utawa bengi lan jenazah kudu nginep sakdurunge dikubur. Tugur kui acara nunggoni jenazah ing wayah bengi*

*nganti isuk. Supaya jenazah ora diganggu karo dedemit sing padha saba ing wayah wengi kui mbak.”(CLW 2)*

“....,kalau ada lelayu sore atau malam hari dan jenazah harus menginap sebelum dimakamkan. Tugur yaitu acara menunggu *layon* pada malam hingga pagi hari. Supaya *layon* tidak diganggu makhluk halus yang berkeliaran di malam itu mbak.”(CLW 2)

### **3) Nyolatke Jenazah**

*Nyolatke layon* adalah kegiatan yang dilakukan pada saat *layon dilerem*, peralatan yang digunakan untuk *nyolatke layon* yaitu rukuh/ mukena, sarung, sajadah yang telah disiapkan oleh keluarga. Adapun tatacara *nyolatke* menurut Depag Sleman (2004: 15-19) sebagai berikut:

1. Setelah berwudlu sebelumnya, berniat mengerjakan shalat jenazah. Dalam melakukan shalat jenazah laki-laki imam berdiri di antara kepala jenazah dan apabila jenazah perempuan Imam berdiri di tengah-tengah diantara pusar. Makmum berdiri dibelakang Imam dengan shaf rapat dibuat menjadi tiga shaf, tiap shaf sedikit-dikitnya dua orang.
2. Takbir 4 kali disunahkan mengangkat tangan ketika takbir.
  - a. Takbir pertama membaca surat al-Fatihah
  - b. Takbir kedua membaca shalawat.
  - c. Takbir ketiga mendoakan jenazah.
  - d. Takbir keempat diam sejenak lalu membaca doa:
  - e. Mengucapkan salam.

#### **d. Prosesi Upacara Bidhaling layon**

*Upacara bidhaling layon* disebut juga upacara pemberangkatan *layon*. Dilaksanakan setelah segala persiapan seperti *sajen*, *ajad surtanah*, *ngronce* dan pembuatan *omah* telah siap. Upacara ini dilaksanakan oleh warga masyarakat beserta para takziah yang datang ke rumah duka.

Dalam upacara ini terdapat empat kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu *mangsak*, *ngronce*, *layatan* dan *gawe omah*. Sebagian ibu-ibu dibantu oleh para pemuda *mangsak* di dapur, sebagian lagi *ngronce* yang biasanya ditempatkan di serambi rumah tetangga. Acara *layatan* yaitu acara saat para takziah datang ke rumah duka untuk menghaturkan bela sungkawanya. *Gawe omah* yang dikerjakan oleh bapak-bapak beserta pemuda dusun di makam.

### ***1) Cecawis upacara bidaling layon***

#### ***a) Mangsak***

Persiapan upacara *pangrukti layon* yang dilakukan ibu-ibu salah satunya adalah *mangsak*. *Mangsak* dilakukan oleh ibu-ibu dngan dibantu para pemuda. Tempat yang digunakan untuk *mangsak* adalah dapur dari rumah *layon*. Adapun yang *dimangsak* oleh ibu-ibu yaitu *sajen panganan* dan *Ajad surtanah*.

#### ***(1) Mangsak Sajen***

*Sajen* merupakan suatu perlengkapan yang digunakan oleh masyarakat yang masih tradisional sebagai tanda penghormatan atau syukur terhadap semua yang berbau gaib. *Sesajen* merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang dilakukan untuk memuja dewa dan roh-roh yang mereka yakini dapat menolak kesialan dan memberikan keuntungan. *Sajen* di dalam upacara *pangrukti layon* ada dua macam yaitu *sajen panganan* dan bukan *panganan*.

#### ***(a) Mangsak Sajen panganan***

*Sajen panganan* adalah *sajen* yang berupa makanan dan minuman. Makanan yang digunakan sebagai *sajen* yaitu *ingkung*, *sega*, *lawuh*, *nyamikan*, *jangan adhem*, *wedang jarang*, dan *teh manis*. Di desa Tirtomartani *ingkung* digunakan

dalam upacara-upacara slametan seperti slametan *ajad surtanah* setelah upacara *pangrukti layon*.

Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *sega, lawuh, nyamikan, jangan adhem, wedang jarang*, dan *teh manis* pada upacara *pangrukti layon* yaitu dengan meletakkan *sajen-sajen* tersebut di atas meja makan dari *layon*. Para kaum memaknai *sajen* makanan tersebut sebagai wujud menghormati *layon* yang dipercaya arwahnya masih berada di sekitar rumah. *Sajen* berupa *panganan* selalu disiapkan dalam upacara selamatan kematian di Desa Plasan Tirtomartani Kalasan. Pendapat tersebut sejalan dengan informan 2, 3, 4, 5 dan 6. Salah satunya pendapat dari informan 3 sebagai berikut:

“ *Umume sajen panganan kui dadi simbol rasa hormat marang arwah jenazah sing diyakini isih ana neng omah. Kajaba kui uga dinggo nyuwun keslametan.*”(CLW 3)

“ Umumnya sajen panganan menjadi simbol dari rasa hormat terhadap arwah *layon* yang diyakini masih berada di sekitar rumah. Selain itu juga digunakan untuk meminta keslamatan.”(CLW 3)

Akan tetapi selain sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah *layon*, bapak Mitro beranggapan bahwa sesajen berupa bentuk syukur terhadap tuhan yang telah memberikan hasil bumi. Hasil bumi tersebut kemudian diolah oleh manusia atas kemurahan Tuhan. Hal ini sesuai dalam Catatan Lapangan Wawancara 2 sebagai berikut:

“ *Ananging makna sing tenane kui dinggo wujudake rasa sukur marang Gusti sing wis maringi hasil bumi sing banjur diolah marang manugsa.*”(CLW 2)

“ Akan tetapi makna sebenarnya dari sajen makanan tadi merupakan perwujudan rasa sukur terhadap Tuhan yang telah memberikan hasil bumi yang kemudian diolah oleh manusia.”(CLW 2)

**(i) *Jangan Adhem***

*Jangan adhem* adalah sayur yang disajikan dalam *sajen*. Sayur ini berbahan tahu, tempe dan kenthang dibumbui dan ditambah dengan santan. bumbu-bumbu yang digunakan adalah bawang merah, bawang putih, garam, gula, miri dan penyedap rasa. Akan tetapi dibuat tidak pedas, meskipun diberi cabai hanya dalam jumlah yang sedikit. *Jangan adhem* merupakan simbol dari rasa syukur terhadap hasil bumi yang diberikan oleh Allah yang kemudian diolah sehingga dapat bermanfaat bagi manusia. Hal ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“...*Jangan adhem lambang saka rasa sukur marang asiling bumi sing diparingi Gusti lan banjur diolah...*” (CLW 3)

“...*Jangan adhem lambang dari rasa syukur terhadap hasil bumi yang diberikan oleh tuhan yang kemudian diolah...*”(CLW 3)

Pendapat dari Informan 3 tersebut diperkuat oleh informan 5 sebagai berikut:

“ *Jangan adhem kui jangan kenthang, tempe tahu sing disanteni lan dibumbuni. Jangan iki awujud rasa syukur awit asil pertanian, kang banjur dimangsak supaya bisa nyukupi kabetahane manungsa.*”(CLW 5)

“ *Jangan adhem yaitu sayur kenthang, tempe dan tahu yang diberi santan dan dibumbuni. Sayur ini wujud dari rasa syukur terhadap hasil pertanian yang kemudian diolah supaya dapat mencukupi kebutuhan manusia.*” (CLW 5)

**(ii) *Ingkung***

*Ingkung* yaitu ayam jantan yang layak disajikan dengan disembelih yang dimasak secara utuh dengan menggunakan bumbu *brambang*, *sarem* dan *salam*. *Ingkung* dibuat dari ayam jago yang sehat, tidak cacat dan sudah memiliki *jalu*. Penyajiannya secara utuh, tidak dipotong serta tidak menyertakan jeroannya.

Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *ingkung* sebagai kelengkapan di dalam *ajad suranah*.

Kata *ingkung* memiliki makna “ingkar”. Pembuatan *ingkung* menggunakan ayam jago, ayam jago digunakan karena merupakan hewan yang memiliki perilaku yang buruk dan merupakan simbol dari sikap Mo Limo yaitu *mabuk, main, madat, madon* dan *malang*. Tujuan penggunaan *ingkung* yaitu sebagai kiasan atau lambang bahwa kita tidak boleh mengikuti apa yang dilakukan ayam jago, yaitu berbuat dosa sehingga kita dapat selamat dunia dan akhirat. Wujud dari *ingkung* menggambarkan orang yang sedang bersujud dan memiliki makna dari berserah diri kepada Tuhan.

Hal ini sesuai dengan informan 2 berikut:

*“...Inkung kui dadi simbol panyuwunan keslametan marang Gusti mbak. Deloken bentuke ingkung kae koyo wong sujud to? Wong sing lagi berserah diri karo sing kuwasa.” (CLW 2)*

*“... Inkung menjadi simbol permintaan selamat terjadap Gusti mbak. Lihatlah bentuk dari ingkung seperti orang yang sedang bersujud kan? Orang yang sedang berserah diri terhadap sang kuasa.”(CLW 2)*

Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat dari bapak Widodo yang merupakan informan 3 sebagai berikut:

*“ Inkung sing bentuke kaya wong lagi sujud dadi simbol saka manungsa sing kudu sujud marang sing kuasa, mbuh arep ampuhe koyo ngapa nek neng ngarepe sing kuwasa ki ora ana apa apane.”(CLW 3)*

*“ Inkung yang bentuknya seperti orang sedang sujud tersebut menjadi simbol dari manusia yang harus sujud terhadap sang Kuasa, entah seberapa hebat dia kalau di depan sang Kuasa bukan apa-apanya.”(CLW 3)*

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan *ingkung* merupakan bentuk register yang memiliki fungsi informasi dalam bentuk *ingkung* yang seperti orang sujud ini memiliki makna di dalamnya yaitu dengan

menyembelih ayam jago juga memiliki makna berserah diri dan menghindari dari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago.

### **(iii) Unjukan**

*Unjukan* merupakan salah satu kelengkapan dari *sajen pangan*. *Unjukan* di dalam sajen ada beberapa macam yaitu, *wedang jarang*, *wedang teh*, dan *wedang kopi*. Apabila menyiapkan sajen di meja selalu menggunakan *unjukan*. Penduduk Desa Tirtomartani jenis unjukannya tidak selalu sama, ada yang menggunakan *jarang* saja atau teh saja, tetapi ada juga yang menggunakan semuanya. *Unjukan* pada *sajen* merupakan gambaran dari air yang merupakan kebutuhan manusia. Air tersebut dapat diolah sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut. Hal ini sesuai dengan informan 3 sebagai berikut:

“...unjukan sing dadi lambang saka kebutuhaning manungsa sing paling dasar yakui banyu.(CLW 3)

“... unjukan yang menjadi lambang dari kebutuhan manusia yang paling mendasar yaitu air. (CLW 3)

### **(iv) Panganan**

*Panganan* atau *nyamikan* merupakan salah satu dari kelengkapan *sajen*. *Panganan* atau *nyamikan* merupakan makanan pelengkap dan bukan makanan pokok seperti nasi. Makanan yang digunakan di Desa Tirtomartani biasanya berupa roti-rotian, biskuit dan lain sebagainya tergantung apa yang telah dimiliki oleh keluarga. Dahulu panganan yang digunakan dalam kelengkapan *sajen* berupa jajanan pasar. Penggunaan jajanan pasar sendiri memiliki makna kerukunan meskipun berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat informan 3 sebagai berikut:

“...Jajan pasar kui lambang saka kerukunan, mbok arep maneka warna jajanan tetep dadi siji jenenge yakui jajan pasar...”(CLW 3)

“... Jajan pasar yaitu lambang dari kerukunan, meskipun mau ber macam-macam jajanan tetap menjadi satu nama yaitu jajan pasar...”(CLW 3)

Uraian informan 3 mengenai *panganan* yang dahulu berupa jajanan pasar yang merupakan wujud dari kerukunan meskipun berbeda-beda. Akan tetapi, informan 4 mengutarakan bahwa untuk anak-anak yang masih bayi tidak diwajibkan memberikan *sajen panganan*:

“ *Ananging pas ngrukti jenazah dek aji wingi ora nganggo sajen panganan mbak, amarga dek aji ki nembe 10 sasi lan during mangan sego dadine ra di panceri sajen-sajenan sing awujud panganan.*”(CLW 4)

“ Akan tetapi saat *ngrukti jenazah* dek Aji tidak menggunakan *sajen panganan* mbak, karena dek Aji baru 10 bulan dan belum makan nasi jadi tidak *dipancen*i *sajen* yang berwujud maknan”(CLW 4)

Dari uraian informan 4 yaitu bapak Sriyono yang ada di dusun Glondhong mengutarakan, bahwa *sajen panganan* tidak selalu digunakan di dalam upacara *pangrukti layon*. Untuk *layon* bayi/ anak-anak yang belum makan nasi tidak disiapkan *sajen panganan*.

#### **(b) Sajen bukan makanan**

*Sajen* bukan makanan yaitu *sajen* yang berupa barang/ benda dan tidak dapat dimakan. Sajen ini berupa *kembang setaman* yang ditempatkan dalam suatu wadah dan diberi dengan sedikit *boreh*. Tempat *kembang* dapat berupa piring, *takir*, ataupun *picukan* daun.



**(i) *Kembang Setaman***

*Sajen kembang* yaitu penghormatan terhadap sesuatu yang gaib dengan menggunakan *kembang/ bunga*. Di dalam suatu acara-acara tradisional biasanya menggunakan *sajen kembang*. Akan tetapi jenis dan jumlahnya berbeda-beda, ada yang menggunakan *kembang telon, kembang setaman dan kembang pancawarna*.

Di dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani *sajen kembang* menggunakan 4 macam *kembang* yaitu *kanthil, kenanga, mawar merah dan mawar putih*. Ke 4 *kembang* ini disebut dengan *kembang setaman*. *Kembang setaman* digunakan sebagai sesaji dalam kenduren *ajad surtanah* yang diadakan setelah semua prosesi *pangrukti layon* selesai.

Penggunaan *kembang* dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani memiliki makna tersendiri seperti, mawar: “*awar-awar*” yang bermakna supaya hati selalu tawar dari segala nafsu dan hal-hal yang negatif. Melati: “*melat-melat ing ati*” supaya selalu *eling lan waspada*. Kenanga: supaya selalu teringat dan terkenang akan *sangkan paraning dumadi* yaitu tentang asal muasal manusia yang nantinya akan kembali kepada sang Pencipta. Kanthil: “*tansah kumanthil*”, supaya hatinya selalu terikat tali rasa terhadap leluhur dan keluarganya. Pernyataan di atas sesuai dengan informan 5 sebagai berikut:

“ *Kembang* kui simbol penghargaan marang jenazah. Saben jenising *kembang* uga nduweni makna kayata ana ing *kembang setaman* yaiku, mawar: “*awar-awar*” sing nduweni makna supaya manah tansah “*tawar*” saka nafsu lan babagan sing ala. Melati kui Nduweni makna “*melat-melat ing ati*” yaiku supaya tansah eleng lan waspada utawa ngati-ati anggone tumindak. Banjur kenanga nduweni arti supaya tansah kelingan marang “*sangkan paraning dumadi*” yaiku babagan sing gawe urip, manungsa kuwi bakal bali marang sing gawe urip yaiku Gusthi Allah SWT. Sing pungkasan ana Kanthil “ *tansah kumanthil*” yaiku nduweni makna supaya ati utawa manah tansah kelingan marang leluhur lan kaluwargane.”(CLW 5)

“ Kembang itu simbol penghargaan terhadap jenazah. Seap jenis kembang mempunyai makna yang berbeda, seperti pada bunga setaman yaitu, mawar “*awar-awar*” yang bermakna supaya hati selalu tawar dari segala nafsu dan hal-hal yang negatif. Melati: “*melat-melat ing ati*” supaya selalu *eling lan waspada*. Kenanga: supaya selalu teringat dan terkenang akan *sangkan paraning dumadi* yaitu tentang asal muasal manusia yang nantinya akan kembali kepada sang Pencipta. Kanthil: “*tansah kumanthil*”, supaya hatinya selalu terikat tali rasa terhadap leluhur dan keluarganya.”(CLW 5)

Penjelasan tersebut diperkuat oleh informan 2 sebagai berikut:

“ *Kembang setaman kui mau simbol supaya keluarga pinaringan “keharuman ilmu” saka ara leluhur. “keharuman” kui kiasan saka berkah saha syafa’at saka leluhur dhumateng anak putu.*”(CLW 2)

“ Kembang setaman meruakan simbol supaya keluarga mendapatkan “kaeharuman ilmu” dari leluhur. “keharuman” ini bentuk dari berkah dan doa dari leluhur untuk anak cucunya.”(CLW 2)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa *kembang setaman* merupakan salah satu dari register yang ada pada upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani. *Kembang setaman* memiliki fungsi informasi karena penggunaan kembang setaman menginformasikan bahwa dalam penggunaannya menjadi simbol dari bentuk rasa penghormatan terhadap kebaikan *layon*. Selain itu bunga-bunga dalam *kembang setaman* seperti mawar, melati, kanthil dan kenanga juga merupakan register alam upacara *pangrukti layon*. *Kembang-kembang* tersebut juga memiliki fungsi informasi karena dalam penggunaan *kembang* memberitahukan makna yang ingin disampaikan.

**(ii) Boreh**

*Boreh* merupakan perlengkapan yang dibuat dari *kunir*, *dlingo*, dan *bengle*. *Boreh* diletakkan bersamaan dengan *kembang setaman*/ merupakan pelengkap dari *kembang setaman*. Orang-orang menggunakan *boreh* sebagai tolakbala atau tolak sawan. Hal ini dikarenakan, bahwa orang pada zaman dahulu mempercayai bahwa aroma dari *dlingo* dan *bengle* yang sangat kuat tidak disukai oleh makhluk halus. Pernyataan tersebut sejalan dengan informan 2 sebagai berikut:

“ *Gunane boreh yo kui dinggo tolak bala mbak. Supaya terhindar saka gangguan roh-roh utawa setan-setan.*”(CLW 2)

“ Manfaat dari boreh yaitu sebagai tolak bala mbak. Supaya terhindar dari gangguan makhluk halus.”(CLW 2)

Pernyataan bapak Mitro selaku informan 2, diperkuat juga oleh bapak Jumil selaku informan 6 sebagai berikut:

“ *Boreh kui parutan bengle, dlingo lan kunir sing dicampur. Biasane diwenehake ana ing wadhahe kembang. Gunane padha karo singgul, Boreh dipercaya bisa dinggo tolak bala mbak, supaya anggone upacara iki kalaksanan ra diganggu karo setan/ dhedhemit.*” (CLW 6)

“ Boreh adalah parutan bengle, dlingo dan kunir yang dicampur menjadi satu. Biasanya ditempatkan satu wadah dengan *kembang*. Fungsinya sama dengan singgul, boreh dipercaya dapat digunakan sebagai tolakbala mbak, supaya dalam terlaksananya upacara ini tidak diganggu oleh setan/ *dhedhemit*.”(CLW 6)

*Boreh* digunakan oleh masyarakat Desa Tirtomarani sebagai peralatan dalam upacara *pangrukti layon* tepatnya untuk *kenduren ajad surtanah* setelah jenazah dimakamkan. *Boreh* dibuat dengan cara memarut atau menghaluskan *kunir*, *bengle* dan *dlingo* dan kemudian dicampur menjadi satu. Penggunaan *boreh* bersamaan dengan *kembang*, biasanya diletakkan satu tempat dengan *kembang*. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *boreh* memiliki kaitan dalam ragam

fungsi register yaitu informasi. Hal tersebut dikarenakan penggunaan *boreh* mengungkapkan informasi dari tujuan penggunaan *boreh* yaitu sebagai tolak bala dari gangguan makhluk halus.

## **(2) Ajad Surtanah**

*Ajad surtanah* adalah selamatan yang dilaksanakan setelah *layon* dikebumikan. *Surtanah* berasal dari kata *ngesurtanah* yang artinya “membuat kuburan”. Perlengkapan yang harus disajikan antara lain *sega liwet*, *sega gurih*, *ingkung*, *gudhangan*, *tumpeng pungkur*, *kembang setaman* dan *boreh*.

Masyarakat mengadakan selamatan ini supaya roh yang meninggal diterima dengan layak dan mendapatkan jalan yang terang serta diterima disisinya. Kenduren ini juga merupakan bentuk dari rasa syukur bahwa *layon* telah selesai dimakamkan tanpa halangan apapun. Keterangan tersebut sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

“ *Ajad surtanah kui kenduren syukuran sakwise jenazah rampung dimakamake tanpa ana alangan.*”(CLW 2)

“ *Ajad surtanah itu kenduri syukuran setelah jenazah selesai dimakamkan tanpa ada halangan apapun.*(CLW 2)

Masyarakat desa Tirtomartani melaksanakan kenduren *ajad surtanah* setelah prosesi *pametaking layon* selesai. Warga yang telah *dijawab* atau *diaturi* datang kerumah keluarga *layon* untuk melaksanakan kenduren. Umumnya yang melaksanakan kenduren ini hanya warga *sakwahelan* saja. *Ajad surtanah* merupakan salah satu contoh register yang ada dalam upacara *pangrukti layon*. Pengadaan *Ajad surtanah* memiliki makna yaitu sebagai bentuk rasa syukur terselesaikannya *pametaking layon*.

**(i) Sega Gurih**

*Sega gurih* adalah nasi yang dimasak dengan dicampur dengan *santen*, *brambang* dan *salam*. Kata *salam* yang berasal dari bahasa arab yang berarti “keselamatan”. Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *sega gurih* sebagai kelengkapan dalam *ajad surtanah* sebagai simbol keselamatan. Dengan ditambahkannya *salam* sebagai bumbu diharapkan *layon* dan keluarga mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Sega gurih* disajikan dengan tambahan kubis dan kacang kedelai.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *sega gurih* memiliki kaitan dengan fungsi informasi yaitu pada makna dari *salam* sebagai simbol keselamatan.

Hal ini sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

*“...sega gurih kui anggone nggawe nggunakake “salam” sing artine slamet dadi sega gurih wujudake simbol keslametan,...”(CLW 2)*

*“... sega gurih yaitu dalam pembuatannya menggunakan “salam” yang berarti selamat jadi sega gurih merupakan perwujudan dari simbol keselamatan...”(CLW 2)*

Pernyataan dari Informan di atas diperkuat oleh pendapat dari bapak Jumil sebagai berikut:

*“Sega gurih sing digunakake ana ing ajad surtanah iki dadi simbol kaslametan mbak. Amarga anggone mangsak nggunakake “salam” sing nduweni arti “slamet” dadi bumbune .( CLW 5)*

*“ Sega gurih yang digunakan dalam ajad surtanah menjadi simbol dari keselamatan mbak. Karena dalam memasaknya menggunakan “salam” yang memiliki makna “slamet” sebagai bumbu.*

### **(ii) *Sega Liwet***

*Sega liwet* terbuat dari beras yang dimasak seperti memasak nasi biasa tanpa ditambah dengan bumbu-bumbu lainnya. *Sega liwet* dalam rangkaian *ajad surtanah* dihidangkan bersamaan dengan *gudangan*, *telur*, *teri* dan *kotosan*. *Sego* merupakan lambang dari ketuntasan atau kesempurnaan. *Gudhangan* yang berupa sayur-sayuran yang dicampur menjadi satu, merupakan lambang dari ketentraman yang terjalin meskipun ada banyak perbedaan di dalam masyarakat. *Telur* merupakan lambang bahwa asal kehidupan selalu berawal dari dua sisi seperti pada telur yang berwarna kuning dan putih, ada siang dan malam dan ada wanita dan pria.

*Sega liwet* memiliki informasi terkait dalam maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Yaitu, masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *sega liwet* di dalam *ajad surtanah* sebagai lambang dari keselamatan dan kemakmuran.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat bapak Widodo sebagai berikut:

“...Yen makna umume, anggone nganggo *sega liwet* kui supaya kulawarga sing duweni *ajad pinaringan slamet lan pinaringan rejeki ingkang kathah saking Gusthi*.”(CLW 3)

“...Kalau umumnya, penggunaan *sega liwet* supaya keluarga yang sedang mempunyai hajat mendapatkan keselamatan dan rejeki yang melimpah dari Gusthi Allah SWT.(CLW 3)

### **(iii) *Tumpeng Pungkur***

*Tumpeng pungkur* berasal dari kata *tumpeng* yang berupa nasi yang dibentuk mengerucut, dan *pungkur* yang bermakna membelakangi. *Tumpeng pungkur* dibuat hanya pada saat persiapan upacara *bidhaling layon*. Bentuk tumpeng ini tidak mengerucut seperti gunung akan tetapi berbentuk parabola.

Disebut *tumpeng pungkur* karena bentuknya dua tumpeng yang saling membelakangi.

Cara pembuatan *tumpeng pungkur* yaitu dengan sebuah tumpeng yang berbentuk mengerucut. Tumpeng tersebut kemudian dibelah menjadi dua bagian, masing-masing bagian dipadatkan dengan kedua tangan. Tumpeng tadi ditata beralaskan daun pisang dengan posisi saling membelakangi. tempat penyajiannya bisa pada piring atau *tempah* tergantung besar dari tumpeng *pungkur* yang dibuat. Lauk pauk serta pelengkap tumpeng untuk kedua tumpeng tersebut harus sama.

Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *tumpeng pungkur* dalam kenduri *ajad surtanah* setelah semua rangkaian dari upacara *pangrukti layon* terselesaikan. *Tumpeng pungkur* memiliki makna bahwa orang yang meninggal dunia sudah tidak memikirkan masalah duniawi. Serta diharapkan arwah yang telah meninggal terlebih dahulu dapat menerima kehadiran arwah yang baru yang biasanya *omah* yang akan ditempati merupakan kuburan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan informan 4:

*“Pungkur kui saka tembung “ngungkuri” sing duweni makna membelakangi. Tumpeng pungkur duweni makna yaiku supaya arwah sing wis manggoni sakdurunge bisa nampa rawuhe arwah saka jenazah kang nembe di makamake. Amarga kuburan sing arep dinggoni biasane bekas kuburane uwong liya, mula diwenahi tumpeng pungkur supaya ora apa apa nalika ngesur makam sing sakdurunge.”(CLW 4)*

*“Pungkur berasal dari kata “ngungkuri” yang memiliki makna membelakangi. tumpeng pungkur mempunyai makna supaya arwah yang telah menempati sebelumnya dapat menerima kedatangan arwah dari jenazah yang baru saja dimakamkan. Hal ini dikarenakan, biasanya makam yang akan ditempati adalah makam dari rang lain, oleh karena itu dibuatkan tumpeng pungkur supaya tidak terjadi apa-apa saat *mengesur* makam sebelumnya.(CLW 4)*

Sebelum menggali kuburan orang lain untuk dibuat *omah*, terlebih dahulu dengan berdoa meminta izin beserta membawa kinangan yang biasanya disebut dengan *bedah bumi*. *Bedah bumi* dilaksanakan supaya dalam proses penggalian kuburan dan membuat *omah* baru mendapatkan keselamatan. Dari penjelasan di atas data dilihat bahwa *tumpeng pungkur* merupakan register di dalam upacara *pangrukti layon* yang memiliki fungsi yang berupa penjelasan tentang maksud dan tujuan dari penggunaan *tumpeng pungkur*.

**(iv) *Golong***

*Golong* yaitu nasi yang dikepal-kepal membentuk lingkaran, digunakan sebagai kelengkapan dalam kenduri pada *ajad surtanah*. *Golong* memiliki makna *golong gilig* atau kesatuan dalam persaudaraan, serta lambang dari kebulatan tekad. Dalam *kenduren ajad surtanah*, *golong* merupakan salah satu isi dari *ambeng*.

Setiap *ambeng* diisi dengan 1 buah *golong* dan kelengkapan lainnya. Berdasarkan dari penggunaan *golong* sebagai simbol dari persodaraan maka dapat dikatakan bahwa *golong* merupakan register yang memiliki informasi. Maksud dan tujuan dari *golong* tersebut sesuai dengan informan 4 sebagai berikut:

*“Golong kui sego sing di kepel-kepel nganti bentuke bunder. Golong asale saka tembung golong gilig sing nduweni arti persatuan, kacaba kui uga dadi simbol saka niat utawa tekat sing wus “bulat”. Golong biasane digunakake dadi isi ambeng anaing kendurenan...”(CLW 4)*

“ *Golong* itu nasi yang dikepal-kepal sampai bentunya bulat. *Golong* berasal dari kata *golong gilik* yang memiliki arti persatuan, selain itu juga menjadi simbol dari kebulatan tekad dan niat. *Golong* biasanya igunakan menjadi isi *ambeng* didalam *kenduren...*”(CLW 4)



**(v) Ambeng**

*Ambeng* adalah *sebesek* makanan yang digunakan pada saat kenduri *ajad surtanah*. *Ambeng* berisi makanan-makanan seperti *sega gurih*, *golong*, *lawuh* (*peyek*, *krupuk*, *tempe goreng*, *ayam goreng*), *jangan adem*, *trancam*. Makanan-makanan ini memiliki makna dan sebagai simbol seperti yang telah dijabarkan masing-masing. *Ambeng* nantinya akan dibawa pulang oleh peserta dari kenduri *ajad surtanah*. Dengan dibagikannya *ambeng* kepada warga masyarakat merupakan bentuk dari sedekah dari keluarga jenazah dikarenakan rasa syukurnya telah berlangsungnya upacara *pangrukti layon* tanpa halangan apapun. Uraian tersebut sesuai dengan informan 5 sebagai berikut:

“ *ambeng* kui mau dicaos-caoske ana ing tangga teparo dadi bentuk saka sedekahe kaluarga jenazah mbak, awit rasa sukure marang gusthi Allah SWT amarga upacara pangrukti layon bisa kalaksanan tanpa ana alangan.”  
(CLW 5)

“ *ambeng* diberikan kepada para tetangga menjadi bentuk sedekah dari keluarga *layon* mbak, akan rasa syukur terhadap Allah SWT karena upacara *pangrukti layon* bisa terlaksana tanpa halangan apapun.”(CLW 5)

**(vi) Kotosan**

*Kotosan* dibuat dari daun dadap dan daun turi yang diikat dan kemudian *didhang* bersamaan dengan *adhang sego*. *Kotosan* dihidangkan di atas sego liwet bersama dengan *gudhangan*. Hidangan tersebut akan dihidangkan sebagai kelengkapan dalam *ajad surtanah* yang akan diadakan setelah semua rangkaian upacara *pangrukti layon* terelesaikan. Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *kotosan* sebagai lambang rasa sukur atas kemakmuran terhadap Tuhan.

Penggunaan daun *dhadhap serep* karena merupakan lambang ketentraman, hal tersebut dikarenakan daun dhahap biasanya digunakan sebagai penurun panas tinggi dan menimbulkan rasa dingin. Keterangan tersebut sesuai dengan pendapat dari informan 3 sebagai berikut:

“ *Godhong dhadhap kui nduweni manfaat bisa nambani wong sing lara panas supaya cepet sirep panase. Mula dhong dhadhap iki dijenengi godhong dhadhap serep sing dijupuk saka tembung “sirep”.*”(CLW 3)

“ Godhong dhadhap mempunyai manfaat dapat mengobati orang yang sedang sakit panas supaya cepat turun panasnya. Oleh karena itu dinamai dhong dhadhap serep yang diambil dari kata “sirep”.”(CLW 3)

Sedangkan daun turi memiliki makna ikut *anguri-uri* atau menjaga segala kebaikan sehingga terciptalah ketentraman. Masyarakat desa Tirtomartani meyakini bahwa penggunaan *kotosan* sebagai simbol kemakmuran, ketenangan dan keselamatan penyelenggara acara pangrukti layon. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 6 sebagai berikut:

“....*Kotosan iki nduweni makna yaiku supaya kang nganakke upacara pangrukti layon iki pinaringan kamakmuran lan kaslametan.*”(CLW 6)

“....*Kotosan mempunyai makna yaitu supaya yang mengadakan upacara pangrukti layon mendapatkan kemakmuran dan keselamatan.*”(CLW 6)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa *kotosan* merupakan salah satu register perlengkapan dalam upacara *pangrukti layon* yang memiliki Informasi. Dapat dikatakan demikian karena dalam penggunaan *kotosan* merupakan simbol yang memiliki maksud yang ingin disampaikan/ di informasikan pada orang lain yaitu perwujudan dari rasa syukur terhadap Tuhan atas limpahan kemakmuran, ketenangan dan keselamatan.

### ***b) Ngronce Kembang***

*Ngronce* adalah kegiatan yang dilaksanakan para ibu-ibu dari dusun tersebut pada saat persiapan upacara *bidaling layon*. Tempat untuk *ngronce kembang*, biasanya di serambi rumah tetangga yang dekat dan tempatnya memungkinkan sebagai tempat untuk *ngronce kembang*. *Kembang* yang *dironce* yaitu *kembang roncen*, *kembang karang melok*, *kembang sisir*, *kembang roncen* dan *kembang ombak banyu*. Jenis *kembang* yang *dironce* sesuai dengan informan 4 sebagai berikut:

“ *Kembang roncen sing digawe nalika layatan kae mbak. Ana kembang karang pelok, kembang sisir, kembang roncen lan ombak banyu...*”(CLW 4)

“ *Kembang roncen yang dibuat saat layatan mbak. Ada kembang karang pelok, kembang sisir, kembang roncen dan ombak banyu...*”(CLW 4)

#### ***(1) Karang Melok***

Kata *karang melok* berasal kata *karang melok* dari bahasa Jawa yang bermakna bermacam-macam bentuk atau untaian bunga (Prawiroadmodjo, 1981: 209). *Karang melok* adalah roncean bunga yang berbentuk lingkaran, dengan beralaskan daun pisang atau kertas koran dengan dihiasi janur yang dibentuk segitiga dan dipasang melingkar. Segitiga yang melingkar berjumlah 4 atau 5 tingkat.

*Karang melok* digunakan sebagai penghias *lurup*. Ibu-ibu di Desa Tirtomartani membuat dua buah *karang pelok* yang diletakkan di atas dan di belakang *lurup*. Bunga-bunga yang digunakan untuk membuat *karang pelok* adalah bunga-bunga yang dikumpulkan oleh para pemuda dari pekarangan warga di dusun tersebut beserta bunga yang dibeli oleh keluarga *layon*.

Penggunaan *karang melok* adalah sebagai simbol dari penghargaan dan penghormatan terhadap *layon* untuk yang terakhir kalinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *karang melok* memiliki kaitan pada fungsi register yaitu informasi. Hal tersebut karena *karang pelok* yang terbuat dari bunga dimaksudkan sebagai simbol penghormatan terhadap *layon* atas segala kebaikan yang dilakukan semasa hidupnya. Keterangan di atas sesuai dengan pendapat dari bapak Jumil sebagai berikut:

“....Kembang-kembang kui mau nduweni makna yakui dadi bentuk penghargaan lan penghormatan jenazah ingkang pungkasan, awit sedaya kabecikanipun.”(CLW 6)

“....Kembang-kembang tersebut mempunyai makna yaitu sebagai penghargaan dan penghormatan yang terakhir jenazah, akan segala kebaikan yang dilakukan semasa hidupnya.”(CLW 6)

### **(3)Kembang Sisir**

*Kembang sisir* merupakan roncean bunga yang dibuat oleh ibu-ibu dengan menggunakan bunga yang dikumpulkan pemudi dari pekarangan tetangga yang meninggal dunia. Selain bunga dari warga setempat pembuatan *sisir* juga menggunakan bunga-bunga yang dibeli dari pasar. *Sisir* merupakan roncean bunga yang berbentuk setengah lingkaran, dengan menggunakan daun pisang sebagai alas serta *janur* sebagai hiasan pinggirannya.

Penggunaan *janur* tidak mutlak digunakan dalam pembuatan *sisir*. Pada upacara *pangrukti layon* bapak Wagiyo di Dusun plasan, tidak menggunakan *janur* untuk menghias pinggiran *sisir*. Dikarenakan tidak diperolehnya *janur*, maka ibu-ibu mengganti hiasan *janur* menggunakan kertas koran.

Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan roncen bunga *sisir* sebagai hiasan *lurup* saat jenazah hendak diberangkatka ke makam. Pada penggunaannya *sisir* diletakkan sebagai hiasan pada bagian depan keranda atau tepat pada kepala jenazah. Hal ini sesuai dengan penamaan *sisir* yang berarti *jungkat* adalah sebagai gambaran bahwa kedudukan manusia dihadapan Tuhan itu sama, seperti gerigi pada sebuah sisir. Penjelasan tersebut sejalan dengan informan 2 yaitu sebagai berikut:

*“.... Anggone masang ana ing lurup ya kaya sisir rambut biasane, ana ing ngarep bandhosa yaiku pas ana ing rambute jenazah. Makna sisir kui mau dadi pepeling mbak, yen manungsa kui nengarepe gusthi Allah drajate padha mbak kaya grigi sisir mau sing rengket-rengket lan padha bentuke, Mula dadi uwong kui ra oleh gumedhe mbak.”(CLW 2)*

*“.... Pemasangan pada lurup ya seperti memasang sisir rambut seperti biasanya mbak, pada bagian depan bandhosa yaitu pas padha rambut jenazah. Makna dari sisir yaitu sebagai pengingat, apabila manusia memiliki drajat yang sama dihadapan Allah seperti grigi-grigi yang memiliki bentuk dan jarak yang sama, jadi orang itu tidak boleh sombong dan terlalu meninggikan diri sendhiri.(CLW 2)*

Penjelasan tersebut diperkuat oleh informan 5 sebagai berikut:

*“ kembang sisir kui kembang roncen sing wujud separone saka karang pelok. Sisir ditemplekke ana ing ngareping bandhosa mbak, nduweni makna bilih uwong siji lan sijine kabeh padha mbak kayata untu sisir/ jungkat sing gedhene padha.”(CLW 5)*

*“ Kembang sisir yaitu bunga roncen yang bentuknya separoh dari karang pelok. Sisir ditempelkan pada bagian depan bandhosa mbak, memiliki makna apabila orang yang satu dengan yang lain sama seperti gerigi pada sisir/ jungkat yang besarnya sama.*

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *sisir* merupakan register dalam upacara *pangrukti layon* di desa Tirtomartani. Meskipun ada benda atau kata yang memiliki nama yang sama dengan *sisir* ‘jungkat’ tetapi memiliki makna yang berbeda.

#### **(4) Kembang Roncen**

*Roncen* adalah roncean bunga yang memanjang seperti *ombak banyu* akan tetapi panjangnya hanya sekitar 1,5 – 2 m. Nama *roncen* berasal dari bagaimana bunga itu dibuat yaitu dengan *dironce* memanjang. Sama dengan bunga-bunga lainnya, kembang *roncen* merupakan lambang dari penghormatan terhadap *layon* untuk mengenang kebaikan yang dilakukan agar arwahnya diterima disisi tuhan. pernyataan berikut sejalan dengan pernyataan bapak Mitro sebagai berikut:

“ *Kembang ronce ing upacara iki dadi lambang penghormatan marang jenazah awit sedaya tumindake ingkang becik, muga-muga amal saka kabecikan jenazah ditampa marang gusti Allah SWT.*”(CLW 2)

“ Kembang ronce dalam upacara ini menjadi lambang penghormatan terhadap jenazah atas segala perbuatan baiknya, semoga amal dari kebaikan jenazah diterima Allah SWT.”(CLW 2)

Dalam upacara *bidaling layon*, kembang ronce digunakan sebagai hiasan *lurup* keranda. Pemasangannya dipasang horizontal, yaitu mengelungi lebar tubuh *layon*. *Roncen* ini digunakan sebagai *kancing* dari *ombak banyu* supaya tidak terjatuh. Pada *lurup* menggunakan tiga *kembang ronce*. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *roncen* merupakan salah satu register pada upacara *pangrukti layon* yang memiliki fungsi informasi bahwa pemakain *roncen* merupakan simbol yang memiliki maksud di dalamnya.

#### **(5) Kembang Ombak Banyu**

Kata *ombak banyu* memiliki makna berombak ombak atau bergelombang ( Prawiroatmodjo 1981: 34 ). *Ombak banyu* merupakan nama dari bunga yang *dironce* oleh ibuk-ibuk Desa Tirtomartani pada saat acara layatan atau persiapan *bidhaling layon*. Bunga ini *dironce* memanjang dengan panjang lebih kurang enam

meter. Bunga yang digunakan sama dengan roncean bunga yang lain, akan tetapi pada *ombak banyu* lebih banyak menggunakan bunga mawar. Nama *ombak banyu* yang berombak-ombak tersebut diambil dari bentuk roncean panjang yang dipasang mengitari keranda dengan bentuk meliuk-liuk seperti ombak banyu. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat informan 5 sebagai berikut:

“ *Ombak banyu* kui jeneng kembang ronce sing paling dawa. Digawe saka kembang-kembang sing ana. *Ombak banyu* iki dinggo ngias sak ubenge lurup. Jenenge *ombak banyu* iki asale saka bentuke kembang iki yen uwis dipasang ana ing bandhosa. Bentuke mlengkung munggah medhun kaya *ombak banyu* ing segara.”(CLW 5)

“ *Ombak banyu* yaitu nama kembang ronce yang paling panjang. Dibuat dari kembang-kembang yang ada. *Ombak banyu* ini digunakan untuk menghiasi sekeliling lurup. Nama *ombak banyu* berasal dari bentuk kembang ini apabila telah dipasang pada *bandhos*. Bentuknya melengkung naik turun seperti *ombak banyu* di laut.”(CLW 5)

Cara memasang *ombak banyu* yaitu ditata mengitari keranda. *Ombak banyu* dipasang untuk menghiasi *lurup* atau kain penutup keranda. Kembang tersebut merupakan lambang dari penghormatan terhadap *layon* untuk mengenang kebaikan yang dilakukan agar arwahnya diterima di sisi Tuhan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *ombak banyu* memiliki kaitan dengan fungsi register yaitu fungsi informasi bahwa penggunaan dari *kembang ombak banyu* memiliki maksud dari penggunaan *ombak banyu* sebagai simbol dari rasa hormat.

### c) *Layat*

Bersamaan dengan kegiatan *ngronce*, banyak warga dari dusun-dusun tetangga dan para kerabat yang datang menghaturkan rasa bela sungkawa terhadap *layon*. Kegiatan tersebut disebut dengan *layatan*. Orang-orang yang datang dengan maksud untuk melayat disebut dengan pelayat atau *takziah*. Pada saat kegiatan ini,

keluarga menyiapkan berbagai perlengkapan seperti kotak uang, kursi-kursi atau tikar yang digunakan untuk duduk pelayat, beserta *singgul*. Pernyataan tersebut sesuai dengan informan 5 sebagai berikut:

“iya mbak, *ing layatan kui akeh para takziah saka para warga, tangga, kanca utawa kaluarga jenazah pada moro kanggo ngaturaken rasa bela sungkawa.*”(CLW 5)

“iya mbak, dalam layatan ini banyak para takziah dari para tetangga, teman ataupun keluarga jenazah yang datang untuk menghaturkan rasa bela sungkawa.”(CLW 5)

### **(1) Singgul**

*Singgul* adalah bentuk dari peralatan dalam upacara *pangrukti layon* yang digunakan pada saat *layatan*. *Singgul* dibuat dari bahan dasar *bengle* atau *dlingo* dan sedikit air. Cara pembuatannya yaitu, *dlingo* atau *bengle* bisa juga kedua-duanya diiris, bisa ditumbuk ataupun diparut yang kemudian dicampur dengan sedikit air. *Singgul* ditempatkan pada mangkuk-mangkuk kecil yang kemudian disiapkan/ ditempatkan pada tempat-tempat duduk para ibu-ibu.

*Dlingo* disimbolkan sebagai simbol dari tolak bala (CLW 2,3 dan 4). Hal ini dikarenakan, aroma dari *dlingo* yang *pengar* tidak disukai oleh makhluk halus. Para pelayat menggunakan *singgul* saat melayat dengan cara mengoleskan *singgul* pada kening sebelah kiri dan kanan. Bayi yang ada disekitar rumah *layon* juga diolesi supaya tidak terkena *sawan*.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *singgul* memiliki kaitan dalam ragam fungsi yang terkandung di dalamnya. Penggunaan *singgul* berfungsi untuk menolak *sawan* yang keluar dari tubuh *layon* sehingga tidak mengenai pelayat atau para takziah. Akan tetapi makna/ maksud penggunaan sebenarnya dari *singgul* yaitu



apabila ada bau yang tidak sedap dari tubuh *layon* dihalau/ tersamarkan dengan bau *singgul* sehingga para pelayat tidak terganggu.

### 3) *Layon Samapta*

Pada saat ini kembang roncen juga telah dipasang pada *lurup*. Para pemuda pun telah bersiap membawa *ubarampe* yang akan dibawa ke makam pada upacara *bidaling layon*. *Layon* sudah siap dipanggul oleh keluarga beserta pemuda, dan para pembawa uborampe sudah siap untuk melaksanakan upacara *bidaling layon*.

#### a) *Bandhosa*

*Bandhosa* terbuat dari kayu. Berbentuk seperti meja panjang dan berkaki pendek. Memiliki penutup berbentuk setengah lingkaran. Di bagian tengah terdapat cekungan, sebagai tempat untuk membaringkan *layon*. *Bandhosa* umumnya adalah alat yang digunakan untuk membaringkan *layon* yang kemudian dibawa ke makam.

Penggunaan *bandhosa* dimaksudkan supaya para pemuda dan bapak-bapak lebih mudah dalam membawa *layon* menuju ke makam. Selain itu bentuk dari alas *bandhosa* yang cekung dimaksudkan supaya *layon* tidak menggelindhing dan tetapi pada posisinya. Penutupnya juga berfungsi untuk melindungi *layon* supaya tidak kejatuhan benda-benda dari atas. Para Informan memiliki pendapat yang sama tentang penggunaan *bandhosa*, akan tetapi alat yang digunakan untuk membawa *bandhosa* ke makam memiliki perbedaan. *Bandhosa* yang biasanya *dipikul* oleh sanak saudara menuju kemakam, untuk Desa Ngajeg *bandhosa* dinaikkan pada *kreta jenazah* baru kemudian ditarik oleh para sanak saudara. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Widodo selaku informan 3 sebagai berikut:

*“Jaman mbiyen jenazah kui dilebokake ana ing bandhosa terus digotong bebarengan, anangin saiki luwih kepenak. Sakwise jenazah dilebokake ana*

*ing bandhosa banjur ditumpangake ana ing kreta jenazah mbak. Banjur mengko kari disurung bareng-bareng tumuju ing makam.”(CLW 3)*

“Jaman dahulu *layon* dimasukkan ke dalam *bandhosa* kemudian digotong bersama-sama, akan tetapi sekarang lebih enak. Setelah *layon* dimasukkan kedalam *bandhosa* kemudian dinaikan di atas *kreta jenazah* mbak. Setelah itu baru kemudia didorong bersama-sama menuju ke makam.”(CLW 3)

Pendapat di atas sejalan dengan informan 5 sebagai berikut:

*“ Bandhosa kui papan kanggo nggotong jenazah tumuju ing makam. Jenazah diklekarake ana ing bandhosa sing wis dilemeki nggunakake pupus banjur ditutup nganggo lurup supayane ora katon.”(CLW 5)*

*“ Bandhosa yaitu tempat untuk menggotong layon menuju ke makam. Layon dibaringkan pada bandhosa yang telah diberi alas pupus kemudian ditutup dengan menggunakan lurup supaya layon tidak terlihat.”(CLW 5)*

#### **b) Pupus**

*Pupus* yaitu sebutan untuk daun pisang yang masih muda dan berwarna hijau muda. *Pupus* juga memiliki makna sebagai “mati” (Prawiroadmodjo, 1981: 120). Dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani *pupus* pisang digunakan sebagai alas *layon* ketika dibaringkan pada *bandhosa* saat upacara *bidhaling layon*. Fungsinya sebagai alas *layon*, supaya apabila ada rembesan dari tubuh *layon* tidak mengotori tempatnya (CLW 2, 3, 4, 5).

Penggunaan *pupus* pisang dalam upacara *pangrukti layon* juga memiliki makna yaitu, sebagai penanda bahwa kehidupan *layon* di dunia sudah *pupus* atau berakhir. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa *pupus* memiliki keterkaitan pada informasi yaitu *pupus* yang berarti “ akhir” sebagai tanda dari akhir kehidupan *layon* serta fungsi yang terkandung di dalamnya. Keterangan tersebut sejalan dengan pendapat dari bapak Jumil sebagai berikut:

*“ Pupus kui godhong gedhang sing isih enom, pupus kui uga nduwe arti “akhir” mbak. Dadi pupus kui simbol saka pugkasaning jenazah anggone gesang ing alam donya.”(CLW 6)*

*“ Pupus yaitu sebutan dari daun pisang yang masih muda., pupus juga berarti “akhir” mbak. Jadi pupus adalah simbol dari akhir kehidupan layon di dunia.”(CLW 6)*

Keterangan diatas diperkuat oleh informan bapak Mitro sebagai berikut:

*“ Nganggo mbak, pupus dinggo lemek bandhosa supaya, yen metu banyu apa getih, nanah saka jenazah ora ngregeti bandhosane mbak. Lan pupus iki dadi simbol saka akhir utawa pugkasaning urip saka jenazah.”(CLW 2)*

*“ Menggunakan mbak, pupus digunakan sebagai alas bandhosa supaya kalau ada air, darah mauun nanah dari tubuh layon tidak mengotori bandhosa. Dan pupus menjadi simbol dari akhir kehidupan layon.”  
(CLW 2)*

### **c) Lurup**

*Lurup* merupakan sebutan untuk penutup *bandhosa* saat upacara *bidhaling layon*. Biasanya terbuat dari kain yang berwarna hijau yang bertuliskan tulisan arab *“Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun”* dan ada juga yang menggunakan kain batik/*jarik*. *Lurup* digunakan sebagai tempat menempelkan *kembang roncen* seperti, *karang melok* yang ditempatkan di atas dan belakang *bandhosa*, *sisir* di depan *bandhosa*, *ombak banyu* mengitari *bandhosa* dan *roncen* dipasang horizontal dan berfungsi untuk mengunci *ombak banyu* supaya tidak jatuh.

Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *lurup* yang berupa kain berwarna hijau. Kain tersebut sudah disediakan oleh kas desa masing-masing. Penggunaan *lurup* ini dimaksudkan supaya jenazah yang terbaring tidak terlihat dari luar. Penggunaan *lurup* juga memiliki makna, keburukan dari *layon* tidak dilihat oleh orang lain, dan yang dilihat dan dibicarakan oleh orang-orang hanya kebaikan dari *layon*. Pendapat tersebut sejalan dengan informan 5 sebagai berikut:

“.....*bandhosa* sing wis dilemeki nggunakake *pupus* banjur ditutup nganggo *lurup* supaya ora katon.”(CLW 5)

“.....*bandhosa* yang telah diberi alas *pupus* kemudian ditutup dengan menggunakan *lurup* supaya *layon* tidak terlihat.”(CLW 5)

Pendapat dari informan 5 sejalan dengan informan 4 sebagai berikut:

“ *Lurup* kui kain sing dinggo nutupi *bandhosa* mbak. *Lurup* biasane dinggo papan nyenthelake kembang-kembang roncen. Lan anggane masang *lurup* kui ya nduweni maksud, yaiku supaya warga naming bisa ndelok sedaya kabecikane jenazah mbak, lan uwong uwong namunga bisa ngomongake kabecikane jenazah uga. Amarga kabeh babagan jenazah sing ana uwis ditutupi *lurup* mbak.” (CLW 4)

“ *Lurup* adalah kain yang digunakan untuk menutupi *bandhosa* mbak, *lurup* biasanya digunakan untuk menggantungkan kembang-kembang roncen. Pemasangan *lurup* juga memiliki maksud yaitu, supaya warga hanya bisa melihat segala kebaikan *layon* mbak, dan orang-orang juga hanya membicarakan kebajikannya, karena semua hal yang buruk dari *layon* telah ditutup dengan *lurup*.”(CLW 4)

#### **d) Ubarampe Yang Dibawa ke Makam**

Pada upacara pemberangkatan *layon* yang biasa disebut upacara *bidaling layon*, bapak-bapak bersama dengan pemuda bersiap untuk menggotong *layon* menuju ke makam. Selain menggotong, mereka juga membawa ubarampe seperti, *lurup*, *sawur*, *kembang sawur*, *kembang toplesan*, *kinang*, *degan*, *maejan*, *payung mutho* dan *gagar mayang*.

##### **(1) Sawur**

*Sawur* merupakan salah satu dari beberapa perlengkapan yang digunakan dalam upacara *bidhaling layon*. Menurut Bausatra Jawa *sawur* yaitu uang dan beras kuning, disebar-sebar di depan *layon* yang dibawa ke kuburan (Poerwadarminta, 1939: 549). *Sawur* berupa *besek* atau wadah yang berisi *dhuwit klithik* dan *beras* yang telah dicampur dengan *kunir* sehingga berwarna kuning. *Dhuwit* dan *beras*

tersebut dicampur menjadi satu. Penggunaan *sawur* dengan disebar pada sepanjang jalan dari kediaman *layon* hingga ke makam (CLW 2,3,4,5,6).

Masyarakat Desa Tirtomartani menggunakan *sawur* untuk mengawali *bidhaling layon*. *Sawur* disebarkan ke depan dan ke samping. Penggunaan *sawur* ini dimaksudkan supaya perjalanan arwah *layon* menuju ke alam baka tidak ada hambatan serta terjamin kebutuhannya. *Sawur* ini merupakan wujud dari kepedulian keluarga *layon* yang memberikan bekal berupa *sawur* untuk kelancaran perjalanannya. Oleh karena itu, *sawur* merupakan register perlengkapan dalam upacara *pangrukti layon* yang memiliki Fungsi informasi. Karena terdapat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam penggunaan *sawur*. Uraian tersebut sesuai dengan informan 6 yaitu:

*“ Sawur kui beras kuning mbak, yaiku campuran saka beras diwenehi parutan kunir. Banjur beras mau dicampur karo dhuwit recehan. Sawur iki disebar nalika ngangkatke jenazah nganti mengko tekan makam. Sawur iki dadi simbol sangune saka keluarga supaya butuhe jenazah nengkono kacukupi mbak.” (CLW 6)*

*“ Sawur itu beras kuning mbak, terbuat dari beras yang dicampur dengan parutan kunir. Lalu beras tersebut dicampur dengan uang recehan. Sawur disebar saat jenazah diberangkatkan sampai ke makam. Sawur menjadi simbol bekal dari keluarga supaya kebutuhan layon di sana tercukupi mbak.”( CLW 6)*

Pendapat dari informan 6 diperkuat oleh bapak Widodo sebagai berikut:

*“ Sawur dadi wujuding sangu jenazah neng alam kana. Kathi gunakake sawur iki supaya anggone tumuju ing alam baka ngadep marang gusti Allah SWT ora ana alangan apa apa.”(CLW 3)*

*“ Sawur menjadi perwujudan dari perbekalan layon menuju ke alambaka. Dengan menggunakan sawur ini supaya saat menuju alam baka dan menghadap gusti Allah SWT tidak ada halangan apapun.(CLW 3)*

## (2) *Kembang Sawur*

*Kembang sawur* berasal dari kata *kembang* yang berarti bunga dan *sawur* yang berarti sebar. Jadi *kembang sawur* yaitu *kembang*/ bunga yang disebar-sebarkan. Bunga yang digunakan untuk *kembang sawur* yaitu bunga mawar merah dan mawar putih ditambah dengan sisa-sisa bunga yang *dironcen*. Bunga-bunga tersebut diletakkan pada *besek* atau keranjang yang kemudian disebar-sebarkan pada sepanjang jalan dari kediaman *layon* hingga makam. Cara menyebarkan *kembang sawur* sama dengan *sawur*, yaitu kearah depan dan samping. Penyebar *kembang sawur* bisa siapa saja, mereka berada di bagian paling depan pada arak-arakan yang membawa *layon*.

*Kembang sawur* merupakan simbol dari penghormatan terhadap *layon* serta untuk mengenang segala kebaikan *layon* dan diharapkan arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa *kembang sawur* merupakan contoh dari register yang memiliki makna serta maksud yang ingin disampaikan di dalamnya. Uraian tersebut sejalan dengan informan 4 sebagai berikut:

“....*kembang sawur wujud kembang. Carane gunakake padha karo sawur mbak, yakui disebar ana ing dalan saka ngomahe dumugi makam. Maknane uga beda, kembang sawur kui maknane dinggo ngormati lan mengenang kabecikanne jenazah. Muga-muga sedaya tumindak becike jenazah ditampi wonten ngarsane Gusti.*”(CLW 4)

“....*kembang sawur berwujud kembang. Cara menggunakannya sama dengan sawur mbak, yaitu disebar disepanjang jalan dari rumah sampai kemakam. Maknanya juga berbeda, kembang sawur bermakna untuk menghormati dan mengenang kebaikan jenazah. Semoga semua kebbaikannya diterima oleh Tuhan.*”(CLW 4)

### (3) *Kembang Toplesan*

*Kembang toplesan* yaitu *kembang* mawar merah, mawar putih, melati, kanthil dan kenanga yang dimasukkan ke dalam toples/ *lodhong* kemudian dicampur dengan air yang telah diberi bubuk *cendhana*. *Kembang toplesan* dibawa ke makam bersamaan dengan dibawanya *layon* ke makam. *Kembang toplesan* diguyurkan pada gundukan makam *layon* yang telah dikuburkan.

Air yang wangi bunga beserta *cendhana* tersebut diharapkan dapat meresap hingga ke dalam makam. Wangi dari resepan itu diharapkan dapat bertahan lama dari pada bunga yang ditaburkan. Penggunaan wewangian tersebut bertujuan supaya *layon* dapat menghadap Tuhan dengan keadaan yang sebaik-baiknya. *Kembang* merupakan lambang penghormatan akan segala kebaikan *layon* dan merupakan simbol dari doa agar arwah dari *layon layon* diterima disisi Tuhan Yang Maha Esa. *Kembang toplesan* merupakan register karena di Desa Tirtomartani *kembang toplesan* hanya digunakan dalam upacara *pangrukti layon*. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat informan 3 sebagai berikut:

*“ Banyu sing wis dicampuri cendhana mau dikarepake bisa rumasuk ana ing kuburan lan wangine tekan ana ing jero makam. Kembang toplesan dadi simbol penghormataning marang jenazah, lan donga supaya jenazah ngadhep marang gusti kanthi keadaan ingkang sae lan sedaya amal kesaenan dipun tampi kaliaan Gusti.”(CLW 3)*

*“ Air yang telah dicampur dengan cendha tadi diharapkan dapat meresap pada kuburan dan keharumannya dapat sampai ke dalam makam. Kembang toplesan menjadi simbol penghormatan terhadap layon, dan merupakan doa upaya layon menghadap Tuhan dengan keadaan yang sebaik-baiknya dan segala amalnya diterima oleh Tuhan.”(CLW 3)*

#### (4) *Kinang*

*Kinang* adalah uborampe yang terdiri dari daun *suruh*, *bako*, *gambir* dan *enjet*. *Kinang* adalah bahan-bahan yang digunakan untuk *nginang*. Di dalam upacara *pangrukti layon*, *kinang* merupakan salah satu dari berbagai macam uborampe yang dibawa pada upacara *bidaling layon*. Pada jaman dahulu *kinang* terdiri dari lima bahan yaitu *suruh*, *bako*, *enjet*, *gambir* dan *jambe*. Akan tetapi untuk saat ini yang umum digunakan yaitu empat bahan selain *jambe*.

Dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani penggunaan *kinang* sebagai lambang bahwa *layon* pada masa hidupnya telah mengalami berbagai rasa seperti rasa senang, sedih, yang digambarkan dengan rasa pahit, getir, getas yang ada pada masing-masing bahan( CLW 2 dan 4 ). Menurut penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *kinang* merupakan register yang memiliki makna di dalamnya yaitu bahan-bahan yang beranekan ragam dan rasa yang berbeda-beda sebagai simbol dari kehidupan. Jadi, dapat dikatakan bahwa berfungsi sebagai gambaran dari kehidupan manusia. Uraian di atas sesuai dengan pendapat informan 2 sebagai berikut:

“ iya mbak, *kinang* kui ana *bako*, *suruh*, *enjet* karo *gambir*. Gunakake *kinang* kui mau dadi simbol saka rasa ning urip mbak. Rasa-rasa ning urip sing maneka warna kui padha karo rasane *kinang* sing maneka warna.” (CLW 2)

“ iya mbak, *kinang* terdiri dari *bako*, *suruh*, *enjet* karo *gambir*. Menggunakan *kinang* tadi menjadi simbol dari rasa yang ada pada kehidupan mbak. Rasa-rasa yang ada dalam kehidupan yang sangat beraneka ragam itu sama dengan rasa dri *kinang* yang bermacam-macam.”(CLW 2)

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat dari informan 4 sebagai berikut:



“ *Kinang kui mau piranti dinggo nginang mbak. Ana suruh, enjet, gambir karo mbako. Yen ana ing upacara iki kinang dadi simbol saka rasaneng urip kaya seneng, sedih, susah trenyuh sing podo karo rasaning kinang ana sing pait, sepet, getas.*”(CLW 4)

“ Kinang yaitu peralatan yang digunakan untuk *nginang* mbak. Ada *suruh*, *enjet*, *gambir* dan *bako*. Pada upacara ini kinang menjadi simbol dari rasa yang dirasakan dalam hidupnya seperti rasa senang, sedih, susah dan sing podo karo rasaning kinang ana sing pait, sepet, getas.”(CLW 4)

### (5) *Degan*

*Degan* merupakan sebutan dari kelapa yang masih muda. *Degan* memiliki daging yang empuk dan air yang manis. Air dari *degan* yang terlindungi di dalam tempurung kelapa sering disimbolkan sebagai air yang suci. Masyarakat Desa Tirtomartani Kalasan menggunakan *degan* sebagai pelengkap dalam upacara-upacara adat. Seperti halnya dalam upacara *pangrukti layon*.

Dalam rangkaian pacara *pangrukti layon*, *degan* dibawa dari kediaman *layon* menuju makam bersama dengan semua uborampe dalam upacara *bidaling layon*. Sesampainya di makam dan *layon* telah selesai dimakamkan, 1 buah *degan* tersebut dibelah kemudian airnya diguyurkan di atas makam. Dengan air *degan* tersebut diharapkan *layon* kembali menghadap Tuhan dalam keadaan yang suci, seperti air *degan* yang suci. Serta semoga amal kebaikan dari *layon* dapat diterima di sisi Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa *degan* memiliki kaitan dengan fungsi register yaitu fungsi informasi. Karena ada maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dibalik penggunaan *degan*. Pendapat tersebut sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

“ *Banyu degan kui ana ing sakjroning woh kambil sing isih enom. Banyu saka degan kui dianggep banyu sing suci mbak. Banyu kui mau disiramke*

*ana ing makam duweni pangajab muga-muga jenazah ngadep marang sing Kuasa kanthi suci, resik samubarange.” (CLW 2)*

“ Air degan berada di dalam buahnya kelapa yang masih muda. Air tersebut disiramkan di atas gundukan makam mempunyai pengharapan semoga *layon* menghadap yang Kuasa dalam keadaan yang suci dalam segala hal.(CLW 2)

#### **(6) Maejan**

*Maejan* berupa kayu atau batu yang bertuliskan nama *layon*, usia, beserta tanggal meninggalnya *layon* atau tanggal wafat. *Maejan* umumnya disebut nisan. Dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani, *maejan* dibawa menuju makam bersama dengan *layon* pada saat prosesi *bidhaling layon*. Posisi dari *maejan* berada di belakang orang yang membawa *sawur* dan bunga tabur atau *kembang sawur*.

*Maejan* ditancapkan pada ujung kepala dan ujung kaki makam. Pada ujung kaki atau sebelah selatan dipasang *maejan* yang telah diberi tulisan. Informan 2, 3, 4, 5, dan 6 berpendapat bahwa *maejan* berfungsi sebagai penanda bahwa di dalam suatu makam terkubur *layon* seseorang dengan nama tertera pada *maejan*. *Maejan* merupakan salah satu register dalam upacara *pangrukti layon*, karena *maejan* hanya digunakan sebagai penanda makam saja. Uraian di atas sejalan semua informan, salah satunya dengan informan 6 sebagai berikut:

*“ kui maejan mbak. Maejan iki mengko ditanjepake ana ing sirah karo sikile makam. Aneng maejan mau ditulisi jeneng jenazah, yuswa jenazah, tanggal lair lan tanggal sedane jenazah. Maejan iki dipasang supaya dadi tandha yen punthukan iki isine jenazah sing jenenge katulis ing maejan. Menawa ana kulawarga sing arep dongakke jenazah bisa langsung nemokake makame.” (CLW 6)*

“ itu *maejan* mbak. *Maejan* akan ditancapkan pada kepala dan kaki makam. Pada *maejan* ditulisi nama *layon*, usia, tanggal lahir dan tanggal wafat. *Maejan* dipasang supaya menjadi tanda apabila gundukan tanah ini berisi

*layon* yang namanya tertulis pada maejan. Apabila ada keluarga yang ingin mendoakan *layon* bisa langsung menemukan makamnya.(CLW 6)

### **(7) Gagar Mayang**

Kata *gagar* berarti tidak jadi atau batal ( Prwiroadmodjo, 1981: 126). *Gagar mayang* semacam boket bunga. *Gagar mayang* sama bentuknya dengan *kembar mayang* yang digunakan pada upacara pernikahan. Pada *gagar mayang* tidak menggunakan *janur* yang dibentuk-bentuk, akan tetapi cukup menggunakan bunga-bunga dan puring. Biasanya ditancapkan pada *degan* maupun batang pohon pisang atau *debog* dengan panjang lebih kurang 15 cm. *Gagar mayang* digunakan bila orang yang telah meninggal adalah remaja atau orang yang belum menikah.

*Gagar mayang* biasanya dibawa oleh warga dan diletakkan di persimpangan jalan dari rumah warga menuju ke makam. Penggunaan *gagar mayang* memiliki tujuan yaitu sebagai tanda apabila yang meninggal dunia masih perawan/ perjaka dan supaya arwah dari *layon* tidak mengganggu pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dari warga desa. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat dari bapak widodo yaitu sebagai berikut:

“ *Gagar mayang biasane digawe menawa jenazah kui iseh prawan/ jaka. Supaya arwahe ora ngganggu para perawan lan jaka sing ana ing kaluwargane lan tangga teparone. Gagar mayang iki mengko diselehake ana ing protelon utawa prapatan.*”(CLW 3)

“ *Gagar mayang biasanya dibuat apabila ada jenazah yang masih perawan atau perjaka. Supaya arwah tidak mengganggu para perawan atau perjaka dari keluarga dan tetangganya. Gagar mayang nantinya kan diletakkan pada pertigaan atau perempatan.*”(CLW 3)

### **(8) Payung Mutho**

*Payung Mutho* adalah payung yang digunakan saat perjalanan *layon* dari rumah duka menuju ke makam. Dibawakan oleh seorang pemuda yang bertugas

memayungi *layon* hingga sampai ke areal makam. Payung ini terbuat dari kertas dengan diberi penyangga sebatang bambu, panjang kira-kira satu setengah meter.

*Payung mutho* berasal dari tiga kata yaitu *payung* yang bermanfaat untuk melindungi, serta *mu-tho* yang berasal dari kata *mu* “kamu” dan *tho* “tobat”. Penggunaan *payung mutho* sebagai simbol perlindungan dari Allah seperti pada arti katanya. Apabila kita ingin dilindungi oleh Allah, maka kita wajib untuk melaksanakan perintahnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari bapak Jumil sebagai berikut:

*“ Payung dinggo mayungi jenazah ana ing dalan tumuju ing makam. Payung mutho kui asale saka tembung payung sing dinggo ngayomi saka panas lan udan banjur mutho yaiku saka tembung mu sing artine kowe lan tho saka tembung tobat. Makna gunakaake payung iki dadi simbol yen Allah kui bakal ngayomi wong-wong sing gelem taubat.”(CLW 6)*

“ Payung digunakan untuk memayungi jenazah pada perjalanan menuju ke makam. *Payung mutho* berasal dari kata *payung* yang digunakan sebagai pelindung dari panas dan hujan, *mutho* yaitu dari kata *mu* yang berarti *kowe* atau kamu dan *tho* dari kata tobat. Makna dari penggunaan ini yaitu sebagai simbol kalau Allah akan memberikan perlindungan kepada kamu yang mau bertaubat.

Setelah *layon* dimakamkan, *payung mutho* ditancapkan pada bagian kepala makam. Masyarakat desa Tirtomartani menggunakan payung tersebut untuk melindungi *layon* yang ada di dalam makam dari panas maupun hujan. Hal ini merupakan simbol dari kepedulian keluarga terhadap *layon*. Pendapat tersebut sesuai dengan informasi 2 sebagai berikut:

*“ Payung uga dadi simbol kapedulian saka kulawarga marang jenazah muga muga payung bisa ngayomi jenazah saka panas lan udan.”(CLW 2)*

“ Payung juga menjadi simbol dari kepedulian dari keluarga terhadap jenazah semoga payung akan melindungi *layon* dari terik panas matahari maupun hujan.(CLW 2)

Dilihat dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *payung mutho* merupakan salahsatu register yang ada di dalam upacara *pangrukti layon*. *Payung mutho* memiliki fungsi register yaitu fungsi informasi. Karena, di dalam penggunaan *payung mutho* dalam upacara *pangrukti layon* memiliki makna dan tujuan yan ingin diungkapkan, yaitu sebagai simbol dari doa, semoga *layon* di sana dilindungi oleh Allah SWT. Serta merupakan *pepeling* apabila Allah akan memberikan perlingungan kepada kamu semua yang mau bertaubat.

#### **4) Pelaksanaan Upacara Bidaling Layon**

Upacara *bidaling layon* dilaksanakan setelah *layon* siap atau *samapta* . Selain itu segala *ubarampe* yang digunakan dalam perjalanan dari rumah duka menuju makam maupun *ubarampe* yang digunakan di makampun telah siap. Sebelum *layon diangkatke* dilaksanakan serangkaian prosesi seperti, (1) ucapan selamat datang dari tuan rumah (2) ucapan bela sungkawa atau penghormatan terakhir dari wakil rakyat, serta (3) doa *bidhaling layon* yang dipimpin oleh kaum dusun. Sebelum *layon* berangkat masih ada beberapa prosesi yaitu *brobosan* dan *nyaponi*

##### **a) Brobosan**

*Brobosan* menurut Bausastra Jawa (Prawiroadmodjo, 1981: 47) berarti *susup*. Upacara ini sering juga disebut dengan upacara *susupan*. *Brobosan/ susupan* yaitu prosesi *mbrobos* atau melewati bawah *layon* yang telah dipanggul. Dilakukan oleh keluarga serta ahliwaris. Adapun tatacara brobosan sebagai berikut:

1. Peti dibawa kehalaman dan dijunjung tinggi setelah pembacaan doa oleh pak kaum.

2. Anak laki-laki tertua berjalan dipaling depan diikuti oleh anak perempuannya.

Dibelakang anak perempuan diikuti cucu laki-laki baru cucu perempuannya.

Mereka berjalan melewati bawah peti sebanyak 3 kali searah jarum jam.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat informan 5 Sebagai berikut:

Masyarakat Desa Tirtomartani melaksanakan prosesi ini sebagai simbol dari penghormatan terakhir terhadap *layon*, serta menjadi waktu dimana keluarga secara dekat mendoakan *layon* untuk yang terakhir kalinya. Sesuai dengan pendapat informan 5:

*“Brobosan diwiwiti anak lanang saka sing paling tuwa ditutken adi adine, banjur anak wadon uga sing paling tuwa ditutke adi-adine, terus putune lanang sing paling tuwa di terusake putu wedok sing paling tuwa sikik. Anak-anak lan putune mau padha baris siji-siji brobos ing ngisor jenazah sing wus dipanggul.”(CLW 5)*

“ Brobosan dimulai oleh anak laki-laki yang paling tuwa diikuti oleh adik-adiknya, kemudian anak anak perempuannya yang paling tua diikuti adik-adiknya, lalu cucu laki-lakinya dan cucu perempuannya. Anak-anak dan cucunya berbaris dan satu persatu *brobos* di bawah *layon* yang sudah dipanggul.

*Brobosan* merupakan suatu kegiatan yang merupakan salah satu contoh register dalam upacara *pangrukti layon*. *Brobosan* memiliki fungsi informasi karena dalam pelaksanaan *brobosan* keluarga memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Yaitu sebagai penghormatan dan doa terakhir kepada *layon*.

#### ***b) Nyaponi***

*Nyaponi* yaitu prosesi yang dilakukan dengan menggunakan beberapa batang lidi. Lidi digunakan untuk menyapu jalan yang akan dilewati iring-iringan tepat saat *layon* akan diberangkatkan. Prosesi ini dilakukan oleh ahliwarisnya seperti anak, dan cucu yang berjenis kelamin wanita

Dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani kalasan masih banyak yang menggunakan upacara ini. Dilakukan oleh keluarga yang berjenis kelamin perempuan. *Nyaponi* dimaksudkan supaya arwah dari *layon* mendapatkan jalan yang terang, jalan yang bersih dan benar dalam perjalanannya menghadap Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan 4 yaitu sebagai berikut:

“....prosesi *nyaponi* kui *nyaponi* dalam sing arep dilewati jenazah nalika dibudalake. Sing *nyaponi* kulawargane sing setri. Lan maknane supaya jenzah pinaringan dalam padang, dalam sing bener.” (CLW 4)

“.... Prosesi *nyaponi* yaitu menyapu jalan yang akan dilewati jenazah saat diberangkatkan. Yang bertugas menyapu adalah keluarganya yang berjenis kelamin perempuan. Dan upacara ini memiliki makna yaitu supaya *layon* mendapatkan jalan yang terang dan jalan yang benar.”(CLW 4)

*Nyaponi* merupakan register yang berupa aktifitas yang memiliki fungsi sebagai pengharapan supaya *layon* mendapatkan jalan yang benar.

#### **e. Upacara *Pametaking layon***

Upacara *pametaking layon* merupakan akhir dari serangkaian prosesi dalam upacara *bidaling layon*. *Pametaking layon* berasal dari kata *metak* yang berarti mengubur dan *layon* yang berarti jenazah, jadi *pametaking layon* adalah bahasa Jawa dari upacara pemakaman. Lokasi *pametaking layon* biasanya di makam yang letaknya dekat dengan tempat tinggal. Dalam prosesi ini, tahapan yang pertama adalah *gawe omah*, baru setelah *omah* selesai dan *layon* sudah diberangkatkan kemudian dimakamkan/dikebumikan.

##### **1) *Gawe omah***

*Gawe omah* dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan dengan *layatan*, *mangsak ubarampe* serta *sajen* dan *ngronce kembang*. *Omah* yaitu sebutan untuk

lubang pemakaman yang sudah jadi. Tanah yang telah digali kemudian dibuat *pondasi*. *Pondasi* dibuat dari *empring* yang telah dipotong-potong. Selain itu disiapkan juga *gelu* dan *glogor* yang merupakan perlengkapan dalam *pametaking layon*. Uraian tersebut sesuai dengan informan 2 sebagai berikut:

“ *nyameptaake papan kanggo upacara pametaking layon iki bebarengan karo ibu-ibu ingkang nyameptaaken sajen mau. Pas ibu-ibu padha mangsak, bapak bapak karo para muda nggawe glogor, gawe gelu, galaran lan gawe pondhasi, nganti anggone gawe omah rampung.*”(CLW 2)

“ persiapan tempat untuk memakamkan *layon* bersamaan dengan ibu-ibu yang sedang mempersiapkan sajen. saat ibu-ibu sedang memasak, bapak-bapak dan pemuda membuat *glogor*, membuat *gelu*, galar dan membuat *pondasi* sampai membuat *omah* selesai.”(CLW 2)

#### a) *Pondhasi*

*Pondhasi* dibuat dari bambu yang dipotong-potong disesuaikan dengan panjang, lebar dan tinggi makam. Bambu-bambu tersebut ditata pada pinggir-pinggir dan pada setiap ujungnya disatukan seperti membuat kerangka balok. Kemudian untuk memperkuat *pondhasi* dengan cara *dilepho* dengan menggunakan semen. *Pondhasi* dibuat setinggi manusia yang sedang duduk.

Masyarakat desa Tirtomartani selalu membuat *pondhasi* terlebih dahulu sebelum membuat *omah*. Tujuan dari pembuatan *pondhasi* supaya tanah yang sudah digali tidak longsor lagi. Uraian tersebut sesuai dengan keterangan dari informan 5 sebagai berikut:

“ *inggih mbak, pondhasi kui cagak mpring mbak dinggo nyagaki pojok-pojokaning le gawe makam. Gunane supaya luangan sing wus dikedhuk mau ora nutup meneh.*”(CLW 5)

“ iya mbak, *pondhasi* yaitu cagak dari bambu mbak untuk menyangga setiap pojokan makam yang dibuat. Fungsinya supaya lubang yang tadi telah digali tidak tertutup kembali.”(CLW 5)



**b) Glogor**

*Glogor* yaitu bambu/ *empring* yang digunakan sebagai penutup lubang kuburan setelah *layon* dimasukkan dan sebelum ditimbun dengan tanah. *Empring* dipotong potong dengan panjang disesuaikan dengan panjang dari *pondhasi*. Jumlah *glogor* yang digunakan disesuaikan dengan lebar makam. Dalam penataannya diletakkan di atas *pondhasi empring*. Fungsinya untuk memberikan ruangan di dalam makam, sehingga *layon* yang telah dikubur tidak langsung tertimbun tanah.

Masyarakat desa Tirtomartani percaya, bahwa setelah *layon* dimakamkan akan dibangun kembali oleh malaikat untuk ditanyai. Maka dengan diberikannya ruang, *layon* akan tidak bersusah payah untuk bergerak apabila dibangun. Keterangan tersebut sesuai dengan pendapat dari informan 2 sebagai berikut:

*“glogor iki supaya ana watese antarane jenazah karo lemah mbak. Dadi ora langsung ketableg lemah. Uwongki percaya yen sakwise jenazah dikubur bakal ditangekake karo malaikat. Dadi yen jenazah ditangekake ana panggone.”(CLW 2)*

“ glogor ini supaya ada batas antara jenazah dengan tanahnya mbak. Jadi jenazah tidak langsung tertimbun tanah. Orang-orang percaya kalau setelah dikubur nantinya akan ditanyai oleh malaikat. Jadi apabila *layon* dibangun terdapat ruangan.”(CLW 2)



Gambar 47: *Galar*

Sumber: Dok. Isna

Setelah *glogor* ditata, supaya lebih rapat maka dilapisi bambu yang telah *digepuk/ digeprek* kemudian dibelah sehingga berbentuk lembaran. Bambu yang seperti ini disebut dengan *galar*. Setelah *glogor* ditutup menggunakan *galar*, kemudian ditimbun dengan menggunakan tanah. Akan tetapi tidak semua pemakaman warga menggunakan *galar*, tergantung siapa yang mempersiapkan pemakamnya. Hal ini sesuai dengan informan 4 sebagai berikut:

*“ sok nganggo galar mbak, gunane padha karo glogor. Ananging yen gunakake galar dadine luwih rapet mbak. Nanging galar iki ora mesti digunakake mergane sing kejatahan gawe omah ora mesthi wonge padha.”(CLW 4)*

*“ terkadang menggunakan galar mbak, fungsinya sama seperti glogor. Apabila menggunakan galar menjadi lebih rapat. Akan tetapi galar tidak selalu digunakan karena yang mendapat tugas untuk membuat omah orangnya tidak selalu sama.(CLW 4)*

Pendapat dari informan 4 diperkuat oleh bapak Mitro sebagai berikut:

*“ yen glogor kui empring wutuhan, yen galar empring sing uwis dipecoki banjur bukak dadi lembaran. Galar dipasang ana ing sak duwure glogor. Galar gunane dinggo tutup makam supaya luwih rapet.” (CLW 2)*

“ kalau *glogor* itu bambu yang masih utuh, kalau *galar* bambu yang sudah dibelah belah lalu dibuka menjadi lembaran. *Galar* dipasang di atas *glogor*. *Galar* berfungsi sebagai penutup makam supaya lebih rapat.”(CLW 2)

### c) *Gelu*

*Gelu* merupakan peralatan yang digunakan pada saat *layon* hendak dikuburkan. *Gelu* pada dasarnya terbuat dari tanah kuburan yang dibuat bola-bola. *Gelu* yang digunakan biasanya berjumlah ganjil. Fungsi *gelu* adalah untuk menyangga tubuh *layon* supaya posisi tubuhnya miring menghadap kiblat (CLW 2,3,4,5,6).

Masyarakat Desa Tirtomartani memaknai *gelu* juga sebagai sarana supaya *layon* cepat berbaur dengan *gelu* dan menjadi tanah. Karena semua yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah. Seperti yang diungkapkan oleh informan 6 sebagai berikut:

“ *gelu* piranti sing dinggo nyangga jenazah supaya bisa miring lan madhep ngulon utawa madhep kiblat. Ginakaken *gelu* menika duweni tujuan supaya jenazah kui cepet dadi lemah. Amarga apawae sing asale saka lemah bakal bali ing lemah.”(CLW 6)

“ *gelu* merupakan alat untuk menyangga *layon* supaya bisa miring dan menghadap kiblat. Menggunakan *gelu* bertujuan supaya *layon* lebih cepat menjadi tanah. Karena apapun yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah.”(CLW 6)

### 4) Pelaksanaan *Pametaking Layon*

Pelaksanaan upacara *pametaking layon* merupakan akhir dari seluruh rangkaian dalam upacara *pangrukti layon*. Untuk tatacara *pametaking layon* yang beragama Islam di Desa Tirtomartani sama saja. Karena dalam pelaksanaannya masih bertuntunan pada aturan dan ajaran Islam. Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam upacara *pametaking layon* yaitu, memasukkan *layon* ke dalam

makam, membuka tali pengikat pocong, *diadzani*, dikubur, pemasangan ubarampe dan yang terakhir adalah di doakan bersama-sama.

#### **a) Jenazah Dimasukkan ke *Omah***

*Pametaking layon* dilaksanakan setelah *layon* sampai pada *omah* yang telah dibuat. Pertama-tama *layon* yang telah berwujud *pocongan* dimasukkan ke dalam *omah*. Cara menurunkan *pocong* harus dengan hati-hati, supaya *layon* tidak jatuh dan tetap ditahan. *Pocongan* dimasukkan ke dalam *omah* oleh bapak kaum beserta pemuda dan bapak-bapak yang ikutserta mengantarkan hingga ke makam.

#### **b) Membuka Tali Pengikat**

Setelah *pocong* berada di dalam *omah*, para warga yang membantu menyangga *pocong* di dalam *omah* semua naik. Pak Kaum kemudian membuka seluruh tali yang mengikat tubuh *pocong*. Tali-tali pocong tersebut akan mudah dibuka, karena pocong hanya ditali dengan tali simpul. Tali-tali tersebut juga akan ikut dikubur beserta *layon*.

#### **c) *Diadzani***

*Layon* yang telah dibaringkan membujur ke utara serta tali pengikatnya pun telah dilepas kemudian oleh kaum *diadzani*. Setelah selesai *diadzani layon* diposisikan pada tempatnya yang telah disiapkan. *Layon* dihadapkan ke arah kiblat dengan diposisikan miring. *Layon* disangga dengan *gelu* supaya tubuhnya tetap dalam keadaan miring.

#### **d) dikubur/ditutup**

Tahap yang selanjutnya adalah menutup dan mengubur *layon*. Kaum yang telah selesai melaksanakan tugasnya kemudian keluar dari dalam *omah*.

Bapak-bapak yang turut membantu kemudian mulai menutup *omah* dengan menggunakan *glogor*. Di atas *glogor* kemudian dilapisi dengan *galar*. Selanjutnya kaum memimpin para warga untuk mulai mengubur *layon* dengan terlebih dahulu melemparkan tanah ke makam. Kemudian dilanjutkan oleh warga hingga berbentuk gundukan. Gundukan diinjak-injak supaya tanah menjadi padat dan tidak mudah *jemplong*.

#### e) Pemasangan Ubarampe

*Maejan* dipasang terlebih dahulu sebelum makam *layon* selesai menjadi gundukan dan diinjak-injak supaya padat. Kemudian bunga-bunga yang dibawa ditaburkan diatas makam. *Kembang toplesan* airnya disiramkan di atas makam, serta kembangnya ditabur-taburkan. *Degan* yang dibawa dipecah dan airnya juga disiramkan di atas makam. Payung yang dibawa juga ditancapkan di samping makam. Pendapat tersebut sejalan dengan informan 3 sebagai berikut:

“ *Yen wis dikubur mbak, banjur ubarampe sing wis digawa neng makam mau dipasang kayata maejan, kembang uga wis dipyurke, payung uga wis ditancepke*” (CLW 3)

“ Apabila telah dikubur, kemudian *ubarampe* yang dibawa kemakam dipasang seperti *maejan*, *kembang* juga ditaburkan, *payung* juga ditancapkan.” (CLW 3)

#### f) Layon Dido'akan

Tahapan yang terakhir dalam prosesi *pametaking layon* adalah mendoakan *layon*. Setelah *ubarampe* semuanya terpasang, kaum memimpin doa untuk mendoakan *layon*. Keluarga dan orang-orang berada di sana berjongkok dan mengamini doa yang dibacakan oleh kaum. Setelah doa selesai keluarga dan warga

pun kembali kerumah *layon* untuk kendurenan *ajad surtanah*. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat informan 3 sebagai berikut:

*“.... pak kaum mimpin donga sesarengan ana ing makam. Yen uwis rampung banjur pada bali lan warga sing wis dijawab pada nindakake kenduren ajad surtanah.” (CLW 3)*

*“.... Pak kaum memimpin doa bersama-sama saat di makam. Apabila telah selesai kemudian pada pulang dan warga yang diundang melaksanakan kenduren ajad surtanah.” (CLW 3)*

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat dari informan 5 sebagai berikut:

*“ Yen wis rampungan sak kabehe, banjur banjur di dongani mbak karo mbah kaum. Lan warga sing dikon kenduren pada bali neng dalem e jenazah kanggo kenduren ajad surtanah.”(CLW 5)*

*“ Apabila semuanya telah selesai, kemudian di doakan oleh pak kaum. Warga yang diminta kenduren kembali kerumah *layon* untuk melaksanakan kenduren ajad surtanah.”(CLW 5)*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Register dalam upacara *pangrukti layon* terdiri dari register peralatan, register perlengkapan dan register aktivitas pada prosesi *nyuceni*, *ngafani*/*mocong*, *nglerem*, upacara *bidaling layon* dan *pametaking layon*. Register peralatan yaitu *aling-aling* yang berfungsi sebagai penutup tempat berlangsungnya prosesi *nyuceni*. Register perlengkapan yaitu *singgul* yang berfungsi sebagai tolak sawan. Serta register aktivitas yaitu *ditebani*, merupakan proses membersihkan isi perut jenazah dengan ditekan pada posisi setengah duduk. Dalam setiap proses menggunakan bermacam-macam peralatan yang berbeda, akan tetapi ada juga dari prosesi-prosesi tersebut menggunakan peralatan yang sama seperti *jarik*, yang mana di dalam prosesi *nyuceni* digunakan sebagai penutup tubuh *layon* ketika sedang *disuceni* dan *jarik* dalam *mocong* digunakan sebagai pembungkus *layon* setelah *dipocong*.
2. Setiap register dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani memiliki fungsi, yaitu fungsi informasi. Fungsi Informasi adalah pemakaian bahasa sebagai alat untuk memberikan suatu berita atau informasi supaya diketahui orang lain. Misalnya, dari penggunaan *dhuwit klithik* yang digunakan sebagai wajib, yaitu bagaimana kewajiban dari keluarga terhadap jenazah. *Boreh* dalam prosesi *pangrukti layon* sebagai tolak bala dan

*Golong* dalam *ajad surtanah* yang merupakan simbol dari kekeluargaan yang erat.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca, data dijadikan referensi atau pengetahuan mengenai register peralatan dan kegiatan yang digunakan dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani, beserta fungsinya.
2. Bagi para pelajar dan mahasiswa, dapat dijadikan materi tambahan dalam pembelajaran sosiolinguistik khususnya pada register.

## **B. Saran**

Penelitian ini hanya meneliti kajian register di dalam upacara *pangrukti layon* di Desa Tirtomartani. Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan upacara *pangrukti layon* dengan kajian yang berbeda, misalnya semantik, folklore, dan lain-lain. Mengingat bahwa banyak kosa kata bahasa Jawa dalam upacara-upacara tradisional yang mulai terlupakan, sehingga perlu diadakan dokumentasi budaya agar kekayaan bahasa Jawa tersebut tidak hilang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasila, chaedar,A. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda.
- Aslinda, dkk. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bratawidjaja, Thomas, Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisonal Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penenlitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dananjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Research*. Jakarta: Andi Offset
- Hadiatmaja, Sarjana dan Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial: dalam masyarakat Jawa*.Yogyakarta: Grafika Indah.
- Lestari, Dwi. 2011. *Register Tata Rias Pengantin Solo Basahan*. Skripsi S1. PBD FBS UNY.
- Listiyani, Devi. 2009. *Register Kuli Gendhong di Pasar Buah dan Sayur Giwangan*. Skripsi S1. PBD FBS UNY.
- Mardiwarsto, L. 1981. *Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Ende- Flores: Nusa Indah
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Nababan. 1985. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito

- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kode Tutar dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisser.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwadarminta. W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Prawiroatmaja. S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakart: PT. Gunung Agung.
- Strouss, Anselm dan Juliet Corbin. 2008. *Dasar –Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Hennary Offset.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2004. *Panduan Kaum Rois*. Sleman: Kantor Departemen Agama Kabupaten Sleman.

# LAMPIRAN

### **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 1 )**

Hari/Tanggal : Rabu, 26 September 2012  
 Waktu : 09.00  
 Tempat : Kantor Kepala Desa Tirtomartani Kalasan  
 Topik : Deskripsi lokasi desa Tirtomartani Kalasan.

#### **DESKRIPSI LOKASI**

Desa Tirtomartani Kalasan termasuk di dalam Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Kecamatan Kalasan terdiri dari 4 Kalurahan/Desa, yaitu, Desa Selomartani, Desa Tirtomartani, Desa Purwomartani, dan Desa Tamanmartani. Kantor kepala Desa Tirtomartani kalasan terletak di dusun Jetis. Luas desa Tirtomartani 752,1365 ha. Jarak Desa Tirtomartani dengan kecamatan 1,5 km. Jarak desa Tirtomartani dengan Pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 19 km. Desa Tirtomartani Kalasan dikepalai oleh seorang Lurah yang bernama Bp. Sriyanto. Secara administratif Desa Tirtomartani memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

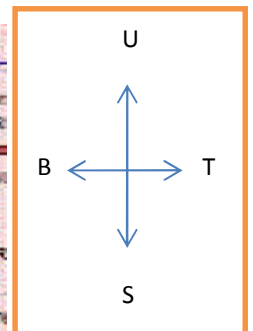
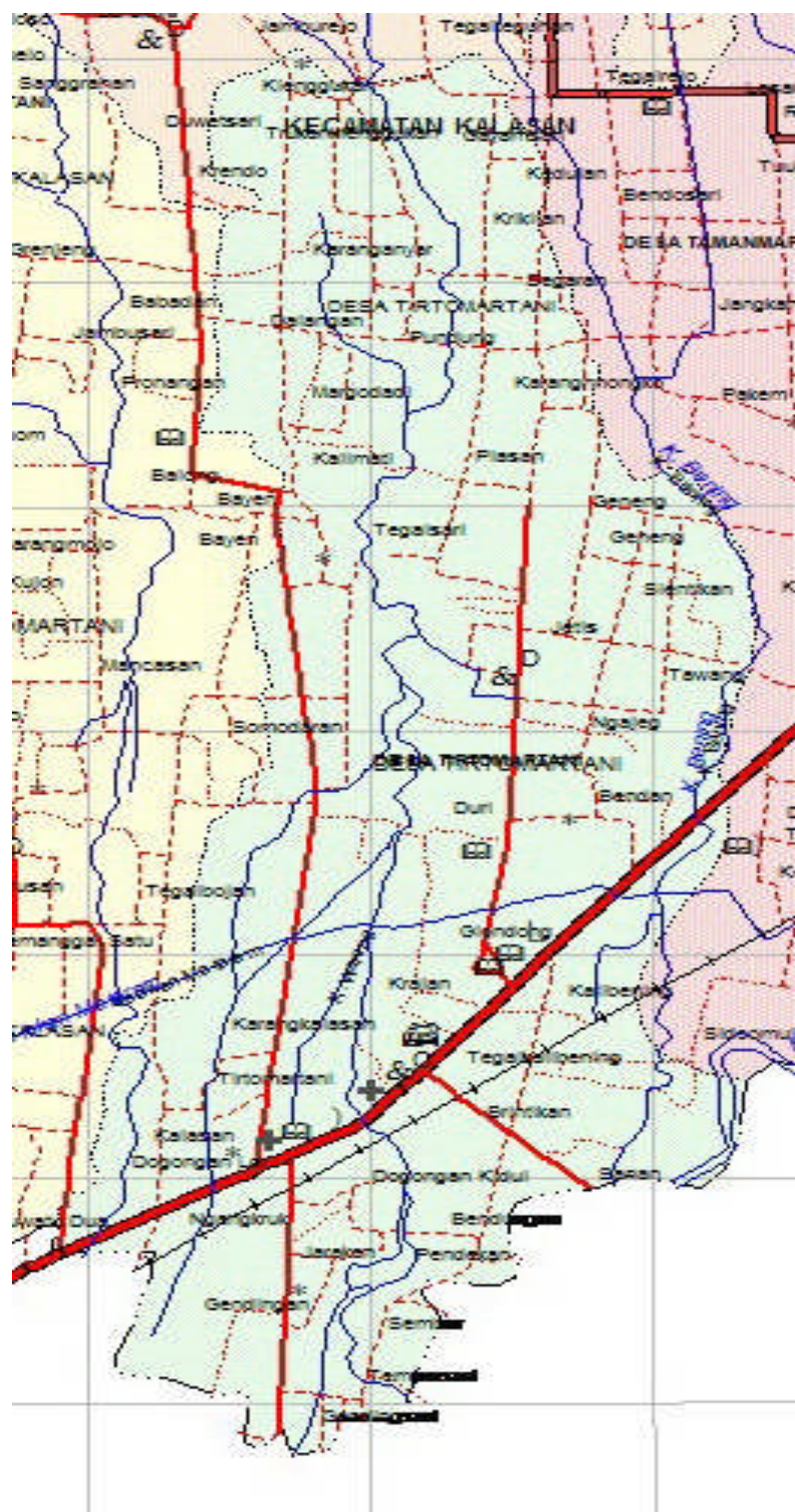
Sebelah Utara : Desa Selomartani  
 Sebelah Selatan : Desa Kalitirto  
 Sebelah Timur : Desa Tamanmartani  
 Sebelah Barat : Desa Purwomartani

Desa Tirtomatani Kalasan terdiri dari 17 padukuhan, Bendan, Brintikan, Dhuri, Glondhong, Jarakan, Jetis, Kalibening, Kalimati, Karang Kalasan, Karangnongko, Kedulan, Krajan, Kringinan, Ngajeg, Pundung, Sembur, dan Tegalsari. Jumlah penduduk dari 17 padukuhan berjumlah 14.721 jiwa, 7.351 laki-laki dan 7.370 wanita. Penduduk desa Tirtomartani paling banyak menganut agama Islam yang berjumlah 11.579 , dibawahnya penduduk beragama katholik berjumlah 1.153 jiwa , 129 jiwa Kristen, 39 jiwa Hindu, dan 3 jiwa Budha. Desa Tirtomartani berjarak 22 Km dari puncak Gunung Merapi, dan di Desa Tirtomartani masih banyak perkebunan dan persawahan. Penduduk desa Tirtomartani berjumlah 3.380 jiwa yang bermata pencaharian sebagai petani.

Selain itu penduduk yang bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil 645 jiwa, TNI/Polri 49/47 jiwa, swasta 601 jiwa, wiraswasta 633 jiwa dan lain sebagainya.

Pada bidang pendidikan untuk penduduk desa Tirtomartani sudah cukup berhasil, dapat dilihat dari penduduk desa Tirtomartani sebanyak 5.947 jiwa lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tidak sedikit juga dari penduduk desa Tirtomartani yang telah memiliki ijazah Perguruan Tinggi. Terdata untuk bulan Oktober ini ada 265 jiwa yang telah lulus dari Diploma, 221 jiwa telah lulus sarjana dan ada 41 jiwa yang telah lulus menjadi Master/Doktor. Desa Tirtomartani merupakan desa yang telah maju dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, pembangunan, pendidikan, akan tetapi desa Tirtomartani masih memiliki dan melestarikan budaya yang telah ada dari jaman nenek moyang seperti, *nyadranan*, *mitoni*, *mantenan*, dan upacara *pangrukti layon*. Berikut ini adalah gambar peta Desa Tirtomartani Kalasan:

## PETA TIRTOMARTANI



Catatan Refleksi :

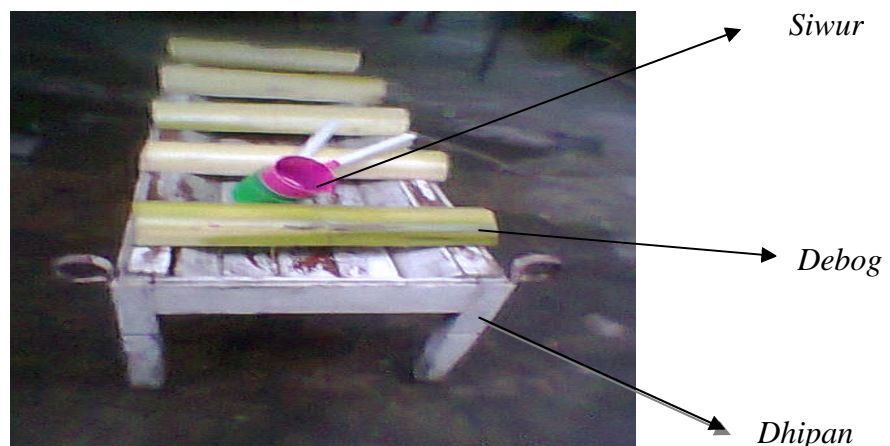
1. Desa Tirtomartani berada di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Jarak Desa Tirtomartani dengan kecamatan 1,5 km. Jarak desa Tirtomartani dengan Pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 19 km.
2. Jumlah penduduk desa Tirtomartani ada berjumlah 13.682 jiwa yang terdiri dari 7.351 laki-laki dan 7.370 wanita. Penduduk yang paling banyak menganut agam Islam berjumlah 11.579 jiwa, penduduk yang menganut agama katholik berjumlah 1.153 jiwa, Kristen berjumlah 129 jiwa, Hindu berjumlah 39 jiwa, dan Budha berjumlah 3 jiwa.
3. Penduduk yang bekerja menjadi petani berjumlah 3.380 jiwa, Pegawai Negeri Sipil berjumlah 645 jiwa, Sebagai TNI/Polri berjumlah 601 jiwa, Wiraswasta 633 jiwa dan lain sebagainya.
4. Pendidikan penduduk Tirtomartani yang lulusan SMA sederajat berjumlah 5.974 jiwa, Diploma 265 jiwa, Sarjana 221 Jiwa dan Doktor ada 41 Jiwa.
5. Desa Tirtomartani memiliki batas wilayah yaitu:
 

Sebelah Utara	: Desa Selomartani
Sebelah Selatan	: Desa Kalitirto
Sebelah Timur	: Desa Tamanmartani
Sebelah Barat	: Desa Purwomartani
6. Desa Tirtomartani Kalasan terdiri dari 17 padukuhan, yaitu Bendan, Brintikan, Dhuri, Glondhong, Jarakan, Jetis, Kalibening, Kalimati, Karang Kalasan, Karangnongko, Kedulan, Krajan, Kringinan, Ngajeg, Pundung, Sembur, Tegalsari.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 2 )

Hari/Tanggal : Senin. 1 Oktober 2012  
 Waktu : 03.20 WIB  
 Tempat : Rumah Ibu Sudi Wiyono di Desa Plasan Tirtomartani Kalasan  
 Topik : *Nyuceni* Jenasah

Hari senin pagi pukul 03.20 keluarga bapak Wagiyo Sudi Wiyono bersama warga menyiapkan peralatan dan perlengkapan untuk *nyuceni layon*, dan para pemuda menyiapkan *wadah banyu* beserta perlengkapan *nyuceni*. Pertama-tama para pemuda dan bapak-bapak berbagi tugas menyiapkan papan *nyuceni*. Beberapa pemuda mengambil *bandhosa* sedangkan bapak-bapak ada yang mencari debog. Alas dari *bandhosa* yang tidak diberi penutup sering disebut *dhipan*, diatas *dhipan* ditatani debog yang telah dicari oleh bapak-bapak. Debog yang digunakan berjumlah 5 potong digunakan sebagai alas untuk membaringkan *layon* saat disuceni. Berikut ini adalah gambar dari *dhipan* dan debog:



Gambar 1: *Dhipan* dan *debog*  
 Sumber: Dok. Isna

Wadah banyu yang dicari oleh para pemuda, kemudian di isi dengan menggunakan air. 3 buah *kenceng* diisi air bersih oleh para pemuda beserta ibu-ibu. 3 buah *ember* berisi air bersih yang diisi oleh pemuda beserta ibu-ibu. 1 buah *kenceng* diisi dengan air *landha merang*, *kendhi* diisi dengan air bersih. Berikut adalah gambar dari *wadah banyu* :





Gambar 2: 7 wadah air  
Sumber: Dok. Isna

*Wadah banyu* disiapkan di halaman rumah *layon*, bersama dengan *papan nyuceni* yang telah disiapkan. Pada 3 buah *kenceng* air bersih masing-masing *dicemplungi dhuwit klithik*. Selain itu juga *siwur* sudah ditempatkan pada ke 3 *kenceng* tersebut masing-masing *kenceng* diberi 1 *siwur*, berikut adalah gambar dari *dhuwit klithik* dan *siwur*:



Gambar 3: Dhuwit Klithik  
Sumber: Dok. Isna

Alat mandi, yang terdiri dari shampo, sabun, *anduk*, *jungkat* disiapkan juga bersamaan dengan perlengkapan lainnya. *Jarik* juga disiapkan untuk *nyuceni layon*. Berikut adalah gambar dari *sampo*, *sabun*, *anduk*, *jungkat* dan *jarik*:



Gambar 4: *Jarik, sampo, sabun, jungkat, anduk*

Sumber: Dok. Isna

Setelah semua peralatan terkumpul, dimulailah acara *nyuceni layon* bapak Wagiyo Sudi Wiyono yang dilaksanakan oleh keluarga dibantu warga dan dipandu oleh bapak Mitro Rudi Hartono. Para warga laki-laki membantu memegangkan *aling-aling* mengelilingi tempat *nyuceni layon*. Keluarga yang hendak *nyuceni layon* bersiap untuk memandikan *layon* bapak Wagiyo. Berikut adalah gambar warga yang menutupi *layon* menggunakan *aling-aling*:



Gambar 5: *nutupi nyuceni*

Sumber: Dok. Isna

*Layon* dibaringkan di atas *dhipan*. Proses *nyuceni layon* dimulai saat pak *kaum* menyiram tubuh *layon* sebelah kanan bersamaan dengan dilafalkannya *Bismillahirrahmanirrahim*. Dilanjutkan menyiram tubuh *layon* sebelah kiri. Penyiraman *layon* dilakukan dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan mengambil air pada *kenceng* yang sudah disiapkan. Kemudian *layon* digosok dengan busa sabun. Tubuh *layon* dimiringkan, posisi tubuh sebelah kanan *layon* di atas dan keluarga menggosok tubuh *layon* bagian punggung. Posisi *layon*

kemudian dimiringkan menjadi tubuh *layon* sebelah kiri di atas. Bagian belakang tubuh *layon* juga kembali dibersihkan. Kemudian *layon* diposisikan agak di dudukkan dan ditekan/ *ditebani* bagian perutnya. Rambut *layon* juga di sampo. Saat *layon* disabuni, *diatepi*, *disamponi* orang yang bertugas mengguyur *layon* tidak berhenti. Apabila air dalam ke tiga *kenceng* habis, kemudan di *jog* dengan air yang berada pada *ember*.

Proses selanjutnya disiram dengan menggunakan air landha merang yang telah disiapkan. *Layon* kemudian diwudlukan dengan menggunakan *kendhi* yang telah diisi dengan air bersih. Dilanjutkan dengan *diatepi*, caranya dengan membagi *atep* yang berjumlah 20 menjadi 4 bagian. 5 *atep* kemudian di oleskan ke jari tangan kanan, 5 *atep* ke jari tangan kiri, 5 *atep* ke jari kaki kanan dan 5 *atep* ke jari kaki kiri. Berikut adalah dambar dari *atep*:



Gambar 6: *Atep*  
Sumber: Dok. Isna

Yang terakhir dilakukan dalam proses *nyuceni* adalah mengeringkan seluruh tubuh dengan menggunakan handuk. Rambut *layon* yang tadinya di keramas bersamaan saat nyabuni, kemudian di *jungkati* supaya lebih rapi. Kemudian *layon* di bopong ke tempat yang telah dipersiapkan untuk proses selanjutnya, yaitu proses ngafani.

**REFLEKSI:****A. Nyuceni**

1. *Nyuceni* secepatnya setelah orang ada orang meninggal dunia.
2. Persiapan dan pelaksanaan *nyuceni* dilakukan oleh keluarga *layon* dan dibantu oleh kaum bersama dengan warga.
3. Peralatan yang digunakan yaitu *dhipan*, *debog*, 4 buah *kenceng*, 3 buah *ember*, *siwur*, *kendhi*, *jungkat*, *andhuk*, *aling aling*.
4. Perlengkapan yang digunakan untuk *nyuceni layon* yaitu: buah *kenceng* air bersih *landha merang*, *recehan/ dhuwit klithik*, *sabun*, *shampo*, dan *atep*.
5. Untuk membersihkan isi dalam perut *layon* dengan cara *ditebani*
6. Dalam proses *nyuceni* jenazah, semua proses dilakukan dari sisi kanan tubuh jenazah terlebih dahulu baru kemudian di sisi kiri, dan diawali dengan membaca *basmallah*.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 3 )

Hari/Tanggal : Senin, 1 Oktober 2012

Waktu : 04.10 WIB

Tempat : Ibu Wagiyo Sudi Wiyono

Topik : *Ngafani/ Mocong Layon* bapak Wagiyo Sudi Wiyono di Desa Plasan Tirtomartani.

Hari Senin, tanggal 1 Oktober 2012 pukul 04.10 pada saat prosesi nyuceni *layon* Bp Wagiyo Sudi Wiyono berlangsung, mbah *kaum* dibantu oleh pemuda mempersiapkan tempat, peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk mengkafani *layon/ mocong*. pertama-tama, mbah *kaum* memotong-motong kain mori menjadi beberapa bagian dengan menggunakan gunting. Berikut adalah gambar dari gunting:



Gambar 7: *gunting*

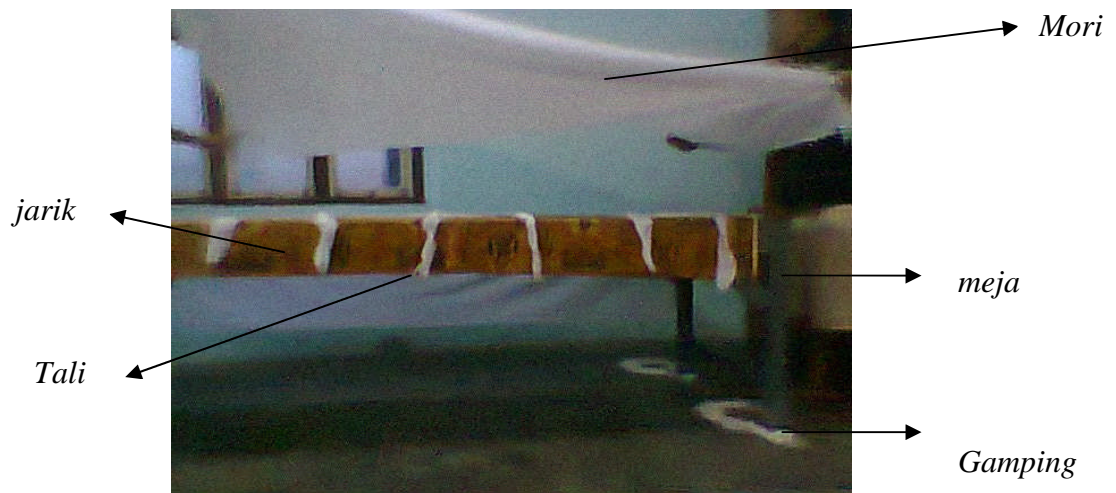
Sumber: Dok. Isna

Potongan kain mori untuk jenazah laki-laki berupa:

1. 3 lembar kain besar, diukur sesuai dengan panjang meja yang akan digunakan untuk membaringkan *layon*. Kira-kira panjang dari kain  $\pm 2$  m.
2. Mbah *kaum* menyobek kain mori menjadi sebuah penutup kepala (*kopiah*), baju dan cawat. Untuk membuat baju, mbah *kaum* memotong kain, dilipat menjadi dua bagian dan di potong sebagai tempat masuknya kepala sehingga

dapat dikenakan *layon*. Untuk cawat, dibuat seperti popok bayi berbentuk panjang dan diberi tali. Di buat 7 tali pengikat yang akan diikatkan di atas kepala/ pocong, leher, siku, pinggang, lutut, tumit dan bawah kaki.

Kemudian kain ditata di atas meja yang telah dialasi *jarik*, dengan posisi tali dipaling bawah, diperkirakan pas di atas kepala/ pocong, leher, siku, pinggang, lutut, tumit dan bawah kaki jenazah, dilanjutkan dengan meletakkan lebar 3 lapis diposisi paling bawah, kemudian di atasnya ditata juga kopiah dan cawatnya, posisi diperkirakan tepat untuk kopiah di kepala dan untuk cawat di pinggang. Berikut ini adalah gambar dari meja, kain mori, jarik dan gamping:

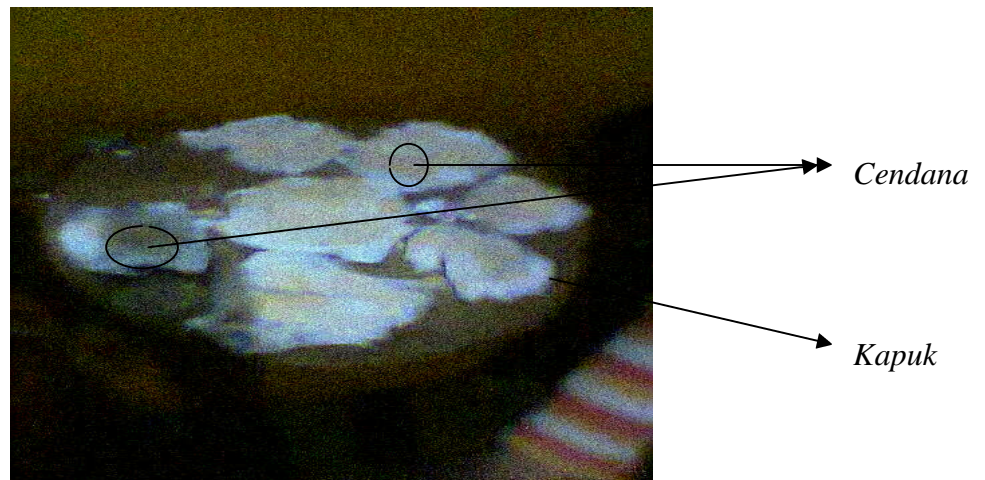


Gambar 8: *meja* yang sedang ditatani *mori*

Sumber: Dok.Isna

Setelah *layon* selesai *disuceni*, keluarga dibantu dengan warga membopong *layon* dan membaringkannya pada tempat yang telah disediakan. Lubang yang ada pada tubuh *layon* ditutup dengan menggunakan *kapuk* yang telah dipipihkan dan telah di taburi dengan bubuk kayu cendana. *Kapuk* berjumlah 10 buah, 2 untuk mata, 2 untuk hidung, 2 untuk telinga, 1 untuk mulut, 1 untuk dada, 1 untuk kemaluan dan 1 untuk dubur. Berikut ini adalah gambar dari kapuk:





Gambar 9: *kapuk* yang telah ditaburi bubuk *kayu cendana*  
Sumber: Dok.Isna

Kemudian *layon dikafani*, adapun cara *mengkafani* dengan cara *layon* digulung dengan selempar kain mori yang lebar, kemudian ujung atas dan bawahnya ditarik, kemudian lapisan kedua dari mori yang lebar dililitkan lagi dan kemudian ditarik kembali, yang terakhir adalah kain mori lebar yang ada di tumpukan paling bawah dan digulung serta ditarik juga, seperti yang sebelumnya. Tahap yang terakhir dalam proses *ngafani/ mocong* ini adalah mengikat ketuju tali yang telah disediakan sehingga *layon* berbentuk *pocongan*.

*Layon* yang telah selesai *dipocong* kemudian *dilerem*. *Layon* dibaringkan di atas meja tempat *mocong*. Pada saat *nglerem layon* disolatkan sambil menunggu saat *layon* di makamkan. Peralatan Shalat berupa *rukuh*, *sajadah* dan *sarung* disiapkan oleh keluarga *layon*.

Kaki meja, tempat *layon* dibaringkan diberi *gamping* dan kopi, supaya semut dan hewan kecil tidak merayap naik mengkerubungi *layon*, dan juga kopi dimaksudkan memberikan bau yang harum pada sekitar tubuh *layon*. Untuk menghalau serangga yang beterbangan dan hinggap pada tubuh *layon* juga diberikan *teplok* di samping kepala *layon*. Berikut adalah gambar *teplok*:



Gambar 10: *Teplok*  
Sumber: Dok.Isna

## REFLEKSI

### *Ngafani*

1. *Ngafani* juga disebut *mocong*. Perlengkapan yang digunakan dalam proses *mocong*, adalah *kapas*,
2. Peralatan yang digunakan dalam *mocong* yaitu *jarik*, *meja*, *kain mori*, *gunting*, *sajadah*, *rukuk* dan *sarung*. Peralatan yang digunakan saat proses *nglerem* yaitu *meja*, dan *teplok*.
3. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *mocong* yaitu, *kapuk*, *cendhana*. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *nglerem* yaitu *gamping*, *bubuk kopi*.
4. Untuk jenazah laki-laki menggunakan 3 lembar kain mori besar dan dari kain mori yang dibuat bentuk *kopiah*, *baju*, dan *cawat*.
5. 7 tali dalam *mocong layon* digunakan untuk mengikat atas kepala, leher, siku, pinggang, tumit, dan bawah kaki.



### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 4 )

Hari/Tanggal : Senin, 1 Oktober 2012

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Rumah Ibu Wagiyo Sudi Wiyono dan makam

Topik : *Bidhaling layon*

Acara *nguburke* berlangsung setelah upacara *ngafani* selesai hingga *layon* dikuburkan/ *dipendem*. Para *pelayat* datang untuk menghaturkan penghormatan terakhir dan rasa bela sungkawanya terhadap keluarga. Bersamaan dengan acara *layatan* berlangsung, ada juga kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu memasak di dapur, ibu-ibu yang sedang *meronce* bunga dan para bapak-bapak yang sedang membuat *omah* di makam.

Ibu-ibu di dapur, sedang mempersiapkan sesaji yang berupa makanan. Sesaji yang berupa makanan terdiri dari, sesaji yang disiapkan di meja seperti nasi, *jangan adem*, *lawuh*, roti dan segelas teh manis . Berikut gambar dari sesaji yang disiapkan di meja:



Gambar 11: *ajang/ piring*, sendok nasi, *jangan adem*, *lawuh*, roti dan teh.

Sumber: Dok. Isna

Selain mempersiapkan sesaji pangan, ibu-ibu juga mempersiapkan makanan untuk *kenduren ajad surtanah*. Pada saat ini, ibu-ibu membagi tugas ada yang *ngadang sega*, yang memasak sayur serta ada yang menyiapkan sajen kembang. Sajian kembang terdiri dari kembang dari kembang mawar putih dan

merah, kanthil, kenanga dan ditambah dengan parutan *Kunir, benge dan dlingo* yang sering disebut *boreh*. Berikut gambar dari sajen *kembang* dan *boreh*:



Gambar 12: *kembang* mawar putih dan merah, *kanthil*, dan *kenanga*, *boreh*  
Sumber: Dok.Isna

Sesaji *kembang* dan *boreh* tersebut digunakan saat kenduri *ajad surtanah* dilakukan setelah semua upacara *pangrukti layon* terlaksana. Kenduri *ajad surtanah* berupa *sega liwet*, *sega gurih*, *tumpeng pungkur*, *golong*, *kotosan*, *kembang*, *ingkung*.

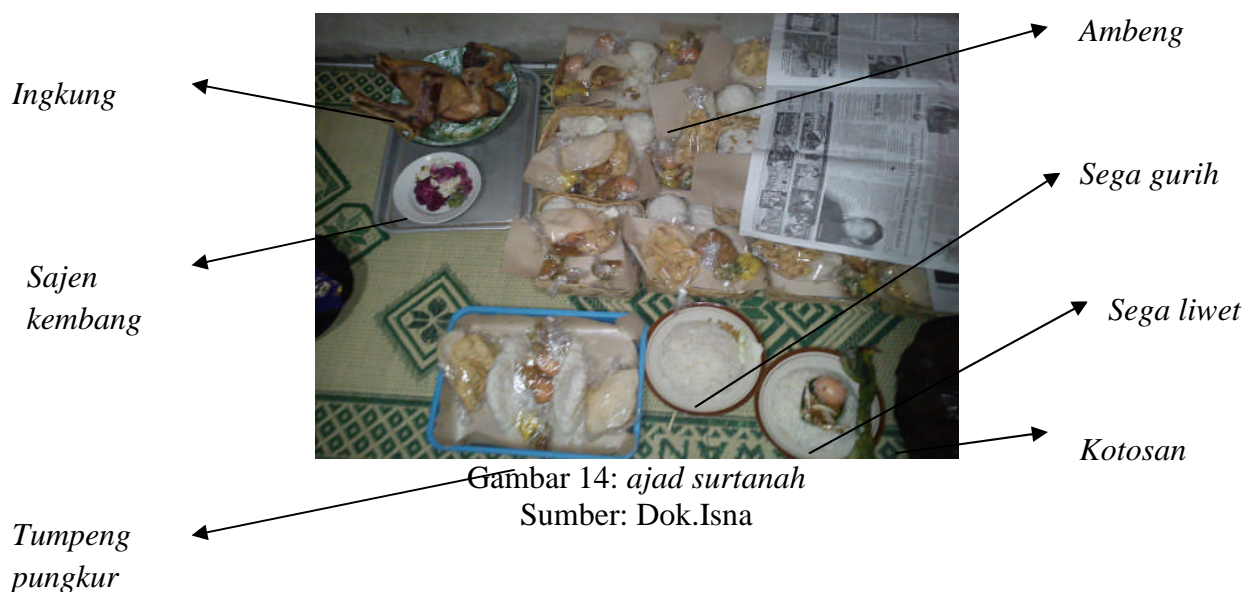
Ibu Marni *mususi* beras yang kemudian *didhang*. Sebelum *sega* matang, bu Marni memasukkan *kotosan* yang dibuat dari daun *dhadhap* dan daun *turi* yang diikat dengan menggunakan daun pisang. Selain itu bu Marni juga *adhang* *sega gurih* yang saat *ngroni* dicampur dengan *salam*, *sarem* dan *brambang*. *Sega gurih* disajikan bersama dengan kubis dan kedelai goreng. Kemudian dimasak juga ayam utuh dengan dibumbui *brambang*, *sarem*. Berikut adalah gambar dari *ingkung*:



Gambar 13: *Inkung*  
Sumber: Dok. Isna

Disiapkan juga *Gudhangan* yang terdiri dari sayur-sayuran yang direbus dicampur dengan sambel gudhangan yang terbuat dari kelapa dan disajikan dengan lauk teri dan telur ayam. *Tumpeng pungkur* dibuat dengan cara membelah menjadi 2 tumpeng yang berbentuk kerucut yang kemudian ditata saling membelakangi. Untuk kelengkapan tumpeng seperti lauk, sayur, dan *nyamikan* harus sama antara tumpeng 1 dan lainnya.

Untuk perlengkapan *kenduren*, bu upik menyiapkan *besek* yang kemudian diisi dengan masakan yang telah *dimangsak* oleh ibu-ibu tadi. Setiap besek diisi dengan, *sega wuduk/ sega adang*, *sega gurih*, *golong*, *lawuh*, *gudhangan* dan *panganan*. Besek ini disiapkan untuk dibagikan keada warga yang mengikuti *kenduren ajad surtnah*. Berikut ini adalah gambar dari *ajad surtnah*:



Gambar 14: *ajad surtnah*  
Sumber: Dok. Isna

Selain di dapur, ada juga kegiatan meronce bunga yang dilakukan oleh ibu-ibu. Bunga yang dironce diperoleh dari kerja para pemuda mengumpulkan bunga dari rumah-rumah warga pada pagi hari atau setelah *layon* meninggal dunia ditambah dengan bunga yang dibeli oleh keluarga. Berikut ini adalah gambar dari pemuda yang sedang mencari bunga:



Gambar 15: pemuda mencari bunga  
Sumber: Dok.Isna

Ada 4 jenis bunga yang dironce oleh ibu-ibu, , roncean bunga *karang melok*, *ombak banyu*, *roncen* dan *sisir*. Berikut adalah gambar dari bunga *karang pelok*:



Gambar 16: karang pelok  
Sumber: Dok.Isna



Roncean bunga *karang melok* memiliki ciri-ciri janur berbentuk lingkaran, alas bunga dibuat 2 sampai 4 tumpukan. Dalam upacara *pangrukti layon* bapak Wagiyo Sudi Wiyono, dikarenakan tidak di dapatkannya janur, maka pembuatan alas menggunakan kertas koran.

Bunga *roncen* berbentuk roncean bunga yang memanjang, panjang kira-kira 1,5 meter. *Roncen* sama bentuknya dengan roncean bunga *Ombak banyu*. Akan tetapi untuk *ombak banyu* lebih panjang. Bunga yang dibuat *roncen* dan *Ombak banyu* didapat dari para pemuda yang mencari bunga dan bunga mawar yang dibeli di pasar. *Ombak banyu* hanya di buat satu roncenan panjang Berikut adalah gambar dari *ombak banyu*:



Gambar 17: *ombak banyu*  
Sumber: Dok. Isna

Yang terakhir adalah roncenan bunga yang disebut dengan *sisir*. Bunga *sisir* dibuat seperti dengan *karang pelok*, akan tetapi berbentuk setengah lingkaran. Berikut adalah gambar dari *sisir*:



Gambar 18: *sisir*  
Sumber: Dok. Isna

Pembuatan omah di makam dilaksanakan oleh para bapak-bapak dibantu dengan pemuda desa Plasan Tirtomartani Kalasan. Pembuatan *omah* dilakukan dengan menggali lobang untuk mengubur *layon*. Dibutuhkan 7 buah bambo/ *glogor*. Disiapkan juga *gelu* untuk menyangga *layon* supaya miring ke arah kiblat. Biasanya batu untuk *gelu* diambil dari makam itu dan berjumlah ganjil, bias 3, 5 atau 7.

Pemakaman bapak Wagiyo Sudi wiyono dilaksanakan pada pukul 13.00 siang, sebelum pemberangkatan *layon* dimasukkan dalam *bandosa* dengan dialasi pupus pisang, kemudian *bandosa* ditutup dengan menggunakan *lurup* serta dihiasi dengan berbagai bunga yang telah *dironce* oleh para ibu-ibu.. Berikut ini adalah gambar dari pupus pisang:



Gambar 19: Pupus pisang  
Sumber: Dok. Isna

Kemudian dimulailah upacara *bidaling layon* yang berisi:

1. Ucapan selamat datang oleh tuan rumah.
2. Ucapan bela sungkawa atau penghormatan terakhir dari wakil pelayat.
3. Doa pemberangkatan *layon* yang dipimpin oleh *kaum* dusun.

*Layon* dibawa menuju makam dengan dipanggul oleh bapak-bapak dan pemuda. Ubarampe yang diperlukan dalam upacara pemakaman berupa *degan*, *kembang* di dalam toples, *Sawur* yang terdiri dari uang recehan yang dicampur dengan beras kemudian tambah dengan *kunir*.

*Degan* dibawa dari rumah *layon* menuju ke makam. Dibawa bersama dengan iring-iringan *layon*. *Degan* yang digunakan berupa buah kelapa yang masih muda. *Degan* ini nantinya akan dipecah dan airnya dituangkan di atas gundukan makam. Berikut adalah gambar dari *degan*:



Gambar 20: Degan  
Sumber: Dok.Isna

*Kembang toplesan* juga dibawa bersama dengan iring-iringan *layon*. *Kembang toplesan* merupakan toples yang berisi bunga mawar, *melathi kenanga* dan *kanthil*. Toples diisi dengan air dan ditambahkan degan minyak *cendhana*, bubuk *cendhana* maupun minyak *serimpi*. Berikut adalah *kembang toplesan*:

*Kembang  
Toplesan*



Gambar 21: *kembang toplesan*  
Sumber: Dok.Isna

Selain itu, *kinangan* disiapkan sebagai syarat dari bedah bumi. *Kinang* terdiri dari *suruh*, *enjet*, *gambir* dan *bako*. *Kinang* dibawa ke makam bersama dengan iring-iringan *layon*. Berikut adalah gambar dari *kinang*:



Gambar 22: *Kinang*  
Sumber: Dok.Isna

Perengkan lain yang dibawa menuju ke makam yaitu *sawur*. *Sawur* terdiri dari beras dan *dhuwit klithik*. Beras dicampur dengan parutan *kunir* sehingga berwarna kuning. *Sawur* disebarkan di sepanjang perjalanan menuju ke makam. Orang yang membawa *sawur* berada di iringan paling depan,



menyebarkan sawur ke arah depan dan samping. Berikut adalah gambar dari *sawur*:



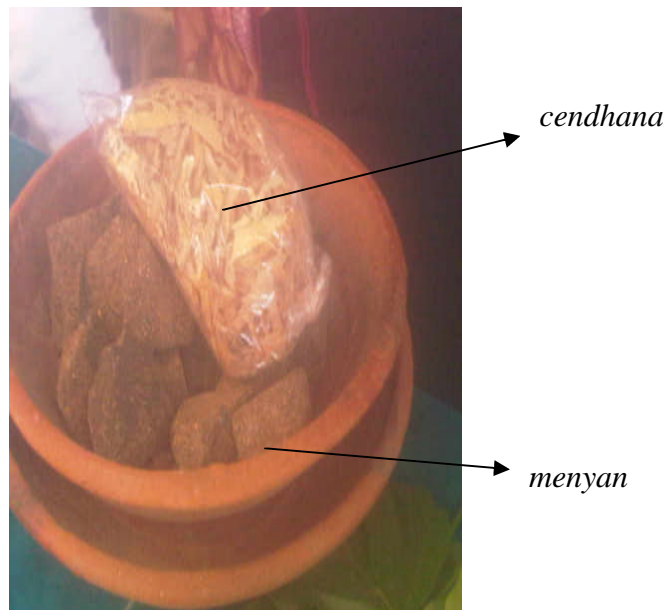
Gambar 23: Sawur  
Sumber: Dok.Isna

Perlengkapan yang disebar selain sawur juga ada *kembang sawur*. *Kembang sawur* terbuat dari *kembang mawar* beserta sisa dari *kembang roncen*. *Kembang sawur* disebar di depan iring-iringan *layon* menuju ke makam. Berikut adalah gambar dari *kembang sawur*:



Gambar 24: Kembang sawur  
Sumber: Dok.Isna

*Menyan* yang dicampur dengan *gula jawa* dan *kayu cendhana* dibawa juga menuju ke makam. *Menyan* dinyalakan dinantinya setelah dimakam. Berikut adalah gambar dari *menyan* dan *cendhana*:



Gambar 25: *menyan*  
Sumber: Dok.Isna

Perlengkapan yang dibawa menuju kemakam salah satunya *maejan*. *Maejan* dibuat dari kayu, bertuliskan nama *layon*, umur, dan tanggal wafat. *Maejan* ditancapkan pada ujung kepala dan ujung kaki makam. Berikut adalah gambar dari *maejan*:



Gambar 26: *maejan*  
Sumber: Dok. Isna

Setelah perlengkapan siap, para pemuda dan bapak-bapak menyiapkan diri pada airing-iringan. Sebelumnya diangkatkan *layon* dimasukkan ke dalam *bandhosa* dan kemudian ditutup dengan lurup. bunga-bunga roncen tadi dipasang untuk menghiasi lurup. *bandhosa* juga dipayungi dengan *payung mutho*

disepanjang perjalanan. Berikut adalah gambar dari *lurup* dan *payung mutho* pad airing-iringan:



Gambar 27: *payung, lurup*  
Sumber: Dok. Isna

Sesampainya di makam, *layon* akan dikuburkan. Bapak- bapak dan para pemuda bergotong royong untuk *metak layon*. Pertama-tama *bandhosa* dibuka. Berikut ini adalah gambar dari *bandhosa* yang sedang dibuka:



Gambar 28: *kijing, mayit, bandhosa* saat *bandhosanya* di buka.  
Sumber: Dok.Isna

Warga bersama dengan keluarga membopong *layon* masuk ke dalam *omah* yang telah dibuat. Dengan berhati-hati bapak-bapak yang berada di dalam galian makam menurunkan *layon*. Berikut adalah gambar dari *layon* yang diturunkan:



Gambar 29: *layon* saat dimasukkan ke dalam omah  
Sumber: Dok.Isna

Kemudian *layon* dimiringkan menghadap kiblat dengan disangga *gelu* yang berjumlah ganjil pada bagian bawah tubuh jensah. *Layon*, kemudian didoakan, Tali pocong dilepas dan kemudian ditutup dengan menggunakan glogor. Setelah glogor dipasang dengan rapat, baru ditimbun dengan tanah. Selesai pemakaman *layon* didoakan kembali, *degan* yang dibawa dibelah. Papan nama dipasang dan makam ditaburi bunga. Setelah semua rangkaian pemakaman selesai, berarti selesai juga ritual *pangrukti layon* dan warga kembali ke rumah masing-masing.

## REFLEKSI:

### Ngubur/pemakaman

1. Upacara pemakaman berlangsung setelah *layon dipocong* dilerem hingga akhirnya *dimakamkan*..
2. Dalam upacara *pametaking layon* ada beberapa kegiatan di dalamnya yaitu, memasak dan menyiapkan sesaji, meronce bunga dan membuat *omah*. Sesaji yang digunakan berupa, Sesaji yang berupa makanan seperti, *ingkung*, nasi, sayur kenthang, lauk pauk, roti dan air teh manis. Sesaji yang bukan makanan berupa kembang, kembang yang digunakan berupa kembang mawar, kanthil, kenanga dan ditambah dengan *boreh*
3. Sebelum pemerangkatan *layon* diadakan upacara *bidaling layon* sebagai penghormatan terakhir terhadap *layon*. *Layon* dimasukkan kedalam bandosa, ditutup dengan lurup dan dihiasi kembang *karang pelok*, *ombak banyu* dan *sisir*.
4. Uborampe yang diperlukan dalam upacara pemakaman adalah, *degan*, *kinangan*, *sawur*, *kembang*, *kembang toplesan*, *payung*, *maejan*, *menyan*.
5. *Layon* dimakamkan membujur ke selatan. *Layon* dimiringkan dan dihadapkan kearah kiblat denggan menggunakan *gelu* sebagai penyangga. *Gelu* berjumlah ganjil. Setelah *layon* dimasukkan kemudian dipasang glogor baru ditutup dengan *galar* dan kemudian dengan tanah dan dibuat gundukan sebagai tanda pada makam.



### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 5 )

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Oktober 2012

Waktu : 04.30 WIB

Tempat : Bp Muh di Dusun Ngajeg Tirtomartani kalasan.

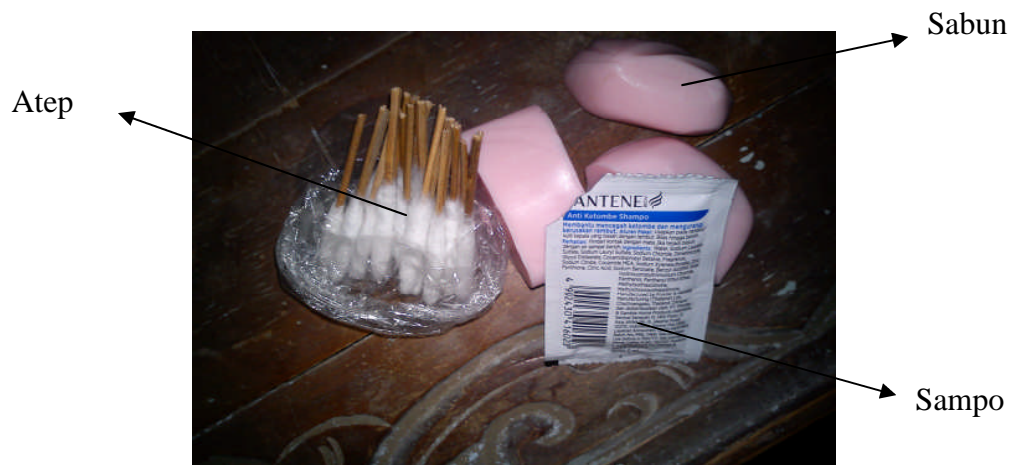
Topik : *Nyuceni layon* ibu Ngadiyem

Hari rabu pagi pukul 04.20 keluarga dari *layon* ibu Ngadiyem di dusun Ngajeg Tirtomartani Kalasan menyiapkan peralatan yang digunakan untuk *nyuceni layon* ibu Ngadiyem seperti *ember*, *debog*, *kereta layon*, *siwur kenjeng*, *siwur*, *duwit klithik*. *Kenceng* berjumlah 3 dan *ember* berjumlah 3 untuk jog. Setiap *kenceng* dicemplungi *duwit klithik* sebagai wajibnya. Sekitar pukul 05.15 setelah semuanya terkumpul dimulailah prosesi *nyuceni* ibu Ngadiyem di dusun ngajeg: Berikut adalah gambar dari *debog*, *kereto layon*, *kenceng*, *siwur*,:



Gambar 30: *debog*, *kereto layon*, *kenceng*, *siwur*  
Sumber: Dok. Isna

Selain peralatan *nyuceni* di atas, para pemuda juga menyiapkan perlengkapan *nyuceni* seperti: *sampo*, *sabun*, *anduk*, *jungkat* dan *atep*. Perlengkapan tersebut digunakan untuk keberlangsungan prosesi *nyuceni*. Berikut adalah gambar dari *sabun*, *sampo* dan *atep*:



Gambar 31: *sabun, sampo, atep*.  
Sumber: Dok. Isna

Setelah *layon* selesai dimandikan, dan *dikramas*. *Layon* kemudian *diatepi* dengan menggunakan *atep*. Lalu *layon* diwudlukkan dengan *kendhi* yang telah diisi dengan air bersih. Kemudian tubuh *layon* *dianduki*, rambut jenaazah juga ditataskes dengan menggunakan *jungkat*. Berikut adalah gambar dari *jungkat*:



Gambar 32: *Jungkat*  
Sumber: Dok. Isna

Pada saat akan dimulai proses *nyuceni layon* ibu Ngadiyem, warga yang berjenis kelamin perempuan menutupi tempat *nyuceni* dengan menggunakan aling-aling. Sewaktu *nyuceni layon* dibaringkan di atas *kereto layon* yang telah ditatani dengan *debog*. Tubuh *layon* ibu Ngadiyem ditutup dengan selembar *jarik* saat *disuceni*. Berikut adalah gambar dimulainya prosesi *nyuceni layon*:



Gambar 33: dimulainya prosesi *nyuceni layon*  
Sumber: Dok. Isna

Proses *nyuceni layon* dimulai saat pak *kaum* memerintahkan salah satu keluarga menyiram tubuh *layon* sebelah kanan bersamaan dengan dilafalkannya *Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian dilanjutkan menyiram *layon* sebelah kiri. Penyiraman *layon* dilakukan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Satu kali siwur disiramkan diusahakan menyiram dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kemudian *layon* digosok dengan busa sabun. Setelah itu *layon* dimiringkan, posisi sebelah kanan *layon* di atas dan keluarga menggosok *layon* bagian punggung. Posisi *layon* kemudian dimiringkan menjadi tubuh *layon* sebelah kiri di atas. Bagian belakang *layon* juga kembali dibersihkan. Rambut *layon* juga dibersihkan dengan menggunakan shampo dan kemudian di bilas.

Setelah *layon* dipastikan bersih, *layon* kemudian *ditebani* dengan memposisikan *layon* setengah duduk kemudian ditekan pada bagian perut, dilanjutkan dengan disiram dengan menggunakan *landha merang*. *Layon* diwudlukan dengan menggunakan *kendhi* yang telah diisi dengan air bersih. Dilanjutkan dengan *diatepi* .

Mengeringkan *layon* dengan menggunakan handuk adalah tahap terakhir dalam proses *nyuceni*. Rambut *layon* yang tadinya di keramas bersamaan saat nyabuni , di *jungkati* supaya lebih rapi. Kemudian *layon* dibawa ke tempat yang telah dipersiapkan untuk proses *ngafani*.



**REFLEKSI:****B. Nyuceni**

7. Pelaksanaan *nyuceni* dilakukan oleh keluarga *layon* dan dibantu oleh kaum bersama dengan warga.
8. Peralatan yang digunakan untuk *nyuceni layon* yaitu: *kreta layon, debog, ember, kenceng, siwur, kendhi, aling-aling* penutup tempat *nyuceni*, dan *atep*. Perlengkapan yang digunakan untuk *nyuceni* yaitu: *recehan, jungkat/sisir, sabun, sampo, anduk*. Aktivitas yang ada pada *nyuceni* yaitu *diatepi*.
9. Dalam proses *nyuceni layon*, semua proses dilakukan dari sisi kanan tubuh *layon* terlebih dahulu baru kemudian disisi kiri, dan diawali dengan membaca *basmallah*.
10. Setelah proses selesai, *layon* dikeringkan dengan handuk dan dibawa ketempat proses selanjutnya yaitu *ngafani/ dipocong*.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 6 )

Hari/Tanggal : Rabu, Oktober 2012

Waktu : 05.45 WIB

Tempat : Bp Muh di Dusun Ngajeg Tirtomartani kalasan.

Topik : *Mocong Layon* ibu Ngadiyem

Hari Senin, tanggal 1 Oktober 2012 pukul 04.20 pada saat prosesi nyuceni *layon* ibu Ngadiyem berlangsung, mbah *kaum* dibantu oleh pemuda mempersiapkan tempat, peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk mengkafani *layon/ mocong* seperti, *jarik*, meja, kain *mori*, *kapuk*, *teplok* dan *gunting*. Proses persiapan untuk *mocong* pertama-tama, mbah *kaum* memotong-motong kain *mori* dengan menggunakan *gunting* menjadi beberapa bagian. Untuk *layon* laki-laki kain *mori* dipotong menjadi potongan-potongan berikut:

1. 3 lembar kain besar, di ukur sesuai dengan panjang meja yang akan digunakan untuk menidurkan *layon* hingga waktu pemberangkatan. Kira-kira panjang dari kain  $\pm 2$  m.
2. Untuk *layon* wanita, mbah *kaum* menyobek kain *mori* menjadi sebuah penutup kepala (*kerudung*), kemben dan cawat. Untuk membuat kemben, mbah *kaum* memotong kain berbentuk persegi panjang, dan di beri tali. Bentuk kemben seperti *gerito* yang digunakan pada bayi. Untuk cawat, dibuat seperti popok bayi berbentuk panjang dan diberi tali. Di buat 7 tali pengikat yang akan diikatkan di atas kepala/ pocong, leher, siku, pinggang, lutut, tumit dan bawah kaki. Berikut ini adalah gambar dari *gunting*:



Gambar 34: Gunting  
Sumber: Dok Isna

Kemudian *mori* ditata di atas meja yang telah dialasi *jarik*, dengan posisi tali dipaling bawah, diperkirakan pas di atas kepala/ pocong, leher, siku, pinggang, lutut, tumit dan bawah kaki *layon*, dilanjutkan dengan meletakkan lebar 3 lapis diposisi paling bawah, kemudian di atasnya ditata juga kopiah dan cawatnya, posisi diperkirakan tepat untuk kopiah di kepala dan untuk cawat di pinggang. Berikut ini adalah gambar pak kaum yang sedang menata *mori* di atas meja:



Gambar 35: *Mori*  
Sumber: Dok Isna

Setelah *layon* selesai *disuceni*, keluarga dibantu dengan warga membopong *layon* dan membaringkannya pada tempat yang telah disediakan. Lubang yang ada pada tubuh *layon* ditutup dengan menggunakan *kapuk* yang telah dipipihkan oleh mbah Narto dan telah ditaburi dengan bubuk kayu cendana. *Kapuk* berjumlah 5 buah, 1 buah untuk menutupi wajah, 1 buah untuk dada, 1 buah untuk pusar, satu buah untuk kemaluan dan satu dubur. Berikut ini adalah gambar dari *kapuk*:



Gambar 36: *kapuk* yang telah ditaburi bubuk kayu *cendana* dan *kinang*  
Sumber: Dok.Isna

Kemudian *layon dipocong*, adapun cara *dipocong* dengan cara *layon* dipakaikan dengan *mori* yang telah dipotong-potong terlebih dahulu. Kemudian dililitkan dengan selembar kain *mori*, kemudian *mori* di ujung kepala dan diujung kaki ditarik, supaya *mori* yang melekat pada *layon* benar-benar kencang. Kemudian lapisan kedua dari *mori* dililitkan lagi dan kemudian ditarik kembali., yang terakhir adalah *mori* yang ada di tumpukkan paling bawah dan digulung serta ditarik juga. Tahap yang terakhir dalam proses *ngafani* ini adalah mengikat ketuju tali yang telah disediakan sehingga *layon* berbentuk *pocongan*. *Layon* yang telah selesai *dikafani* kemudian *dilerem* di atas meja dan juga untuk *disolatkan* terlebih dahulu sambil menunggu saat *layon* di makamkan.

Kaki meja, tempat *layon* dibaringkan diberi *gamping* dan kopi, supaya semut dan hewan kecil tidak merayap naik mengkerubungi *layon*, dan juga kopi dimaksudkan memberikan bau yang harum pada sekitar tubuh *layon*. Untuk

menghalau serangga yang beterbangan dan hinggap pada tubuh *layon* juga diberikan *teplok* di samping kepala *layon*.

## REFLEKSI

### *Mocong*

6. Peralatan yang digunakan dalam proses *ngafani/mocong* adalah *jarik*, *meja*, *kain mori*, *gunting*. Perlengkapan *kapas*, *cendhana*. aktivitas yang ada berupa *mocong* dan *nglerem*
7. Untuk wanita menggunakan 3 lembar kain *mori* besar dan dari kain *mori* yang dibuat bentuk *krudung*, *kemben*, dan cawat.
8. 7 tali dalam *ngafani layon* digunakan untuk mengikat atas kepala, leher, siku, pinggang, tumit, dan bawah kaki.
9. Pada setiap lubang yang ada pada tubuh *layon* ditutupi dengan menggunakan *kapuk* yang telah ditaburi dengan bubuk *cendana*. *Kapuk* yang dibuat jumlahnya tidak tentu, akan tetapi fungsinya untuk menutup lubang yang sama pada tubuh *layon*.
10. Supaya tidak dikerumuni oleh serangga pada saat *layon dilerem*, di kaki meja tempat *layon* dibaringkan ditaburi gamping. Digunakan juga *teplok* untuk mengusir serangga yang beterbangan dan akan menghinggapi *layon*.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 7 )

Hari/Tanggal : Senin. 1 Oktober 2012  
 Waktu : 08.45 WIB  
 Tempat : Bp Muh di Dusun Ngajeg Tirtomartani Kalasan.  
 Topik : *Bidhaling layon* Layon ibu Ngadiyem

Acara *ngubur* atau *pametaking layon* berlangsung setelah upacara/ prosesi *ngafani/ mocong* selesai hingga *layon* dibawa ke makam dan *petak*. Sebelum *layon* dibawa ke makam, banyak orang yang berbondong-bondong datang untuk menghaturkan penghormatan terakhir kepada *layon* dan rasa belasungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkannya. Para pelayat berasal dari teman, saudara dekat, saudara jauh dan bahkan orang yang hanya mengenal *layon* saja. Pada tempat ibu yang sedang *layat* atau takziah di sediakan *singgul*. Berikut adalah gambar dari *singgul*:



Gambar 37: *singgul*  
 Sumber : Dok. Isna.

Bersamaan dengan acara *layatan* berlangsung , ada juga kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu memasak di dapur, ibu-ibu yang sedang *meronce* bunga dan para bapak-bapak yang sedang membuat *omah* di makam.

Ibu-ibu di dapur, sedang mempersiapkan sesaji yang berupa makanan yang terdiri dari, ingkung, nasi, *jangan adem*, *lawuh*, roti dan *unjukan* Berikut gambar dari sesaji yang berupa makanan:



Gambar 38: *ajang/ piring*, sendok nasi, *jangan adem*, *lawuh*, roti dan teh manis.

Sumber: Dok. Isna

Ibu- ibu di dapur juga menyiapkan perlengkapan yang digunakan untuk *ajad surtanah*. Terlihat ibu Giyo dan ibu Mar sedang memasak di dapur:



Gambar 39: Ibu-ibu menyiapkan perlengkapan *ajad surtanah*

Sumber: Dok. Isna

Selain mempersiapkan sesaji, ibu-ibu juga mempersiapkan *ajad surtanah*. Kenduri *ajad surtanah* dilakukan sore harinya setelah semua upacara *pangrukti layon* terlaksana. Kenduri *ajad surtanah* berupa *sego liwet*, *sego gurih*, *tumpeng pungkur*, *golong*, *kotosan*, *kembang*, *ingkung*. *Ambeng* yang telah didoakan kemudian dibagikan kepada warga masyarakat. Berikut ini adalah gambar dari *ajad surtanah*:





Selain sesaji yang berupa makanan juga disiapkan sesaji yang bukan berupa makanan. Sesaji yang bukan berupa makanan berupa kembang dan ditambah *boreh*. *Kembang* dan *boreh* dijadikan satu bersama dengan kelengkapan *ajad surtanah*. Berikut gambar dari sesaji yang bukan berupa makanan:



Gambar 40: kembang dan boreh  
Sumber: Dok.Isna

Selain di dapur, ada juga kegiatan meronce bunga yang dilakukan oleh ibu-ibu. Kegiatan ini dilakukan di serambi rumah warga yang dekat dengan rumah dari *layon*. Bunga yang dironce diperoleh dari kerja para pemuda mengumpulkan bunga dari rumah-rumah warga pada pagi hari ditambah dengan bunga yang dibeli oleh keluarga.



Ada empat jenis bunga yang dironce oleh ibuk-ibuk, , roncean bunga *karang melok*, *ombak banyu*, *roncen* dan *sisir*. Roncean bunga *karang melok* memiliki ciri-ciri janur berbentuk lingkaran, alas bunga dibuat dua sampai empat tumpukan. Berikut adalah gambar dari bunga *karang melok*:



Gambar 41: *karang melok*  
Sumber: Dok.Isna

Bunga *roncen* berbentuk roncean bunga yang memanjang, panjang kira-kira 1,5 meter. Berikut gambar *roncen*:



Gambar 43: *roncen*

Sumber: Dok. Isna

*Roncen* sama bentuknya *Ombak banyu*. Akan tetapi untuk *ombak banyu* lebih panjang. Bunga yang dibuat *roncen* dan *Ombak banyu* didapat dari para pemuda yang mencari bunga dan bunga mawar yang dibeli di pasar. *Ombak banyu* hanya dibuat satu *roncenan* panjang. Berikut adalah gambar dari *ombak banyu*:

Gambar 42: *ombak banyu*

Sumber: Dok. Isna

Yang terakhir adalah *kembang sisir*. Bunga *sisir* dibuat seperti dengan *karang melok*, akan tetapi berbentuk setengah lingkaran. Berikut adalah gambar dari *sisir*:

Gambar 44: *sisir*

Sumber: Dok. Isna

Pembuatan *omah* di makam dilaksanakan oleh para bapak-bapak dibantu dengan pemuda desa Plasan Tirtomartani Kalasan. Pembuatan *omah* dilakukan dengan menggali lobang untuk mengubur *layon*. Dibutuhkan tujuh buah bambu/ *glogor*. Disiapkan juga *gelu* untuk menyangga *layon* supaya miring ke arah kiblat. Biasanya batu untuk *gelu* diambil dari makam itu dan berjumlah ganjil, biasanya 3, 5 atau 7.

Pemakaman ibu Ngadiyem dilaksanakan pada pukul 13.00 siang, sebelum pemberangkatan *layon* dimasukkan dalam *bandhosa* dengan dialasi pupus pisang, kemudian *bandosa* ditutup dengan menggunakan *lurup* serta di hiasi dengan berbagai bunga yang telah di ronce oleh para ibu-ibu. Posisi *sisir* dipasang dibagian depan/kepala *layon*, *karang melok* di bagian atas, *roncen* melintang dibagian atas dan yang terakhir *ombak banyu* di lilitkan melingkar dan dikunci dengan *roncen*.

Kemudian dimulailah upacara *bidaling layon* yang berisi:

4. Ucapan selamat datang oleh tuan rumah.
5. Ucapan bela sungkawa atau penghormatan terakhir dari wakil pelayat.
6. Doa pemberangkatan *layon* yang dipimpin oleh *kaum* dusun.

*Layon* dibawa menuju makam dengan menggunakan *kereta jenazah*. Ubarampe yang diperlukan dalam upacara pemakaman berupa *degan*, *kembang* di dalam toples, *Sawur* yang terdiri dari uang recehan yang di campur dengan beras kemudian tambah dengan *kunir*. Selain itu juga ada *kinangan* yang merupakan syarat dari bedah bumi dan surtanah. kemudian dibawa juga *payung mutho*, *Menyan* yang di campur dengan *gula jawa* dan *kayu cendhana*. Berikut ini adalah gambar dari *degan*, *kinangan*, *kembang sawur*, *kembang toplesan*, *maejan*,:



Gambar 45: kembang sawur, kembang toplezan, maejan, kinang dan degan  
Sumber: Dok. Isna



Gambar 46: payung mutho

Gambar: Dok. Isna

Sesampainya di makam warga bersama dengan keluarga bersama-sama membawa *bandhosa* masuk keareal makam. *Kreta layon* yang digunakan hanya samai pada pintu areal makam.

Bapak-bapak dan para pemuda membopong *layon* masuk ke dalam *omah* yang telah dibuat. Kemudian *layon* dimiringkan menghadap kiblat dengan disangga



gelu yang berjumlah ganjil pada bagian bawah tubuh jensah. Berikut adalah gambar dari jenaza yang dimasukkan kedalam *omah*:

Berikut gambar *layon* saat dibopong akan di masukkan kedalam *omah*:



Gambar 47: *kijing, mayit, bandhosa* saat *bandhosanya* di buka.

Sumber: Dok.Isna

*Layon*, kemudian didoakan, Tali pocong dilepas dan kemudian ditutup dengan menggunakan glogor. Setelah glogor dipasang dengan rapat, baru ditimbun dengan tanah. Terlihat orang-orang yang membantu dan menyaksikan *pametaking layon* ibu ngadiyem:



Gambar 48 : orang-orang yang berada dilokasi makam ibu wagiym

Sumber: Dok. Isna

Selesai pemakaman *layon* didoakan kembali, *degan* yang dibawa dibelah. Papan nama dipasang dan makam ditaburi bunga. Setelah semua rangkaian pemakaman selesai, berarti selesai juga ritual *pangrukti layon* dan warga kembali ke rumah masing-masing.

## **REFLEKSI:**

### **Ngubur/pemakaman**

6. Persiapan upacara *bidhaling layon* berlangsung dari *layon* setelah *dipocong*, hingga *layon* diberangkatkan untuk *dipetak*
7. Dalam upacara pemakaman ada beberapa kegiatan di dalamnya yaitu, memasak dan menyiapkan sesaji, meronce bunga dan membuat *omah*. Sesaji yang digunakan berupa, Sesaji yang berupa makanan seperti, ingkung, nasi, sayur kenthang, lauk pauk, roti dan air teh manis. Sesaji yang bukan makanan berupa kembang, kembang yang digunakan berupa kembang mawar, kanthil, kenanga dan ditambah dengan *boreh*
8. Sebelum pemerangkatan *layon* diadakan upacara *bidaling layon* sebagai penghormatan terakhir terhadap *layon*.
9. Diadakan pula *brobosan/ susupan* dan *nyaponi* jalan yang akan dilewati iring-iringan *layon* dengan menggunakan sapu lidi.
10. *Layon* dimasukkan kedalam *bandhosa*, di tutup dengan lurup dan dihiasi kembang *karang melok*, *ombak banyu* dan *sisir*.
11. Uborampe yang diperlukan dalam upacara pemakaman adalah, *degan*, *kinangan*, *sawur*, *kembang*, *kembang toplesan*, *payung*, *maejan*, *menyan*.
12. *Layon* dimakamkan membujur ke selatan. *Layon* dimiringkan dan dihadapkan kearah kiblat dengan menggunakan *gelu* sebagai penyangga. Gelu berjumlah ganjil. Setelah *layon* dimasukkan kemudian dipasang glogor baru ditutup dengan tanah dan dibuat gundukan sebagai tanda pada makam.
13. Ubarampe yang dibawa dipasang dan kemudian *layon* didoakan bersama-sama dengan dipimpin oleh kaum.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 8 )

Hari/Tanggal : Kamis 22 November 2012

Waktu : 05.10 WIB

Tempat : Rumah Bapak Darmo di Dusun GlondongTirtomartani Kalasan

Topik : *Nyuceni Layon*

Hari senin pagi pukul 05.10 keluarga bapak Marto bersama warga menyiapkan peralatan dan perlengkapan untuk *nyuceni layon*. Peralatan *nyuceni* seperti 3 *ember*, 3*kenceng*, *siwur*, *kendhi* dan aling-aling disiapkan oleh para pemuda maupun ibu-ibu dusun tersebut. *Wadah banyu* yang telah disiapkan diisi dengan air bersih. Disiapkan juga perlengkapan *nyuceni* seperti sabun, sampo, jarik dan *atep*. Beberapa pemuda mengambil *bandhosa* sedangkan bapak-bapak juga memasang *tratag*. Pemuda membuat undangan serta pemuda ada juga yang mencari bunga dipekarangan warga. akan tetapi, ada juga ibu-ibu yang datang serta membawakan *kembang* yang dia miliki.

*Wadah banyu* disiapkan di halaman rumah *layon*, bersama dengan *papan nyuceni* yang telah disiapkan. Pada tiga buah *kenceng* air bersih masing-masing *dicemplungi dhuwit klithik*. Selain itu juga *siwur* sudah ditempatkan pada ke tiga *kenceng* tersebut masing-masing *kenceng* diberi sebuah *siwur*. Alat mandi, yang terdiri dari *shampo*, *sabun*, *anduk*, *jungkat* disiapkan juga bersamaan dengan perlengkapan lainnya. Setelah semua peralatan terkumpul, dimulailah acara *nyuceni layon* Dik Aji yang dilaksanakan oleh keluarga dibantu warga dan dipandu oleh bapak Sriyono. Para warga laki-laki membantu memegangkan *aling-aling* mengelilingi tempat *nyuceni layon*. Keluarga yang hendak *nyuceni layon* bersiap untuk memandikan *layon* Dek aji.

*Layon* dek Aji dipangku oleh pak liknya. Proses *nyuceni layon* dimulai saat pak *kaum* menyiram tubuh *layon* sebelah kanan bersamaan dengan dilafalkannya *Bismillahirrahmanirrahim*. Dilanjutkan menyiram bagian *layon* sebelah kiri. Penyiraman *layon* dilakukan dari ujung kepala sampai ujung kaki

dengan mengambil air pada *kenceng* yang sudah disiapkan. Kemudian *layon* digosok dengan busa sabun. *Layon* dimiringkan, posisi tubuh sebelah kanan *layon* di atas dan keluarga menggosok *layon* bagian punggung. Posisi *layon* kemudian dimiringkan menjadi *badan layon* sebelah kiri di atas. Bagian belakang *badan layon* juga kembali dibersihkan. Kemudian *layon* di posisikan agak didudukkan dan ditekan/ *ditebani* bagian perutnya. Rambut *layon* juga di sampo. Saat *layon disabuni, diatepi, disamponi* orang yang bertugas mengguyur *layon* tidak berhenti. Apabila air dalam ke tiga *kenceng* habis, kemudian di *jog* dengan air yang berada pada *ember*.

Proses selanjutnya disiram dengan menggunakan air *landha merang* yang telah disiapkan. *Layon* kemudian *diwudlukan* dengan menggunakan *kendhi* yang telah diisi dengan air bersih. Dilanjutkan dengan *diatepi*, caranya dengan membagi *atep* yang berjumlah 20 menjadi empat bagian. Lima *atep* kemudian di oleskan ke jari tangan kanan, lima *atep* ke jari tangan kiri, lima *atep* ke jari kaki kanan dan lima *atep* ke jari kaki kiri. Berikut adalah dambar dari *atep*:



Gambar 49: *Atep*  
Sumber: Dok. Isna

Yang terakhir dilakukan dalam proses *nyuceni* adalah mengeringkan seluruh tubuh dengan menggunakan handuk. Rambut *layon* yang tadinya di keramas bersamaan saat *nyabuni*, kemudian *dijungkati* supaya lebih rapi. Kemudian *layon* dibopong ke tempat yang telah dipersiapkan untuk proses selanjutnya, yaitu proses *ngafani/ mocong*.



**REFLEKSI:****C. Nyuceni**

1. *Nyuceni* secepatnya setelah orang ada orang meninggal dunia.
2. Persiapan dan pelaksanaan *nyuceni* dilakukan oleh keluarga *layon* dan dibantu oleh kaum bersama dengan warga.
3. Peralatan yang digunakan untuk bayi/ balita yaitu 4 buah *kenceng*, 3 buah *ember*, *siwur*, *kendhi*, *jungkat*, *andhuk*, *aling aling*.
4. Perlengkapan yang digunakan untuk *nyuceni layon* yaitu: buah *kenceng* air bersih *landha merang*, *recehan/ dhuwit klithik*, *sabun*, *shampo*, dan *atep*.
5. Untuk membersihkan isi dalam perut *layon* dengan cara *ditebani*
6. Dalam proses *nyuceni layon*, semua proses dilakukan dari sisi kanan tubuh *layon* terlebih dahulu baru kemudian di sisi kiri, dan diawali dengan membaca *basmallah*.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 9 )

Hari/Tanggal : Senin, 22 November 2012

Waktu : 05.35 WIB

Tempat : Rumah bapak Darmo di Dusun GlondongTirtomartani Kalasan

Topik : *Ngafani Layon* bapak Wagiyo Sudi Wiyono di Desa Plasan Tirtomartani.

Hari Senin, tanggal 22 November 2012 pukul 05.35 pada saat prosesi nyuceni *layon* Dek aji berlangsung, mbah *kaum* dibantu oleh pemuda mempersiapkan tempat, peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk mengkafani *layon/ mocong*. Pertama-tama, mbah *kaum* memotong-motong kain *mori* menjadi beberapa bagian dengan menggunakan gunting. Potongan kain *mori* untuk *layon* laki-laki berupa:

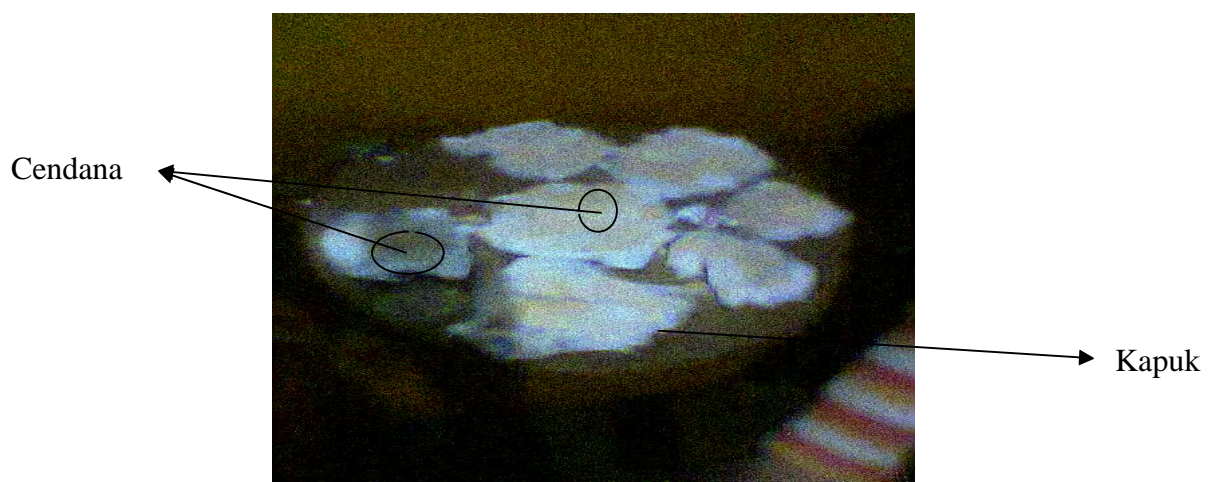
1. 3 lembar kain besar, diukur sesuai dengan panjang meja yang akan digunakan untuk membaringkan *layon*. Kira-kira panjang dari kain  $\pm 2$  m.
2. Mbah *kaum* menyobek kain *mori* menjadi sebuah penutup kepala (*kopiah*), baju dan cawat. Untuk membuat baju, mbah *kaum* memotong kain, dilipat menjadi dua bagian dan di potong sebagai tempat masuknya kepala sehingga dapat dikenakan *layon*. Untuk cawat, dibuat seperti popok bayi berbentuk panjang dan diberi tali. Di buat 7 tali pengikat yang akan diikatkan di atas kepala/ pocong, leher, siku, pinggang, lutut, tumit dan bawah kaki.

Kemudian kain ditata di atas meja yang telah dialasi *jarik*, dengan posisi tali di paling bawah, diperkirakan pas di atas kepala/ pocong, leher, siku, pinggang, lutut, tumit dan bawah kaki *layon*, dilanjutkan dengan meletakkan lebar tiga lapis diposisi paling bawah, kemudian di atasnya ditata juga kopiah dan cawatnya, posisi diperkirakan tepat untuk kopiah di kepala dan untuk cawat di pinggang. Berikut ini adalah gambar dari kain *mori*:

Gambar 50: Kain *mori*

Sumber: Dok. Isna

Setelah *layon* selesai *disuceni*, keluarga dibantu dengan warga membopong *layon* dan membaringkannya pada tempat yang telah disediakan. Lubang yang ada pada tubuh *layon* ditutup dengan menggunakan *kapuk* yang telah dipipihkan dan telah di taburi dengan bubuk kayu cendana. *Kapuk* berjumlah 10 buah, dua untuk mata, dua untuk hidung, dua untuk telinga, satu untuk mulut, satu untuk dada, satu untuk kemaluan dan satu untuk dubur. Berikut ini adalah gambar dari kapuk:

Gambar 51. *kapuk* yang telah ditaburi bubuk kayu cendana

Sumber: Dok. Isna

Kemudian *layon* dikafani, adapun cara *mengkafani* dengan cara *layon* digulung dengan selembur kain *mori* yang lebar, kemudian ujung atas dan

bawahnya ditarik, kemudian lapisan kedua dari *mori* yang lebar dililitkan lagi dan kemudian ditarik kembali, yang terakhir adalah kain *mori* lebar yang ada di tumpukan paling bawah dan digulung serta ditarik juga, seperti yang sebelumnya. Tahap yang terakhir dalam proses *ngafani/ mocong* ini adalah mengikat ketuju tali yang telah disediakan sehingga *layon* berbentuk *pocongan*.

*Layon* yang telah selesai *diocong* kemudian *dilerem*. *Layon* dibaringkan di atas meja tempat *mocong*. Pada saat *nglerem layon* disolatkan sambil menunggu saat *layon* di makamkan. Peralatan Shalat berupa *rukuk*, *sajadah* dan *sarung* disiapkan oleh keluarga *layon*.

Kaki meja, tempat *layon* dibaringkan diberi *gamping* dan kopi, supaya semut dan hewan kecil tidak merayap naik mengerubungi *layon*, dan juga kopi dimaksudkan memberikan bau yang harum pada sekitar tubuh *layon*. Untuk menghalau serangga yang beterbangan dan hinggap pada tubuh *layon* juga diberikan *teplok* di samping kepala *layon*. Berikut adalah gambar *teplok*:



Gambar 52: *Teplok*  
Sumber: Dok.Isna

## REFLEKSI

### *Ngafani*

1. *Ngafani* sering disebut juga dengan *mocong*. Perlengkapan yang digunakan dalam proses *mocong*, adalah *kapas*,
2. Peralatan yang digunakan dalam *mocong* yaitu *jarik*, *meja*, *kain mori*, *gunting*, *sajadah*, *rukuh* dan sarung. Peralatan yang digunakan saat proses *nglerem* yaitu *meja*, dan *teplok*.
3. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *mocong* yaitu, *kapuk*, *cendhana*. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *nglerem* yaitu *gamping*, *bubuk kopi*.
4. Untuk *layon* laki-laki menggunakan 3 lembar kain *mori* besar dan dari kain *mori* yang dibuat bentuk *kopiah*, baju, dan *cawat*.
5. 7 tali dalam *mocong layon* digunakan untuk mengikat atas kepala, leher, siku, pinggang, tumit, dan bawah kaki.
6. Pada setiap lubang yang ada pada tubuh *layon* ditutupi dengan menggunakan *kapuk* yang telah ditaburi dengan bubuk *cendana*.
7. Supaya tidak dikerumuni oleh serangga , pada kaki *meja* tempat *layon* dibaringkan ditaburi *gamping*. Digunakan juga *teplok* untuk mengusir serangga yang beterbangan dan akan menghingapi *layon*.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 10 )

Hari/Tanggal : Senin, 22 November 2012

Waktu : 06.20 – 13.00 WIB

Tempat : Rumah bapak Darmo di Dusun Glondong Tirtomartani Kalasan

Topik : Upacara *Bidhaling layon* sampai *pametaking layon*

*Layon* dek Aji dimakamkan/ *dipetak* pada pukul 13.00. Acara *nguburke* berlangsung setelah prosesi *mocong* selesai hingga *layon* dikuburkan/ *dipendem*. Para *pelayat* berbondong-bondong datang untuk menghaturkan penghormatan terakhir dan rasa bela sungkawanya terhadap keluarga. Bersamaan dengan acara *layatan* berlangsung, ada juga kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu memasak di dapur, ibu-ibu yang sedang *meronce* bunga dan para bapak-bapak yang sedang membuat *omah* di makam.

Ibu-ibu di dapur, sedang mempersiapkan ajad surtanah. Untuk *layon* dek Aji tidak dipanceni *sajen meja*. Pada saat ini, ibu-ibu membagi tugas ada yang *ngadang sega*, yang memasak sayur serta ada yang menyiapkan *sajen kembang* yang terdiri dari kembang mawar putih dan merah, kanthil, kenanga dan di tambah dengan parutan *Kunir*, *bengle* dan *dlingo* yang sering disebut *boreh*.

Sesaji *kembang* dan *boreh* tersebut digunakan saat kenduri *ajad surtanah* dilakukan setelah semua upacara *pangrukti layon* terlaksana. Berikut gambar dari *sajen kembang* dan *boreh*:



Gambar 53: kembang mawar putih dan merah, kanthil, dan kenanga, *b* Kenanga

Sumber: Dok.Isna

Kenduri *ajad surtanah* berupa *sega liwet*, *sega gurih*, *tumpeng pungkur*, *golong*, *kotosan*, *kembang*, *ingkung*.

Ibu Tugiyem *mususi* beras yang kemudian *didhang*. Sebelum *sega* matang, bu Marni memasukkan *kotosan* yang dibuat dari daun *dhadhap* dan daun *turi* yang di ikat dengan menggunakan daun pisang. Selain itu bu Marni juga *adhang sega gurih* yang saat *ngroni* dicampur dengan *salam*, *sarem* dan brambang. Berikut adalah gambar dari ibu Tugiyem *ngadhang sega* dan ibu Nani nggoreng *lawuh*.



Gambar 54: ibu Tugiyem *ngadhang sega* dan ibu Nani nggoreng *lawuh*.  
Sumber: Dok. Isna

*Sega gurih* disajikan bersama dengan kubis dan kedelai goreng. Kemudian dimasak juga ayam utuh dengan dibumbui *brambang*, *sarem*. Kemudian dibuat juga sebuah *tumeng* yang kemudian dibelah menjadi dua bagian dan diletakkan saling *ngungkuri* atau membelakangi pada masing-masing belahan dilengkapi dengan lauk dan sayuran. Berikut gambar dari *ingkung*, *tumpeng pungkur* dan *kembang boreh*:





Gambar 55: *ingkung, tumpeng pungkur* dan *kembang boreh*  
Sumber: Dok. Isna

Disiapkan juga *Gudhangan* yang terdiri dari sayur-sayuran yang direbus dicampur dengan sambel *gudhangan* yang terbuat dari kelapa dan disajikan dengan lauk teri dan telur ayam.

ibu-ibu menyiapkan *besek* yang kemudian diisi dengan masakan yang telah *dimangsak* oleh ibu-ibu tadi. Setiap *besek* diisi dengan, *sega wuduk/ sega adang, sega gurih, golong, lawuh, gudhangan* dan *panganan*. *Besek* ini disiapkan untuk dibagikan kepada warga yang mengikuti *kenduren ajad surtnah*. Berikut ini adalah gambar dari *ambeng*:



Gambar 56: *ambeng*  
Sumber: Dok.Isna

Selain di dapur, ada juga kegiatan *meronce bunga* yang dilakukan oleh ibu-ibu. Untuk *layon dek aji*, ibu-ibu hanya membuat sebuah *kembang ronce*. Pembuatan *omah* di makam dilaksanakan oleh para bapak-bapak dibantu dengan



pemuda desa Plasan Tirtomartani Kalasan. Pembuatan *omah* dilakukan dengan menggali lobang untuk mengubur *layon*. Dibutuhkan tujuh buah bambo/ *glogor*. Disiapkan juga *gelu* untuk menyangga *layon* supaya miring ke arah kiblat. Biasanya batu untuk *gelu* diambil dari makam itu dan berjumlah ganjil, bias 3, 5 atau 7.

Pemakaman dik Aji dilaksanakan pada pukul 13.00 siang, sebelum pemberangkatan, *layon* dik aji digendong oleh pak lik dan dikalungi dengan menggunakan kembang roncen.

Kemudian dimulailah upacara *bidaling layon* yang berisi:

7. Ucapan selamat datang oleh tuan rumah.
8. Ucapan bela sungkawa atau penghormatan terakhir dari wakil pelayat.
9. Doa pemberangkatan *layon* yang dipimpin oleh *kaum* dusun.

*Layon* dibawa menuju makam digendhong oleh pak liknya. Ubarampe yang diperlukan dalam upacara pemakaman berupa *degan*, *kembang* di dalam toples, *kembang sawur*, *Sawur* yang terdiri dari uang recehan yang dicampur dengan beras kemudian tambah dengan *kunir*, *menyan*, *maejan* dan *payun*. *Degan* dibawa bersama dengan iring-iringan *layon*. *Degan* ini nantinya akan dipecah dan airnya dituangkan di atas gundukan makam. Berikut adalah gambar dari *degan*:



→ *degan*

Gambar 57: Degan  
Sumber: Dok.Isna

*Kembang toplesan* juga dibawa bersama dengan iring-iringan *layon*. *Kembang toplesan* merupakan toples yang berisi bunga mawar, *melathi kenanga* dan *kanthil*. Toples diisi dengan air danditambah *degan* minyak *cendhana*, bubuk *cendhana* maupun *minyak serimpi*. Selain itu, *kinangan* disiapkan sebagai syarat

dari bedah bumi. *Kinang* terdiri dari *suruh*, *enjet*, *gambir* dan *bako*. *Kinang* dibawa ke makam bersama dengan iring-iringan *layon*. Perlengkapan lain yang dibawa menuju kemakam yaitu *sawur*. *Sawur* terdiri dari beras dan *dhuwit klithik*. Beras dicampur dengan parutan *kunir* sehingga berwarna kuning. *Sawur* disebarkan di sepanjang perjalanan menuju ke makam. Orang yang membawa *sawur* berada di iringan paling depan, menyebarkan sawur ke arah depan dan samping. Perlengkapan yang disebarkan selain sawur juga ada *kembang sawur*. *Kembang sawur* terbuat dari *kembang mawar* beserta sisa dari *kembang roncen*. *Kembang sawur* disebarkan di depan iring-iringan *layon* menuju ke makam. Berikut adalah gambar dari *sawur*, *kembang sawur*, *kembang tolesan* dan *kinang*:



Gambar 58: *sawur*, *kembang sawur*, *kembang tolesan* dan *kinang*

Sumber: Dok. Isna

*Menyan* yang dicampur dengan *gula jawa* dan *kayu cendhana* dibawa juga menuju ke makam. *Menyan* dinyalakan dinantinya setelah dimakam. Berikut adalah gambar dari *menyan* dan *cendhana*, *gula jawa* dan *kapur barus*:

Gambar 59: *menyan*

Sumber: Dok. Isna

Perlengkapan yang dibawa menuju makam salah satunya *maejan*. *Maejan* dibuat dari kayu, bertuliskan nama *layon*, umur, dan tanggal wafat. *Maejan* ditancapkan pada ujung kepala dan ujung kaki makam. Selain itu perlengkapan siap, para pemuda dan bapak-bapak menyiapkan diri pada airing-iringan. *Layon* yang telah digendhong dan dihiasi dengan kembang rncen kemudian dipayungi dengan *payung mutho* disepanjang perjalanan. Berikut adalah gambar dari *maejan* dan *payung*:

Gambar 60: *maejan*, *payung mutho*

Sumber: Dok. Isna

Pak lik membopong *layon* masuk ke dalam *omah* yang telah dibuat. Dengan berhati-hati bapak-bapak yang berada di dalam galian makam menurunkan *layon*

Kemudian *layon* dimiringkan menghadap kiblat dengan di sangga *gelu* yang berjumlah ganjil pada bagian bawah tubuh jensah. *Layon*, kemudian didoakan, Tali pocong dilepas dan kemudian ditutup dengan menggunakan glogor. Setelah glogor dipasang dengan rapat, baru ditimbun dengan tanah. Selesai pemakaman *layon* didoakan kembali, *degan* yang dibawa dibelah. Papan nama dipasang dan makam ditaburi bunga. Setelah semua rangkaian pemakaman selesai, berarti selesai juga ritual *pangrukti layon* dan warga kembali ke rumah masing-masing. Warga yang telah dijawab kerumah *layon* untuk melaksanakan kendhuren *ajad surtanah*.

## REFLEKSI:

### *Pametaking layon/ Mendhem*

1. Upacara pemakaman berlangsung setelah *layon dipocong* dilerem hingga akhirnya *dimakamkan*..
2. Dalam upacara *pametaking layon* ada beberapa kegiatan di dalamnya yaitu, memasak dan menyiapkan sesaji, meronce bunga dan membuat *omah*. Sesaji yang digunakan berupa, Sesaji yang berupa makanan seperti, *ingkung*, nasi, sayur kenthang, lauk pauk, roti dan air teh manis. Sesaji yang bukan makanan berupa kembang, kembang yang digunakan berupa kembang mawar, kanthil, kenanga dan ditambah dengan *boreh*
3. Sebelum pemerangkatan *layon* diadakan upacara *bidaling layon* sebagai penghormatan terakhir terhadap *layon*. *Layon* digendhong oleh keluarga dan dihiasi degan kembang roncen.
4. Uborampe yang diperlukan dalam upacara pemakaman adalah, *degan*, *kinangan*, *sawur*, *kembang*, *kembang toplesan*, *payung*, *maejan*, *menyan*.
5. *Layon* dimakamkan membujur ke selatan. *Layon* dimiringkan dan dihadapkan kearah kiblat denggan menggunakan *gelu* sebagai penyangga. *Gelu* berjumlah ganjil. Setelah *layon* dimasukkan kemudian dipasang glogor baru ditutup dengan *galar* dan kemudian dengan tanah dan dibuat gundukan sebagai tanda pada makam.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 11 )

Hari/Tanggal : Sabtu 1 Desember 2012

Waktu : 03.20 WIB

Tempat : Rumah Ibu Marto di Dusun Tegalsari Tirtomartani Kalasan

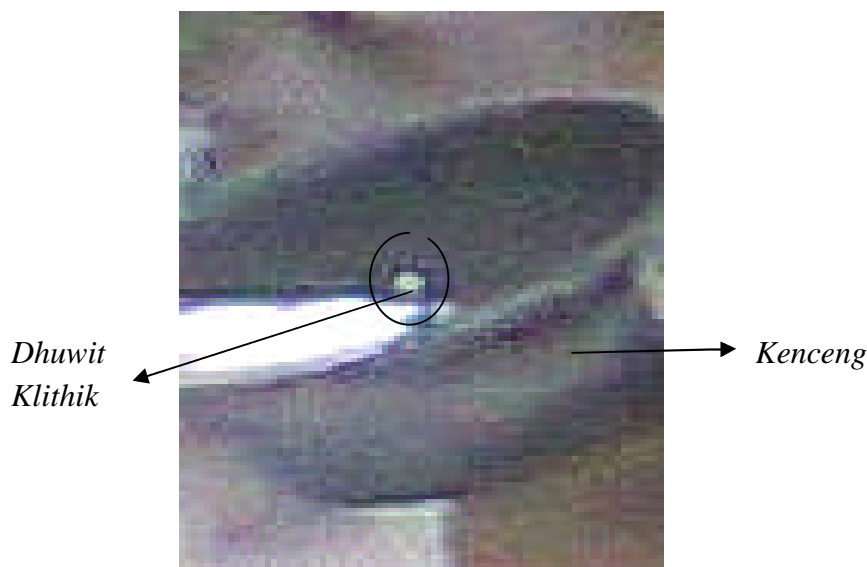
Topik : *Nyuceni Layon*

Hari senin pagi pukul 03.20 keluarga bapak Marto bersama warga menyiapkan peralatan dan perlengkapan untuk *nyuceni layon*, dan para pemuda menyiapkan *wadah banyu* beserta perlengkapan *nyuceni*. Pertama-tama para pemuda dan bapak-bapak berbagi tugas menyiapkan papan *nyuceni*. Beberapa pemuda mengambil *bandhosa* sedangkan bapak-bapak ada yang mencari debog. Alas dari *bandhosa* yang tidak diberi penutup sering disebut *dhipan*, diatas *dhipan* ditatani debog yang telah dicari oleh bapak-bapak. *Debog* yang digunakan berjumlah lima potong digunakan sebagai alas untuk membaringkan *layon* saat disuceni. Wadah *banyu* yang dicari oleh para pemuda, kemudian diisi dengan menggunakan air. Tiga buah *kenceng* diisi air bersih oleh para pemuda beserta ibu-ibu. Tiga buah *ember* berisi air bersih yang diisi oleh pemuda beserta ibu-ibu. Sebuah *kenceng* diisi dengan air *landha merang*, *kendhi* diisi dengan air bersih. Berikut adalah gambar dari *bandhos*, *debog*, *siwur* dan *wadah banyu* :



Gambar 61: *bandhos*, *debog*, *siwur* dan *wadah banyu*  
Sumber: Dok. Isna

*Wadah banyu* disiapkan di halaman rumah *layon*, bersama dengan *papan nyuceni* yang telah disiapkan. Pada 3 buah *kenceng* air bersih masing-masing *dicemplungi dhuwit klithik*, berikut adalah gambar dari *dhuwit klithik*:



Gambar 62: *Dhuwit Klithik* dalam *kenceng*  
Sumber: Dok. Isna

Alat mandi, yang terdiri dari *sampo*, *sabun*, *anduk*, *jungkat* disiapkan juga bersamaan dengan perlengkapan lainnya. *Jarik* juga disiapkan untuk *nyuceni layon*. Setelah semua peralatan terkumpul, dimulailah acara *nyuceni layon* bapak Wagiyo Sudi Wiyono yang dilaksanakan oleh keluarga dibantu warga dan dipandu oleh bapak Mitro Rudi Hartono. Para warga laki-laki membantu memegangkan *aling-aling* mengelilingi tempat *nyuceni layon*. Keluarga yang hendak *nyuceni layon* bersiap untuk memandikan *layon* bapak Wagiyo.

*Layon* dibaringkan di atas *dhipan*. Proses *nyuceni layon* dimulai saat pak *kaum* menyiram tubuh *layon* sebelah kanan bersamaan dengan dilafalkannya *Bismillahirrahmanirrahim*. Dilanjutkan menyiram tubuh *layon* sebelah kiri. Penyiraman *layon* dilakukan dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan mengambil air pada *kenceng* yang sudah disiapkan. Kemudian tubuh *layon* digosok dengan busa sabun. Tubuh *layon* dimiringkan, posisi tubuh sebelah kanan *layon* di atas dan keluarga menggosok tubuh *layon* bagian punggung. Posisi *layon* kemudian dimiringkan menjadi tubuh *layon* sebelah kiri di atas. Bagian belakang tubuh *layon* juga kembali dibersihkan. Kemudian *layon* di posisikan

agak di dudukkan dan ditekan/ *ditebani* bagian perutnya. Rambut *layon* juga disampo. Saat *layon* *disabuni*, *diatepi*, *disamponi* orang yang bertugas mengguyur *layon* tidak berhenti. Apabila air dalam ke tiga kencing habis, kemudian di *jog* dengan air yang berada pada ember.

Proses selanjutnya disiram dengan menggunakan air *landha merang* yang telah disiapkan. *Layon* kemudian diwudluka dengan menggunakan *kendhi* yang telah diisi dengan air bersih. Dilanjutkan dengan *diatepi*, caranya dengan membagi *atep* yang berjumlah 20 menjadi empat bagian. Lima *atep* kemudian di oleskan ke jari tangan kanan, Lima *atep* ke jari tangan kiri, Lima *atep* ke jari kaki kanan dan Lima *atep* ke jari kaki kiri. Berikut adalah dambar dari *atep*:



Gambar 63: *Atep*  
Sumber: Dok. Isna

Yang terakhir dilakukan dalam proses *nyuceni* adalah mengeringkan seluruh tubuh dengan menggunakan handuk. Rambut *layon* yang tadinya di keramas bersamaan saat nyabuni, kemudian *dijungkati* supaya lebih rapi. Kemudian *layon* dibopong ke tempat yang telah dipersiapkan untuk proses selanjutnya, yaitu proses *mocong*.



**REFLEKSI:****D. Nyuceni**

1. *Nyuceni* secepatnya setelah orang ada orang meninggal dunia.
2. Persiapan dan pelaksanaan *nyuceni* dilakukan oleh keluarga *layon* dan dibantu oleh kaum bersama dengan warga.
3. Peralatan yang digunakan yaitu *dhipan*, *debog*, 4 buah *kenceng*, 3 buah *ember*, *siwur*, *kendhi*, *jungkat*, *andhuk*, *aling aling*.
4. Perlengkapan yang digunakan untuk *nyuceni layon* yaitu: buah *kenceng* air bersih *landha merang*, *recehan/ dhuwit klithik*, *sabun*, *shampo*, dan *atep*.
5. Untuk membersihkan isi dalam perut *layon* dengan cara *ditebani*
6. Dalam proses *nyuceni layon*, semua proses dilakukan dari sisi kanan tubuh *layon* terlebih dahulu baru kemudian di sisi kiri, dan diawali dengan membaca *basmallah*.



### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 12 )

Hari/Tanggal : Sabtu 1 Desember 2012  
 Waktu : 04.15 WIB  
 Tempat : Rumah Ibu Marto di Dusun Tegalsari Tirtomartani Kalasan  
 Topik : *Mocong Layon*

Hari Sabtu, tanggal 1 Desember 2012 pukul 04.15 pada saat prosesi nyuceni *layon* Bp Marto berlangsung, mbah *kaum* dibantu oleh pemuda mempersiapkan tempat, peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk mengkafani *layon/ mocong*. pertama-tama, mbah *kaum* memotong-motong kain mori menjadi beberapa bagian dengan menggunakan gunting. Berikut adalah gambar dari gunting:



Gambar 64: *gunting*  
 Sumber: Dok. Isna

Potongan kain mori untuk *layon* laki-laki berupa:

1. Tiga lembar kain besar, diukur sesuai dengan panjang meja yang akan digunakan untuk membaringkan *layon*. Kira-kira panjang dari kain  $\pm 2$  m.
2. Mbah *kaum* menyobek kain mori menjadi sebuah penutup kepala (*kopiah*), baju dan cawat. Untuk membuat baju, mbah *kaum* memotong kain, dilipat menjadi dua bagian dan di potong sebagai tempat masuknya kepala sehingga dapat dikenakan *layon*. Untuk cawat, dibuat seperti popok bayi berbentuk panjang dan diberi tali. Di buat tujuh tali pengikat yang akan diikatkan di atas kepala/ pocong, leher, siku, pinggang, lutut, tumit dan bawah kaki.

Kemudian kain ditata di atas meja yang telah dialasi *jarik*, dengan posisi tali di paling bawah, diperkirakan pas di atas kepala/ pocong, leher, siku, pinggang, lutut, tumit dan bawah kaki *layon*, dilanjutkan dengan meletakkan lebar 3 lapis diposisi paling bawah, kemudian di atasnya ditata juga kopiah dan cawatnya, posisi diperkirakan tepat untuk kopiah di kepala dan untuk cawat di pinggang.

Setelah *layon* selesai *disuceni*, keluarga dibantu dengan warga membopong *layon* dan membaringkannya pada tempat yang telah disediakan. Lubang yang ada pada tubuh *layon* ditutup dengan menggunakan *kapuk* yang telah di pipihkan dan telah di taburi dengan bubuk kayu cendana. *Kapuk* berjumlah 10 buah, 2 untuk mata, 2 untuk hidung, 2 untuk telinga, 1 untuk mulut, 1 untuk dada, 1 untuk kemaluan dan 1 untuk dubur. Berikut ini adalah gambar dari kapuk:



Gambar 65: *kapuk* yang telah ditaburi bubuk *kayu cendana*  
Sumber: Dok.Isna

Kemudian *layon* *dipocong*, adapun cara *mocong* dengan cara *layon* digulung dengan selembar kain mori yang lebar, kemudian ujung atas dan bawahnya ditarik, kemudian lapisan kedua dari mori yang lebar dililitkan lagi dan kemudian ditarik kembali, yang terakhir adalah kain mori lebar yang ada di tumpukan paling bawah dan digulung serta ditarik juga, seperti yang sebelumnya. Tahap yang terakhir dalam proses *ngafani/ mocong* ini adalah mengikat ketuju tali yang telah disediakan sehingga *layon* berbentuk *pocongan*.

*Layon* yang telah selesai *diocong* kemudian *dilerem*. *Layon* dimasukkan ke dalam *pethi*. Kemudian diletakkan di atas meja tempat *mocong*. Pada saat *nglerem layon* disolatkan sambil menunggu saat *layon* di makamkan. Peralatan Shalat berupa *rukuh*, *sajadah* dan *sarung* disiapkan oleh keluarga *layon*.

Kaki meja, tempat *layon* dibaringkan diberikan *teplok* di samping kepala *layon*. Berikut adalah gambar *meja*, *jarik* dan *teplok*:



Gambar 66: *Teplok*  
Sumber: Dok.Isna

## REFLEKSI

### *Ngafani/ Mocong*

1. *Ngafani* sering disebut juga dengan *mocong*. Perlengkapan yang digunakan dalam proses *mocong*, adalah *kapas*,
2. Peralatan yang digunakan dalam *mocong* yaitu *jarik*, *meja*, *kain mori*, *gunting*, *sajadah*, *rukuh* dan sarung. Peralatan yang digunakan saat proses *nglerem* yaitu *meja*, dan *teblok*.
3. Perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *mocong* yaitu, *kapuk*, *cendhana*.
4. Untuk *layon* laki-laki menggunakan 3 lembar kain mori besar dan dari kain mori yang dibuat bentuk *kopiah*, baju, dan *cawat*.
5. 7 tali dalam *mocong layon* digunakan untuk mengikat atas kepala, leher, siku, pinggang, tumit, dan bawah kaki.
6. Pada setiap lubang yang ada pada tubuh *layon* ditutupi dengan menggunakan *kapuk* yang telah ditaburi dengan bubuk *cendana*.
7. *Layon* dimasukkan kedalam *pethi*. Supaya tidak dikerumuni oleh serangga, digunakan *teblok* untuk mengusir serangga yang beterbangan dan akan menghingapi *layon*.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ( CLO 13 )

Hari/Tanggal : Sabtu 1 Desember 2012  
 Waktu : 13.10 WIB  
 Tempat : Rumah Ibu Marto di Dusun Tegalsari Tirtomartani Kalasan  
 Topik : *bidhaling layon Layon*

Acara *nguburke* berlangsung setelah upacara *ngafani* selesai hingga *layon* dikuburkan/ *dipendem*. Para *pelayat* berbondong-bondong datang untuk menghaturkan penghormatan terakhir dan rasa bela sungkawanya terhadap keluarga. Bersamaan dengan acara *layatan* berlangsung , ada juga kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu memasak di dapur, ibu-ibu yang sedang *meronce* bunga dan para bapak-bapak yang sedang membuat *omah* di makam.

Ibu-ibu di dapur, sedang mempersiapkan sesaji yang berupa makanan. Sesaji yang berupa makanan terdiri dari, sesaji yang disiapkan di meja seperti nasi, *jangan adem*, *lawuh*, roti dan segelas teh manis . Berikut gambar dari sesaji yang disiapkan di meja:



Gambar 11: *ajang/ piring*, sendok nasi, *jangan adem*, *lawuh*, roti dan teh manis.  
 Sumber: Dok. Isna

Selain mempersiapkan sesaji pangan, ibu-ibu juga mempersiapkan makanan untuk *kenduren ajad surtanah*. Pada saat ini, ibu-ibu membagi tugas ada yang *ngadang sego*, yang memasak sayur serta ada yang menyiapkan *sajen kembang*. *Sajen kembang* terdiri dari kembang mawar putih dan merah, kanthil,

kenanga dan di tambah dengan parutan *Kunir*, *bengle* dan *dlingo* yang sering disebut *boreh*. Berikut gambar dari sajen *kembang* dan *boreh*:

Sesaji *kembang* dan *boreh* tersebut digunakan saat kenduri *ajad surtanah* dilakukan setelah semua upacara *pangrukti layon* terlaksana. Kenduri *ajad surtanah* berupa *sego liwet*, *sego gurih*, *tumpeng pungkur*, *golong*, *kotosan*, *kembang*, *ingkung*.

Ibu Yuni *mususi* beras yang kemudian *didhang*. Sebelum *sego* matang, bu Marni memasukkan *kotosan* yang dibuat dari daun *dhadhap* dan daun *turi* yang di ikat dengan menggunakan daun pisang. Selain itu bu Marni juga *adhang sego gurih* yang saat *ngroni* dicampur dengan *salam*, *sarem* dan brambang. *Sego gurih* disajikan bersama dengan kubis dan kedelai goreng. Kemudian dimasak juga ayam utuh dengan dibumbui *brambang*, *sarem*. Berikut adalah gambar dari *ingkung*:



Gambar 67: *Inkung* dan *kembang boreh*  
Sumber: Dok. Isna

Disiapkan juga *Gudhangan* yang terdiri dari sayur-sayuran yang direbus dicampur dengan sambel *gudhangan* yang terbuat dari kelapa dan disajikan dengan lauk teri dan telur ayam. *Tumpeng pungkur* dibuat dengan cara membelah menjadi 2 *tumpeng* yang berbentuk kerucut yang kemudian ditata saling membelakangi. Untuk kelengkapan *tumpeng* seperti lauk, sayur, dan *nyamikan* harus sama antara *tumpeng* 1 dan lainnya.

Untuk perlengkapan *kenduren*, bu upik menyiapkan *besek* yang kemudian diisi dengan masakan yang telah *dimangsak* oleh ibu-ibu tadi. Setiap *besek* diisi



dengan, *sego wuduk/ sego adang, sego gurih, golong, lawuh, gudhangan* dan *panganan*. Besek ini disiapkan untuk dibagikan kepada warga yang mengikuti *kenduren ajad surtnah*. Berikut ini adalah gambar dari persiapan pembuatan *ambeng ajad*:



Gambar 68: mempersiapkan *ambeng*  
Sumber: Dok.Isna

Selain di dapur, ada juga kegiatan meronce bunga yang dilakukan oleh ibu-ibu. Bunga yang dironce diperoleh dari kerja para pemuda mengumpulkan bunga dari rumah-rumah warga pada pagi hari atau setelah *layon* meninggal dunia ditambah dengan bunga yang dibeli oleh keluarga.

Ada 4 jenis bunga yang dironce oleh ibu-ibu, , roncean bunga *karang pelok, ombak banyu, roncen dan sisir*. Roncean bunga *karang pelok* memiliki ciri-ciri janur berbentuk lingkaran, alas bunga dibuat 2 sampai 4 tumpukan. Dalam upacara *pangrukti layon* bapak Wagiyo Sudi Wiyono, dikarenakan tidak di dapatkannya janur, maka pembuatan alas menggunakan kertas koran. Berikut adalah gambar dari bunga *karang pelok*:



Gambar 69: *karang melok*  
Sumber: Dok.Isna

Bunga *roncen* berbentuk roncean bunga yang memanjang, panjang kira-kira 1,5 meter. *Roncen* sama bentuknya dengan roncean bunga *Ombak banyu*. Akan tetapi untuk *ombak banyu* lebih panjang. Bunga yang dibuat *roncen* dan *Ombak banyu* didapat dari para pemuda yang mencari bunga dan bunga mawar yang dibeli di pasar. *Ombak banyu* hanya di buat satu roncean panjang Berikut adalah gambar dari *ombak banyu*:



Gambar 70: *ombak banyu*  
Sumber: Dok. Isna

Yang terakhir adalah roncean bunga yang disebut dengan *sisir*. Bunga *sisir* dibuat seperti dengan *karang pelok*, akan tetapi berbentuk setengah lingkaran. Berikut adalah gambar dari *sisir*:





Gambar 71: *sisir*  
Sumber: Dok. Isna

Pembuatan omah di makam dilaksanakan oleh para bapak-bapak dibantu dengan pemuda desa Plasan Tirtomartani Kalasan. Pembuatan *omah* dilakukan dengan menggali lobang untuk mengubur *layon*. Dibutuhkan 7 buah bambo/*glogor*. Disiapkan juga *gelu* untuk menyangga *layon* supaya miring ke arah kiblat. Biasanya batu untuk *gelu* diambil dari makam itu dan berjumlah ganjil, bias 3, 5 atau 7.

Pemakaman bapak Wagiyo Sudi wiyono dilaksanakan pada pukul 13.00 siang, sebelum pemberangkatan *layon* dimasukkan dalam *bandosa* dengan dialasi pupus pisang, kemudian *bandosa* ditutup dengan menggunakan *lurup* serta dihiasi dengan berbagai bunga yang telah dironce oleh para ibu-ibu.

Kemudian dimulailah upacara *bidaling layon* yang berisi:

10. Ucapan selamat datang oleh tuan rumah.
11. Ucapan bela sungkawa atau penghormatan terakhir dari wakil pelayat.
12. Doa pemberangkatan *layon* yang dipimpin oleh *kaum* dusun.

*Layon* dibawa menuju makam dengan dipanggul oleh bapak-bapak dan pemuda. Ubarampe yang diperlukan dalam upacara pemakaman berupa *degan*, *kembang* di dalam toples, *Sawur* yang terdiri dari uang recehan yang dicampur dengan beras kemudian tambah dengan *kunir*.

*Degan* dibawa dari rumah *layon* menuju ke makam. Dibawa bersama dengan iring-iringan *layon*. *Degan* yang digunakan berupa buah kelapa yang

masih muda. Degan ini nantinya akan dipecah dan airnya dituangkan di atas gundukan makam

*Kembang toplesan* juga dibawa bersama dengan iring-iringan *layon*. *Kembang toplesan* merupakan toples yang berisi bunga mawar, *melathi kenanga* dan *kanthil*. Toples diisi dengan air danditambah degan minyak *cendhana*, bubuk *cendhana* maupun *minyak serimpi*. Berikut adalah *kembang toplesan*:



Gambar 72: *kembang toplesan, kembang roncen, kembang sawur*  
Sumber: Dok. Isna

Selain itu, *kinangan* disiapkan sebagai syarat dari bedah bumi. *Kinang* terdiri dari *suruh*, *enjet*, *gambir* dan *bako*. Perlengkapan lain yang dibawa menuju kemakam yaitu *sawur*. *Sawur* terdiri dari beras dan *dhuwit klithik*. Beras dicampur dengan parutan *kunir* sehingga berwarna kuning. *Sawur* disebar di sepanjang perjalanan menuju ke makam. Orang yang membawa *sawur* berada di iringan paling depan, menyebarkan sawur ke arah depan dan samping. Berikut adalah gambar dari *sawur*:



Gambar 73: *Sawur*  
Sumber: Dok.Isna

Perlengkapan yang disebar selain sawur juga ada *kembang sawur*. *Kembang sawur* terbuat dari *kembang mawar* beserta sisa dari *kembang roncen*. *Menyan* yang dicampur dengan *gula jawa* dan *kayu cendhana* dibawa juga menuju ke makam. *Menyan* dinyalahkan dinantinya setelah dimakam. Perlengkapan yang dibawa menuju kemakam salah satunya *maejan*. *Maejan* dibuat dari kayu, bertuliskan nama *layon*, umur, dan tanggal wafat. *Maejan* ditancapkan pada ujung kepala dan ujung kaki makam. Setelah perlengkapan siap, para pemuda dan bapak-bapak menyiapkan diri pada airing-iringan. Sebelumnya diangkatkan *layon* dimasukkan ke dalam *bandhosa* dan kemudian ditutup dengan lurup. bunga-bunga roncen tadi dipasang untuk menghiasi lurup. *bandhosa* juga dipayungi dengan *payung mutho* disepanjang perjalanan. Berikut adalah gambar dari *lurup* dan *payung mutho* pada airing-iringan:



Gambar 74: *payung, lurup, karang melok, kembang roncen*  
Sumber: Dok. Isna

Sesampainya di makam, *layon* akan dikuburkan. Bapak- bapak dan para pemuda bergotong royong untuk *metak layon*. Warga bersama dengan keluarga membopong *layon* masuk ke dalam *omah* yang telah dibuat. Dengan berhati-hati bapak-bapak yang berada di dalam galian makam menurunkan *layon* bersama dengan pethinya. Berikut adalah gambar dari *layon* yang diturunkan:



Gambar 74: *Pethi* yang dimasukkan kedalam makam  
Sumber: Dok. Isna

Kemudian *layon* dimiringkan menghadap kiblat dengan di sangga gelu yang berjumlah ganjil pada bagian bawah tubuh jensah. *Layon*, kemudian didoakan, Tali pocong dilepas dan kemudian ditutup dengan menggunakan glogor. Setelah *glogor* dipasang dengan rapat, baru ditimbun dengan tanah. Selesai pemakaman *layon* didoakan kembali, *degan* yang dibawa dibelah. Papan nama dipasang dan makam ditaburi bunga. Setelah semua rangkaian pemakaman

selesai, berarti selesai juga ritual *pangrukti layon* dan warga kembali ke rumah masing-masing.

## **REFLEKSI:**

### **Ngubur/pemakaman**

1. Upacara pemakaman berlangsung setelah *layon dipocong* dilerem hingga akhirnya *dimakamkan*..
2. Dalam upacara *pametaking layon* ada beberapa kegiatan di dalamnya yaitu, memasak dan menyiapkan sesaji, meronce bunga dan membuat *omah*. Sesaji yang digunakan berupa, Sesaji yang berupa makanan seperti, *ingkung*, nasi, sayur kenthang, lauk pauk, roti dan air teh manis. Sesaji yang bukan makanan berupa kembang, kembang yang digunakan berupa kembang mawar, kanthil, kenanga dan ditambah dengan *boreh*
3. Sebelum pemerangkatan *layon* diadakan upacara *bidaling layon* sebagai penghormatan terakhir terhadap *layon*. *Layon* dimasukkan kedalam bandosa, ditutup dengan lurup dan dihiasi kembang *karang pelok*, *ombak banyu* dan *sisir*.
4. Uborampe yang diperlukan dalam upacara pemakaman adalah, *degan*, *kinangan*, *sawur*, *kembang*, *kembang toplesan*, *payung*, *maejan*, *menyan*.
5. *Layon* dimakamkan membujur ke selatan. *Layon* dimiringkan dan dihadapkan kearah kiblat dengan menggunakan *gelu* sebagai penyangga. *Gelu* berjumlah ganjil. Setelah *layon* dimasukkan kemudian dipasang *glogor* baru ditutup dengan *galar* dan kemudian dengan tanah dan dibuat gundukan sebagai tanda pada makam.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA ( CLW 01)

Nama Informan : Bapak Slamet  
 Umur : 47 Tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Kelurahan  
 Hari/ Tanggal : Rabu, 26 Desember 2012  
 Waku : 09.00  
 Tempat : Kantor Desa Tirtomartani Kalasan  
 Topik : Deskripsi Desa Tirtomartani Kalasan.

- Isna : Kecamatan kalasan terdiri dari berapa desa pak?  
 Pak Slamet : Desa Tirtomartani kalasan terdiri dari 4 desa mbak, di sebelah utara ada Desa selomartani, di sebelah timur ada desa Tamanmartani, dan di tengah hingga bagian selatan ada desa Tirtomartani kalasan.
- Isna : Kepala desa Tirtomartani yang sekarang siapa pak?  
 Pak Slamet : Untuk saat ini dijabat oleh bapak Sriyanto mbak, akan tetapi sebentar lagi akan diadakan pemilihan lagi mbak.
- Isna : Desa Tirtomartani luasnya berapa? terdiri dari berapa dusun pak?  
 dan dusun mana saja?
- Pak Slamet : Luas desa ini 752,1365 ha. Desa Tirtomartani terdiri dari 17 dusun yaitu, Bendan, Brintikan, Dhuri, Glondhong, Jarakan, Jetis, Kalibening, Kalimati, Karang kalasan, Karangnongko, Kedulan, Krajan, Kringinan, Ngajeg, Pundung, Sembur, dan Tegalsari.
- Isna : Jarak desa Tirtomartani dengan kecamatan kalasan berapa pak?  
 Serta jarak desa tirtomartani dengan kabupaten berapa pak?  
 Pak Slamet : Jarak desa tirtomartani dengan kecamatan berjarak 1,5 km dan 19 km dengan kabupaten Sleman.
- Isna : Secara administratif bagaimana batas desa Tirtomartani?  
 Pak Slamet : Desa Tirtomartani memiliki batas wilayah yaitu: Sebelah Utara Desa Selomartani, Sebelah Selatan Desa Kalitirto, Sebelah Timur Tamanmartani dan Sebelah barat Desa Tirtomartani.
- Isna : Berapa jumlah penduduk desa tirtomartani? berapa jumlah penduduk laki-laki dan perempuannya?  
 Pak Slamet : Jumlah seluruh penduduk desa Tirtomartani menurut monografi desa tahun 2008 yaitu 14.721 jiwa, 7.351 laki-laki dan 7.370 wanita.
- Isna : Untuk kepercayaan pak, agama apa saja yang dianut oleh penduduk desa Tirtomartani? dan yang paling banyak dianut agama apa pak?  
 Pak Slamet : Di Desa Tirtomartani terdapat 5 agama, yaitu Islam, katholik, Kristen, Hindu dan Budha. Penduduk yang paling banyak menganut

agam Islam dengan jumlah 11759 jiwa, katholik berjumlah 1.153 jiwa , 129 jiwa Kristen, 39 jiwa Hindu, dan 3 jiwa Budha.

Isna : Bagaimana dengan mata pencaharian penduduk Desa Tirtomartani? seberapa besar dari penduduk bermatapencaarian sebagai apa?

Pak Slamet : Seberapa besar penduduk desa Tirtomartani dengan jumlah 3.380 jiwa yang bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu penduduk yang bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil 645 jiwa, TNI/Polri 49/47 jiwa, swasta 601 jiwa, wiraswasta 633 jiwa dan lain sebagainya.

Isna : Yang terakhir pak, bagaimana pendidikan dari penduduk Desa Tirtomartani? Apakah masih menjadi desa tertinggal ataukah sudah maju?

Pak Slamet :Desa Tirtomartani sudah merupakan desa yang maju mbak, pendidikan dari warganyapun sudah cukup tinggi. Terlihat pada daftar monografi penduduk bahwa pendidikan penduduk Tirtomartani yang lulusan SMA sederajat berjumlah 5.974 jiwa, Diploma 265 jiwa, Sarjana 221 Jiwa dan Doktor ada 41 Jiwa. Jika dilihat dari jumlah penduduk yang paling banyak lulusan SMA, maka dapat dikatakan bahwa penduduk desa Tirtomartani sudah dapat menempuh WAJAR (Wajib Belajar) 9 tahun.



### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 02)

Nama Informan : Bapak Mitro Rudi Hartono  
 Umur : 47 tahun  
 Pekerjaan : Tukang/ Kaum desa  
 Hari/tanggal : Selasa, 2 Oktober 2012  
 Waktu : 16.15 Wib  
 Tempat : Rumah Bapak Mitro Rudi Hartono Plasan  
 Tirtomartani Kalasan.

#### A. Babagan upacara Pangrukti Layon

*Isna : Kadospundi upacara menika saged dipunwastani upacara pangrukti layon? Tegesipun pangrukti layon menika menapa?*

*Pak Mitro : Upacara pangrukti layon iku saka tembung ngrukti sing tegese ngopeni layon, tegese mayit utawa jenazah. Dadi upacara pangrukti layon kuwi upacara kang diadani kanggo ngopeni jenazah/mayit mbak. Contone koyo wingi upacara pangrukti layone mbah wagiyo sudi wiyono.*

*Isna : Ingkang sepindah ngadani upacara pangrukti layon menika sinten nggih pak? Lajeng kawit kapan?*

*Pak Mitro : Wah...nek upacara iki wis ana wiwit jaman biyen mbak, jamane simbahku biyen uga wis ana. Terus nek sapa sing miwiti upacara iki yo raeneng sing ngerti mbak. Iki wis dadi salah sawijineng budaya sing turun temurun koyoto upacara manten.*

*Isna : Sinten kemawon pak ingkang nindakaken upacara menika?*

*Pak Mitro : Upacara iki ditindakake karo keluargane jenazah lan direwangi karo warga. Biasane mbak, mengko pak kaum karo simbahe ngandani acarane lan apa sing di perluake, banjur sing enom ki kari nindakake. Mengko awane yen serat lelayune wis disebarke akeh uga tangga-tangga desa, kenalane sing podo layat mrengs kanggo ngaturake bela sungkawa.*

*Isna : Bapak utawa ibu ingkang yuswa pinten pak ingkang mangertosi babagan upacara menika?*

*Pak Miro : Nek sing iseh ngerteni babagan upacara iki yo simbah-simbah mbak, ananging simbah-simbah we ora mesti ngerteni mbak, yo nek sing ngerteni upacara iki yo wong sing mimpin upacara iki mbak, koyoto kaum Dusun, terus bapak-ibu sing umure 50an munggah, amarga nek sing 40an wis pada ra ngerteni babagan upacara iki mbak*

*Isna : Kangge menapa pak, kedah dipun adani upacara pangrukti layon menika?*

*Pak Mitro : Yen dasare dianakake upacara iki ana 2 mbak, dasare agama karo dasare wis budaya. Gandheng ing desa Plasan kene mayoritas penduduk karo muslim, dadi yo menawa ana wong sedo jenasah di openi kanthi tuntunan agama lan syariat Islam. Kajaba miturut agama*



kui mau, uga upacara pangrukti layon kui wis dadi budaya/ tradisi kawit mbiyen, dadine yen ra dianakake ki ora umum mbak. Dadine yo tetep dianakake, Idhep-idhep dnggo ngormati jenazah sing pungkasan.

*Isna* : Lajeng menawi ingkang seda menika agamanipun sanes Islam kadosta katholik kadospundi pak?

*Pak Mitro* : Yen sing seda agamane liya kaya katholik biasane wis diurusi karo keluarga miturut tatacarane agamane, dadi warga dusu plasan liane namung ngestreni karo mbiyantu sak isane mbak.

*Isna* : Kados pundi pak urutanipun upacara pangrukti layon menika?

*Pak Mitro* : Yen umume, miturut dasare buku sing tau tak waca, ing sajrone upacara pangrukti layon kui ana 3 acara pokok yaiku: nyuceni, ngafani karo makamke. Ing njerone 3 acara kui mau ana kegiatan sing ditindakake bapak, ibu lan pemuda pemudi. Koyoto bar dikafani ana ngleren jenazah, banjur sakdurunge jenazah dikubur ana upacara bidaling layon.

## **B. Prosesi Nyuceni Jenazah**

*Isna* : Wonten upacara nyuceni menika menapa ingkang dipun semeptaaken?

*Pak Mitro* : Yen neng Desa plasan yo mbak, biasane ki menawa ana sing seda kae langsung di siarake ana ing mesjid, bar kui para warga dusun padha mara ana ing daleme sing sedo mbak. Jam pira-pira ana jenasah mesti padha moro lan ngrewangi. Contone wae kaya wingi sedane mbah wagiyo jam 03.00 esuk. Para warga uga langsung padha moro mbak, banjur langsung rasah dikon podho nyameptaake piranti kanggo nyuceni mbak. Bapak-bapak podho golek iyup-iyup terpal karo kursi, para mudha nggawe undangan lelayu mbak, ana sing jupuk bandhosa lan meja, banjur ana uga sing golek debog. Ibuk-ibuk karo pemudi padha ngrewangi neng pawon uga njupuk peralatan kanggo nyuceni kayata aling-aling, ember, kenjeng, kendhi, siwur, duwit klithik. Ana salah siji nggolek mori, kapuk, landha, sabun, sampo, atep lan piranti kanggo nyuceni jenasah.

*Isna* : Kados pundi urutanipun nyuceni jenasah bapak wagiyo sudi wiyono?

*Pak Mitro* : Neng kene mbak, nyuceni jenazah umume carane kabeh padha sing mbedakke kui kelamin karo bayi . Urut-urutane jenasah kui di klekarke ana ing dhipan sing wis ditatani debok. Menawa bayi, anggone nyuceni karo di pangku/ dibopong bapa utawa ibukke. Jenasah kui mau disiram saka sirah tekan sikile, diwiwiti saka sisih tengen awake banjur sisih kiwane. Banjur jenasah disabuni, carane nyabuni ki sabune digosok-gosok neng tangane sikik kanthi ngumpluk, banjur umpluke kui sing digosokke. Jenasah dimiringke supaya bisa ngresiki gegere jenasah. Jenasah uga disamponi. Banjur jenasah kui mau di sangga supaya rada

tangi, terus wetenge ditebani. Terus jenazah disiram. Yen uwis resik banjur digebyur nganggo banyu landha merange mau. Sakwise digebyur banyu merang banjur diwudluni nggunakake kendhi. Yen uwis banjur diatepi, dijungkati lan diandhuki kui diresiki kukune nganggo atep. Yen wis asat anggone ngandhuki lan natasake, jenazah digawa ana ing papan mocong utawa ngafani.

*Isna : Menapa anggenipun nyuceni menika kedah ngginakaken debog pak? kangge menapa?*

*Pak Mitro : Nek kudu orane ora ana sing ngerti mbak. Anaging debog uwis kawit biyen dinggo lan dadi syarat. Ana ing nyuceni debog dinggo lemek jenazah mbak, supaya regetane terus ilang lan banyune ora ngembeng.*

*Isna : Aling-aling menika menapa pak? lajeng ginanipun menapa?*

*Pak Mitro : Aling-aling kui kain sing dowone luwih saka 5 meteran. Aling-aling digunakake kanggo nutupi papan prosesi nyuceni. Yen jaman biyen gunakake jarik sing dicekel semubeng.*

*Isna : Toya ingkang dipun ginakaken kangge nyuceni ingkang kados pundi pak?*

*Pak Mitro : Banyu sing digunakakake banyu resik sing dijupuk saka sumur warga. banyu kui diangsu pemudi kaliyan ibu ibu. Banyu sing digunakake uga ana banyu landha merang mbak.*

*Isna : Ember kaliyan kenceng menika ginanipun menapa pak?*

*Pak Mitro : Kenceng kui cacah ana 3 mbak dinggo wadah banyu nyuceni. Saben sak kenceng dicemplungi dhuwit klithik. Saben sak kenceng dicepaki jog banyu 3 ember. Ana uga singbanyu nyceni ditambahi kembang mbak, gumantuk kapitadosan saking kulawarga.*

*Isna : Dhuwit klithik menika dipunginakaken kangge menapa pak? Lajeng maknanipun menapa?*

*Pak Mitro : Dhuwit kui dadi wajib mbak. Yo dadi simbol wajib keluarga marang jenazah. Dadi seumpama ana kurangane kaluwarga anggone nyepakake sarat bisa ditutupi nggunaake dhuwit kui mau.*

*Isna : Kinging menapa wonten prosesi nyuceni menika ngginakaken siwur pak?*

*Pak Mitro : Siwur ku dinggo cidhuk banyu sing gagange dowo mbak. Le nggo siwur kui supaya yen sing tugas nyiram tangane reged ora ngregeti banyune.*

*Isna : Anggenipun nyuceni menika ngginakaen sabun nggih pak?maknanipun menapa?*

*Pak Mitro : iya mbak, jenazah disabuni ananging ming nganggo umpluke thok. Sabun kui mau rak piranti ben jenazah resik, pengarep-arepe supaya jenazah iki ngadep marang gusti Allah kanthi resik.*

*Isna : Kados pundi anggenipu nyabuni jenazah pak?*

*Pak Mitro : Anggone nyabuni jenazah rak sabunne diosok-osok neng tangan sikik nganti mumpluk, banjur umpluke kui mau dinggo nyabuni jenazahe. Nganggone umpluk kui mau supaya sabune ora keakehan le nemplek ana ing awake jenazah, yen umpluk rak langsung ilang menawa digebyur. Kajaba kui supaya jenazah kui ora kelaran menawa dikosoki nggunakake umpluke.*

*Isna : sampo menika dingge menapa pak?*

*Pak Mitro :yen sampo dinggo ngresiki rambute jneazah mbak, yen jaman mbiyen rambut jenazah diresikki nggunakake landha merang.*

*Isna : ditebani kaliyan diatepi menika wujudipun menapa pak?*

*Pak Mitro : ditebani yaiku ditebak utawa jenazah ditekan wetenge mbak. Ditebani kui supaya regetan sing iseh ana ing sak jroning weteng metu. Terus menawa diatepi kui diresiki kuku lan sela-selane driji jenazah nggunakake biting sing wis dibebebi kapuk. Jumlahe ana 20 iji, ya pas karo cacahé drijine manungsa.*

*Isna :ditebani kaliya dipun atepi menika nggadahi makna menapa pak?*

*Pak Mitro : ditebani karo di atepi kui nduweni makna podho, yakui ben jenazah kui resik nalika ngadhep marang sing kuwasa.*

*Isna :sakwise jenazah disabun, di sampo, ditebani lan dibilas banjur jenazah di gebyur nggunakake banyu landha merang pak, menika supados menapa?*

*Pak Mitro :Landha merang kui dipercaya iso mateni bakteri mbak. Yen ora ana landha merang bisa nggunakake banyu dicampuri gamping. Dadine jenazah mau digebyur landha merang utawa banyu gamping, supaya bakteri utawa kuman sing durung ilang sakwise di suceni padha mati. Dadine jenazah mau ora cepet mambu utawa bosok mbak, yen ana bakterine rak cepet mambu.*

*Isna :Saksampunipun jenazah digeyur landha merang lajeng menapa pak?*

*Pak Mitro :Sakwise digebyur jenazah banjur diwudluni nggunakake kendhi, lan sawise banjur diandhuki lan ditataske rambute jenazah supaya awak lan rambute garing yen wis rampungan jenazah digotong mlebu ing papan mocong sing wus disemaptake.Amargi bapak Marto menika sedanipun tabuh 05.00 nan, dadi upacara iki langsung diadani.*

### **C. Prosesi Ngafani/ Mocong**

*Isna : Menawi ngafani menapa ingkang dipun semeptaaken pak?*

*Pak Mitro : Yen ana ing ngafani sing pasti kudu nyiapke kafan utawa morine mbak. Mori kanggo jenasah wadon ro lanang beda. Yen kanggo jenazah wadon kui mori sing lembaran gedhe cacahé 3 lembar, terus 3 lembar*

kain dibentuk krudung, kemben ro cawat. Nyiapke tali sing dingo mocong jumlahe 7. Yen mori kanggo jenasah lanang, jumlahe mori sing ombo ana 3, banjur 3 mori di bentuk kopiah, klambi ro cawat. Jarik sing dingo ngrukupi pocong, kapur barus/minyak srimpi, kapuk, gunting sing dinggo ngethoki mori, teplok, gamping.

*Isna* : Lajeng urutanipun anggenipun ngafani utawi mocong menika kados pundi pak?

*Pak Mitro* : Yen mocong carane tali ditata neng duwur meja dilemeki jarik. Tali dikira-kira ana ing posisi nduwur sirah, gulu, sikut, pinggang, dengkul, kemiri lan ngisor sikil. Terus mori sing telung lembar digelar neng nduwure tatanan tali mau. Ditata uga perlengkaane peci, klambi ro cawate mau. Menawa wis siap jenasah di turuake ana ing nduwur tatanan mau, banjur lubang sing ana ing tubuhe jenasah di tutupi nganggo kapuk sing wis dipipihke kari di taburi cendana. Terus mori kui mau diblebetke, karo posisi ditarik pucukan ngisor karo nduwure supaya kenceng. Kain sing ana di blebetke kabeh, banjur ditaleni. Menawa wis rampung jenasah di turukke ana ing meja karo nunggu wektune di makamake

*Isna* : Menawi kapuk, cendono wau kangem menapa pak?

*Pak Mitro* : Kapuk sing jumlahe 10 kui mau 2 kapas di nggo mripat, 2 kapas dingo nggon irung, 2 pasang dingo kuping, 1 kanggo nggon tutuk, 1 kanggo nggon dada, 1 kanggo kemaluanne, lan 1 meneh dingo nggon dubure. Manfaate kapuk mau dinggo nutupi supaya mengko nek kana cairan sing metu saka bolongan mau ora ngregeti mori, terus kayune cendana mau dinggo supaya wangi. Kayu cendana uga bisa diganti nganggo minyak srimpi.

*Isna* : Ngginakaken mori menika makna nipun menapa pak?

*Pak Mitro* : Mori kui rak wernane putih mbak. Warna putih kui mau simbol saka suci. Ngginakake mori ingkang werna putih kui mau awujud pengarep-arep mbak, supaya jenazah ngadep marang Gusti kanthi suci putih resik kayata putihe mori.

*Isna* : Kenging menapa jenazah mneika kedah dipucong pak?

*Pak Mitro* : Yen jenazah muslim biasane dipocong mbak, yen nasrani ora. Jenazah iki dipocong amarga pocong kui simbol saka kesederhanaan mbak, karo wujud kapitadosan, yen manungsa kui neng ngarepe sing kuwasa padha wae kaya bentuke uwong sing uwis dipocong ora ana bedane.

#### **D. Nglerem Jenazah**

*Isna* : Ingkang dipun sebat prosesi nglerem jenazah menika menapa pak?

*Pak Mitro* : prosesi nglerem kui prosesi antarane jenazah bar disuceni nganti arep upacara bidaling layon.

*Isna : Menapa ingkang dipun betahaken wonten ing prosesi nglerem pak?*  
*Pak Mitro : Sing dibutuhake kayata: meja, teplok, gamping, rukuh lan sajadah dinggo nyolatake jenazah.*

*Isna : Menawi meja menika dingge menapa pak?*  
*Pak Mitro : meja kui papan dinggo nglekarake jenazah mbak.*

*Isna : Menawi teplok kalian gamping menika dingge menapa pak?*  
*Pak Mitro : Yen telok kui mengko diselehake ana ing sanding jenazah sakwise dikafani, supaya jenazah kui mau ora dirubung mrutu po laler. Terus nek gamping kui mau dipyur-pyurke mubeng neng sikil meja gon jenazah diklekarke supaya semut po kewan cilik ra mrambat ngrubung jenazah.*

*Isna : anggenipun nyukani gamping menika dipun campuri kaliyan kopi gih pak? supados menapa?*  
*Pak Mitro : iya mbak, dinggo ngubengi sikil meja, kopi kui dinggo wewangian supaya para takziah ora ngambu ambune jenazah.*

*Isna : Menawi rukuh kaliyan sajadah pak?*  
*Pak Mitro : Rukuh, sajadah kui alat sholat sing disiapake keluarga menawa para takziah arep nyolatake jenazah mbak.*

*Isna : Menapa ing Plasan menika wonten acara tugur pak? supados menapa?*  
*Pak Mitro : Wonten mbak, menawa pas ana lelayu sore utawa bengi lan jenazah kudu nginep sakdurunge dikubur. Tugur kui acara nunggoni jenazah ing wayah bengi nganti isuk. Supaya jenazah ora diganggu karo dedemit sing padha saba ing wayah wengi kui mbak.*

#### **E. Upacara Bidhaling Layon**

*Isna : Ingkang saklajengiun upacara bidaling layon nggih pak?*  
*Pak Mitro : iyo mbak, ananging neng acara iki akeh kegiatane mbak. Akeh kegiatan sing dilaksanakake bebarengan.*

*Isna : Kegiatannipun menapa kemawon pak wonten ing upacara bidaling layon?*

*Pak Mitro : Ing upacara bidaling layon kui bapak, ibu ro pemudane pada bagi tugas mbak. Bapak-bapak padha nyiapake omah ana ing makam, ibu-ibu ana sing padha mangsak lan ngronce kembang banjur muda-mudi pada ngurusi nggon layatan, ngewangi ibu-ibu ngronce lan mangsak.*

*Isna : menapa pak ingkang dipun mangsak kaliyan ibu-ibu?*  
*Pak Mitro : ing pawon ibu-ibu karo pemudi pada nyiapake sajen karo sing arep dinggo kendurenan ajad surtanah. Nek Sajen kui rak ana 2 warna yaiku sajen ingkang awujud dedahean karo sing awujud kembang. Yen gon daharan kui ana sego, lawuh, jangan adem, unjukan karo nyamikan.*

*Sajen sing awujud kembang kui ana kembang setaman, yaiku kembang mawar abang, putih, kanthil, kenanga lan ditambahi boreh sing digawe saka kunir, bengle lan dlingo.*

*Isna : Menapa maknanipun saking sajen pangan menika pak?*

*Pak Mitro : Sajen panganan kui rak biasane ditata ana ing meja kaya ta nyepakki dedaharan padha umume. Sajen kui mau salah sawijining wujud saka rasa hormating kulawarga marang jenazah sing dipercaya yen arwahe jenazah uga isih ana ing ngomah mbak. Ananging makna sing tenane kui dinggo wujudake rasa sukur marang Gusti sing wis maringi hasil bumi sing banjur di olah marang manugsa.*

*Isna : Menawi ajad surtanah menika menapa pak?*

*Pak Mitro : Ajad surtanah kui kenduren syukuran sakwise jenazah rampung dimakamake tanpa ana alangan. Sing di siapake ana ing kenduren ajad surtanah yaiku ambeng, sego gurih, segoliwet, Tumpeng pungkur, Golong kotosan, ingkung , kembang setaman lan boreh.*

*Isna : Menawi ingkung menika maknanipun menapa pak?*

*Pak Mitro : Inkung kui digawe pitik jago. Ana ing masyarakat pitik jago kui dadi simbol saka tumindak ala, koyota pitik jago yen wayahe turu malah kluruk, yaiku ngetok ake kakuatane. Yen lagi nduweni birahi langsung ngoyaki pitik babon dinggo nyalurke nafsu banjur di tinggal. Ya kaya ngono kui sing marai jago dadi simbol saka tumindak MOLIMO. Dadi nggunakake ingkung kui dadi lambang yen kia ora oleh niru tumindke saka pitik jago.*

*Wujude ingkung sing koyo wong lagi sujud kui uga dadi simbol saka uwong sing lagi pasrah karo sing kuwasa.*

*Isna : ambeng menika isinipun menapa lan makna nipun menapa pak?*

*Pak Mitro : ambeng kui isine sego sing diwadahake ana ing besek mbak. Segone kui ana sego adang biasa, sego gurih lan sego golong. Segone adang kui nglambang aken sucining niat, sego gurih kui anggone nggawe nggunakake “salam” sing artine slamet dadi sego gurih wujudake simbol keselamatan, banjur sego golong kui sego sing dikepele, golong kui dadi lambang “golong gilik” utawa kekeluargaan sing rumaket.*

*Isna : sego gurih menika sekul ingkang kados pundi? Makna nipun menapa?*

*Pak Mitro : sego gurih kui sego sing anggone mangsak dicampuri salam karo sarem sithik mbak. Amarga le mangsak kui nggunakake “salam” sing artine selamat, mula sego gurih iki dadi simbul saka kaslamatan.*

*Isna : wonten ing isinipun ambeng menika menapa malih pak?*

*Pak Mitro : lawuh sing wujude tempe, tahu, jajan kenthang awujud olahan saka asil bumi. Endog/tigan merupakan simbol dari asal usul manungsa. Peyek teri merupakan lambang dari kerukunan sedangkan urap*

*merupakan lambang dari urip, urup dan urap. Sakdurunge surtanah uga ana bedah bumi mbak, bedah bumi yaiku wiwitane ngedhuk makam, dipimpin donga supaya anggone ngedhuk makam ora ana alangan.*

*Isna : urip, urup, urap menika menapa pak?*

*Pak Mitro : Urup kui tegese urip kui kudu nduweni rasa teposelira. Urap kui ateges kita yen ana ing masyarakat kudu bisa mlebu nyawiji/ berbaur, lan Urip kui kudu sadar seko ngendi anggone urip, apa sing ditindakake nalika urip lan tujuan sakwise mati.*

*Isna : Menawi kembang setaman menika ugi dipun ginakaken wonten ajad surtanah pak? maknanipun menapa?*

*Pak Mitro : iya mbak, kembang setaman kui mau simbol supaya keluarga pinaringan “keharuman ilmu” saka ara leluhur. “keharuman” kui kiasan saka berkah saha syafa’at saka leluhur dhumateng anak putu.*

*Isna : menawi boreh menika menapa? Ginanipun menapa pak?*

*Pak Mitro : boreh iki kui kuning-kuning sing biasane diwenehake ana ing pinggire kembang. Digawe saka kunir, dlingo lan bangle sing di parut utawa di deplok. Gunane boreh yo kui dinggo tolak bala mbak. Supaya adoh saka gangguan roh-roh utawa setan-setan. Boreh ameh podo karo singgul, ananging yen singgul gunane kanggo tolak sawan.*

*Isna : lajeng anggenipun ibu-ibu ngronce menika menapa kemawon ingkang dipun ronce pak?*

*Pak Mitro : sakdurunge dironce kembang, yen neng kene para pemudine ngewangi goleki kembang sing arep dironce ibuk-ibuk mbak koyonek wingi pas sedane mbah wagiyo esuke jam-jam setengah 7 pemudine sing ora sekolah mlaku mubengi desa nggoleki kembang saka ngomah-gomah penduduk. Kembang sing digawe kayata, kembang roncen, ombak banyu, sisir lan karang pelok.*

*Isna : Menawi kembang sisir menika ingkang kados pundi pak? lajeng maknanipun menapa?*

*Pak Mitro : Kembang sisir kui sing bentuke ameh padha karo karang pelok ananging setengah lingkaran. Koyo hiasan rambut sing nduweni grigi trus banjur ditlusupake ana ing rambut kae lho mbak. Anggone masang ana ing lurup ya kaya sisir rambut biasane, ana ing ngarep bandhosa yaiku pas ana ing rambute jenazah. Makna sisir kui mau dadi pepeling mbak, yen manungsa kui nengarepe gusthi Allah drajate padha mabak kaya grigi sisir mau sing rengket-rengket lan padha bentuke, Mula dadi uwong kui ra oleh gumedhe mbak.*

*Isna : Menawi kembang roncen pak?*

*Pak Mitro : Yen kembang roncen kui mau kembang sing diroce biasa mbak, dowone kira kira 2 meter. Kembang-kembang sing dironce yaiku kembang sing*

*digolekake saka pekaranganing warga mbak, ananging ya ditambah karo kembang sing pun dipundutake ing pasar. Kembang roncen ing upacara iki dadi lambang penghormatan marang jenazah awit sedaya tumindake ingkang becik, muga-muga amal saka kabecikan jenazah ditampa marang gusti Allah.*

*Isna : Menawi sedaya ingkang dipun betahaken kangge bidaling layon samepta, saklajengipun menapa pak?*

*Pak Mitro : Yen uwis samapta sak kabehe banjur diadani upacara bidaling layon mbak, sakdurunge jenazah sing maune disareake ana ing meja, dipindah ana ing bandhosa kanthi di lemeki pupus gedhang. Jenazah kui mau ditutup nggunaake tutuping bandhosa lan banjur ditutupi nganggo lurup. Lurup kui mau diwenei hiasan kebang sing wis dironce karo ibu-ibu yaiku ombak banyu cacahe 1, kembang ronce cacahe 2, karang pelok 2 lan sisir 1. Yen jenazah uwis siap di mangkatke uborampe sing digowo ya iku ana, payung mutho, sawur sing wujud kembang karo beras kuning, kembang di toplesi, kinangan, degan, nisan, menyan.*

*Isna :lajeng, layantan menika diadani kapan pak?lajeng menapa ingkang kedah dipun sameptaaken?*

*Pak Mitro : Layatan kui diadani bebarengan karo ibu-ibu padha mangsak, ngronce lan bapak-bapak podho gawe omah. Sing disametaake ana ing layatan yaiku, papan kanggo lenggahan sing podho moro karo singgul.*

*Isna : Singgul menika menapa pak?kangge menapa?*

*Pak Mitro : Snggul kui digawe saka bengle utawa dlingo sing diparut utawa diirisi. Bengle kaliyan dlingo mau dicampur karo banyu. biasane diselehake ana ing papane ibu-ibu podho lenggahan. Singgul kui dadi tolak sawan sing bisa nyerang bocah-bocah cilik.*

*Isna : Kados pundi upacara bidhaling layon pak?*

*Pak Mitro : Sakdurunge bidaling layon ana acara ucapan selamat datang saka tuan rumah, ucapan bela sungkawa sing diwakili saka pelayat, lan doa mangkatke jenazah sing dipimpin kaum. Banjur jenazah digawa ana ing makam lan dikubur. Anggone mangkake jenazah bayi rada beda karo wong sing wis dewasa, yen bayi mlakune jenazah tumuju makam digendhong karo keluarga utawa sesepuh. Yen wong dewasa di pikul utawa bisa ngunakake kereta jenazah. Kabeh uborampene mau uga digawa ana ing makam.*

*Isna : wonten ing dusun menika ngginakaken pupus kangge lemek bandhosa boten pak? menawi ngangge supados menapa?*

*Pak Mitro : Nganggo mbak, pupus dinggo lemek bandhosa supaya, yen metu banyu apa getih, nanah saka jenazah ora ngregeti bandhosane mbak. Lan pupus ik dadi simbol saka akhir utawa pungkasaning urip saka jenazah.*



- Isna* : Anggenipun beto jenazah woten makam menika dipun gotong sesarengan menapa angginakaken pirnti kadosto kreta jenazah pak?
- Pak Mitro* : Jenazah digotong bebarengan mbak, anaging ing dusun iki uga wus nyepakake kreta jenazah, mengko kari nyuwune kulawarga arep kepiye.
- Isna* : kinang menika salah satunggaling piranti ingkang dipun beto wonten makam gih pak? kinang menika menapa mawon pak? lajeng dados simbol menapa?
- Pak Mitro* : iya mbak, kinang kui ana bako, suruh, enjet karo gambir. Gunakake kinangkui mau dadi simbol saka rasa ning urip mbak. Rasa-rasa ning urip sing maneka warna di padha karo rasane king sing maneka warna.
- Isna* : Payung mutho menika ginanipun menapa pak?
- Pak Mitro* : payung mutho kui payung sing digunakake ana ing upacara pangrukti layon mbak. Payung iki digunakake kanggo mayungi jenazah tumuju ing makam. Mengko sakwise jenazah dimakamake payung ditancepake ana ing sisih sirah jenazah.
- Isna* : menapa dipun ginakaken payung pak?
- Pak mitro* : payung kui simbol pangayoman mbak. Pangajabe muga-muga Allah maringi pangayoman lan pangampunan dhumateng jenazah. Payung uga dadi simbol kapedulian saka kulawarga marang jenazah muga muga payung bisa ngayomi jenazah saka panas lan udan.

#### **F. Prosesi Pametaking layon**

- Isna* : menapa ingkang dipun sebat upacara pametaking layon pak?
- Pak Mitro* : upacara pametaking layon kui upacara nglebokake jenazah ana ing omah.
- Isna* : menapa kemawon ingkang kedah dipun semeptaaken wontening upacara pametaking layon?
- Pak Mitro* : anggone nyameptaake papan kanggo upacara pametaking layon iki bebarengan karo ibu-ibu ingkang nyameptaaken sajen mau. Pas ibu-ibu padha mangsak, bapak bapak karo para muda nggawe glogor, gawe gelu, gawe pondhasi , galaran nganti anggone gawe omah rampung.
- Isna* : glogor menika menapa pak?
- Isna* : Ginakake glogor menika supados menapa pak?
- Pak Mitro* : glogor iki supaya ana watase antarane jenazah karo lemah mbak. Dadi ora langsung ketablek lemah. Uwongki percaya yen sakwise jenazah dikubur bakal ditangekake karo malaikat. Dadi yen jenazah ditangekake ana enggone.
- Isna* : menapa bedanipun glogor kaliyan galar pak?

*Pak Mitro : yen glogor kui empring wutuhan, yen galar empring sing uwis dipecoki banjur bukak dadi lembaran. Galar dipasang ana ing sak duwure glogor. Galar gunane dinggo tutup makam supaya luwih rapet.*

*Isna : Kadospundi urutanipun upacara pametaking layon?*

*Pak Mitro :Jenazah sing wis tekan makam mau banjur dilebokake ana ing omah sing wis digaweni pondasine saka empring sing cacache 7. Jenazah banjur dimiringake marep kiblat. Supaya tetep miring jenazah diganjel nganggo gelu. Gelu kui mau umume digawe saka lemah sing di kepeli ananging bisa uga nganggo watu saka lemah sing dikeduk mau. Cacache gelu mau ganjil. Yen uwis taline pocong mau diuculi banjur mbah kaum ndonga. terus ditutupi nganggo glogor nganti rapet, lagi di uruki lemah. Sakwise degan dipecah lan banyune disuntakke ana ing makam, ing pungkasan adicara kembang sing wes dibeto mau ditaburke ana ing makam.*

*Isna :Supados menapa pak degan kedah dipun pecah banjur toyanipun dipun suntak wonten ing saknginggilipun makam?*

*Pak Mitro : Banyu degan kui ana ing sakjroning woh kambil sing ish enom. Banyu saka degan kui dianggep banyu sing suci mbak. Banyu kui mau disiramke ana ing makam duweni pangajab, muga-muga jenazah ngadep marang sing Kuasa kanthi suci, resik samubarange.*

## **CATATAN REFLEKSI 02:**

1. Upacara Pangrukti Layon berasal dari kata ngrukti yang artinya memelihara dan layon yang artinya jenasah. Jadi upacara pangrukti layon yaitu upacara memelihara jenazah dari nyuceni jenazah hingga dimakamake.
2. Upacara pangrukti layon diadakan dari jaman dahulu dan telah menjadi tradisi.
3. Diadakan saat ada keluarga atau sanak saudara yang meninggal dunia. Waktu pelaksanaan fleksibel, tergantung kapan ada orang yang meninggal dunia.
4. Upacara pangrukti layon bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenasah, dan perwujudan rasa bela sungkawa terhadap jenasah dan keluarga jenasah.
5. Sesaji yang digunakan dalam upacara pangrukti layon adalah sesaji yang berupa makanan dan sesaji yang berupa non makanan / *kembang*. Sesaji makanan yaitu *ingkung, jangan adem, nasi, wedang teh, wedang putih*. Sesaji non makanan yaitu *kembang mawar, kembang kanthil, kembang kenanga, boreh*.
6. Peralatan yang digunakan dalam upacara nyuceni yaitu: *bandhosa, debog, kenceng, kendhi, jungkat, andhuk, aling-aling, siwur*. Perlengkapan yang digunakan dalam nyuceni adalah: *banyu, landha merang, dhuwit klithik, sampo, sabun, atep*. Aktivitas yang ada dalam nyuceni yaitu: *nyuceni, ditebani, datepi*.
7. Dalam upacara ngafani/ *mocong* peralatannya adalah: *jarik, meja, mori, kapuk, gunting, cendana, minyak srimpi*. Perlengkapan untuk *mocong* adalah: *kapuk, cendhana, serimpi*. Aktivitas dalam *mocong* yaitu: *mocong*

8. Dalam upacara *nglerem* menggunakan peralatan yaitu: *meja, teplok*, dan alat shalat seperti, *rukuh, sarung dan sajadah*. Perlengkapan yang digunakan yaitu *gamping, kopi*. Aktivitas yang ada yaitu *ngerem, nyolatke*.
9. Dalam upacara *bidhaling* layon menggunakan peralatan berupa: *bandhosa, lurup*. Perlengkapan berupa: *sajen panganan, kembang, ingkung, boreh, ajad surtanah, sego liwet, sego gurih, tumpeng pungkur, golong, kotosan, karang pelok, ombak banyu, sisir, pupus, degan, kinangan, sawur, kembang toplesa, payung mutho, lurup, maejan/ jeneng, menyan*. Aktivitas dalam upacara *bidhaling layon* yaitu, *brobosan, nyaponi*.
10. Yang terakhir dalam upacara *pametaking layon* menggunakan peralatan: *glogor, galar, gelu, empring, pondasi, omah, mayit*. Perlengkapan yang digunakan yaitu: *kinang*. Aktivitas yang ada seperti *ngubur, didongani, diadzani*.
11. Dalam acara *bidaling layon* terdapat acara *layatan, gawe omah, ngronce kembang* dan memasak *ajad surtanah*.
12. Susunan acara dari upacara *pangrukti layon* diawali dengan *nyuceni, mocong, nglерem jenazah dan disholatke, upacara bidhalng layon dan pametaking/ngubur*

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 03)

Nama Informan : Bapak Widodo  
 Umur : 49 tahun  
 Pekerjaan : Petani/ Kaum desa  
 Hari/tanggal : Selasa, 4 Oktober 2012  
 Waktu : 15.00 Wib  
 Tempat : Rumah Bapak Widodo Ngajeg Tirtomartani Kalasan.

#### A. Babagan Upacara Pangrukti Layon

*Isna : Kadospundi upacara menika saged dipunwastani upacara pangrukti layon? Tegesipun pangrukti layon menika menapa?*

*Pak Widodo : Upacara pangrukti layon kui upacara layatan mbak. Yo seko nyuceni jenazah, ngafani, tekan ngubur. Pangrukti layon kui saka tembung ngruti sing tegese ngrawat lan layon sing tegese mayit dadi upacara pangrukti layon kui intine upacara sing dianakake kanggo ngrawat jenazahe uwong sing uwis seda.*

*Isna : Ingkang sepisan ngadani upacara pangrukti layon menika sinten nggeh pak? Lajeng kawit kapan?*

*Pak Widodo : Upacara iki wis ana kawit jaman mbiyen mbak, jamane simbah-simbah. Aku dewe yo mung diajari saka simbah lan sakiki dadi pelaksana yen ana warga kene sing sedo. Upacara ngene iki sing dadi wujud budaya Jawa. Upacara budaya liyane sing ana ing kene ana wiwitan, manten sanajan uwis ora padha karo jaman mbiyen.*

*Isna : Menapa ingkang ndadosaken upacara sakmenika bedo kaliyan ing jaman mbiyen?*

*Pak widodo : Nek jaman mbiyen ki iseh murni ngaggo budaya jawa mbak, durung ngenal agama. Lha nek saiki budaya jawa kui wis digabungke karo agama Islam mbak. Upacara sing saiki wis ora patio nganggo klenik, mantra-mantra ning diganti ngaggo donga-donga.*

*Isna : Sinten kemawon pak ingkang nglaksanaaken upacara menika?*

*Pak widodo : Upacara iki dilaksanaake karo keluargane jenazah lan direwangi karo warga. Biasane, mengko bapak, ibu utawa simbahe padha ngandani acarane lan apa sing diperluake, banjur sing enom kari nindakake. Mengko awane yen serat lelayune wis disebarke akeh uga tangga-tangga desa, kenalane sing podo layat mrengs kanggo ngaturake bela sungkawa.*

*Isna : bapak utawa ibu ingkang yuswa pinten pak ingkang mangertosi babagan upacara menika?*

*Pak Widodo : Nek mbiyen iseh ngerteni babagan upacara iki biasane simbah-simbah mbak, ananging simbah-simbah wes padha ora mesti ngerteni*

yo nek sing ngerteni upacara iki yo wong sing mimpin upacara iki karo sing biasane gelem ngewangi saka persiaapan tekan bubaranne mbak, koyoto kaum dusun, terus bapak-ibu sing umure 50an munggah, amarga nek sing 40an wis pada ra ngerteni babagan upacara iki mba wis podo ngadelke karir .

*Isna* : Kagem menapa pak, kedah dipun wontenaken upacara pangrukti layon menika?

*Pak Widodo* :Yen dasare dianakake upacara iki ana 2 mbak, dasare agama karo dasare wis budaya. Gandheng ing desa Ngajeg kene mayoritas penduduke kui muslim, dadi yo menawa ana wong sedo jenasah diopeni kanthi tuntunan agama lan syariat Islam. Kajaba miturut agama kui mau, uga upacara pangrukti layon kui wis dadi budaya / tradisi kawit mbiyen, dadine yen ra dianakake dianggep ora umum mbak.

*Isna* : lajeng kados pundi pak urutanipun upacara pangrukti layon menika?

*Pak Widodo* : Ya kaya upacara neng desa liyane mbak, sing pisanan rak mesti nyuceni, banjur jenazah dipocong. Sakwise dipocong jenazah kui mau dilerem nunggu diangkatke utawa upacara bidaling layon. Pas jenazah dilerem, jenazah dishalatke para takziah. Menawa ubarampe wis samapta banjur dianake upacara bidaling layon. Iha... sing pungkasan jenazah dikubur utawa upacara pametaking layon.

*Isna* : wonten upacara nyuceni menika menapa ingkang dipun semeptaaken?

*Pak Widodo* : Yen neng desa ngajeg kui umume isih podo karo desa-desa neng Tirtomartani mbak, biasane ki menawa ana sing seda kae langsung di siarake ana ing mesjid, bar kui para warga dusun padha mara ana ing daleme sing sedo mau mbak. Contone wae kaya wingi sedane mbah Bu Ngadiyem jam 4an esuk. Para warga uga langsung padha moro mbak, banjur langsung rasah dikon podho nyemeptaake piranti kanggo nyuceni mbak. Bapak-bapak podho golek iyup-iyup terpal karo kursi, para mudha nggawe undangan lelayu mbak, ana sing jupuk bandhosa lan meja. ibuk-ibuk karo pemudi padha ngrewangi neng pawon uga njupuk peralatan kanggo nyuceni kayata ember, kenjeng, kendhi, siwur, duwit receh. Ana salah siji tuku mori, kapuk, landha, sabun, sampo, atep lan piranti kanggo nyuceni jenazah.

## **B. Prosesi Nyuceni Jenazah**

*Isna* : Toya kangge nyuceni menika toya ingkang kados pundi pak? lajeng toya menika dipun wadai menapa?

*Pak Widodo* : Toya sing digunakake ya sing resik mbak, sing suci. Biasane dijupukke saka sumur. Yen wadae banyu sing dinggo nyuceni nggunakake kenceng cacahé 3, ember cacahé 3 lan 1 ember isine

*banyu gamping/ landha merang. Kenceng kui banyu sing dinggo nyuceni, saben kenceng uga di ceblungi dhuwit klithik dinggo wajib. Pendak 1 kenceng nduweni jog banyu 1 ember*

- Isna : Duwit klithik menika maknanipun kagem menapa geh pak?*  
*Pak Widodo : Duwit klithik kui dinggo wajib mbak. Simbol kewajibane kaluwarga marang jenazah. Tujuan nggunakake dhuwit klithik iki amarga warga dhusun percaya, umpama ana syarat-syarat sing kurang ana ing nyuceni iki muga bisa ketutup karo dhuwit iki.*
- Isna : Anggenipun ngangsu toya menika menapa wonten syaratipun pak?*  
*Pak Widodo : Anggone ngangsu kui para mbak-mbak utawa ibu-ibu mbak. Saben 1 kenceng di kebaki karo wong 1. Sing ngangsu toya diwajibke wanita resik utawa pas lagi ora ana alangan mbak. Nek pas lagi alangan/ menstruasi wedine nek getihe mau netes po nyiprat ana ing banyu.*
- Isna : kados pundi urutanipun nyuceni jenazah ibu Ngadiyem?*  
*Pak widodo : Neng kene mbak, nyuceni jenazah ki umume carane kabeh padha. Jenazah di klekarke ana ing papan sing wis di tatani debog. Banjur jenazah disiram saka sirahe tekan sikile terus ora nganti pedot. Anggone nyiram diwiwiti kanthi maos “basmallah” banjur awak sisih tengen nembe awak jenazah sisih kiwa. Yen uwis rata, petugas sing kadapuk gosoki jenazah banjur ngosok osokke sabun ana ing tanganen nganthi mumpluk. Umpluk saka sabun mau digunakake kanggo nyabuni lan ngosoki jenazah, Jenazah dimiringke supaya bisa ngresiki gegere jenazah. Petugas sing sijine uga ngramasi rambute jenazah nggunakake sampo supaya regetan sing neng rambute jenazah resik. Ing jaman biyen rambut jenazah di karmas nggunakake landha merang mbak. Banjur jenazah kui mau di sangga supaya rada tangi, terus wetenge di tebani. Yen uwis banjur di gebyur nganti resik. Yen uwis resik jenazah di wudluni banjur diresiki kuku lan driji-drijine nganggo atep. Sing pungkasan yaiku jenazah diandhuki supaya asat , karo rambute jenazah dijungkati kanthi tatas banjur dikafani.*
- Isna : Kadospundi menawi jenazahipun bayi menapa balita pak?*  
*Pak Widodo : yen prosese nyucei bayi padha mbak, bedane nek bayi kui ra nganggo papan ro debog. Biasane menawa ana bayi sing seda, anggone nyuceni dipangku karo bak utawa ibuk e.*
- Isna : Anggenipun lemek nyuceni, wonten ing dusun ngajeg menika ngginakaken meja utawi menapa pak?*  
*Pak Widodo : Nganggo kreta jenazah mbak, mengko mejane dinggo nyarekake pas jenazah mau dilerem. Yen arep nganggo dhipan, bandhosa utawa meja ya rapapa, ananging tetep ditatani debog e.*

- Isna* : debog menika dipun ginakaken kangge nyangga jenazah supados menapa nggih pak?
- Pak widodo* : anggone ngangge debok kui mau supaya banyu sing disiram ora ngembeng mbak. Awake jenazah ora kecelup neng banyu, dadi kuman penyakit ing wis disiram ora mbalik.
- Isna* : Kendhi ingkang dipun semaptaaken menika dingge menapa?
- Pak Widodo* : kendhi iki kanggo wudluni jenazah mbak.
- Isna* : Supados menapa jenazah menika kedah diun wudluni pak?
- Pak Widodo* : Jenazah diwudluni supaya suci mbak. Anggone jenazah ngadep marang Gusthi kanthi suci, kaya mbiyen nalika lair ing alam donya.
- Isna* : Kadospundi caranipun ngginakaken atep menika pak?
- Pak Widodo* : atep sing digunakake cacahé ana 20 mbak, 5 dinggo kuku tangan tengen, 5 tangan kiwa, 5 sikil tangan lan 5 sikil kiwa. Kudune carane ngaggo ya siji siji mbak, saben sak atep dinggo ngresikki sak kuku. Ananging nek saiki anggone nganggo atep ming go sarat, ming mak dilit 5 atep neng tangan tengen, 5 atep neng tangan kiwa lan sak teruse. Ora tenanan dinggo ngresiki sela-selane kuku.
- Isna* :Jenazah menika kedah dianduki supados menapa nggih pak?
- Pak Widodo* : Iya mbak cen kudu dianduki, supaya jenazah mau garing, rambute jenazah uga dianduki ben ora ngecepoh lan ora ngregeti morine. Amarga mori kui warnane putih banjur yen reged utawa teles ketara.
- Isna* : Aling-aling menika menapa pak? dingge menapa?
- Pak Widodo* : Aling-aling kui kain sing digunakake kanggo nutupi papan nyuceni. Aling-aling bisa awujud jarik utawa kain sing dawa, sing wis dicepakake dusun. Aling-aling dicekeli mubeng, nutupi papan nyuceni.

### **C. Prosesi Ngafani Jenazah/ Mocong**

- Isna* : Sinten kemawon pak ingkang nindakaken ngafani menika?
- Pak Widodo* : Sing ngafani/ mocong yaiku pak kaum lan diewangi para kulawargane jenazah.
- Isna* : Menawi ngafani menapa ingkang dipun semeptaaken pak?
- Pak Widodo* : Yen ana ing ngafani sing pasti kudu nyiapke kafan utawa morine mbak. Mori kanggo jenasah wadon ro lanang bedo. Yen kanggo jenazah wadon kui mori sing lembaran gedhe cacahé 3 lembar, terus 3 lembar kain dibentuk krudung, kemben ro cawat. Nyiapke tali sing dingo mocong jumlahe 7. Yen mori kanggo jenasah lanang, jumlahe mori sing ombo ana 3, banjur 3 mori di bentuk kopiah, klambi ro cawat. Jarik sing dingo ngrukupi pocong, kapur barus/minyak srimpi, kapuk, gunting sing dinggo ngethoki mori.

*Isna : Lajeng urutanipun anggenipun ngafani utawi mocong menika kados pundi pak?*

*Pak Widodo : Yen mocong mbak carane tali ditata neng duwur meja sing wus dilemeki jarik. Tali di kira-kira ana ing posisi nduwur sirah, gulu, sikut, pinggang, dengkul, kemiri lan ngisor sikil. Terus mori sing telung lembar digelar neng nduwure tatanan tali mau. Ditata uga perlengkaane peci, klambi ro cawate mau. Menawa wis siap jenasah di turukke ana ing nduwur tatanan mau, banjur lubang sing ana ing tubuhe jenasah ditutupi nganggo kapuk sing wis dipipihke kari dipyurpyuri cendana. Terus mori kui mau di blebetke, karo posisi ditarik pucukan ngisor karo nduwure supaya kenceng. Kain sing ana di blebetke kabeh, banjur ditaleni.*

*Isna : Menawi kapuk wau kangem menapa pak?*

*Pak Widodo : Kapuk sing jumlahe 10 kui mau 2 kapas di nggo mripat, 2 kapas dingo nggon irung, 2 pasang dingo kuping, 1 kanggo nggon tutuk, 1 kanggo nggon dada, 1 kanggo kemaluane, lan 1 meneh dingo nggon dubure. Manfaate kapuk mau dinggo nutupi supaya mengko nek kana cairan sing metu saka bolongan mau ora ngregeti mori.*

*Isna : lajeng anggenipun ngginakaken cendhaana menika maknaniun menpa gih pak?*

*Pak Widodo : Yen cendhana kui mau dipyur-pyurke ana ing sak duwure kapuk mbak. Tujuane supaya yen ana banyu utawa apa wae sng metu saka bolongan sing mau ditutupi kapu ora mambu. Ambune anyir mau ditutupi karo ambune wangi kayu cendhana. Kayu cendana uga bisa diganti nganggo minyak srimpi.*

*Isna : saksampunipun jenazah menika dipun pocong lajeng kados pundi pak?*

*Pak Widodo : ye anggone mocong wis rampungan, jenazah banjur dilerem mbak lan disholatake.*

#### **D. Nglerem jenazah**

*Isna : dilerem menika kadospundi pak?*

*Pak Widodo : dilerem kui jenazah sing wis dipocong diklekarake ana ing meja nunggu upacara sakteruse mengko.*

*Isna : menapa kemawon pak ingkang kedah dipun semeptaaken wonten ing prosesi menika? Lajeng wonten menapa mawon wonten ing upacara menika?*

*Pak Widodo : sing dismeptaake ya kayata meja papan dinggo nglekarke jenazah, jarik sing dinggo nutup jenazah, teplok dinggo nggusah kewan-kewan cilik sing padha nyerak lan gamping sing dinggo ngubengi sikil meja supaya semut ora ngrubungi jenazah. Oia mbak, ing prosesi nglerem*



*iki para warga padha nyolatake jenazah, dadine uga disamaptaake rukuh, sarung lan sajadah.*

*Isna : Menapa wonten ing dusun menika ngginakaketugur pak? tugur menika menapa?*

*Pak Widodo : wonten mbak, yen jenazah e sakurunge dikubur isih nglewati bengi. Yen jenazah ibu Ngadiyem ya ditunggu kok mbak.*

*Isna : Tugur menika suados menapa?*

*Pak Widodo : Dianakake tugur iki supayane jenazah kui slamet anggone nglewati bengi. Jenazah sing wis ora nduwe nyawa dipercaya luwih gampang dirasuki lembut mbk.mulane jenazah ditunggoni supayane dedemit utawa lembut ora wani nyerakki jenazah.*

### **E. Upacara Bidling Layon**

*Isna : Menapa ingkang dipun sebat upacara bidaling layon pak?*

*Pak Widodo : Upacara bidaling layon kui upacara sing diadani nalika jenazah arep diangkatke, digawa tumuju ing makam.*

*Isna :menapa mawon pak kegiatan wonten ing upacara bidaling layon pak?*

*Pak Widodo : Neng acara iki akeh kegiatane mbak. Awane pas acarane layatan kae ibuk-ibuk ana sing mangsak neng pawon, ana sing among tamu lan ana sing ngronce kembang sing arep dinggo ngias lurupe jenasah kembang tuku ana pasar. Bapak-bapak lan pemuda uga padha neng makam yakui padha gawe omah. Sak wise kabeh cemepak ana acara bidaling layon sing isine ucapan selamat datang saka tuan rumah, ucapan bela sungkawa sing diwakili saka pelayat, lan doa mangkatke jenasah sing dipimpin kaum.*

*Isna : Menapa ingkang dipun mangsak ibu-ibu wonten dapur pak?*

*Pak Widodo : Ing pawon kui padha nyemeptaake sajen mbak. Banjur ajad surtanah sing mengko dinggo kenduren slametan sakwise jenazah dipetakake/ dimakamake.*

*Isna : sajen menika wujudipun menapa pak?? lajeng makna nipun sajen menika menapa?*

*Pak Widodo : Sajen iki wujud ana 2 mbak, sajen meja sing biasane awujud daharan karo sajen sing awujud kembang diwenahi boreh. Umume sajen panganan kui dadi simbol rasa hormat marang arwah jenazah sing diyakini isih ana neng omah. Kajaba kui uga dinggo nyuwun keslametan. Banjur sajen kembang kui simbol penghargaan lan boreh kui dinggo tolak bala.*

*Isna : Inggang sajen meja menika dedaharan menapa ingkang dipun semeptaken? Menapa saben daharan menika wonten maknanipun?*

*Pak Widodo : sajen pancen neng meja kui awujud sego putih mbak sing nglambangake kesucian niat ngadani slametan, supaya slamet*

*sedayanipun. Lawuh peyek, tempe sing nglambangake paseduluran sng raket. Jangan adem lambang saka rasa sukur marang asiling bumi sing siparingi Gusti lan banjur diolah. Jajan pasar kui lambang saka kerukunan mbok arep maneka warna jajanan tetep dadi siji jenenge yakui jajan pasar. Banjur sing keru kui unjukan sing dadi lambang saka kebutuhaning manungsa sing paling dasar yakui banyu.*

*Isna : Lajeng ajad surtanah menika menapa?*

*Pak Widodo : Ajad surtanah kui sukur sakwise jensah di makamake. Biasane dianakake kendurenan sorene sak wise acara kui mau. Uborampene ajad surtanah iku ana ingkung, tumpeng pungkur, sego liwet, sego gurih, kotosan, gendurenan sing isine golong, sego gurih, jangan adem, dele, kobis, lawuh lan kembang. Sakdurunge ajad surtanah uga ana bedah bumi mbak, bedah bumi yaiku wiwitane ngedhuk makam, dipimpin donga supaya anggone ngedhuk makam ora ana alangan.*

*Isna : Menapa maknanipun ingkung pak?*

*Pak Widodo : Inkung sing bentuke kaya wong lagi sujud dadi simbol saka manungsa sing kudu sujud marang sing kuasa, mbuh arep ampuhe koyo ngapa nek neng ngarepe sing kuwasa ki ora ana apa apane.*

*Isna : menawi maknanipun segoliwet menapa pak?*

*Pak Widodo : Sego merupakan lambang dari ketuntasan atau kesempurnaan. Gudangan yaiku sayur sayuran sing di campur dadi siji, lambang saka katentreman sing ana ing masyarakat. Tigan dadi lambang saka urip sing nduweni 2sisi, kayata ana ing tigan duweni kuning lan putih, ana awan lan wengi, ana pria lan wanita. Yen makna umume, anggone nganggo segoliwet kui supaya kaluwarga sing duweni ajad pinaringan slamet lan pinaringan rejeki ingkang kathah saking gusthi.*

*Isna : wonten ing sego liwet mliginipun ditumpangi kotosan nggih pak? kotosan menika menapa pak? lajeng supados menapa kedah disukani kotosan?*

*Pak Widodo : iya mbak, kotosan digawe saka godhong turi lan godhong dhadhap serep sing banjur ditaleni nggunakake godhong gedhang. Godhong turi karo dhadhap mau banjur dilebokake ana ing adhang sego. Godhong turi iki nduweni makna “nguri-uri” yaiku nguri-uri sedaya kabecikan supaya mujudaken katentreman ana ing dhiri. Banjur Godhong dhadhap kui nduweni manfaat bisa nambani wong sing lara panas supaya cepet sirep panase. Mula dhong dhadhap iki dijenengi godhong dhadhap serep sing dijupuk saka tembung “sirep”. Mula anggone nggunakake kotosan iki muga-muga jenazah karo kulawargane sing lagi nduweni gawe iki pinaringan keslametan lan katentreman saking gusti Allah SWT.*

- Isna* : Menawi sego gurih pak? makna nipun menapa?
- Pak Widodo* : Sego gurih kui piranti ajad surtanah mbak, digawe saka beras sing dimangsak karo dibumbuni nganggo salam, brambang lan sareng. Anggone masak sego gurih iki nggunakake salam sing nduweni makna “slamat”. Dadine nggunakake sego gurih iki nduweni pangajad, bilih jenazah ngadhep marang Gusti kanthi slamet. Lan muga-muga kaluarga sing ngadani upacara iki uga pinaringan slamet.
- Isna* : Sekul golong menikakenapa nggih pak? lajeng dingge menpa?
- Pak Widodo* : Sekul golongkui sego biasa mbak sing dikepe-kepelda kaya bal. Ngunakake golong iki nduweni tujuan, supaya paseduluran tan sah rumaket, kaya sego golong iki.
- Isna* : Bedah bumi menika wujudipun menapa pak?
- Pak Widodo* : Bedah bumi kui ndonga ana ing makam mbak kanthi gawa kinang. Ananging nek saiki kinang kui digawa bareng karo pas makamake.
- Isna* : Anggenipun beto jenazah menika ngginakaken menapa pak?
- Pak Widodo* : Jaman mbiyen jenazah kui dilebokake ana ing bandhosa terus digotong bebarengan, anangin saiki luwih kepenak. Sakwise jenazah dilebokake ana ing bandhosa banjur ditumpangake ana ing kreta jenazah mbak. Banjur mengko kari disurung bareng-bareng tumuju ing makam.
- Isna* : Menawi sawur menika menapa pak?
- Pak Widodo* : sawur kui besekan beras kuning sing dicampur nganggo dhuwit sing mengko bakal disebarake nalika bidalake jenazah nganti tekan ing makam.
- Isna* : beras kuning menika beras ingkang menapa pak? lajeng sawur menika gadahi makna menapa?
- Pak Widodo* : beras kuning yaitu beras sing wus dicampur karo kunir. Sawur dadi wujud ing sangu jenazah neng alam kana. Kathi gunakake sawur iki supaya anggone tumuju ing alam baka ngadhep marang gusti Allah ora ana alangan apa apa.
- Isna* : Kembang sawur menika menapa pak?
- Pak Widodo* : Kembang sarur kui kembang sing disebar- sebar ana ing iring-iringan tumuju ing makam. Kembang sawur digawe saka kembang sawur digawe saka kembang mawar kembang, kanthil, kenanga lan kembang-kembang turahane anggone ngronce. Kembang sawur nduweni makna yaiku, kanggo ngurmati sedaya tumindak becike jenazah nalika tasih sugeng.
- Isna* : Tolesan menika isinipun menapa mawon pak? lajeng maknanipun menapa?

*Pak Widodo : Toplesan iki isine banyu sing dicampuri bubuk/ minyak cendhana. Banjur di campuri uga kembang-kembangan kayata kembang mawar, melathi, kanthil lan kenanga sing duweni ambu wangi. Banyu sing wis dicampuri cendhana mau dikarepake bisa rumasuk ana ing kuburan lan wangine tekan ana ing jero makam. Kembang toplesan dadi simbol penghormataning marang jenazah, lan donga supaya jenazah ngadhep marang gusti kanthi keadaan ingkang sae lan sedaya amal kesaenan dipun tampi kalian Gusti.*

*Isna : Kenging menapa wonening upacara pangrukti layon menika kedah ginakaken degan pak?*

*Pak Widodo : Ora kudu mbak, ananging umume digunakake. Degan kui plathok terus banyune di gebyurke ana ing makam. Nduweni simbol banyu ingkang suci. Nganggo degan iki nduweni pangajab supaya jenazah ngadep marang Gusthi kanthi dhri ingkang suci.*

*Isna : Gagar mayang menika menapa pak?kangge menapa?*

*Pak Widodo : Gagar maang kui kembang-kembangn sing ditancepake ana ing debog utawa degan. Bentuke kaya kembar mayang ananging digunakake ana ing upacara pangrukti layon mbak. Gagar mayang biasane digawe menawa jenazah kui iseh prawan/ jaka. Supaya arwahe ora ngangu para perawan lan jaka sing ana ing kaluwargane lan tangga teparone. Gagar mayang iki mengko diselehake ana ing protelon utawa prapatan.*

*Isna : sakderengipun jenazah menika dipun lebetaken wonten ing bandhosa nggih pak?*

*Pak Widodo : iya mbak, sakdurunge di bidallaken jenazah menika dipun pindah wontening bandhosa kanthi dipun lemeki ngginakaken pupus mbak.*

*Isna : ngginakaken pupus menika maknanipun menapa pak?*

*Pak Widodo : Pupus iki dipasang kanggo lemek jenazah. Lan dadi tandha yen jenazah iki uwis ‘pupus’ anggone urip.*

*Isna :Wonten ing dusun ngajeg ngginakaken kembang-kembang kangge ngiasi lurup menapa boten pak?kembang menapa mawon?*

*Pak Widodo : nek biasane nggunakake mbak kayata kembang karang pelok, sisir,ombak banyu lan roncen.*

*Isna : maknanipun saking kembang-kembang menika menapa pak?*

*Pak Widodo : kembang- kembang kui dadi simbol penghormatan marang jenazaah mbak. Awit sedaya kabecikan sing ditindakake nalika isih sugeng.*

*Isna : Wonten ing upacara pangrukti layon ing dusun menika ngginakaken nyaponi kaliyan susupan boten gih pak?*

*Pak Widodo : Wonten mbak, sing mesthi ana kui susupan.*

*Isna : Susupan menika adicara ingkang kados pundi pak?*

*Pak Widodo : Sing disebut susupan sok disebut brobosan mbak. Brobosan iki acara mbrobos ana ing ngisor jenazah sing uwis diangkatake. Susupan iki dadi simbol saka rasa urmating marang jenazah.*

#### ***F. Prosesi pametaking layon***

*Isna : Menapa mawon piranti ingkang kedah diseptaaken wontening acara pemakaman?*

*Pak Widodo : Sing kudu disiapke ana ing acara iki koyoto, sajen, ajad surtanah, kembang roncen, pupus, degan, sawur, kembang sawur, kinang, kembang toplesan, payung, lurup, maejan/jeneng, menyan, glogor, gelu.*

*Isna : kadopundi urutanipun upacara pameraking layon pak?*

*Pak Widodo : Urut-urutne yaiku jenasah sing maune disareake ana ing meja, dipindah ana ing bandhosa kanthi di lemeki pupus gedhang. Jenasah kui mau ditutup nggunaake tutuping bandhosa lan banjur ditutupi nganggo lurup. Lurup kui mau di kei hiasan kebang sing wis dironce karo ibu-ibu yaiku ombak banyu cacahé 1, kembang ronce cacahé 3 , karang pelok 2 lan sisir 1. Yen jenasah uwis siap lan di mangkatke uborampe sing digowo ya iku ana, payung mutho, sawur sing wujud kembang karo beras kuning, kembang di toplesi, kinang, degan, maejan, menyan. Kabeh kui mau digawa ana ing makam, terus ana ing makam jenasah dilebokake ana ing omah, sing wis digawe pondasi saka empring sing cacahé 7, di miringake marep kiblat kanthi diganjel gelu sing cacahé ganjil, banjur jenazah di doake , terus ditutupi nganggo glogor nganti rapet, lagi di uruki lemah. Sakwise degan dipecah lan banyune disuntakke ana ing makam, ing pungkasan adicara kembang sing wes di betomau ditaburke ana ing makam.*

*Isna : Payung mutho menika kangge menapa? Maknanipun menapa?*

*Pak Widodo : Payung muthokui dinggo mayungi ana ing perjalanan jenazah tumuju ing makam. Ananging sakwise jenazah dipendem payung uga dipasang kanggo mayungi kuburanne. Payung kui dadi simbol utawa pangarep-arep muga-muga jenazah diampuni lan dilindungi marang sing kuasa.*

*Isna : Glogor menika menapa pak??*

*Pak Widodo : Glogor ki empring sing dikethoki sak dawane omh. Glogor iki mengko dinggo tutup omah. Glogor iki ditata ana ing sak nduwure jenazah supaya jenazah ora langsung ketableg lemah.*

*Isna : saksapunipun jenazah menika dipun kubur lajeng menapa melih ingkang kedah dipun tindakaken?*

*Pak Widodo : Yen wis dikubur mbak, banjur ubarampe sing wis digawa neng makam mau dipasang kayata maejan, kembang uga wis dipyurke, payung uga wis ditancepke banjur pak kaum mimpin donga sesarengan ana ing makam. Yen uwis rampung banjur pada bali lan warga sing wis dijawab pada nindakake kenduren ajad surtanah.*

### **CATATAN REFLEKSI 03:**

1. Upacara *Pangrukti Layon* berasal dari kata *ngrukti* yang artinya memelihara dan *layon* yang artinya jenazah. Jadi upacara pangrukti layon yaitu upacara memelihara jenazah yang telah meninggal dunia hingga dimakamkan.
2. Upacara pangrukti layon diadakan dari jaman dahulu.
3. Diadakan saat ada keluarga atau sanak saudara yang meninggal dunia.
4. Upacara pangrukti layon bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah, dan perwujudan rasa bela sungkawa terhadap jenazah dan keluarga jenazah.
5. Sesaji yang digunakan dalam upacara pangrukti layon adalah sesaji yang berupa makanan dan sesaji yang berupa non makanan / kembang. Sesaji makanan yaitu *ingkung, jangan adem, nasi, wedang teh, wedang putih*. Sesaji non makanan yaitu *kembang mawar, kembang kanthil, kembang kenanga, boreh*.
6. Peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam upacara *nyuceni* yaitu: *bandhosa, debog, kenceng, kendhi, landha merang, dhuwit klithik, shampo, sabun, jungkat, andhuk, atep, aling-aling, siwur*. Dalam upacara *ngafani/ mocong*: *jarik, meja, mori, kapuk, gunting, tplok, gamping, cendana, minyak srimpi*. Dalam upacara *bidhaling layon*: *sajen panganan dan kembang, ingkung, boreh, ajad surtanah, sego liwet, sego gurih, tumpeng pungkur, golong, kotosan, karang pelok, ombak banyu, sisir, pupus, degan, kinangan, sawur, kembang tolesa, payung mutho, lurup, nisan/ jeneng, menyan*. Dalam *pametaking layon / ngubur* menggunakan: *glogor, gelu, empring* untuk membuat *pondhasi, mayit*.
7. Susunan acara dari upacara pangrukti layon diawali dengan *nyuceni*, kemudian bawa ke makam untuk *dipetak*. Di dalam persiapan upacara *bidhaling layon* terdapat acara *layatan, gawe omah, ngronce kembang* dan *memasak ajad surtanah*.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 04)

Nama Informan : Bapak Sriyono  
 Umur : 52 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Hari/tanggal : sabtu, 24 November 2012  
 Waktu : 15.00 Wib  
 Tempat : Rumah Bapak Sriyono di Glondhong  
 Tirtomartani

#### A. Babagan Upacara Pangrukti Layon

*Isna : Menapa wonten ing dusun Glondhong menika tasih ngginakaken upacara Pangrukti Layon menawi wonten ingkang seda pak?*

*Pak Sri : Yen ana wong mati kene isih ana upacara Pangrukti layon mbak ananging ya ana uga sing wis ra kaya adate .*

*Isna : Ingkang dipun sebat upacara Pangrukti Layon menika menapa pak?*

*Pak Sri : Upacara Pangrukti layon kui, upacara sing di adani nalika ana wong sing sedo, mbuh kuwi tuwa, enom, cilik utawa gedhe. Lha rak upacara Pangrukti Layon kui saka tembung ngrukti sing nduweni teges “ngrawat”. Dadi upacara kui di adani ya dinggo ngrawat jenazah kui mau.*

*Isna : Sinten kemawon pak ingkang nglaksanaaken upacara pangrukti layon menika?*

*Pak Sri : Sing nindakake ya kabeh warga glondhong mbak, seko para pemuda pemudine nganti mbah-mbahne mbak.*

*Isna : Sinten kemawon pak ingkang mangertosi babagan upacara menika?*

*Pak Sri : Sing ngerteni babagan upacara umume ki mbah kaum, sing ngeteni masalah uborampe nyuceni ki ana bapak-baak lan ibu-ibu , banjur sing ngurusi prosesi nyuceni ibuk-ibuk, sing ngerti babagan sajen kwi simbah-simbah mbak, lan sing ngerteni babagan gawe omah, ngubur jenazah kui bapak bapak. Ananging ora mesti tiyang-tiyang sepuh paha ngerti lho mbak.*

*Isna : Dados wontening dusung ngglondhong menika boten wonten ingkang mangertosi sedoyo upacara menika ingkang kanthi menyeluruh?*

*Pak Sri : sing didelok mangerteni rada menyeluruh babagan upacarara iki ya kui mbah kaum mbak, rak yo ngewangi ana ing upacara iki saka mulai kanthi rampungan.*

*Isna : urutan nipun prosesi wontening upacara pangrukti layon menika kados pundi pak?*

*Pak Sri : Prosesi Pangrukti layon kui di wiwiti nalika ana warga sing sedo, terus di kabar-kabarake ana ing dusun. Biasane karo warga di siarake ana ing mesjid, supaya kabeh warga kono krungu. Sakwise pirantine wis pada samepta diteruske jenazah di suceni, banjur dikafani lan mengko sing keru dewe jenazah di kubur.*

*Isna : Menapa bedanipun upacara pangrukti layon menika kaliyan ingkang wonten ing dusun-dusun sanesipun?*

*Pak Sri : Menawa urutan acarane isih podo mbak sak Tirta kui, pirantine uga iseh okeh sing padha, Palinga ming kaya bentuke beda ananging fungsine padha. Amarga kaum-kaum ana ing desa Tirtomartani kui okeh ingkang nyinaoni buku panduan do'a ne saka dinas kabudayaan Yogyakarta mbak. Terus nate uga ana penyuluhan langsung marang para kaum ing Desa Tirtomartani.*

*Isna : Menapa anggenipun ngrukti menika wonten bedanipun menawi jenazahipun menika bocah, lajeng remaja lan tiyang sepuh pak?*

*Pak Sri : ana mbak, bedane ana ing cara lan pirantine, ananging ya ora akeh bedane mbak. Kayata nek bocah sing iseh cilik kui anggone nyuceni iseh karo di pangku, banjur anggone nggona nggawa ing makam ya digendhong mbak. Menawa cah enom sing durung nikah kui karo dicespaki gagar mayang, yakui pinangka tandha yen sing sedo ki iseh prawan utawa jaka.*

## **B. Prosesi Nyuceni**

*Isna : Menapa pak makna nipun kedah dipun wontenaken prosesi nyuceni menika?*

*Pak Sri : Nyuceni kuwi wis ana tuntunane ana ing saben agama mbak, dadi nek tatacarane biasane melu karo agama sing dinut. Yen prosesi nyuceni jenazahe dek Aji iki nggunakake tata cara islam mbak. Maknane supaya jenazah kui mau ngadep marang sing Kuasa kanthi suci mbak resik ngono.*

*Isna : Menapa kemawon ingkang dipun sepaaken wontening prosesi menika?*



*Pak Sri : Sing umume dibutuhake nalika prosesi nyuceni yaiku, dhipan, kenceng utawa ember, debog, meja, siwur, kendhi nggo wudhuni, sabun, sampo, atep, andhuk, jungkat. Nalika prosesi iki uga mbutuhake jarik sing digoceki mubeng kanggo nutupi proses nyuceni. Ananging ono ing upacara sing wingi ditindakake ora nganggo debog karo dhipan dinggo nglekarke jenazah mbak.*

*Isna : Kados menapa boten ginakaken debog kaliyan dhipan?*

*Pak Sri : Kala wingi sing seda kui bocah sing umure during ana Itaun mbak, dadine anggone nyuceni dipanggu marang bapak pakdhene, dadine ra butuhake lemek.*

*Isna : Menapa ingkang dipun ginakaken kangge papan nyuceni jenazah menika kedah dhipan pak? Menapa saged dipun gentos sanesipun?*

*Pak Sri : Bisa mbak, kajaba dhipan uga bisa nganggo ngisora bandhosa kae mbak, kreta jenazah, utawa meja sing penting padha fungsine. Yen jenazahe bayi malah dipangku bapak utawa ibune mbak, ananging yen rakuat nahan sedih bisa diganteni pakdhene po paklike. Ananging ing upacara wingi ra ngunakake papan karo debog.*

*Isna : Kenging menapa mboten ngginakaken papan kalian debog pak?*

*Pak Sri : amarga jenazah sing wingi di rukti isih bocah mbak, dadine anggone nyuceni dipangku karo keluargane.*

*Isna : Kados pundi urutanipun prosesi nyucei?*

*Pak Sri : urutan prosesi ne podho wae karo prosesi nyuceni ana ing dusun liyane sak tirtomartani. nyuceni diwiwiti kanthi maca basmallah karo nyiram awake jenazah diwiwiti saka awake sing sisih tengen lan sing sisih kiwa. Banjur jenazah kui mau di sabuni, lan di samponi, uga ditebani, sakwise terus dibilas. menawa uwis resik, jenazah disiram ngaggo banyu landha merang utawa gamping sing uwis dicemepakake, banjur diwudhuni lan andhuki nganti asat, rambute uga di tatasake , drji-driji tangan lan sikile banjur di atepi. Yen wis rampungan jenazah digawa mlebu lan di kafani utawa di pocong.*

*Isna : Toya ingkang dipun ginakaken kangge nyuceni menika dipun sukakaken onten ing wadah menapa pak?*

*Pak Sri : Banyu diwadahi ana ing ember mbak utawa kenceng. Banyu sing pokok ana telung wadah banjur telung wadah meneh dinggo jog banyu.*

- Isna* : Anggenipun nyiram jenazah menika nginakaken siwur nggih pak? supados menapa?
- Pak Sri* : iya mbak. Sing jenenge siwur kui rak nduweni garan dawa mbak, garan kui mau nduweni tujuan ben regetan sing nemplek ana ing tangan sing nyiram kui mau ora katut. Amarga yen nganggo siwur tangan e sing nyiram ora kacup banyu.
- Isna* : Kados menapa kedah dipun siram ngginakaken toya landha merang utawi gamping pak? menapa maksud kalian tujuannipun?
- Pak Sri* : Disiram nggunakake landha merang utawa banyu gamping kui supaya bakteri sing isih nempel ana ing awake jenazah kui pada mati. Jenenge bathang kui gampang mambu mbak, kaya ta jenazah e uwong. Dadine nggunakake banyu landha merang ro gamping mau supaya jenazah ku ora cepet mambu utawa bosok sing disebabake bakteri kemau.
- Isna* : Anggenipun natasaken rambut jenazah menika ngginakaken menapa pak? supados menapa?
- Pak Sri* : Rambute jenazah ditatasake nggunakake jungkat mbak, rambut kui mau di jungkati nganti ora rengket meneh. Rambute jenazah iki dijungkati supaya rambute jenazah rapi, ora kopoh-kopoh. Uga maksud e supaya jenazah ngadhep Gusti Allah kanthi rapi.
- Isna* : Diatepi lan ditebani menika menapa pak? Maknanipun ugi menapa pak?
- Pak Sri* : diatepi kui ngresiki sela-sela kuku lan driji jenazah nggunakake atep. Atep kui digawe saka kapuk sing di bebetake ana ing biting. Diatepi kui supaya sela-sela tanangan lan sikil jenazah resik. Yen ditebani kui ngenet wetenge jenazah kanthi posisi rada di lungguhake. Nebani iki supaya regetan sing ana sak jerone wetenge jenazah ditokke lan jenazah bener-bener resik ngadep marang Gusti Allah.
- Isna* : Wudluni jenazah menika makna nipun menapa pak?
- Pak Sri* : Wudluni kui proses akhir nyuceni jenazah. Jenazah sing agamane Islam wajib anggone diwudluni, amarga ana ing agama Islam wudlu kui piranti kanggo nyucekake dhiri, mula jenazah sing arep ngadhep marang Gusti kudu ana ing keadaan kang suci, kayata biyen pas lagi lahir ana ing bumi.

### **C. Prosesi Ngafani/ Mocong**

*Isna : prosesi ingkang nomer kalih menika ngafani nggih pak? Menapa mawon piranti prosesi menika?*

*Pak Sri : Iya mbak, bar jenazah disuceni yaiku dipocong utawa dinggoni kafan. Piranti sing dibutuhake yaiku mori, gunting, minyak srimpi, kapuk, bubuk kayu cendhana, meja, gamping kalian senthir.*

*Isna : kadospundi mori nipun pak?*

*Pak Sri Yen mori kanggo jenasah lanang, jumlahe mori sing ombo ana 3, banjur 3 mori dibentuk kopiah, klambi ro cawat. Banjur disiapke uga karo ibu-ibu kapuk sing digawe tipis-ipis banjur mengko dikei bubuk cendana ro minyak srimpi mbak. Kapuk kui mau dinggo nutupi bolongan sing ana ing awake jenazah. Le gawe kapuk cacahé 6 lembar yakui 1 lembaran gedhe dinggo nutupi rai, 2 dinggo nutupi kuping, 1 dinggo nutupi wudel, 2 dinggo nutupi kemaluan karo bokong. Ibu-ibu uga gawe kapuk sing digawe bunder yakui dinggo nutupi bolongan irunge.*

*Isna : Menawi kapuk ingkang dipyuri cendhana kalian minyak serimpi menika kangge menapa pak?*

*Pak Sri : Kapuk kui mau dinggo nutupi bolongan sing ana ing awake jenazah mbak, supaya yen ana cairan sing metu kui ra mrembes mbak, terus cendhana karo minyak serimpi kui wangi mbak, dadine dinggo nutupi yen ana ambu anyir apa raenak saka jenazah ku mau.*

*Isna : kadospundi pak prosesi nipun mocong?*

*Pak Sri : sing pisanan, jarik di gelar ana ing sakduwure meja, banjur mori sing ombo cacahé 3 rangkep uga digelar ing sak dhuwure meja. Mori sing wis dibentuk bentuk sempak, klambi karo kopiah uga ditata ing sak dhuwure mori kui mau. Banjur jenazah si sareake ana ing nduwur mori sing wis ditata banjur di kafani. Anggone ngafani uga naming gari di bebetke siji morine banjur ditarik supaya kenceng, banjur dibebetke menéh 1 ne banjur ditarik menéh benken ceng. Yen wis kabeh mori ne banjur ditali kanggo suwekan mori kui mau. Cacahé tali ana 7 dinggo nalené kepala, leher, siku, pinggang, tumit dan bawah kaki.*

### **D. Nglerem lan Nyolatke jenazah**

*Isna : Saksampunipun jenazah menika dipun pocong lajeng kados pundi pak?*

*Pak Sri : Sakwise jenazah kui mau dipocong, banjur disareake ana ing mejo sing dinggo mocong mau mbak, nganti wektune dimakamake. Proses nunggu iki sing diarani nglerem. Biasane jenazake kui dikancani bapak-bapak*

utawa simbah-simbah kakung. Nunggu jenazah kui jenenge tugur mbak. Jenazah kui mau disareake neng mejo karo ditutupi jarik, banjur pinggire dikei teplok lan sikil mejane diubengi nganggo gerusan gamping.

*Isna* : Teplok kalian gamping menika dingge menapa pak?

*Pak Sri* : Teplok kui dinggo ngusir kewan kewan sing podo arep ngrubung jenazah mbak, gandheng bathang rak ambune we marai kewan-kewan padha moro. Teplok bisa diganti nganggo senthir utawa lilin. Banjur gamping kui dinggo mbatesi ben semut, ora bisa mrambat munggah meja ngrubungi jenazah. Anggone gamping saiki wis bisa diganti nganggo kapur ajaib kae mbak sing rada modern.

*Isna* : Menawi nyolatke jenazah menika kapan pak?

*Pak Sri* : Anggone nyolatke jenazah yo pas nglerem iki mbak. Wektu nyolatke kui sakwise jenazah disuceni nganti sakdurunge upacara bidaling layon. Sing dibutuhake kayata rukuh, sarung, sajadah uwis disamptaake karo keluarga jenazah. Kajaba jenazah kui agamane non islam, anggone prosesi disumanggaake karo kaluwargane.

#### **E. Upacara Bidaling Layon**

*Isna* : Menapa mawon piranti ingkang kedah disemeptaaken wontening acara upacara bidaling layon?

*Pak Sri* : Sing kudu disiapke ana ing acara iki koyoto, sajen, ajad surtanah, kembang roncen, pupus, degan, sawur, kembang sawur, kinang, kembang toplesan, payung, lurup, maejan/jeneng, menyan.

*Isna* : Sajen menika, jinisipun menapa mawon pak?

*Pak Sri* : Sajenne iki jenise ana 2, sajen sing wujude panganan karo sajen sing wujude kembang diwenahi boreh. Sing wujude panganan kui wujude sego, lawuh, pangana, jangan adem, unjukan, wedang, ingkung. Ananging pas ngrukti jenazah dek aji wingi ora nganggo sajen panganan mbak, amarga dek aji ki nembe 10 sasi lan during mangan sego dadine ra di panceri sajen-sajenan sing awujud panganan.

*Isna* : Lajeng ajad surtanah menika menapa?

*Pak Sri* : Ajad surtanah kui sukuran sakwise jensah dimakamake. Biasane dianakake kendurenan sorene sak wise acara kui mau. Uborampene ajad surtanah iku ana ingkung, tumpeng pungkur, sego gurih,

*gendurenan sing isine golong, sego gurih, jangan adem, dele, kobis, lawuh lan kembang. Sakdurunge ajad surtanah uga ana bedah bumi mbak, bedah bumi yaiku wiwitane ngedhuk makam, di pimpin donga supaya anggone ngedhuk makam ora ana alangan.*

*Isna : Tumpeng pungkur menika menapa pak? maknanipun ginakaken tumpeng pungkur supados menapa?*

*Pak Sri : Tumpeng pungkur menika piranti wonten ing kenduren ajad surtanah. Tumpeng pungkur kui tumpeng sing di sigar dadi 2 terus anggone nata di unkurake lan di wenehi jangan cacahé 2, lawuh cacahé 2 lan anganan cacahé 2. Pungkur kui saka tembung “ngungkuri” sing duweni makna membelakangi. Tumpeng pungkur duweni makna yaiku sapaya arwah sing wis manggoni sakdurunge bisa nampa rawuhe arwah saka jenazah kang nembe di makamake. Amarga kuburan sing arep dinggoni biasane bekas kuburane uwong liya, mula diwenehi tumpeng pungkur supaya ora apa apa nalika ngesur makam sing sakdurunge.*

*Isna : Menawi golong menika makna nipun menapa pak? lajeng anggenipun ngetrapaken kados pundi?*

*Pak Sri : Golong kui sego sing di kepel-kepel nganti bentuke bunder. Golong asale saka tembung golong gilig sing nduweni arti persatuan, kacaba kui uga dadi simbol saka niat utawa tekat sing wus “bulat”. Golong biasane digunakake dadi isi ambeng ana ing kendurenan. Kayata ing kenduren ajad surtanah ing desa Glondhong kene mbak.*

*Isna : Bedah bumi menika wujudipun menapa pak?*

*Pak Sri : Bedah bumi kui ndonga ana ing makam mbak, kanthi gawa kinang. Ananging nek saiki kinang kui digawa bareng karo pas makamake.*

*Isna : Kinang menika menapa pak? lajeng bedah bumi menika supados menapa?*

*Pak Sri : Kinang kui ana bako, enjet, suruh lan gambir. Yen jaman mbiyen simbah-simbah gunakake gambir yen saiki uwis ora. Kinang kui dadi simbol saka rasa sing wis dialami kaeo jenazah, kayata rasa seneng, sedih lansapanunggalane. Kayata rasane kinang sing nyampur dadi siji. Bedah bumi kui jawabe mbah kaum mbak, kulanuwun marang arwah sing ngenggoni kuburan, sakdurunge dikeduk lan arep didadeke omah jenazah sing anyar.*

- Isna : Piranti menapa mawon pak ingkang dipun ginakaken ugi dipun beta wontening acara bidaling layon ngantos makamaken jenazah?*
- Pak Sri : Ana ing upacara bidaling layon kui mbak, jenazah sing maune disareake ana ing meja, biasane di pindah ana ing bandhosa kanthi di lemeki pupus gedhang. Ananging jenazahipun bayi digendong kalian keluarga mbak. Nek bisa ya bapake, ananging yen bapake durung kuat ya bisa pakdhene apa paklik e. anggone ngekei kembang ya ora okeh-okeh cukup kembang roncen 1 wae di kalungke sing nggendhong jenazake dek ajik mau. Yen jenazah uwis siap lan di mangkatke uborampe sing digowo ya iku ana, payung mutho, sawur sing wujud kembang karo beras kuning, kembang di topleksi, kinang, degan, maejan, menyan.*
- Isna : Lurup menika menapa pak? lajeng ginanipun lurup menika supados menapa?*
- Pak Sri : Lurup kui kain sing dinggo nutupi bandhosa mbak. Lurup biasane dinggo papan nyenthelake kembang-kembang roncen. Lan anggone masang lurup kui ya nduweni maksud, yaiku supaya warga naming bisa ndelok sedaya kabecikane jenazah mbak, lan uwong uwong namunga bisa ngomongake kabecikane jenazah uga. Amarga kabeh babagan jenazah sing ana uwis ditutupi lurup mbak.*
- Isna : Kembang roncen menapa kemawon ingkang dipun ginakaken wonten ing uacara bidhaling layon?*
- Pak Sri : Kembang roncen sing digawe nalika pas layatan kae mbak. Ana kembang karang pelok, kembang sisir, kembang roncen lan ombak banyu. kembang-kembang kui digawe saka kembang sing dijupuki seka ngarep omahe warga mbak, lan uga kembang sing wis disemaptaake marang kulawarga dinggo upacara iki.*
- Isna : Kembang sawur menika menapa bedanipun kaliyan sawur pak? menapa maknanipun sami?*
- Pak Sri :Beda mbak, yen sawur kui wujud beras kuning sing dicampur karo dhuwit yen kembang sawur wujud kembang. Carane gunakake padha mbak, yakui disebar ana ing dalan saka ngomahe dumugi makam. Maknane uga beda, kembang sawur kui maknane dinggo ngormati lan mengenang kabecikane jenazah. Muga-muga sedaya tumindak becike jenazah ditampi wonten ngarsane Gusti.*
- Isna : Ingkang dipun sebat kinang menika kadosmenapa?*

*Pak Sri : Kinang kui mau piranti dinggo nginang mbak. Ana suruh, enjet, gambir karo mbako. Yen ana ing upacara iki kinang dadi simbol saka rasaneng urip kaya seneng, sedih, susah trenyuh sing podo karo rasaning kinang ana sing pait, sepet, getas.*

*Isna : Menapa prosesi nyaponi punika dipun wontenaken pak? maknanipun menapa pak?*

*Pak Sri : ana mbak, prosesi nyaponi kui nyaponi dalam sing arep dilewati jenazah nalika dibudalake. Sing nyaponi kulawargane sing setri. Lan maknane supaya jenazah pinaringan dalam padang, dalam sing bener.*

#### **F. Prosesi Pametaking layon**

*Isna : Empring-empring kalawau badhe dipun damel pondasi gih pak? pondhasi menika menapa pak?*

*Pak Sri : Iya mbak, Pondhasi kui ragangan omah mbak. Empring dipasang ana ing saben pojokan kedukan lemah lan pojok-pojokanne disambung digathuk-gathukake.*

*Isna : Pondhasi menika dingge menapa?*

*Pak Sri : Pondhasi menika dingge cagak mbak, dinggo nahan supaya lemahe sing dikeduk ora mbalik nutup.*

*Isna : Kados pundi prosesi pametaking layon pak?*

*Pak Sri : Kabeh kui mau digawa ana ing makam, terus ana ing makam jenazah dilebokake ana ing omah, sing wis digawe pondasi saka empring sing cacahé 7, di miringake marep kiblat kanthi diganjel gelu sing cacahé ganjil, banjur jenazah di doake , terus ditutupi nganggo glogor nganti rapet, lagi di uruki lemah. Sakwise degan dipecah lan banyune disuntakke ana ing makam, ing pungkasan adicara kembang sing wes dibeta mau ditaburke ana ing makam. Banjur para warga bali lan kendurenan ajad sur tanah ing daleme jenazah.*

*Isna : Menapa boten ginakaken galar pak? menawi ngagem ginanipun menapa?*

*Pak Sri : Sok nganggo galar mbak, gunane padha karo glogor. Ananging yen gunkake galar dadine luwih rapet mbak. Nanging galar iki ora mesti digunakake mergane sing kejatahan gawe omah ora mesthi wonge padha.*

*Isna : Supados menapa pak kedah dipun sukani degan kaliya kembang?*

*Pak Sri : Degan kui mau di sigar banjur banyune diguyurke ana ing nduwur makam, banyu degan dipercaya banyu kang suci iki dadi pangajab supaya jenazah iki ngadep marang Gusti kanthi suci kayata baanyune degan kui mau. Banjur kembang toplesan sing uwis dicampuri karo banyu lan cendhana kui mau piranti sing nduweni makna supaya banyu kang wangi kui mau bisa mrembes ana ing makam, banjur menawa kembang-kembang ana ing makam kui uwis ilang utawa garing, wangine ora banjur ilang amarga wangi cendhana sing wis digebyurake.*

#### **CATATAN REFLEKSI 04:**

1. *Upacara Pangrukti Layon berasal dari kata ngrukti yang artinya memelihara dan layon yang artinya jenazah. Jadi upacara pangrukti layon yaitu upacara memelihara jenazah dari nyuceni jenazah hingga dimakamake.*
2. *Upacara pangrukti layon diadakan dari jaman dahulu dan telah menjadi tradisi.*
3. *Diadakan saat ada keluarga atau sanak saudara yang meninggal dunia. Waktu pelaksanaan fleksibel, tergantung kapan ada orang yang meninggal dunia.*
4. *Upacara pangrukti layon bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah, dan perwujudan rasa bela sungkawa terhadap jenazah dan keluarga jenazah.*
5. *Nyuceni jenazah yang masih anak-anak dipangku oleh sanak keluarganya.*
6. *Sesaji yang digunakan dalam upacara pangrukti layon anak-anak adalah sesaji berupa non makana / kembang. Sesaji makanan hanya berupa ingkung yang digunakan dalam kenduren ajad surtanah. Sesji non makanan yaitu kembang mawar, kembang kanthil, kembang kenanga, boreh.*
7. *Peralatan yang digunakan dalam upacara nyuceni yaitu: kenceng, kendhi, landha merang, dhuwit klithik, shampo, sabun, jungkat, andhuk, atep, aling-aling, siwur. Dalam upacara mocong dan nglerem: jarik, meja, mori, kapuk, gunting, teplok, gamping, cendana, minyak srimpi. Dalam upacara bidhaling layon dan pametaking layon menggunakan: sajen kembang, ingkung, boreh, ajad surtanah,, sego gurih, tumpeng pungkur, golong, kembang roncen ,degan, kinangan, sawur, kembang tolesa, payung mutho, maejan , menyan, glogor, gelu, empring, mayit.*
8. *Susunan acara dari upacara pangrukti layon diawali dengan nyuceni, pengkafanan, dan makamake/ngubur. Di dalam acara ngubur terdapat acara layatan, gawe omah, ngronce kembang dan memasak ajad surtanah.*



### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 05)

Nama Informan : Bapak Bambang  
 Umur : 56 tahun  
 Pekerjaan : PNS  
 Hari/tanggal : Minggu, 2 Desember 2012  
 Waktu : 15.00 Wib  
 Tempat : Rumah Bapak Bambang di Tegalsari  
 Tirtomartani

#### **D. Babagan Upacara Pangrukti Layon**

*Isna : Menapa wonten ing dusun Tegalsari menika tasih ngginakaken upacara Pangrukti Layon menawi wonten ingkang seda pak?*

*Pak Bambang : Tesih mbak, adate yen ana uwong sing sedo diupacarani.*

*Isna : Ingkang dipun sebat upacara Pangrukti Layon menika menapa pak?*

*Pak Bambang : Upacara pangrukti layon kui upacara sing dianakake kanggo ngrawat jenazah. Supaya manut adate lan tuntunan agamane.*

*Isna : Sinten kemawon pak ingkang nglaksanaaken upacara pangrukti layon menika?*

*Pak Bambang : Sing nindakake yakui sedaya warga desa mbak. Ana bapak-bapak, ibu-ibu lan para mudha mudhi. Kulawarga jenazah uga pada mbiyantu upacara iki mbak.*

*Isna : Sinten kemawon pak ingkang mangertosi babagan upacara menika?*

*Pak Bambang : Nek ming ngerteni akeh mbak. Ananging sing ngerteni tata upacara sak kabehane yakui simbah simbah sing wis sepuh mbak. Ananging kuwi ya uwis okeh sing padha ra kemutan. Dadine yen pengen mangerteni babagan upacara bisa takon marang pemimpin upacarane mbak, yaiku pak Kaum.*

*Isna : Dados wontening dusun tegalsari menika boten wonten ingkang mangertosi sedoyo upacara menika ingkang kanthi menyeluruh?*

*Pak Bambang : Sing ngerteni ya kaum kui mau mbak, sing mernahke upacara bidhaling layon saka nyuceni tekan pametaking layon.*

*Isna : Urut-urutan nipun prosesi wontening upacara pangrukti layon menika kados pundi pak?*

*Pak Bambang : Wiwitane prosesi upacara pangrukti layon yaiku, nalika jenazah disuceni kanthi dipimpin pak kaum. Banjur jenazah mau dipocong kaliyan pak kaum lan di bantu kaluarga utawa warga dusun. Sakwise jenazah dipocong banjur dlerem, yaiku diklekarake ana ing meja, dishalatke lan nunggu upacara sakteruse.*

*Isna : Saksampunipun jenazah menika dipun lerem kangge disholatke lanjeng kadospundi pak?*

*Pak Bambang : Yen wis disholatke kari nunggu cecawie upacara bidhaling layon ramung banjur jenzah dibidhalke. Sing pungkasan yaiku jenazah dipetak mbak ana ing omah sing wis digawe karo baak-bapak.*

*Isna : Menapa bedanipun upacara pangrukti layon menika kaliyan ingkang wonten ing dusun-dusun sanesipun?*

*Pak Bambang: Menawa urutan acarane isih podo mbak sak Tirta kui, pirantine uga iseh okeh sing padha, Palinga ming kaya bentuke beda ananging fungsine padha. Amarga kaum-kaum ana ing desa Tirtomartani kui okeh ingkang nyinaoni buku panduan do'a ne saka dinas kabudayaan Yogyakarta mbak. Terus nate uga ana penyuluhan langsung marang para kaum ing Desa Tirtomartani.*

*Isna : Menapa anggenipun ngrukti menika wonten bedanipun menawi jenazahipun menika bocah, lajeng remaja lan tiyang sepuh pak?*

*Pak Bambang: Ana mbak, bedane ana ing cara lan pirantine, ananging ya ora akeh bedane mbak. Kayata nek bocah sing iseh cilik kui anggone nyuceni iseh karo di pangku, banjur anggone nggona nggawa ing makam ya digendhong mbak. Menawa cah enom sing durung nikah kui karo dicespaki gagar mayang, yakui pinangka tandha yen sing sedo ki iseh prawan utawa jaka. Yen jenazah bocah uga ora mbutuhake kembang lengkap, cukup nggunakake kembang roncen kemawon.*

#### **D. Prosesi Nyuceni Jenazah**

*Isna : Wonten upacara nyuceni menika menapa ingkang dipun semeptaaken?*

*Pak Bambang : Yen ana warga sing sedo, bapak-bapak lan para pemuda langsung nyemeptaake papan kanggo ngrukti jenazah mbak, kayata masangi terpal, ngusungi meja lan golek bandhosa. Ibu-ibu padha nyaponi*

*panggenan lan nyemeptaake piranti nyuceni mbak, kayata jarike, sabun, sampo lan andhuk. Para pemudine padha golek wadhah banyune, siwur, aling-aling. Pemuda uga wonten sing langsung gawe undhangan lelayu mbak sing mengko banjur disebarake.*

*Isna : Kados pundi urutanipun nyuceni jenazah bapak Marto?*

*Pak Bambang : Neng kene mbak, nyuceni jenazah umume carane kabeh padha sing mbedakke kui kelamin karo bayi. Urut-urutane jenazah kui di klekarke ana ing dhipan sing wis ditatani debok. Menawa bayi, anggone nyuceni karo dipangku/ dibopong bapa utawa ibukke. Jenazah kui mau disiram saka sirah tekan sikile, diwiwiti saka sisih tengen awake banjur sisih kiwane. Banjur jenazah disabuni, carane nyabuni ki sabune digosok-gosok neng tangane sikik kanthi ngumpluk, banjur umpluke kui sing digosokke. Jenazah dimiringke supaya bisa ngresiki gegere jenazah. Jenazah uga disamponi. Banjur jenazah kui mau di sangga supaya rada tangi, terus wetenge ditebani. Terus jenazah disiram. Yen uwis resik banjur digebyur nganggo banyu landha merange mau. Sakwise digebyur banyu merang banjur diwudluni nggunakake kendhi. Yen uwis banjur diatepi, dijungkati lan diandhuki kui diresiki kukune nganggo atep. Yen wis asat anggone ngandhuki lan natasake, jenazah digawa ana ing papan mocong utawa ngafani.*

*Isna : Menapa anggenipun nyuceni menika kedah ngginakaken debog pak? kangge menapa?*

*Pak Bambang : Nek kudu orane ora ana sing ngerti mbak. Buktine yen jenazahe iseh bocah anggone nyuceni dipangku lan ora nggunakake debog. Debog kui cn ket mbiyen digunakake dadine ket saiki ya umume nggunakake debog kanngo piranti nyuceni. Debog kui dinggo lemek anggone nyuceni mbak, supaya papan nyuceni ora atos lan uga banyu sing digebyurke mau ora ngembeng mbak.*

*Isna : Aling-aling menika menapa pak? lajeng ginanipun menapa?*

*Pak Bambang : Aling-aling yakui kain sing digunakake kanggo nutupi lampahing prosesi nyuceni supaya anggone nyuceni jenazah ketutupan. Aling-aling ana ing dusun tegalsari tasih sok nggunakake jarik sng digujengi semubeng mbak. Paling ora mbutuhake 5 jarik.*

*Isna : Toya ingkang dipun ginakaken kangge nyuceni ingkang kados pundi pak?*

*Pak Bambang : Banyu sing digunakake banyu resik sing dijupuk saka sumur warga. banyu kui diangsu pemudi kaliyan ibu ibu.*

*Isna : Ember kaliyan kenceng menika ginanipun menapa pak?*

*Pak Bambang : Kenceng kui cacah ana 3 mbak dinggo wadah banyu nyuceni. Saben sak kenceng dicemplungi dhuwit klithik. Saben sak kenceng dicepaki jog banyu 3 ember. Ana uga sing banyu nyceni ditambahi kembang mbak, gumantuk kapitadosan saking kulawarga lan warga sing ngurusi prosesi menika.*

*Isna : Dhuwit klithik menika dipunginakaken kangge menapa pak? Lajeng maknanipun menapa?*

*Pak Bambang : Dhuwit kui dadi wajib mbak. Yo dadi simbol wajibe keluarga marang jenazah. Dadi seumpama ana kurangane kaluwarga anggone nyepakake sarat bisa ditutupi nggunake dhuwit kui mau.*

*Isna : Kinging menapa wonten prosesi nyuceni menika ngginakaken siwur pak?*

*Pak Bambang : Siwur ku dinggo cidhuk banyu sing gagange dowo mbak. Le nggo siwur kui supaya yen sing tugas nyiram tangane reged ora ngregeti banyune. Yen jaman mbiyen siwur sing digunakake saka bathok sing digagangi empring kae, anaging saiki uwis akeh sing nggunakake siwur saka plastik.*

*Isna : Kening menapa sakmenika ngginakake siwur saking plastic pak?*

*Pak Bambang : Amarga luwih awet mbak, terus biasane saben dusun uga uwis nyepakke piranti kanggo upacara kayata pangrukti layon. yen nggunakake bathok gampang pecah mbak.*

*Isna : Kendhi menika dingge menapa pak?*

*Pak Bambang : Kendhi kui umume jaman biyen digunakake kanggo wadah wedang, yen ana ing upacara pangrukti layon, kendhi digunakake kanggo wadah banyu sing dinggo wudlhuni jenazah. Jenazah kui mu di wudluni supaya anggone ngadhep marang gusti Allah kui kanthi suci.*

*Isna : Anggenipun nyuceni menika ngginakaen sabun nggih pak? maknanipun menapa?*

*Pak Bambang : Iya mbak, jenazah disabuni ananging ming nganggo umpluke thok. Sabun kui mau rak piranti ben jenazah resik, pengarep-arepe supaya jenazah iki ngadep marang gusti Allah kanthi resik lan sesae-saene.*

*Isna : Kados pundi anggenipu nyabuni jenazah pak?*

*Pak Bambang : Anggone nyabuni jenazah rak sabunne diosok-osok neng tangan sikik nganti mumpluk, banjur umpluke kui mau dinggo nyabuni jenazaha. Nganggone umpluk kui mau supaya sabune ora keakehan le nemplek ana ing awake jenazah, yen umpluk rak langsung ilang*

*menawa digebyur. Kajaba kui supaya jenazah kui ora kelaran menawa dikosoki nggunakake umpluke.*

*Isna : Sampo menika dingge menapa pak?*

*Pak Bambang : Ana ing nyuceni, sampo kui piranti kanggo ngresiki rambute jenazah mbak.*

*Isna : Sampo ingkang dipun ginakaken bebas menapa wonten pathokannipun pak?*

*Pak Bambang : Bebas mbak, sing umum digunaake wae. Yen jaman mbiyen malah gunakake landha merang kanggo ngramasi jenazah.*

*Isna : Ditebani menika wujudipun menapa pak?*

*Pak Bambang : Ditebani yaiku ditebak utawa jenazah ditekan wetenge mbak. Ditebani kui supaya regetan sing iseh ana ing sak jroning weteng metu.*

*Isna : Diatepi menika kadospundi pak?*

*Pak Bambang : Menawa diatepi kui diresiki kuku lan sela-selane driji jenazah nggunakake biting sing wis dibebeti kapuk. Jumlahe ana 20 iji, ya pas karo cacahe drijine manungsa.*

*Isna : Ditebani kaliya dipun atepi menika nggadahi makna menapa pak?*

*Pak Bambang : Ditebani karo diatepi kui nduweni makna podho, yakui ben jenazah kui resik nalika ngadhep marang sing kuwasa.*

*Isna : Sakwise jenazah disabun, disampo, ditebani lan dibilas banjur jenazah digebyur nggunakake banyu landha merang pak, menika supados menapa?*

*Pak Bambang : Landha merang kui dipercaya iso mateni bakteri mbak. Yen ora ana landha merang warga Tegalsari sok nggunakake gamping. Dadine jenazah mau digebyur landha merang utawa banyu gamping, supaya bakteri utawa kuman sing durung ilang sakwise di suceni padha mati. Dadine jenazah mau ora cepet mambu utawa bosok mbak, yen ana bakterine rak cepet mambu.*

*Isna : Saksampunipun jenazah digeyur landha merang utawa toya gamping lajeng menapa pak?*

*Pak Bambang : Sakwise digebyur jenazah banjur diwudluni nggunakake kendhi, lan sawise banjur diandhuki lan ditataske rambute jenazah supaya awak lan rambute garing yen wis rampungan jenazah digotong mlebu ing papan mocong sing wus disemaptake.*

### **C. Ngafani/ Mocong**

*Isna : Piranti kangge mocong menika menapa mawon pak?*

*Pak Bambang : piranti mocong kui meja kanggo papan mocong, banjur mori sing lembaran gedhe cacahé 3, banjur mori sing digawe krudung, kopiah, cawat lan tali pocong. Gunting piranti kanggo ngethoki mori mau, yen ora ana gunting bisa nggunakake lading utawa cutter.*

*Isna : Lajeng urutanipun anggenipun ngafani utawi mocong menika kados pundi pak?*

*Pak Bambang : Yen mocong carane tali ditata neng duwur meja dilemeki jarik. Tali dikira-kira ana ing posisi nduwur sirah, gulu, sikut, pinggang, dengkul, kemiri lan ngisor sikil. Terus mori sing telung lembar digelar neng nduwure tatanan tali mau. Ditata uga perlengkaane peci, klambi ro cawate mau. Menawa wis siap jenazah di turuake ana ing nduwur tatanan mau, banjur lubang sing ana ing tubuhe jenazah di tutupi nganggo kapuk sing wis dipipihke kari di taburi cendana. Terus mori kui mau diblebetke, karo posisi ditarik pucukan ngisor karo nduwure supaya kenceng. Kain sing ana di blebetke kabeh, banjur ditaleni. Menawa wis rampung jenazah di turukke ana ing meja karo nunggu wektune di makamake*

*Isna : Ngginakaken mori anggenipun mocong menika maknanipun menapa pak?*

*Pak Bambang : Mori kui warnane putih dadi lambang sucining dihiri mbak. Banjur mori sing suci kwi mau dinggo mocong mbak sing dadi simbol saka kesederhanaan. Mori sing dinggo mocong kui wujud pangajab supaya jenazah ngadep marang Gusthi kanthi suci lan manungsa kui nengarepe Gusthi padha kabeh kayata pocong siji ro sijine raeneng bedane.*

*Isna : Menawi kapuk, cendono wau kangem menapa pak?*

*Pak Bambang : Kapuk sing jumlahe 10 kui mau 2 kapas di nggo mripat, 2 kapas dingo nggon irung, 2 pasang dingo kuping, 1 kanggo nggon tutuk, 1 kanggo nggon dada, 1 kanggo kemaluane, lan 1 meneh dingo nggon dubure. Manfaate kapuk mau dinggo nutupi supaya mengko nek kana cairan sing metu saka bolongan mau ora ngregeti mori, terus kayune cendana mau dinggo supaya wangi. Kayu cendana uga bisa diganti nganggo minyak srimpi.*

*Isna : Kening menapa jenazah mneika kedah dipucong pak?*

*Pak Bambang : Yen jenazah muslim biasane dipocong mbak, yen nasrani ora. Jenazah iki dipocong amarga pocong kui simbol saka kesederhanaan mbak, karo wujud kapitadosan, yen manungsa kui neng ngarepe sing kuwasa padha wae kaya bentuke uwong sing uwis dipocong ora ana bedane.*

#### ***D. Nglerem lan Nyolatke jenazah***

*Isna : Saksampunipun jenazah menika dipun pocong lajeng kados pundi pak?*

*Pak Bambang : Sakwise jenazah kui mau dipocong, banjur disareake ana ing mejo sing dinggo mocong mau mbak, nganti wektune dimakamake. Proses nunggu iki sing diarani nglerem. Biasane jenazahe kui dikancani bapak-bapak utawa simbah-simbah kakung. Nunggu jenazah kui jenenge tugur mbak. Jenazah kui mau disareake neng mejo karo ditutupi jarik, banjur pinggire dikei teplok lan sikil mejane diubengi nganggo gerusan gamping.*

*Isna : Teplok kalian gamping menika dingge menapa pak?*

*Pak Bambang : Teplok kui dinggo ngusir kewan kewan sing podo arep ngrubung jenazah mbak, gandheng bathang rak ambune we marai kewan-kewan padha moro. Teplok bisa diganti nganggo senthir utawa lilin. Banjur gamping kui dinggo mbatesi ben semut, ora bisa mrambat mungghah meja ngrubungi jenazah. Anggone gamping saiki wis bisa diganti nganggo kapur ajaib kae mbak sing rada modern.*

*Isna : Senthir menika kados menapa pak?*

*Pak Bambang : Senthir yaiku lampu kang digawe saka gendhul bekas terus ana ing tutupe diblong banjur dikei bleg sing wis digawe corongan dinggo wadah sumbu lan diwenahi lengo mambu. Senthir kui gunane dinggo nggusah kewan-kewan kayata laler, mrutu sing arep ngrubung jenazah.*

*Isna : Menapa wonten bedanipun menawi ngginakaken senthir kaliyan teplok?*

*Pak Bambang : Senthir lan teplok podo wae mbak manfaate, yakui dinggo nggusah serangga sing nyeraki jenazah. Biasane anggone nganggo sak anane, menawa ana senthir ya nganggo senthir menawa ana teplok ya*

*nganggo teplok. Ananging yen ana loro kabeh biasane teplok sing digunakaken. Amargi ana ing teplok genine ditutupi kaca dadi yen kena angin ora mobat-mabit yen senthir ora nggunakake kaca.*

*Isna : Menawi nyolatke jenazah menika kapan pak?*

*Pak Bambang : Anggone nyolatke jenazah yo pas nglerem iki mbak. Wektu nyolatke kui sakwise jenazah disuceni nganti sakdurunge upacara bidaling layon. Sing dibutuhake kayata rukuh, sarung, sajadah uwis disamptaake karo keluarga jenazah. Kajaba jenazah kui agamane non islam, anggone prosesi disumanggaake karo kaluwargane.*

*Isna : Menapa wonten ing dusun menika wonten acara tugur pak? menawi wonten tugur menika acara ingkang kadospundi? Tujuannipun nglerem menapa pak?*

*Pak Bambang : Wonten mbak, tugur kui nunggoni jenazah. Pendhak enggon nglerem jenazah msthi di tunggoni mbak. Ananging sing diarani tugur kui nunggoni jenazah ing bengi nganti isuk. Masyarakat desa Tirtomartani percaya yen wayah wengi kui dedemite pada saba. Dadi kulawarga pada jagani jenazah supaya ora diganggo karo setan utawa dedemit.*

#### **E. Upacara Bidhaling Layon**

*Isna : Ingkang saklajengiun upacara bidaling layon nggih pak?*

*Pak Bambang : iyo mbak, ananging neng acara iki akeh kegiatane mbak. Akeh kegiatan sing dilaksanakake bebarengan.*

*Isna : Kegiatannipun menapa kemawon pak wonten ing upacara bidaling layon?*

*Pak Bambang : Ing upacara bidaling layon kui bapak, ibu ro pemudane pada bagi tugas mbak. Bapak-bapak padha nyiapakae omah ana ing makam, ibu-ibu ana sing padha mangsak lan ngronce kembang banjur mudamudi pada ngurusi nggon layatan, ngewangi ibu-ibu ngronce lan mangsak.*

*Isna : Wonten ing upacara bidaling layon menika warga sami layat? Layat menika menapa?*

*Pak Bambang :Iya mbak ing layatan kui akeh para takziah saka para warga, tangga, kanca utawa kaluarga jenazah pada moro kanggo ngaturaken rasa bela sungkawa.*



*Isna : Menapa pak ingkang dipun mangsak kaliyan ibu-ibu?*

*Pak Bambang : Ing pawon ibu-ibu karo pemudi pada nyiapake sajen karo sing arep dinggo kendurenan ajad surtanah. Nek Sajen kui rak ana 2 werna yaiku sajen ingkang awujud dedaharan karo sing awujud kembang. Yen gon daharan kui ana sego, lawuh, jangan adem, unjukan karo nyamikan. Sajen sing awujud kembang kui ana kembang setaman, yaiku kembang mawar abang, putih, kanthil, kenanga lan ditambahi boreh sing digawe saka kunir, bengle lan dlingo.*

*Isna : Menapa maknanipun saking sajen pangan menika pak?*

*Pak Bambang : Sajen panganan kui rak biasane ditata ana ing meja kaya ta nyepakki dedaharan padha umume. Sajen kui mau salah sawijining wujud saka rasa hormating kulawarga marang jenazah sing dipercaya yen arwahe jenazah uga isih ana ing ngomah mbak. Ananging makna sing tenane kui dinggo wujudake rasa sukur marang Gusti sing wis maringi hasil bumi sing banjur di olah marang manungsa.*

*Isna : Sajen ingkang awujud jangan adem, gadahimakna menapa pak?*

*Pak Bambang : Jangan adem kui jangan kenthang, tempe tahu sing disanteni lan dibumbuni. Jangan iki awujud rasa syukur awit asil pertanian, kang banjur dimangsak supaya bisa nyukupi kabetahane manungsa.*

*Isna : Menapa pak mananipun kembang setaman wonten ing upacara pangrukti layon menika?*

*Pak Bambang : Kembang kui simbol penghargaan marang jenazah. Saben jenising kembang uga nduweni makna kyata ana ing kembang setaman yaiku, mawar: “awar-awar” sing nduweni makna supaya manah tansah “tawar” saka nafsu lan babagan sing ala. Melati kui Nduweni makna “melat-melat ing ati” yaiku supaya tansah eleng lan waspada utawa ngati-ati anggone tumindak. Banjur kenanga nduweni arti supaya tansah kelingan marang “sangkan paraning dumadi” yaiku babagan sing gawe urip, manungsa kuwi bakal bali marang sing gawe urip yaiku Gusthi Allah SWT. Sing pungkasan ana Kanthil “tansah kumanthil” yaiku nduweni makna supaya ati utawa manah tansah kelingan marang leluru lan kaluwargane.*

*Isna : Menawi ajad surtanah menika menapa pak?*

*Pak Bambang : Ajad surtanah kui kenduren syukuran sakwise jenazah rampung dimakamake tanpa ana alangan. Sing di siapake ana ing kenduren ajad surtanah yaiku ambeng, sego gurih, segoliwet, Tumpeng pungkur, Golong kotosan, ingkung , kembang setaman lan boreh.*

*Isna : Menawi ingkung menika maknanipun menapa pak?*

*Pak Bambang : Inkung kui digawe pitik jago. Ana ing masyarakat pitik jago kui dadi simbol saka tumindak ala, koyota pitik jago yen wayahe turu malah kluruk, yaiku ngetok ake kakuatane. Yen lagi nduweni birahi langsung ngoyaki pitik babon dinggo nyalurke nafsu banjur di tinggal. Ya kaya ngono kui sing marai jago dadi simbol saka tumindak MOLIMO. Dadi nggunakake ingkung kui dadi lambang yen kia ora oleh niru tumindke saka pitik jago. Wujude ingkung sing koyo wong lagi sujud kui uga dadi simbol saka uwong sing lagi pasrah karo sing kuwasa.*

*Isna : Ambeng menika isinipun menapa?*

*Pak Bambang : Ambeng kui isine sego sing diwadahake ana ing besek mbak. Segone kui ana sego adang biasa, sego gurih lan sego golong.*

*Isna : Wonten ing kenduren menika, kinging menapa kedah dinakaken ambeng pak?*

*Pak Bambang : Ambeng kui mau di caos-caoske ana ing tanggateparo dadi bentuk saka sedekahe kaluarga jenazah mbak, awit rasa sukure marang gusthi Allah SWT amarga upacara pangrukti layon bisa kalaksanan tanpa ana alangan.*

*Isna : Sego gurih menika sekul ingkang kados pundi? Makna nipun menapa?*

*Pak Bambang : Sego gurih kui sego sing anggone mangsak dicampuri salam karo sarem sithik mbak. Amarga le mangsak kui nggunakake “salam” sing artine selamat, mula sego gurih iki dadi simbul saka kaslamatan.*

*Isna : Wonten ing isinipun ambeng menika menapa malih pak?*

*Pak Bambang : Lawuh sing wujud tepe, tahu, jangan kenthang awujud olahan saka asil bumi. Endog/tigan merupakan simbol dari asal usul manungsa. Peyek teri merupakan lambang dari kerukunan sedangkan urap merupakan lambang dari urip, urup dan urap. Sakdurunge surtanah uga ana bedah bumi mbak, bedah bumi yaiku wiwitane ngedhuk makam, dipimpin donga supaya anggone ngedhuk makam ora ana alangan.*

*Isna : Urip, urup, urap menika menapa pak?*

*Pak Bambang : Urip kui tegese urip kui kudu nduweni rasa teposelira. Urap kui ateges kita yen ana ing masyarakat kudu bisa mlebu nyawiji/ berbaur, lan Urip kui kudu sadar seko ngendi anggone urip, apa sing ditindakake nalika urip lan tujuan sakwise mati.*

*Isna : Menawi kembang setaman menika ugi dipun ginakaken wonten ajad surtanah pak? maknanipun menapa?*

*Pak Bambang : Iya mbak, kembang setaman kui mau simbol supaya keluarga pinaringan “keharuman ilmu” saka ara leluhur. “keharuman” kui kiasan saka berkah saha syafa’at saka leluhur dhumateng anak putu.*

*Isna : Menawi boreh menika menapa? Ginanipun menapa pak?*

*Pak Bambang : Boreh iki kui kuning-kuning sing biasane diwenehake ana ing pinggire kembang. Digawe saka kunir, dlingo lan bengle sing di parut utawa di deplok. Gunane boreh yo kui dinggo tolak bala mbak. Supaya adoh saka gangguan roh-roh utawa setan-setan. Boreh ameh podo karo singgul, ananging yen singgul gunane kanggo tolak sawan.*

*Isna : Lajeng anggenipun ibu-ibu ngronce menika menapa kemawon ingkang dipun ronce pak?*

*Pak Bambang : Sakdurunge dironce kembang, yen neng kene para pemudine ngewangi goleki kembang sing arep dironce ibuk-ibuk mbak koyonek wingi pas sedane mbah wagiyo esuke jam-jam setengah 7 pemudine sing ora sekolah mlaku mubengi desa nggoleki kembang saka ngomah-gomah penduduk. Kembang sing digawe kayata, kembang roncen, ombak banyu, sisir lan karang pelok.*

*Isna : Menawi ingkang dipun sebat kembang sisir menika menapa pak?*

*Pak Bambang : Kembang sisir kui kembang sing wujud separone saka karang pelok. Sisir ditemplekke ana ing ngareping bandhosa mbak, nduweni makna bilih uwong siji lan sijine kabeh padha mbak kayata untu sisir/ jungkat sing gedhene padha.*

*Isna : Ingkang saklajengipun, ombak banyu menika menapa pak?*

*Pak Bambang : Ombak banyu kui jeneng kembang roncen sing paling dawu. Digawe saka kembang-kembang sing ana. Ombak banyu iki dinggo ngiasi sakubenge lurup. Jenenge ombakbanyu iki asale saka bentuke kembang iki yen uwis dipasang ana ing bandhosa. Bentuke mlengkung munggah medhun kaya ombak banyu ing segara.*

*Isna : Maknanipun ombak banyu menika menapa pak?*

*Pak Bambang : Ombak banyu kui rak digawe saka kembang, kembang kui dadi lambang hormat marang jenazah, awit kabecikan sing uwis ditindakake nalika uripe lan supaya dadi pangajab supaya arwah ditampi marang Gusti Allah.*

*Isna : Menawi kembang roncen pak?*

*Pak Bambang : Yen kembang roncen kui mau kembang sing diroce biasa mbak, dowone kira kira 2 meter. Kembang-kembang sing dironce yaiku kembang sing digolekake saka pekaranganing warga mbak, ananging ya ditambah karo kembang sing pun dipundutake ing pasar. Kembang roncen ing upacara iki dadi lambang penghormatan marang jenazah awit sedaya tumindake ingkang becik, muga-muga amal saka kabecikan jenazah ditampa marang gusti Allah.*

*Isna : Menawi sedaya ingkang dipun betahaken kangge bidaling layon samepta, saklajengipun menapa pak?*

*Pak Bambang : Yen uwis samapta sak kabehe banjur diadani upacara bidaling layon mbak, sakdurunge jenazah sing maune disareake ana ing meja, dipindah ana ing bandhosa kanthi di lemeki pupus gedhang. Jenazah kui mau ditutup nggunaaake tutuping bandhosa lan banjur ditutupi nganggo lurup. Lurup kui mau diwenei hiasan kebang sing wis dironce karo ibu-ibu yaiku ombak banyu cacahé 1, kembang ronce cacahé 2, karang pelok 2 lan sisir 1. Yen jenazah uwis siap di mangkatke uborampe sing digowo ya iku ana, payung mutho, sawur sing wujud kembang karo beras kuning, kembang di topleksi, kinangan, degan, nisan, menyan.*

*Isna :Lajeng, layantan menika diadani kapan pak?lajeng menapa ingkang kedah dipun sameptaaken?*

*Pak Bambang: Layatan kui diadani bebarengan karo ibu-ibu padha mangsak, ngronce lan bapak-bapak podho gawe omah. Sing disametaake ana ing layatan yaiku, papan kanggo lenggahan sing podho moro karo singgul.*

*Isna : Singgul menika menapa pak?kangge menapa?*

*Pak Bambang: Snggul kui digawe saka bengle utawa dlingo sing diparut utawa diirisi. Bengle kaliyan dlingo mau dicampur karo banyu. biasane diselehake ana ing papane ibu-ibu podho lenggahan. Singgul kui dadi tolak sawan sing bisa nyerang bocah-bocah cilik.*

*Isna : Kados pundi upacara bidhaling layon pak?*

*Pak Bambang : Sakdurunge bidaling layon ana acara ucapan selamat datang saka tuan rumah, ucapan bela sungkawa sing diwakili saka pelayat, lan doa mangkatke jenazah sing dipimpin kaum. Banjur jenazah digawa ana ing makam lan dikubur. Anggone mangkake jenazah bayi rada beda karo wong sing wis dewasa, yen bayi mlakune jenazah tumuju makam digendhong karo keluarga utawa sesepuh. Yen wong dewasa*

*di pikul utawa bisa ngunakake kereta jenazah. Kabeh uborampene mau uga digawa ana ing makam.*

*Isna : Wonten ing dusun menika ngginakaken pupus kangge lemek bandhosa boten pak? menawi ngangge supados menapa?*

*Pak Bambang : Nganggo mbak, pupus dinggo lemek bandhosa supaya, yen metu banyu apa getih, nanah saka jenazah ora ngregeti bandhosane mbak. Lan pupus ik dadi simbol saka akhir utawa pungkasaning urip saka jenazah.*

*Isna : Bandhosa menika menapa nggih pak?*

*Pak Bambang : Bandhosa kui papan kanggo nggotong jenazah tumuju ing makam. Jenazah diklekarake ana ing bandhosa sing wis dilemeki nggunakake pupus banjur ditutup nganggo lurup supayane ora katon.*

*Isna : Anggenipun beto jenazah woten makam menika dipun gotong sesarengan menapa angginakaken pirnti kadosto kreta jenazah pak?*

*Pak Bambang : Jenazah digotong bebarengan mbak, anaging ing dusun iki uga wus nyepakake kreta jenazah, mengko kari nyuwune kulawarga arep kepiye.*

*Isna : Kinang menika salah satunggaling piranti ingkang dipun beto wonten makam gih pak? kinang menika menapa mawon pak? lajeng dados simbol menapa?*

*Pak Bambang : Iya mbak, kinang kui ana bako, suruh, enjet karo gambir. Gunakake kinangkui mau dadi simbol saka rasa ning urip mbak. Rasa-rasa ning urip sing maneka warna di padha karo rasane king sing maneka warna.*

*Isna : Payung mutho menika ginanipun menapa pak?*

*Pak Bambang : Payung mutho kui payung sing digunakake ana ing upacara pangrukti layon mbak. Payung iki digunakake kanggo mayungi jenazah tumuju ing makam. Mengko sakwise jenazah dimakamake payung ditancepake ana ing sisih sirah jenazah.*

*Isna : Menapa dipun ginakaken payung pak?*

*Pak Bambang : Payung kui simbol pangayoman mbak. Pangajabe muga-muga Allah maringi pangayoman lan pangampunan dhumateng jenazah. Payung uga dadi simbol kapedulian saka kulawarga marang jenazah muga muga payung bisa ngayomi jenazah saka panas lan udan.*

*Isna : Menawi sedaya sampun samapta lajeng kados pundi pak?*

*Pak Bambang : Yen uwis samapta kabeh abnjur diacarani mabak, kayata sambutan, terus ucapan trimakasih lan doan. Ananging sak durunge didongani ana acara brobosan mbak yaiku mrobos ana ing ngisor jenazah sing wis diangkat.*

*Isna : Kados pundi tata cara brobosan pak?*

*Pak Bambang : Brobosan diwiwiti anak lanang sik saka sing paling tuwa, banjur anak wadon uga sing paling tuwa, terus putune lanang sing paling tuwa di terusake putu wedok sing paling tuwa sikik. Anak-anak lan putune mau padha baris siji-siji brobos ing ngisor jenazah sing wus dipanggul.*

#### ***F. Prosesi Pametaking Layon***

*Isna : Empring-empring menika badhe dingge damel pondhasi nggih pak? pondhasi menika menapa? Kangge menapa?*

*Pak Bambang : Inggih mbak, pondhasi kui cagak mpring mbak dinggo nyagaki pojok-pojokaning le gawe makam. Gunane supaya luangan sing wus dikedhuk mau ora nutup meneh.*

*Isna : Menapa ingkang dipun sebat upacara pametaking layon pak?*

*Pak Bambang : Upacara pametaking layon kui upacara nglebokake jenazah ana ing omah.*

*Isna : Menapa kemawon ingkang kedah dipun semeptaaken wontening upacara pametaking layon?*

*Pak Bambang : Anggone nyameptaake papan kanggo upacara pametaking layon iki bebarengan karo ibu-ibu ingkang nyameptaaken sajen mau. Pas ibu-ibu padha mangsak, bapak bapak karo para muda nggawe glogor, gawe gelu, gawe pondhasi , galaran nganti anggone gawe omah rampung.*

*Isna : Ginakake glogor menika supados menapa pak?*

*Pak Bambang : Glogor iki supaya ana watase antarane jenazah karo lemah mbak. Dadi ora langsung katablek lemah. Uwongki percaya yen sakwise jenazah dikubur bakal ditangekake karo malaikat. Dadi yen jenazah ditangekake ana enggone.*

*Isna : Menapa boten ginakaken galar pak? menawi ngagem ginanipun menapa?*

*Pak Bambang : Sok nganggo galar mbak, gunane padha karo glogor. Ananging yen gunkake galar dadine luwih rapet mbak. Nanging galar iki ora mesti*

*digunakake mergane sing kejatahan gawe omah ora mesthi wonge padha.*

*Isna : Kadospundi urutanipun upacara pametaking layon?*

*Pak Bambang : Jenazah sing wis tekan makam mau banjur dilebokake ana ing omah sing wis digaweni pondasine saka empring sing cacahé 7. Jenazah banjur dimiringake marep kiblat. Supaya tetep miring jenazah diganjel nganggo gelu. Gelu kui mau umume digawe saka lemah sing di kepeli ananging bisa uga nganggo watu saka lemah sing dikeduk mau. Cacahé gelu mau ganjil. Yen uwis taline pocong mau diuculi banjur mbah kaum ndonga. terus ditutupi nganggo glogor nganti rapet, lagi di uruki lemah. Sakwise degan dipecah lan banyune disuntakke ana ing makam, ing pungkasan adicara kembang sing wes dibeto mau ditaburke ana ing makam.*

*Isna : Supados menapa pak degan kedah dipun pecah banjur toyanipun dipun suntak wonten ing saknginggilipun makam?*

*Pak Bambang : Banyu degan kui ana ing sakjroning woh kambil sing isih enom. Banyu saka degan kui dianggep banyu sing suci mbak. Banyu kui mau disiramke ana ing makam duweni pangajab, muga-muga jenazah ngadep marang sing Kuasa kanthi suci, resik samubarange.*

*Isna : Menawi sedaya acara pametakin menika sampun rampung lajeng kados menapa pak?*

*Pak Bambang : Yen wis rampungan sak kabehe, banjur banjur di dongani mbak karo mbah kaum. Lan warga sing dikon kenduren pada bali neng dalem e jenazah kanggo kenduren ajad surtanah.*

#### **CATATAN REFLEKSI 05:**

1. Upacara Pangrukti Layon berasal dari kata ngrukti yang artinya memelihara dan layon yang artinya jenasah. Jadi upacara pangrukti layon yaitu upacara memelihara jenazah dari nyuceni jenazah hingga dimakamake.
2. Upacara pangrukti layon diadakan dari jaman dahulu dan telah menjadi tradisi.
3. Diadakan saat ada keluarga atau sanak saudara yang meninggal dunia. Waktu pelaksanaan fleksibel, tergantung kapan ada orang yang meninggal dunia.
4. Upacara pangrukti layon bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenasah, dan perwujudan rasa bela sungkawa terhadap jenasah dan keluarga jenasah.
5. Sesaji yang digunakan dalam upacara pangrukti layon adalah sesaji yang berupa makanan dan sesaji yang berupa non makanan / kembang. Sesaji makanan yaitu *ingkung, jangan adem, nasi, wedang teh, wedang putih*. Sesaji non makanan yaitu *kembang mawar, kembang kanthil, kembang kenanga, boreh*.

6. Peralatan yang digunakan dalam upacara nyuceni yaitu: *bandhosa, debog, kenceng, kendhi, jungkat, andhuk, aling-aling, siwur*. Perlengkapan yang digunakan dalam *nyuceni* adalah: *banyu, landha merang, dhuwit klithik, sampo, sabun, atep*. Aktivitas yang ada dalam *nyuceni* yaitu: *nyuceni, ditebani, datepi*.
7. Dalam upacara ngafani/ *mocong* peralatannya adalah: *jarik, meja, mori, kapuk, gunting, cendana, minyak srimpi*. Perlengkapan untuk *mocong* adalah: *kapuk, cendhana, serimpi*. Aktivitas dalam *mocong* yaitu: *mocong*
8. Dalam upacara *nglerem* menggunakan peralatan yaitu: *meja, teplok*, dan alat shalat seperti, *rukuk, sarung dan sajadah*. Perlengkapan yang digunakan yaitu *gamping, kopi*. Aktivitas yang ada yaitu *ngerem, nyolatke*.
9. Dalam upacara *bidhaling* layon menggunakan peralatan berupa: *bandhosa, lurup*. Perlengkapan berupa: *sajen panganan, kembang, ingkung, boreh, ajad surtanah, sego liwet, sego gurih, tumpeng pungkur, golong, kotosan, karang pelok, ombak banyu, sisir, pupus, degan, kinangan, sawur, kembang toplesa, payung mutho, lurup, maejan/ jeneng, menyan*. Aktivitas dalam upacara *bidhaling layon* yaitu, *brobosan, nyaponi*.
10. Yang terakhir dalam upacara *pametaking layon* menggunakan peralatan: *glogor, galar, gelu, empring, pondasi, omah, mayit*. Perlengkapan yang digunakan yaitu: *kinang*. Aktivitas yang ada seperti *ngubur, didongani, diadzani*.
11. Dalam acara *bidaling layon* terdapat acara *layatan, gawe omah, ngronce kembang dan memasak ajad surtanah*.
12. Susunan acara dari upacara *pangrukti layon* diawali dengan *nyuceni, mocong, nglerem jenazah dan disholatke, upacara bidhalng layon dan pametaking*



### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 06)

Nama Informan : Bapak Jumil  
 Umur : 60 tahun  
 Pekerjaan : Petani  
 Hari/tanggal : Minggu, 3 Maret 2013  
 Waktu : 14.30 Wib  
 Tempat : Rumah Bapak Jumil di Brintikan  
 Tirtomartani

#### **E. Babagan Upacara Pangrukti Layon**

*Isna : Menapa wonten ing dusun Brintikan menika tasih ngginakaken upacara Pangrukti Layon menawi wonten ingkang seda pak?*

*Pak Jumil : Yen ana wong mati kene isih ana upacara Pangrukti layon mbak ananging ya ana uga sing wis ra kaya adate .*

*Isna : Ingkang dipun sebat upacara Pangrukti Layon menika menapa pak?*

*Pak Jumil : Upacara Pangrukti layon kui, upacara sing di adani nalika ana wong sing sedo, mbuh kuwi tuwa, enom, cilik utawa gedhe. Lha rak upacara Pangrukti Layon kui saka tembung ngrukti sing nduweni teges “ngrawat”. Dadi upacara kui di adani ya dinggo ngrawat jenazah kui mau.*

*Isna : Sinten kemawon pak ingkang nglaksanaaken upacara pangrukti layon menika?*

*Pak Jumil : Sing nindakake ya kabeh warga glondhong mbak, seko para pemuda pemudine nganti mbah-mbahne mbak.*

*Isna : Sinten kemawon pak ingkang mangertosi babagan upacara menika?*

*Pak Jumil : Sing ngerteni babagan upacara umume ki mbah kaum, sing ngeteni masalah uborampe nyuceni ki ana bapak-baak lan ibu-ibu , banjur sing ngurusi prosesi nyuceni ibuk-ibuk, sing ngerti babagan sajen kwi simbah-simbah mbak, lan sing ngerteni babagan gawe omah, ngubur jenazah kui bapak bapak. Ananging ora mesti tiyang-tiyang sepuh paha ngerti lho mbak.*

*Isna : Dados wontening dusung ngglondhong menika boten wonten ingkang mangertosi sedoyo upacara menika ingkang kanthi menyeluruh?*

*Pak Jumil : sing didelok mangerteni rada menyeluruh babagan upacarara iki ya kui mbah kaum mbak, rak yo ngewangi ana ing upacara iki saka mulai kanthi rampungan.*

*Isna : urutan nipun prosesi wontening upacara pangrukti layon menika kados pundi pak?*

*Pak Jumil : Prosesi Pangrukti layon kui di wiwiti nalika ana warga sing sedo, terus dikabar-kabarake ana ing dusun. Biasane karo warga disiarake ana ing mesjid, supaya kabeh warga kono krungu. Sakwise pirantine wis pada samepta diteruske jenazah di suceni, banjur dikafani lan mengko sing keru dewe jenazah di kubur.*

*Isna : Menapa bedanipun upacara pangrukti layon menika kaliyan ingkang wonten ing dusun-dusun sanesipun?*

*Pak Jumil : Menawa urutan acarane isih podo mbak sak Tirto kui, pirantine uga iseh okeh sing padha, Palinga ming kaya bentuke beda ananging fungsine padha. Amarga kaum-kaum ana ing desa Tirtomartani kui okeh ingkang nyinaoni buku panduan do'a ne saka dinas kabudayaan Yogyakarta mbak. Terus nate uga ana penyuluhan langsung marang para kaum ing Desa Tirtomartani.*

*Isna : Menapa anggenipun ngrukti menika wonten bedanipun menawi jenazah ipun menika bocah, lajeng remaja lan tiyang sepuh pak?*

*Pak Jumil : ana mbak, bedane ana ing cara lan pirantine, ananging ya ora akeh bedane mbak. Kayata nek bocah sing iseh cilik kui anggone nyuceni iseh karo di pangku, banjur anggone nggone nggawa ing makam ya digendhong mbak. Menawa cah enom sing durung nikah kui karo dicepaki gagar mayang, yakui pinangka tandha yen sing sedo iseh prawan utawa jaka.*

### **B. Prosesi Nyuceni Jenazah**

*Isna : Toya kangge nyuceni menika toya ingkang kados pundi pak? lajeng toya menika dipun wadai menapa?*

*Pak Jumil :Toya sing digunakake ya sing resik mbak, sing suci. Biasane dijupukke saka sumur. Yen wadae banyu sing dinggo nyuceni nggunakake kenceng cacah 3, ember cacah 3 lan 1 ember isine banyu gamping/ landha merang. Kenceng kui banyu sing dinggo nyuceni, saben kenceng uga di*

*ceblungi dhuwit klithik dinggo wajib. Pendak 1 kenceng nduweni jog banyu 1 ember*

*Isna : Duwit klithik menika maknanipun kagem menapa geh pak?*

*Pak Jumil : Duwit klithik kui dinggo wajib mbak. Simbol kewajibane kaluwarga marang jenazah. Tujuan nggunakake dhuwit klithik iki amarga warga dhusun percaya, umpama ana syarat-syarat sing kurang ana ing nyuceni iki muga bisa ketutup karo dhuwit iki.*

*Isna : Anggenipun ngangsu toya menika menapa wonten syaratipun pak?*

*Pak Jumil : Anggone ngangsu kui para mbak-mbak utawa ibu-ibu mbak. Saben 1 kenceng di kebaki karo wong 1. Sing ngangsu toya diwajibke wanita resik utawa pas lagi ora ana alangan mbak. Nek pas lagi alangan/ menstruasi wedine nek getihe mau netes po nyiprat ana ing banyu.*

*Isna : Kados pundi urutanipun nyuceni jenazah ibu Ngadiyem?*

*Pak Jumil : Neng kene mbak, nyuceni jenazah ki umume carane kabeh padha. Jenazah di klekarke ana ing papan sing wis di tatani debog. Banjur jenazah disiram saka siraha tekan sikile terus ora nganti pedot. Anggone nyiram diwiwiti kanthi maos “basmallah” banjur awak sisih tengen nembe awak jenazah sisih kiwa. Yen uwis rata, petugas sing kadapuk gosoki jenazah banjur ngosok osokke sabun ana ing tanganen nganthi mumpluk. Umpluk saka sabun mau digunakake kanggo nyabuni lan ngosoki jenazah, Jenazah dimiringke supaya bisa ngresiki gegere jenazah. Petugas sing sijine uga ngramasi rambute jenazah nggunakake sampo. Banjur jenazah kui mau ditebani. Yen uwis banjur di gebyur nganti resik. Yen uwis resik jenazah di wudluni banjur diresiki kuku lan driji-drijine nganggo atep. Sing pungkasan yaiku jenazah diandhuki supaya asat , karo rambute jenazah dijungkati kanthi tatas banjur dikafani.*

*Isna : Anggenipun nyuci rambut jenazah menika ginakaken sampo gih pak? supados menapa? Kengeng menapa sampun boten ngginakaken landha merang?*

*Pak jumil : Iya mbak, anggone kramas nganggo sampo. Yen naming digebyur banyu rambute ora resik mbak, dadine yo ngago sampo kui ben rambute resik. Yen jaman biyen nggunakake landha merang ananging saiki uwis okeh sing ora ngaggo maneh amargo yen saiki luwih golek sing praktis mbak, orasah ndadak ubek.*

*Isna : Menawi ditebani menika ingkang kados pundi pak?*

*Pak Jumil : Sing jenenge ditebani kui, pas nyuceni jenazah rada disangga gegere supaya rada lungguh bajur wetenge ditebak kanthi rosa nganggo tangan 2. Ditebani iki supaya regetan sing isih ana ing sajrone weteng bisa resik.*

*Isna : Kadospundi menawi jenazahipun bayi menapa balita pak?*

*Pak Jumil : yen prosese nyucei bayi padha mbak, bedane nek bayi kui ra nganggo papan ro debog. Biasane menawa ana bayi sing seda, anggone nyuceni dipangku karo bak utawa ibuk e.*

*Isna : Anggenipun lemek nyuceni, wonten ing dusun ngajeg menika ngginakaken meja utawi menapa pak?*

*Pak Jumil : Nganggo kreta jenazah mbak, mengko mejane dinggo nyarekake pas jenazah mau dilerem. Yen arep nganggo dhipan, bandhosa utawa meja ya rapapa, ananging tetep ditatani debog e.*

*Isna : debog menika dipun ginakaken kangge nyangga jenazah supados menapa nggih pak?*

*Pak Jumil : anggone ngangge debok kui mau supaya banyu sing disiram ora ngembeng mbak. Awake jenazah ora kecelup neng banyu, dadi kuman penyakit ing wis disiram ora mbalik.*

*Isna : Kendhi menika dingge menapa pak?*

*Pak Jumil : Kendhi di gunakake kanggo wudluke jenazah mbak. Sakwie jenazah diadusi, jenazah kui mau banjur di wudluni nganggo banyu sing ana ing kendhi kui mau mbak.*

*Isna : Supados menapa jenazah menika kedah dipun wudluni pak?*

*Pak Jumil : Jenazah diwudluni supaya suci mbak. Anggone jenazah ngadep marang Gusthi kanthi suci, kaya mbiyen nalika lair ing alam donya.*

*Isna : Kadospundi pak urut-urutanipun wudluni jenazah? Maknanipun wudluni menika menapa pak?*

*Pak Jumil : Urut urutane yakui sepisan mijiki tlapakan tangan tengen karo kiwa ping telu, ngelap tutuke nganggo kain ping 3, mbasuh irunge ping telu uga, banjur jenazah e diraup ping telu, banjur tangan, rambut, kuping lan sing pungkasan sikil ping telu uga. Maknane jenazah kui diwudlune ya supaya jenazah kui ngadep marang Gusthi kanthi suci, kayata biyen pas lahir.*

*Isna : Kadospundi caranipun ngginakaken atep menika pak?*

*Pak Jumil : atep sing digunakake cacahé ana 20 mbak, 5 dinggo kuku tangan tengen, 5 tangan kiwa, 5 sikil tangan lan 5 sikil kiwa. Kudune carane ngaggo ya siji siji mbak, saben sak atep dinggo ngresikki sak kuku.*

*Ananging nek saiki anggone nganggo atep ming go sarat, ming mak dilit 5 atep neng tangan tengen, 5 atep neng tangan kiwa lan sak teruse. Ora tenanan dinggo ngresiki sela-selane kuku.*

*Isna :Jenazah menika kedah dianduki supados menapa nggih pak?*

*Pak Jumil : Iya mbak cen kudu dianduki, supaya jenazah mau garing, rambute jenazah uga dianduki ben ora ngecepoh lan ora ngregeti morine. Amarga mori kui warnane putih banjur yen reged utawa teles ketara.*

*Isna : Aling-aling menika menapa pak? dingge menapa?*

*Pak Jumil : Aling-aling kui kain sing digunakake kanggo nutupi papan nyuceni. Aling-aling bisa awujud jarik utawa kain sing dawa, sing wis dicepakake dusun. Aling-aling dicekeli mubeng, nutupi papan nyuceni.*

### **C. Ngafani/ Mocong**

*Isna : Piranti kangge mocong menika menapa mawon pak?*

*Pak Jumil : Piranti mocong kui meja kanggo papan mocong, banjur mori sing lembaran gedhe cacahé 3, banjur mori sing digawe krudung, kopiah, cawat lan tali pocong. Gunting piranti kanggo ngethoki mori mau, yen ora ana gunting bisa nggunakake lading utawa cutter.*

*Isna :Sinten kemawon pak ingkang nindakaken mocong menika?*

*Pak Jumil : Sing mocong jenazah yaitu mbah kaum mbak, karo kaluargane jenazah. Bisa uga direwangi tangga teparone ananging kudu padhi jenis kelamine mbak. Yen sing di pocong lanang sing ngrewangi ya lanang lan sak walike.*

*Isna : Lajeng urutanipun anggenipun ngafani utawi mocong menika kados pundi pak?*

*Pak Jumil : Yen mocong carane tali ditata neng duwur meja dilemeki jarik. Tali dikira-kira ana ing posisi nduwur sirah, gulu, sikut, pinggang, dengkul, kemiri lan ngisor sikil. Terus mori sing telung lembar digelar neng nduwure tatanan tali mau. Ditata uga perlengkaane peci, klambi ro cawate mau. Menawa wis siap jenasah di turuake ana ing nduwur tatanan mau, banjur lubang sing ana ing tubuhe jenasah di tutupi nganggo kapuk sing wis dipipihke kari di taburi cendana. Terus mori kui mau diblebetke, karo posisi ditarik pucukan ngisor karo nduwure supaya kenceng. Kain sing ana di blebetke kabeh, banjur ditaleni. Menawa wis rampung jenasah di turukke ana ing meja karo nunggu wektune di makamake*

*Isna : Ngginakaken mori anggenipun mocong menika maknanipun menapa pak?*

*Pak Jumil : Mori kui warnane putih dadi lambang sucining dihiri mbak. Banjur mori sing suci kwi mau dinggo mocong mbak sing dadi simbol saka kesederhanaan. Mori sing dinggo mocong kui wujud pangajab supaya jenazah ngadep marang Gusthi kanthi suci lan manungsa kui nengarepe Gusthi padha kabeh kayata pocong siji ro sijine raeneng bedane.*

*Isna : Menawi kapuk menika dingge menapa pak?*

*Pak Jumil : Kapuk kui digawe tipis amba mbak, mengko banjur digunakaake kanggo nutupi bolongan ing awake jenazah kaya mripat, irung wudel lan sakanunggalane. Kapuk kui gunane kanggo netegki yen ana banyu metu saka bolongan mau, ben ketetegan kapuk lan mresep neng kapuk.*

*Isna :Lajeng menawi kauk menika disukani cendhana supados menpa gih?*

*Pak Jumil : Kapuk sing jumlahe 10 kui mau 2 kapas di nggo mripat, 2 kapas dingo nggon irung, 2 pasang dingo kuping, 1 kanggo nggon tutuk, 1 kanggo nggon dada, 1 kanggo kemaluane, lan 1 meneh dingo nggon dubure. Cendana sing ding nalika mocong iki supaya bisa nyamarke yen ana ambu-ambu sing raenak saka jenazah mau mbak. Cendhana iki wujud bisa sing wujud minyak lan bubuk, bisa uga diganti nggunaaake minyak srimpi mbak.*

*Isna :Kenging menapa jenazah menika kedah dipocong pak?*

*Pak Jumil :Yen jenazah muslim biasane dipocong mbak, yen nasrani ora. Jenazah iki dipocong amarga pocong kui simbol saka kesederhanaan mbak, karo wujud kapitadosan, yen manungsa kui neng ngarepe sing kuwasa padha wae kaya bentuke uwong sing uwis dipocong ora ana bedane.*

#### **D. Nglerem Jenazah**

*Isna : Saksampunipun jenazah menika dipocong lajeng kados pundi pak?*

*Pak jumil : sakwise jenazah dipocong banjur jenazah dilerem mbak. Sing jenenge dilerem kui jenazah disarekake ana ing duwur meja kanthi ditutupi jarik nunggu prosesi sakteruse atau upacara bidaling layon.*

*Isna : Menapa piranti ingkang dipun ginakake wontening nglerem menika?*

*Pak Jumil : Sing diganakake yakui meja papan dinggo nglerem, banjur jarik dinggo nutup jenazah, teplok lan senthir dipapanake in duwur meja kanggo nggusah laler utawa mrutu, gamping dinggo netegki yen ana semut sing arep mrambat lewat sikil meja la nana uga alat shalat kayata rukuh, sarung sajadah.*

*Isna : Menawi meja menika dingge menapa pak?*

*Pak Jumil : meja kui papan dinggo nglekarake jenazah mbak.*

*Isna : Menawi teplok kalian gamping menika dingge menapa pak?*

*Pak Jumil : Yen telok kui mengko diselehake ana ing sanding jenazah sakwise dikafani, supaya jenazah kui mau ora dirubung mrutu po laler. Terus nek gamping kui mau dipyur-pyurke mubeng neng sikil meja gon jenazah diklekarke supaya semut po kewan cilik ra mrambat ngrubung jenazah.*

*Isna : anggenipun nyukani gamping menika dipun campuri kaliyan kopi gih pak? supados menapa?*

*Pak Jumil : iya mbak, dinggo ngubengi sikil meja, kopi kui dinggo wewangian supaya para takziah ora ngambu ambune jenazah.*

*Isna : Rukuh sajadah menika kangge menapa?*

*Pak Jumil : ana rukuh, sajadah sarung kui disamaptaake menawa ana saka para takziah sing arep nyolatake jenazah. Amarga wektu nglerem iki wektu menawa arep dongakke jenazah/ nyolake.*

*Isna :Menapa ing Plasan menika wonten acara tugur pak? supados menapa?*

*Pak Jumil : Wonten mbak, menawa pas ana lelayu sore utawa bengi lan jenazah kudu nginep sakdurunge dikubur. Tugur kui acara nunggoni jenazah ing wayah bengi nganti isuk. Supaya jenazah ora diganggu karo dedemit sing padha saba ing wayah wengi kui mbak.*

#### **E. Upacara Bidling Layon**

*Isna : Menapa ingkang dipun sebat upacara bidaling layon pak?*

*Pak Jumil : Upacara bidaling layon kui upacara sing diadani nalika jenazah arep diangkatke, digawa tumuju ing makam.*

*Isna :menapa mawon pak kegiatan wonten ing upacara bidaling layon pak?*

*Pak Jumil : Neng acara iki akeh kegiatane mbak. Awane pas acarane layatan kae ibuk-ibuk ana sing mangsak neng pawon, ana sing among tamu lan ana sing ngronce kembang sing arep dinggo ngias lurupe jenazah kembang tuku ana pasar. Bapak-bapak lan pemuda uga padha neng makam yakui padha gawe omah. Sak wise kabeh cemepak ana acara bidaling layon sing isine ucapan selamat datang saka tuan rumah, ucapan bela sungkawa sing diwakili saka pelayat, lan doa mangkatke jenazah sing dipimpin kaum.*

*Isna : Menapa ingkang dipun mangsak ibu-ibu wonten dapur pak?*

*Pak Jumil : Ing pawon kui padha nyemeptaake sajen mbak. Banjur ajad surtanah sing mengko dinggo kenduren slametan sakwise jenazah dipetakake/ dimakamake.*

*Isna : sajen menika wujudipun menapa pak?? lajeng makna nipun sajen menika menapa?*

*Pak Jumil : Sajen iki wujud ana 2 mbak, sajen meja sing biasane awujud daharan karo sajen sing awujud kembang diwenehi boreh. Umume sajen panganan kui dadi simbol rasa hormat marang arwah jenazah sing diyakini isih ana neng omah. Kajaba kui uga dinggo nyuwun keslametan. Banjur sajen kembang lan boreh.*

*Isna : Menawi boreh menika menapa? Ginanipun menapa pak?*

*Pak Jumil : Boreh kui parutan bengle, dlingo lan kunir sing dicampur. Biasane diwenehake ana ing wadhah kembang. Gunane padha karo singgul, Boreh kui dipercaya bisa dinggo tolak bala mbak, supaya anggone upacara iki kalaksanan ra diganggu karo setan/ dedemit.*

*Isna : Ingkang sajen meja menika dedaharan menapa ingkang dipun semeptaken? Menapa saben daharan menika wonten maknaipun?*

*Pak Jumil : sajen pancen neng meja kui awujud sego putih mbak sing nglambangake kesucian niat ngadani slametan, supaya slamet sedayanipun. Lawuh peyek, tempe sing nglambangake paseduluran sng raket. Jangan adem lambang saka rasa sukur marang asiling bumi sing siparingi Gusti lan banjur diolah. Jajan pasar kui lambang saka kerukunan mbok arep maneka warna jajanan tetep dadi siji jenenge yakui jajan pasar. Banjur sing keru kui unjukan sing dadi lambang saka kebutuhaning manungsa sing paling dasar yakui banyu.*

*Isna : Lajeng ajad surtanah menika menapa?*

*Pak Jumil : Ajad surtanah kui sukuran sakwise jensah di makamake. Biasane dianakake kendurenan sorene sak wise acara kui mau. Uborampene ajad surtanah iku ana ingkung, tumpeng pungkur, sego liwet, sego gurih, kotosan, gendurenan sing isine golong, sego gurih, jangan adem, dele, kobis, lawuh lan kembang. Sakdurunge ajad surtanah uga ana bedah bumi mbak, bedah bumi yaiku wiwitane ngedhuk makam, dipimpin donga supaya anggone ngedhuk makam ora ana alangan.*

*Isna : Menapa maknaipun ingkung pak?*

*Pak Jumil : Ingkung sing bentuke kaya wong lagi sujud dadi simbol saka manungsa sing kudu sujud marang sing kuasa, mbuh arep ampuhe koyo ngapa nek neng ngarepe sing kuwasa ki ora ana apa apane.*



*Isna : menawi maknanipun segoliwet menapa pak?*

*Pak Jumil : Sego merupakan lambang dari ketuntasan atau kesempurnaan. Gudangan yaiku sayur sayuran sing di campur dadi siji, lambang saka katentreman sing ana ing masyarakat. Tigan dadi lambang saka urip sing nduweni 2 sisi, kayata ana ing tigan duweni kuning lan putih, ana awan lan wengi, ana pria lan wanita. Yen makna umume, anggone nganggo segoliwet kui supaya kaluwarga sing duweni ajad pinaringan slamet lan pinaringan rejeki ingkang kathah saking gusthi.*

*Isna :Kotosan menika dipun damel saking menapa pak? lan maknanipun menapa?*

*Pak Jumil : Kotosan digawe saka godhong dhadhap serep karo godhong turi sing dilebokke gon adang sego. Kotosan iki nduweni makna yaiku supaya kang nganakke upacara pangrukti layon iki pinaringan kamakmuran lan kaslametan.*

*Isna : sego gurih menika maknanipun menapa pak?*

*Pak Jumil : sego gurih sing digunakake ana ing ajad surtanah iki dadi simbol kaslametan mbak. Amarga anggone mangsak nggunakake “salam” kang nduweni arti “slamet” dadi bumbune.*

*Isna :Sekul golong menikakenapa nggih pak? lajeng dingge menpa?*

*Pak Jumil : Sekul golongkui sego biasa mbak sing dikepe-kepelda kaya bal. Nggunakake golong iki nduweni tujuan, supaya paseduluran tan sah rumaket, kaya sego golong iki.*

*Isna : Bedah bumi menika wujudipun menapa pak?*

*Pak Jumil :Bedah bumi kui ndonga ana ing makam mbak kanthi gawa kinang. Ananging nek saiki kinang kui digawa bareng karo pas makamake.*

*Isna : Anggenipun beto jenazah menika ngginakaken menapa pak?*

*Pak Jumil :Jaman mbiyen jenazah kui dilebokake ana ing bandhosa terus digotong bebarengan, anangin saiki luwih kepenak. Sakwise jenazah dilebokake ana ing bandhosa banjur ditumpangake ana ing kreta jenazah mbak. Banjur mengko kari disurung bareng-bareng tumuju ing makam.*

*Isna :Wonten ing dusun brintikan menika, sawur wujudipun menapa pak? lajeng maknanipun menapa?*

*Pak Jumil : Sawur kui beras kuning mbak, yaiku campuran saka beras diwenehi parutan kunir. Banjur beras mau dicampur karo dhuwit recehan. Sawur iki disebar nalika ngangkatke jenazah nganti mengko tekan makam. Sawur iki dadi simbol sangune saka keluarga jenazah supaya butuhe jenazah nengkono kacukupi mbak.*

*Isna : Kembang sawur menika menapa pak?*

*Pak Jumil : Kembang sarur kui kembang sing disebar- sebar anaing iring-iringan tumuju ing makam. Kembang sawur digawe saka kembang sawur digawe saka kembang mawar kembang, kanthil, kenanga lan kembang-kembang turahane anggone ngronce. Kembang sawur nduweni makna yaiku, kanggo ngormati sedaya tumindak becike jenazah nalika tasih sugeng.*

*Isna : Tolesan menika isinipun menapa mawon pak? lajeng maknanipun menapa?*

*Pak Jumil : Toplesan iki isine banyu sing dicampuri bubuk/ minyak cendhana. Banjur di campuri uga kembang-kembangan kayata kembang mawar, melathi, kanthil lan kenanga sing duweni ambu wangi. Banyu sing wis dicampuri cendhana mau dikarepake bisa rumasuk ana ing kuburan lan wangine tekan ana ing jero makam. Kembang toplesan dadi simbol penghormataning marang jenazah, lan donga supaya jenazah ngadhep marang gusti kanthi keadaan ingkang sae lan sedaya amal kesaenan dipun tampi kaliaan Gusti.*

*Isna : Kenging menapa wonening upacara pangrukti layon menika kedah ginakaken degan pak?*

*Pak Jumil : Ora kudu mbak, ananging umume digunakake. Degan kui plathok terus banyune di gebyurke ana ing makam. Nduweni simbol banyu ingkang suci. Nganggo degan iki nduweni pangajab supaya jenazah ngadep marang Gusti kanthi dhiri ingkang suci.*

*Isna : Gagar mayang menika menapa pak?kangge menapa?*

*Pak Jumil : Gagar maang kui kembang-kembangn sing ditancepake ana ing debog utawa degan. Bentuke kaya kembar mayang ananging digunakake ana ing upacara pangrukti layon mbak. Gagar mayang biasane digawe menawa jenazah kui iseh prawan/ jaka. Supaya arwahe ora ngangu para perawan lan jaka sing ana ing kaluwargane lan tangga teparone. Gagar mayang iki mengko diselehake ana ing protelon utawa prapatan.*

*Isna : sakderengipun jenazah menika dipun lebetaken wonten ing bandhosa nggih pak?*

*Pak Jumil : iya mbak, sakdurunge di bidallaken jenazah menika dipun pindah wontening bandhosa kanthi dipun lemeki ngginakaken pupus mbak.*

*Isna : Pupus menika dipun ginakake kangge lemek bandhosa gih pak? lajeng pupus menika nggadahi makna menapa?*

*Pak Jumil : pupus kui godhong gedhang sing isih enom, pupus kui uga nduwe arti “akhir” mbak. Dadi pupus kui simbol saka pugkasaning jenazah anggone gesang ing alam donya.*

*Isna : Wonten ing dusun ngajeg ngginakaken kembang-kembang kangge ngiasi lurup menapa boten pak? kembang menapa mawon?*

*Pak Jumil : nek biasane nggunakake mbak kayata kembang karang pelok, sisir, ombak banyu lan roncen.*

*Isna : Pak kembang ingkang dipun ronce kalian ibu-ibu menika menapa mawon? Maknanipun kembang kembang menika menapa?*

*Pak Jumil : Kembang sing dironce ibu-ibu kui mau kembang sing mengko arep dinggo ngiasi lurup mbak. Kembang –kembange ya kui karang pelok, sisir, roncem karo ombak banyu. Kembang-kembang kui mau nduweni makna yakui bentuk penghargaan lan penghormatan jenazah ingkang pungkasan, awit sedaya kabecikanipun.*

*Isna : Menawi papan nama jenazah menika dipun sebat menapa pak? lajeng ginanipun menapa?*

*Pak Jumil : kui maejan mbak. Maejan iki mengko ditanjepake ana ing sirah karo sikil e makam. Ana ing maejan mau ditulisi jeneng jenazah, yuswa jenazah, tanggal lair lan tanggal sedane jenazah. Maejan iki dipasang supaya dadi tandha yen punthukan iki isine jenazah sing jenenge katulis ana ing maejan. Menawa ana kulawarga sing arep dongakke jenazah bisa langsung nemokake makame.*

*Isna : ngginaakaken payung mutho menika gadahi makna menapa gih pak?*

*Pak Jumil : Payung dinggo mayungi jenazah ana ing dalan tumuju ing makam. Payung mutho kui asale saka tembung payung sing dinggo ngayomi saka panas lan udan banjur mutho yaiku saka tembung mu sing artine kowe lan tho saka tembung tobat. makna gunakaake payung iki dadi simbol yen Allah kui bakal ngayomi wong-wong sing gelem taubat.*

*Isna : Wonten ing upacara pangrukti layon ing dusun menika ngginakaken nyaponi kaliyan susupan boten gih pak?*

*Pak Jumil : Wonten mbak, sing mesthi ana kui susupan.*

*Isna : Susupan menika adicara ingkang kados pundi pak?*

*Pak Jumil : Sing disebut susupan sok disebut brobosan mbak. Brobosan iki acara mbrobos ana ing ngisor jenazah sing uwis diangkatake. Susupan iki dadi simbol saka rasa urmating marang jenazah.*

#### ***F. Prosesi Pametaking layon***

*Isna : Empring-empring kalawau badhe dipun damel pondasi gih pak? pondhasi menika menapa pak?*

*Pak Jumil : Iya mbak, Pondhasi kui ragangan omah mbak. Empring dipasang ana ing saben pojokan kedukan lemah lan pojok-pojokanne disambung digathuk-gathukake.*

*Isna : Pondhasi menika dingge menapa?*

*Pak Jumil : Pondhasi menika dingge cagak mbak, dinggo nahan supaya lemahe sing dikeduk ora mbalik nutup.*

*Isna : Kados pundi prosesi pametaking layon pak?*

*Pak Jumil : Kabeh kui mau digawa ana ing makam, terus ana ing makam jenazah dilebokake ana ing omah, sing wis digawe pondasi saka empring sing cacahé 7, di miringake marep kiblat kanthi diganjel gelu sing cacahé ganjil, banjur jenazah di doake , terus ditutupi nganggo glogor nganti rapet, lagi di uruki lemah. Sakwise degan dipecah lan banyune disuntakke ana ing makam, ing pungkasan adicara kembang sing wes dibeta mau ditaburke ana ing makam. Banjur para warga bali lan kendurenan ajad sur tanah ing daleme jenazah.*

*Isna : Menapa boten ginakaken galar pak? menawi ngagem ginanipun menapa?*

*Pak Jumil : Sok nganggo galar mbak, gunane padha karo glogor. Ananging yen gunkake galar dadine luwih rapet mbak. Nanging galar iki ora mesti digunakake mergane sing kejatahan gawe omah ora mesthi wonge padha.*

*Isna :menawi gelu menika dingge menapa pak?*

*Pak Jumil : gelu piranti sing dinggo nyangga jenazah supaya bisa miring lan madhep ngulon utawa madhep kiblat. Ginakaken gelu menika duweni tujuan supaya jenazah kui cepet dadi lemah. Amarga apawae sing asale saka lemah bakal bali ing lemah.”*

*Isna : Supados menapa pak kedah dipun sukani degan kaliya kembang?*

*Pak Jumil : Degan kui mau di sigar banjur banyune diguyurke ana ing nduwur makam, banyu degan dipercaya banyu kang suci iki dadi pangajab supaya jenazah iki ngadep marang Gusti kanthi suci kayata baanyune degan kui mau. Banjur kembang toplesan sing uwis dicampuri karo banyu lan cendhana kui mau piranti sing nduweni makna supaya banyu*

*kang wangi kui mau bisa mrembes ana ing makam, banjur menawa kembang-kembang ana ing makam kui uwis ilang utawa garing, wangine ora banjur ilang amarga wangi cendhana sing wis digebyurake.*

#### **CATATAN REFLEKSI 06:**

1. Upacara Pangrukti Layon berasal dari kata ngrukti yang artinya memelihara dan layon yang artinya jenazah. Jadi upacara pangrukti layon yaitu upacara memelihara jenazah dari nyuceni jenazah hingga dimakamake.
2. Upacara pangrukti layon diadakan dari jaman dahulu dan telah menjadi tradisi.
3. Diadakan saat ada keluarga atau sanak saudara yang meninggal dunia. Waktu pelaksanaan fleksibel, tergantung kapan ada orang yang meninggal dunia.
4. Upacara pangrukti layon bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah, dan perwujudan rasa bela sungkawa terhadap jenazah dan keluarga jenazah.
5. Sesaji yang digunakan dalam upacara pangrukti layon adalah sesaji yang berupa makanan dan sesaji yang berupa non makanan / *kembang*. Sesaji makanan yaitu *ingkung, jangan adem, nasi, wedang teh, wedang putih*. Sesaji non makanan yaitu *kembang mawar, kembang kanthil, kembang kenanga, boreh*.
6. Peralatan yang digunakan dalam upacara nyuceni yaitu: *bandhosa, debog, kenceng, kendhi, jungkat, andhuk, aling-aling, siwur*. Perlengkapan yang digunakan dalam nyuceni adalah: *banyu, landha merang, dhuwit klithik, sampo, sabun, atep*. Aktivitas yang ada dalam nyuceni yaitu: *nyuceni, ditebani, datepi*.
7. Dalam upacara ngafani/ *mocong* peralatannya adalah: *jarik, meja, mori, kapuk, gunting, cendana, minyak srimpi*. Perlengkapan untuk *mocong* adalah: *kapuk, cendhana, serimpi*. Aktivitas dalam *mocong* yaitu: *mocong*.
8. Dalam upacara *nglerem* menggunakan peralatan yaitu: *meja, teplok*, dan alat shalat seperti, *rukuh, sarung dan sajadah*. Perlengkapan yang digunakan yaitu *gamping, kopi*. Aktivitas yang ada yaitu *ngerem, nyolatke*.
9. Dalam upacara *bidhaling* layon menggunakan peralatan berupa: *bandhosa, lurup*. Perlengkapan berupa: *sajen panganan, kembang, ingkung, boreh, ajad surtanah, sego liwet, sego gurih, tumpeng pungkur, golong, kotosan, karang pelok, ombak banyu, sisir, pupus, degan, kinangan, sawur, kembang toplesa, payung mutho, lurup, maejan/ jeneng, menyan*. Aktivitas dalam upacara *bidhaling* layon yaitu, *brobosan, nyaponi*.
10. Yang terakhir dalam upacara *pametaking* layon menggunakan peralatan: *glogor, galar, gelu, empring, pondasi, omah, mayit*. Perlengkapan yang digunakan yaitu: *kinang*. Aktivitas yang ada seperti *ngubur, didongani, diadzani*.
7. Dalam acara *bidaling* layon terdapat acara *layatan, gawe omah, ngronce kembang dan memasak ajad surtanah*.
8. Susunan acara dari upacara *pangrukti layon* diawali dengan *nyuceni, mocong, nglerem jenazah dan disholatke, upacara bidhalng layon dan pametaking/ngubur*

### Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Slamet  
Umur : 47  
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan  
Alamat : Kantor Desa Tirtomartani Kalasan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Isnanita Nur Malasari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Register Dalam Upacara pangrukti Layon di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Kalasan, 26 Desember 2012

Yang membuat pernyataan,

(.....)  
Slamet.

### Surat Keterangan

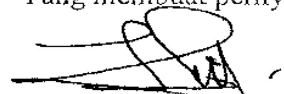
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Rudy Hartono  
Umur : 46 th  
Pekerjaan : Buruh lepas  
Alamat : Plasan Tirtomartani, Kalasan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Isnanita Nur Malasari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Register Dalam Upacara pangrukti Layon di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Kalasan, .

Yang membuat pernyataan,

  
(Rudy Hartono)

### Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Jumil

Umur : 60

Pekerjaan : Petani

Alamat : Buntikan Tirtomartani

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Isnanita Nur Malasari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Register Dalam Upacara pangrukti Layon di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Kalasan, 3 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

(.....  
Jumil  
Jumil.....)



### Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Widodo

Umur : 49 Tahun

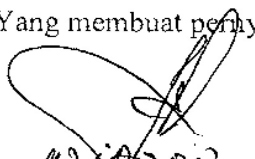
Pekerjaan : Petani / tani desa

Alamat : Ngajeng Tirtomartani Kalasan.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Isnanita Nur Malasari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Register Dalam Upacara pangrukti Layon di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Kalasan,

Yang membuat pernyataan,

  
(.....WIDODO.....)

42

### Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : *Sriyono*

Umur : *52*

Pekerjaan : *Tani*

Alamat : *Glondhong, Tirtomartani, Kalasan*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Isnanita Nur Malasari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Register Dalam Upacara pangrukti Layon di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman*. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Kalasan,

Yang membuat pernyataan,



*Sriyono*.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01  
10 Januari 2011

Nomor : 828 / UN34.12 / PBD / IX / 2012  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Observasi/Penelitian  
Kepada Yth.  
Dekan  
u.b. Wakil Dekan I  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yogyakarta, 17 September 2012

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin observasi/penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- |                                 |   |   |
|---------------------------------|---|---|
| 1. Nama                         | : | ISNANITA NUR MALASARI   |
| 2. NIM                          | : | 08205241003   |
| 3. Jurusan/Program Studi        | : | Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa                                       |
| 4. Alamat Mahasiswa             | : | Plasan, Jetis, Tirtomartani, Kalasan, Sleman  |
| 5. Lokasi Penelitian            | : | Desa Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta  |
| 6. Waktu Penelitian             | : | 17 September 2012 – 17 November 2012  |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : | Pengambilan data untuk penulisan Skripsi  |
| 8. Judul Tugas Akhir            | : | Register Dalam Upacara "Pangrukti Layon" Di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta |
| 9. Pembimbing                   | : | 1. Prof. Dr. Suharti, M.Pd.<br>2. Mulyana, M.Hum.                                       |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

*[Handwritten Signature]*

Dr. Suwardi, M.Hum.  
NIP 19640403 199001 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1106b/UN.34.12/PP/IX2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

18 September 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***Register dalam Upacara “Pangrukti Lapon” di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta***

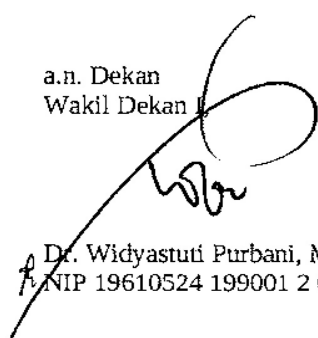
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ISNANITA NUR MALASARI  
NIM : 08205241003  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Waktu Pelaksanaan : September – November 2012  
Lokasi Penelitian : Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I

  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

Tembusan:

Kepala Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( BAPPEDA )**

Alamat : Jl. Parasmya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511  
Telp & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemanKab.go.id

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN**  
**HASIL - HASIL SURVEY/PENELITIAN/PKL**  
NO. : 070/ 2627

Kami yang bertanda tangan dibawah ini saya :

1. Nama : Isnanita Nur Malasari
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 08205241003
3. Tingkat (D1, D2, S1, S2, S3 ) : S1
4. Universitas/Akademi : Universitas Negeri Yogyakarta
5. Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Suharti dan Mulyono, M. Hum
6. Alamat Rumah Peneliti : Plasan, Jete, Tirtomartani, Kalasan  
Sleman, Yogyakarta
7. No. Telp/HP : 085643933280
8. Tempat Lokasi Penelitian/Survey : Tirtomartani, Kalasan, Sleman

Menyatakan dengan ini kami bersedia untuk menyerahkan hasil - hasil PKL/ Research/ Penelitian/ pencarian data tentang/judul :

"Register dalam Upacara 'Pangrukt Layon' di  
Desa Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta"

Kepada BAPPEDA Kabupaten Sleman

Pernyataan ini merupakan bagian yang tidak terlepas dari  
Pernyataan perijinan Research/Penelitian/PKL yang kami lakukan dalam  
Wilayah Kabupaten Sleman DIY.



Sleman, 20 September 2012

Yang menyatakan

.....  
Isnanita  
(Nama Terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800  
Website : www.bappeda.slemankab.go.id , E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN  
Nomor : 070 / Bappeda / 2627 / 2012

TENTANG  
IZIN PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.  
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/7824/V/9/2012 Tanggal: 20 September 2012 Hal: Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :  
Nama : ISNANITA NUR MALASARI  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08205241003  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : UNY  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta  
Alamat Rumah : Plasan Jetis, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yk.  
No. Telp / HP : 085643933280  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul:  
"REGISTER DALAM UPACARA PANGRUKTI LAYON DI DESA TIRTOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA"  
Lokasi : Ds. Tirtomartani, Kalasan  
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 20 September 2012 s/d 20 Desember 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.
5. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sleman
4. Kepala Bid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kalasan
6. Kepala Desa Tirtomartani, Kalasan
7. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY.
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di : Sleman  
Pada Tanggal : 20 September 2012  
a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah  
Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Dra. SUGILIRIAN SINURAYA, M.Si, M.M  
Pembina IV/a  
NIP. 19630112 198903 2 003





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/7824/V/9/2012

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 1106b/UN.34.12/  
Tanggal : 18 September 2012 Perihal : Permohonan Ijin

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan

Nama : ISNANITA NUR MALASARI NIP/NIM : 082052410  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta  
Judul : REGISTER DALAM UPACARA PANGRUKTI LAPON DI DESA TIR  
KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA  
Lokasi : - Kec. KALASAN, Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 20 September 2012 s/d 20 November 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan ke Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin di daerahnya;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dan Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) ke website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap ijin;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal 20 September 2012

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Perencanaan

Urb.  
Kepala Biro Administrasi Pemerintahan





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/7824/V/9/2012

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 1106b/UN.34.12/PP/IX/2012  
Tanggal : 18 September 2012 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ISNANITA NUR MALASARI NIP/NIM : 08205241003  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta  
Judul : REGISTER DALAM UPACARA PANGRUKTI LAPON DI DESA TIRTOMARTANI  
KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA  
Lokasi : - Kec. KALASAN, Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 20 September 2012 s/d 20 November 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 20 September 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Uib.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 195801081986031011





Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Kebudayaan Provinsi DIY
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Yang Bersangkutan






**Tabel 1**





**Register Dalam Upacara *Pangrukti Layon* di Desa Tirtomartani Kalasan Sleman  
Yogyakarta**

	<b>Register</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>A.</b>	<b>Nyuceni</b>		
	<p><i>1. Dhipan</i></p>  <p><i>2. Kreta Layon</i></p>  <p><i>3. Debog</i></p> 	<p>1.Tempat membaringkan <i>layon</i></p> <p>2. Kendaraan <i>layon</i></p> <p>1.Tempat membaringkan <i>layon</i></p> <p>2. Kendaraan <i>layon</i></p> <p>Alas <i>layon</i> dibaringkan</p>	<p>1. Terbuat dari kayu</p> <p>2. Berbentuk persegi panjang</p> <p>3. Memiliki 4 kaki penyangga</p> <p>1. Terbuat dari besi</p> <p>2. Berbentuk persegi panjang</p> <p>3. Memiliki 4 buah roda</p> <p>1. Terbuat dari pelepah pisang</p> <p>2. Berjumlah 5 potong</p> <p>3. Ditata diatas <i>dhipan/ kreta layon</i></p>
	<p><i>4. Kenceng</i></p> 	<p><i>Wadhah banyu</i></p>	<p>1. Terbuat dari plastik</p> <p>2. Berbentuk cekungan</p>




**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>5. <i>Ember</i></p> 	<p><i>Jog banyu</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari plastik</li> <li>2. Berbentuk cekungan</li> <li>3. Mempunyai <i>ganthilan</i></li> </ol>
	<p>6. <i>Siwur</i></p> 	<p>Mengambil air dan diguyurkan pada tubuh <i>layon</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari plastik/ tempurung kelapa</li> <li>2. Berbentuk tabung/ cekungan</li> <li>3. Memiliki pegangan yang panjang</li> </ol>
	<p>7. <i>Air</i></p>	<p>Memandikan <i>layon</i></p>	<p>Air jernih</p>
	<p>8. <i>Landha Merang</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memandikan <i>layon</i></li> <li>2. Pembunuh bakteri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibuat dari batang padi yang dbakar</li> <li>2. Dicampur dengan menggunakan air</li> </ol>
	<p>9. <i>Dhuwit Klithik</i></p> 	<p>Wajib</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Uang receh</li> <li>2. dimasukkan pada air <i>nyuceni</i></li> </ol>




**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>10. <i>Sampo</i></p> 	<p>1. Alat Mandi 2. Membersihkan rambut</p>	<p>1. Cair 2. Berbusa</p>
	<p>11. <i>Sabun</i></p> 	<p>Membersihkan tubuh</p>	<p>1. Berbentuk lonjong dan padat 2. Busa sabun digunakan untuk <i>nyabuni layon</i></p>
	<p>13. <i>Andhuk</i></p> 	<p>Mengeringkan tubuh <i>layon</i></p>	<p>1. Kain tebal persegi panjang 2. Mudah menyerap air</p>
	<p>14. <i>Aling-aling</i></p> 	<p>Menutupi tempat <i>nyuceni</i></p>	<p>1. Kain panjang/ jarak 2. Panjang lebih dari 5 meter 3. Dipegangi mengelilingi tempat <i>nyueni</i></p>
	<p>12. <i>Ditebani</i></p>	<p>Membersihkan isi perut <i>layon</i></p>	<p>1. Diposisikan dengan disangga setengah duduk 2. Ditekan perut <i>layon</i> dengan kedua telapak tangan</p>



**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>15. <i>Njungkati</i></p> 	<p>1. <i>Layon</i> telah <i>disuceni</i> 2. <i>Nataske</i> rambut</p>	<p>1. Terbuat dari plastik 2. Bergerigi tipis dan rapat</p>
	<p>15. <i>Ngatepi/ atep</i></p> 	<p>1. <i>Layon</i> setelah <i>disuceni</i> 2. <i>Membersihkan</i> sela-sela jari dan kuku</p>	<p>1. Terbuat dari lidi dibalut dengan kapas 2. Berjumlah 20 buah 3. 1 buah atep untuk 1 jari <i>layon</i></p>
	<p>18. <i>Mudhoni</i></p>	<p>Sebagai kegiatan mensucikan <i>layon</i></p>	<p>1. Membasuh tangan 2. Membasuh mulut 3. Membasuh hidung 4. Membasuh muka 5. Membasuh lengan 6. Membasuh rambut 7. Membasuh telinga 8. Membasuh kaki</p>
	<p>19. <i>Kendhi</i></p> 	<p>Sebagai tempat air <i>nyuceni</i></p>	<p>1. terbuat dari tanah liat 2. memiliki lubang diatas untuk mengisi air 3. Memiliki corong kecil di bagian depan</p>

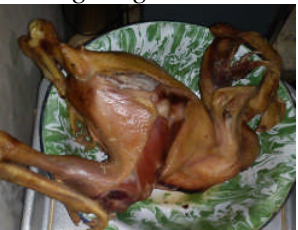
**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
<b>B.</b>	<b><i>Mocong</i></b>		
	<p>18. <i>Mori</i></p> 	Kain untuk membungkus/memocong <i>layon</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berwarna putih berbentuk persegi panjang berjumlah 3 lembar</li> <li>2. Panjang disesuaikan dengan tinggi jenazh</li> <li>3. Ada yang dipotong menjadi kerudung, baju, cawat untuk perempuan dan kopiah, cawat untuk laki-laki</li> <li>4. dipotong 3cm x 1m 7buah</li> </ol>
	<p>20. <i>Kapuk</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menutup lubang tubuh</li> <li>2. Menahan bila ada rembesan yang keluar dari lubang tubuh <i>layon</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Serat berwarna putih</li> <li>2. Cara membuat dengan dipipihkan membentuk lingkatan</li> <li>3. Bisa berjumlah 5 atau 8</li> <li>4. Untuk menutup mata, hidung, mulut, telinga, pusar, kemaluan dan anus</li> </ol>
	<p>21. <i>Cendhana</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menutup lubang <i>layon</i></li> <li>2. Menyamarkan bau yang tidak sedap dari tubuh <i>layon</i></li> </ol>	Serutan, bubuk atau minyak <i>cendhana</i> ditaburkan pada kapuk
<b>C</b>	<b><i>Nglerem</i></b>		
	<p>22. <i>Meja</i></p> 	Papan <i>mocong</i> dan <i>nglerem</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari kayu</li> <li>2. Mempunyai daun datar sebagai daun meja</li> <li>3. Berkaki 4 sebagai penyangga</li> </ol>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>23. <i>Teplok</i></p> 	Penghalau serangga yang berterbangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari besi dan kaca</li> <li>2. Berbahan bakar minyak tanah</li> <li>3. Memiliki sumbu</li> </ol>
	24. <i>Senthir</i>	Penghalau serangga yang berterbangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari botol kaca yang dilubangi tengah tutupnya</li> <li>2. Diberi sumbu</li> <li>3. Berbahan bakar minyak tanah</li> </ol>
	<p>25. <i>Gamping</i></p> 	Penghalau serangga yang merambat melalui kaki meja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbentuk bubuk kaur</li> <li>2. Berwarna putih</li> <li>3. Ditaburkan mengelilingi kaki meja</li> </ol>
	26. <i>Tugur</i>	Menunggu <i>layon</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilaksanakan oleh emuda dan bapak-bapak</li> <li>2. Malam hingga pagi hari</li> </ol>
	27. <i>Nyolatke layon</i>	Mendoakan <i>layon</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilaksanakan para takziah</li> <li>2. Shalat <i>layon</i></li> </ol>
<b>D.</b>	<b>Upacara <i>Bidhaling layon</i></b>		
	28. <i>Sajen</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Simbol hormat dan syukur terhadap hal yang gaib</li> <li>2. Untuk memuja roh-roh</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berupa makanan dan berupa kembang boreh</li> <li>2. Disiapkan sebagai pelengkap upacara</li> </ol>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>29. <i>Sajen panganan</i></p> 	<p>1. Bentuk penghormatan terhadap roh <i>layon</i></p>	<p>1. Terdiri dari Nasi, <i>Jangan Adem, nyamikan, unjukkan, lawuh, ajang, sendhok</i>, 2. Diletakkan di atas meja</p>
	<p>30. <i>Jangan Adem</i></p> 	<p>1. Kelengkapan sajen panganan 2. Simbol rasa syukur akan hasil bumi</p>	<p>1. Terbuat dari tempe, tahu dan kenthang 2. Disajikan bersamaan dengan kelengkapan sajen panganan lainnya</p>
	<p>31. <i>Ingkung</i></p> 	<p>1. Kelengkapan <i>ajad surtanah</i> 2. Simbol dari berserah diri</p>	<p>1. Terbuat dari ayam jantan sehat 2. Dimasak dan disajikan secara utuh dan tidak menyertakan jeroan</p>
	<p>32. <i>Unjukkan</i></p> 	<p>1. Kelengkapan dari sajen 2. Lambang dari air sebagai kebutuhan dasar manusia.</p>	<p>1. Disajikan bersamaan dengan kelengkapan sajen panganan lainnya. 2. Air putih bisa dicampur dengan teh maupun kopi</p>



**Tabel Lanjutan**





1	2	3	4
	<p>33. <i>Panganan</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan dari sajen</li> <li>2. Seperti jajan pasar sebagai simbol dari kerukunan meskipun ada perbedaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disajikan bersamaan dengan kelengkapan sajen panganan lainnya</li> <li>2. Tidak ada patokan untuk jenis dan jumlah makanan yang disajikan</li> </ol>
	<p>34. <i>Sajen Bukan Panganan</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk penghormatan terhadap roh <i>layon</i></li> <li>2. Pengharapan keselamatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdiri dari kembang kanthil, kenanga, mawar merah dan mawar putih</li> <li>2. Kelengkapan <i>ajad surtanah</i></li> </ol>
	<p>35. <i>Kembang Setaman</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlengkapan sajen <i>ajad surtanah</i></li> <li>2. Penghormatan terhadap kebaikan <i>layon</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdiri dari mawar merah, putih, kanthil dan kenanga</li> <li>2. Bunga diletakkan pada <i>piring, sudhi</i>, atau <i>pincukan</i></li> </ol>
	<p>36. <i>Boreh</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Tolak sawan</i></li> <li>2. <i>Tolakbala</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari kunir, dlingo dan bengle</li> <li>2. Boreh berwarna kuning</li> <li>3. Diletakkan pada tempat yang sama dengan kembang setaman</li> </ol>
	<p>37. <i>Ajad surtanah</i></p> 	<p>Wujud rasa syukur keluarga setelah <i>layon</i> dimakamkan</p>	<p>Kenduren yang dilaksanakan setelah selesai upacara <i>pangrukti layon</i></p>



**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>38. <i>Sega gurih</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlengkapan dari <i>ajad surtanah</i></li> <li>2. Bentuk simbol dari keselamatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibuat dengan menggunakan salam yang berarti “selamat”</li> <li>2. Disajika bersama suwiran kubis dan kedelai goreng</li> </ol>
	<p>39. <i>Sega Liwet</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan dari <i>ajad surtanah</i></li> <li>2. Simbol dari keselamatan, ketentraman dan kemakmuran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibuat dengan <i>didang</i></li> <li>2. Disajikan bersama <i>gudhangan</i>, telur dan <i>kotosan</i></li> </ol>
	<p>40. <i>Tumpeng pungkur</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Simbol bahwa orang yang meninggal dunia sudah tidak memikirkan masalah duniawi</li> <li>2. Diharapkan arwah yang terdahulu bisa menerima arwah yang baru</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tumpeng yang dibelah menjadi dua sama besar</li> <li>2. penyajiannya diletakkan saling membelakangi</li> <li>3. setiap tumpengnya memiliki kelengkapan yang sama seperti lawuh sama, sayur sama.</li> </ol>
	<p>41. <i>Ambeng</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan dalam <i>ajad suranah</i></li> <li>2. Bentuk sedekah terhadap orang lain</li> <li>3. Simbol rasa syukur terhadap Tuhan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Besek berisi <i>sega gurih, golong, lawuh( peyek, kerupuk, tempe, ayam goreng), janggan, trancam</i></li> <li>2. Dibagi-bagikan kepada 1 <i>wahelan</i></li> </ol>






**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>42. <i>Kotosan</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan <i>ajad surtanah</i></li> <li>2. Lambang ketentraman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari daun dhadhap dn turi</li> <li>2. Diikat dengan menggunakan daun pisang</li> <li>3. Dimasak dengan di <i>dhang</i> bersama dengan <i>adhang</i> nasi</li> </ol>
	<p>43. <i>Ngronce kembang</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan upacara <i>bidhaling layon</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Dironce</i> oleh ibu-ibu</li> <li>2. Kembang yang <i>dironce</i> yaitu <i>karang pelok, sisir, ombak banyu</i> dan <i>roncen</i>.</li> </ol>
	<p>43. <i>Karang Pelok</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menghias <i>lurup</i></li> <li>2. Simbol dari penghormatan <i>layon</i> yang terakhir.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Roncean bunga berbentuk lingkaran</li> <li>2. Dibuat dari janur dan bunga yang berasal dari pekarangan warga</li> <li>3. Diletakkan di atas dan di belakang <i>lurup</i></li> </ol>
	<p>44. <i>Sisir</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menghias <i>lurup</i></li> <li>2. Simbol dari penghormatan <i>layon</i> yang terakhir.</li> <li>3. Simbol dari kedudukan manusia dihadapan Tuhan sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Roncean bunga berbentuk setengah lingkaran</li> <li>2. Dibuat dari janur dan bunga yang berasal dari pekarangan warga</li> <li>3. Diletakkan di depan <i>lurup</i></li> </ol>



**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>45. <i>Roncen</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menghias <i>lurup</i></li> <li>2. Lambang kehormatan</li> <li>3. Mengenang kebaikan <i>layon</i></li> <li>4. Sebagai kancing dari <i>ombak banyu</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Roncean bunga memanjang</li> <li>2. Panjang 1,5 – 2 m</li> <li>3. Dipasng horizontal mengalungi tubuh <i>layon</i></li> </ol>
	<p>46. <i>Ombak banyu</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menghias <i>lurup</i></li> <li>2. Lambang kehormatan</li> <li>3. Mengenang kebaikan <i>layon</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Roncean bunga memanjang</li> <li>2. Panjang kira-kira 6 meter</li> <li>3. Dipasang mengelilingi keranda/ <i>bandhosa</i></li> </ol>
	<p>47. <i>Layat</i></p>	Menghaturkan penghormatan terakhir	Orang-orang datang menghaturkan bela sungkawa
	<p>49. <i>Bandhosa</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat membaringkan <i>layon</i></li> <li>2. Kendaraan <i>layon</i> menuju ke makam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari kayu</li> <li>2. Berbentuk seperti meja panjang dengan kaki pendek</li> <li>3. Memiliki penutup berbentuk setengah lingkaran</li> </ol>
	<p>50. <i>Pupus</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alas pada <i>bandhosa</i></li> <li>2. Simbol dari akhir kehidupan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daun pisang yang masih muda</li> <li>2. Sebagai alas membaringkan <i>layon</i> pada <i>bandhosa</i></li> </ol>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>51. <i>Lurup</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai penutup <i>bandhosa</i></li> <li>2. Simbol dari penutup semua keburukan <i>layon</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kain hijau bertuliskan huruf arab</li> <li>2. Dapat menggunakan jarik</li> </ol>
	<p>52. <i>Sawur</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disebarkan pada sepanjang perjalanan menuju makam</li> <li>2. Pengharapan arwah <i>layon</i> dalam perjalanannya tidak ada hambatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari beras yang dicampur parutan kunir dan <i>dhuwit klihik</i></li> <li>2. Disebarkan ke depan dan ke samping</li> </ol>
	<p>53. <i>Kembang sawur</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disebarkan pada sepanjang perjalanan menuju makam</li> <li>2. Simbol penghormatan kebaikan <i>layon</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari bunga mawar dan sisa-sisa bunga yang dironce</li> <li>2. Disebarkan ke depan dan ke samping</li> </ol>
	<p>54. <i>Kembang toplesan</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lambang penghormatan atas kebaikan <i>layon</i></li> <li>2. Diguyurkan pada gundukan makam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari bunga mawar, kanthil, melati dan kenanga</li> <li>2. Dimasukkan kedalam toples</li> <li>3. Ditambah minyak cendhana atau serimpi</li> </ol>
	<p>56. <i>Degan</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disiramkan pada gundukan makam</li> <li>2. Simbol dari air kesucian</li> </ol>	<p>Degan dibelah dan airnya disiramkan pada gundukan makam</p>

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>57. <i>Payung Mutho</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memayungi pada perjalanan <i>layon</i> dan di makam</li> <li>2. Simbol dari perlindungan dari Allah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari kertas yang diberi pegangan</li> <li>2. untuk memayungi perjalanan disangga dengan bambu</li> </ol>
	<p>58. <i>Brobosan</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghormatan terakhir</li> <li>2. Mengenang jasa Almarhum semasa hidupnya dan memendam hal-hal yang kurang baik sedalam-dalamnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melewati bawah tubuh <i>layon</i> yang telah dipanggul</li> <li>2. Diawali oleh anak laki-laki yang tertua</li> </ol>
	<p>59. <i>Nyaponi</i></p>	<p>Supaya arwah mendapatkan jalan yang benar yaitu jalan yang terang</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan beberapa batang lidi</li> <li>2. Dilakukan oleh ahli waris</li> <li>3. Menyau jalan yang akan dilewati <i>layon</i></li> </ol>
<b>E.</b>	<b><i>Upacara Pametaking layon</i></b>		
	<p>60. <i>Omah</i></p>	<p>Tempat/ lubang untuk mengubur <i>layon</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibuat oleh pemuda dan bapak-bapak saat layatan</li> <li>2. Menggali tanah membuat <i>pondhasi</i></li> </ol>
	<p>61. <i>Pondhasi</i></p> 	<p>Menahan galian tanah supaya tidak longsor</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibuat dari bamboo</li> <li>2. Bambu dikaitkan setiap pojoknya menyerupai kerangka balok</li> <li>3. Tempat meletakkan glogor</li> </ol>



**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
	<p>63. <i>Glogor</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk menutup <i>layon</i> sebelum ditimbun tanah</li> <li>2. Memberikan ruangan di dalam makam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari empring/bambu</li> <li>2. Dipotong sisesuaikan panjang makam</li> </ol>
	<p>64. <i>Galar</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melapisi Glogor supaya lebih rapat</li> <li>2. Untuk menutup <i>layon</i> sebelum ditimbun tanah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari empring/bambu</li> <li>2. Dipotong sisesuaikan panjang makam</li> <li>3. Bambu dibuka menjadi bentuk lembaran</li> </ol>
	<p>65. <i>Gelu</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai penyangga <i>layon</i> supaya posisi miring menghadap kiblat</li> <li>2. <i>Layon</i> cepat berbaur dengan gelu menjadi tanah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuat dari tanah yang di kepal-kepal</li> <li>2. Dapat pula menggunakan batu dari <i>layon</i></li> <li>3. Berjumlah ganjil</li> </ol>

## **KERANGKA ANALISIS “REGISTER DALAM UPACARA PANGRUKTI LAYON DI DESA TIRTOMARTANI KALASAN”**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Deskripsi Setting**

Desa Tirtomartani berada dikecamatan kalasan, kabupaten Sleman. Jarak desa Tirtomartani dengan kecamatan 1,5 km. jarak desaTirtomartani dengan Pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 19 km, jarak dengan Kota Propinsi 15 km dan jarak dengan kota negara 600km. Luas desa Tirtomartani adalah 752.1365 ha. Desa Tirtomartani secara administratif memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Selomartani
Sebelah Selatan	: Desa Kalitirto
SebelahTimur	: Desa Tamanmartani
Sebelah Barat	: Desa Purwomartani

Desa Tirtomartani adalah salah satu desa di kecamatan Kalasan selain desa Selomartani, Purwomartani dan Tamanmartani. Desa Tirtomartani terdiri dari 14 padukuhan yaitu: bendan, Brintikan, Dhuri, Glondhong, Jarakan, Jetis, Kalibening, Kalimati, KarangKalasan, Karangnongko, Kedulan, Krajan, Kringinan, Ngajeg, Pundung, Sembur, danTegalsari.

Upacara pangrukti layon diadakan apabila ada seseorang dari warga desa Tirtomartani yang meninggal dunia. Pelaku upacara pangrukti layon terdiri dari keluarga jenazah, warga dusun tempat jenazah tinggal dan para takziah. Adapun pelaksanaan upacara pangrukti layon adalah persiapan berbagai macam peralatan, membuat sesaji, yang dilanjutkan dengan acara *pangrukti layon* yang terdiri dari prosesi *nyceni* jenazah, *mocong* jenazah, *nglerem* jenaza *nyolatke* jenaza, upacara *bidaling layon* yang dilaksanakan di rumah dari jenazah serta prosesi *pametaking layon* atau *mendhem* jenazah yang dilaksanakan di makam dusun tersebut.

**2. Gambaran umum Upacara *Pangrukti layon***

**3. Register dalam Upacara *Pangrukti Layon***



**a. Prosesi I Nyuceni Jenazah**

**1) Paraga:** Kaum, Keluarga jenazah, Warga dusun

**2) Cecawis Nyuceni Jenazah**

a) Tempat Membaringkan Jenazah

(1) *Dhipan*

(2) *Kreta Jenazah*

(3) *Debog*

b) *Wadah Banyu*

(1) *Kenceng*

(2) *Ember*

(3) *Siwur*

(4) *Kendhi*

c) Air Mandi

(1) Air

(2) *Landha Merang*

(3) *Dhuwit Klithik / Wajib*

d) Alat Mandi

(1) *Sampo*

(2) *Sabun*

(3) *Ditebani*

(4) *Andhuk*

e) *Aling-Aling*

(1) *Jarik*

(2) Kain Panjang

**3) Pelaksanaan Nyuceni**

**4) Jenazah Ingkang Sampun Suci**

a) *Jungkati*

b) *Diatepi*

c) Diwudlukan

**b. Prosesi II Mocong Jenazah**

**1) Paraga:** *Kaum, Keluarga jenazah, Warga dusun*

**2) Cecawis Piranti Mocong**

a) Memotong Mori

(1) *Mori*

(2) *Gunting*

b) Penutup Lubang Tubuh

(1) *Kapuk*

(2) *Cendhana*

c) *Papan Mocong*

(1) *Meja*

**3 ) Pelaksanaan Mocong**

**c. Prosesi III Nglerem dan Nyolatke Jenazah**

**1) Nglerem**

a) *Papan Nglerem*

(1) *Meja*

b) Penghalau Serangga

(1) *Teplok*

(2) *Senthir*

(3) *Gamping*

**2) Tugur**

**3) Nyolatke Jenazah**

a) *Piranti Sholat*

(1) *Rukuh*

(2 ) *Sarung*

(3) *Sajadah*

**d. Prosesi IV Upacara Bidaling Layon**

**1) Cecawis Upacara Bidaling Layon**

*a) Mangsak*

*(1) Sajen*

*(a) Sajen Panganan*

*(i) Jangan Adem*

*(ii) Ingkung*

*(iii) Unjukan*

*(iv) Panganan*

*(b) Sajen Bukan Makanan*

*(i) Kembang Setaman*

*- Mawar abrit*

*- Mawar Pethak*

*- Kenanga*

*- Kanthil*

*(ii) Boreh*

*- Dlingo*

*- Bengle*

*- Kunir*

*(2) Ajad Surtanah*

*(i) Sego Gurih*

*(ii) Sego Liwet*

*(iii) Tumpeng Pungkur*

*(iv) Golong*

*(vi) Kotosan*

*- Godhong Turi*

*- Godhong Dhadha*

*b) Ngronce*

*(1) Karang Pelok*

(a) *Kembang Saka Warga*

(b) *Janur*

(2) *Sisir*

(a) *Kembang Saka Warga*

(b) *Janur*

(3) *Roncen*

(a) *mawar abrit*

(b) *mawar pethak*

(c) *kembang saka warga*

(d) *janur*

(4) *Ombak Banyu*

(a) *mawar abrit*

(b) *mawar pethak*

(c) *kembang saka warga*

(d) *janur*

c) *Layat*

(1) *Singgul*

(a) *Bengle*

(b) *dlingo*

### **3) *Jenazah Samapta***

a) *bandhosa*

b) *pupus*

c) *lurup*

d) *Ubarampe yang Dibawa ke Makam*

(1) *Sawur*

(a) *beras/ wos*

(b) *kunir*

(c) *dhuwit klitik*

(2) *Kembang Sawur*

- (a) *mawar abrit*
- (b) *mawar pethak*
- (c) *kembang saka warga*

(3) *Kembang Toplesan*

- (a) *Mawar abrit*
- (b) *mawar pethak*
- (c) *melathi*
- (d) *toya*

(4) *Kinang*

- (a) *Gambir*
- (b) *Bako*
- (c) *Suruh*
- (d) *Enjet*

(5) *Degan*

(6) *Maejan*

(7) *Gagar Mayang*

- (a) *puring*
- (b) *janur*
- (c) *degan*

(8) *Payung Mutho*

4) Pelaksanaan Upacara *Bidaling Layon*

- (a) *Brobosan*
- (b) *Nyaponi*

**e. Prosesi V *Pametaking layon***

**1) *Paraga*:** Bapak-bapak, Para pemuda Kaum

**2) *Gawe Omah***

- a) *Pondasi*
- b) *Glogor*

(1) *emring*

c) *Gelu*

(1) *watu*

(2) *lemah*

**3) Pelaksanaan *Pametaking Layon***

a) Jenazah Dimasukkan ke *Omah*

b) Membuka Tali Pengikat

c) *diadzani*

d) dikubur/ditutup

e) Pemasangan ubarampe

f) ) Jenazah dido'akan

